



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Kampanye Politik Caleg Dalam Pemilu Legislatif 2009  
(Studi Kasus : Kampanye Politik Imam Mundjiat terhadap Komunitas  
Pendidikan Swasta Balikpapan)**

**TESIS**

Oleh :

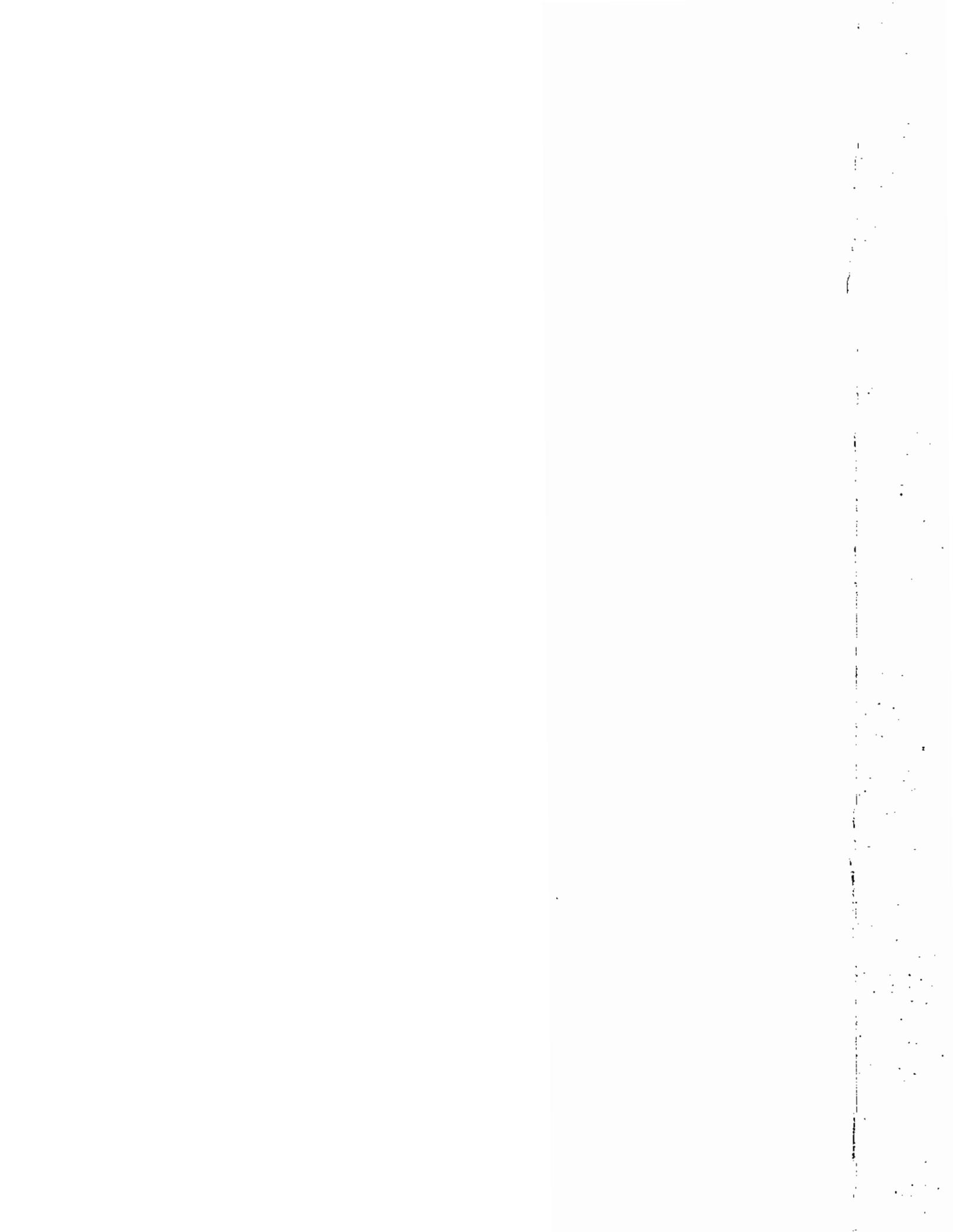
Imam Rakhmat

0706184733

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI  
KEKHUSUSAN MANAJEMEN KOMUNIKASI POLITIK**

**Jakarta**

**Juni 2009**





**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Kampanye Politik Caleg Dalam Pemilu Legislatif 2009  
(Studi Kasus : Kampanye Politik Imam Mundjiat terhadap Komunitas  
Pendidikan Swasta Balikpapan)**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar master**

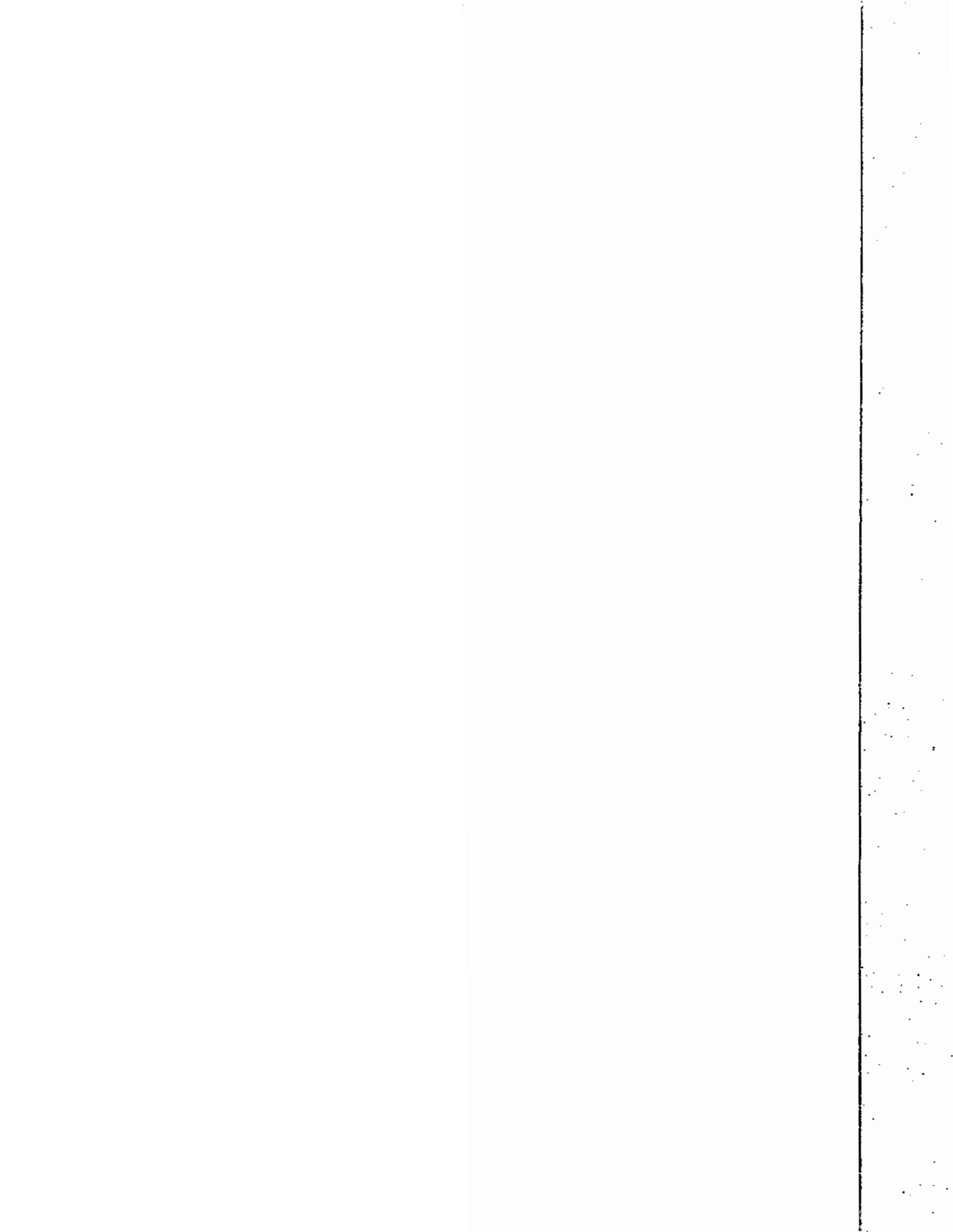
**Imam Rakhmat**

**0706184733**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI  
KEKHUSUSAN MANAJEMEN KOMUNIKASI POLITIK**

**Jakarta**

**Juni 2009**



## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Imam Rakhmat  
NPM : 0706184733  
Program Studi : Komunikasi Kekhususan Manajemen  
Komunikasi Politik  
Judul Tesis : Kampanye Politik Caleg  
Dalam Pemilu Legislatif 2009  
(Studi Kasus : Kampanye Politik Imam  
Mundjiat terhadap Komunitas Pendidikan  
Swasta Balikpapan)

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi kekhususan Manajemen Komunikasi Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Arintowati H. Handoyo, MA

Sekretaris Sidang : Henry Faizal Noor, SE, MBA

Pembimbing : Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA

Penguji Ahli : J. Bestian Nainggolan, M.Si



Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : Senin, 29 Juni 2009

SECRET

1

SECRET

SECRET

SECRET

2

SECRET

SECRET

CONFIDENTIAL

SECRET

SECRET

CONFIDENTIAL

SECRET

SECRET

CONFIDENTIAL

CONFIDENTIAL

SECRET

SECRET

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, adalah sebuah kata yang keluar dari lisan penulis. Tiada kata yang dapat diucapkan selain mengucapkan syukur atas segala kemudahan yang telah diberikan Allah SWT dalam proses penyelesaian tesis ini. Butuh perjuangan dan tekad yang besar untuk menyelesaikan tesis ini. Saya sangat menyadari tanpa bimbingan, arahan, bantuan oleh berbagai pihak sulit rasanya untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu tak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dedy N. Hidayat, selaku Ketua Jurusan Program Pasca Sarjana, Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, atas bimbingan dan bantuannya selama kuliah
2. Bapak. Prof. DR. Harsono Suwardi, selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pemikiran hingga selesainya penulisan tesis ini. Terima kasih telah memberikan masukan dan menjadi teman diskusi berkaitan dengan tesis ini. Terima kasih tak terhingga untuk kemudahan yang telah Bapak berikan.
3. Bapak Drs. Eduard Lukman, MA atas kesediannya menjadi kawan, sahabat diskusi dan teman jogging. Terima kasih banyak atas masukan dan petuah-petuhannya yang membuat penulis memperoleh banyak sekali manfaat. Hanya Allah SWT yang bisa membalas budi baik Bapak
4. Bapak Ir. Firman Kurniawan, Msi atas masukan – masukan kepada penulis sehingga penulis menemukan titik terang. Mohon maaf sudah banyak merepotkan Bapak.
5. Ibu Dr. Arintowati H. Handoyo, MA sebagai ketua sidang yang telah memberikan masukan serta saran-saran guna proses perbaikan tesis ini. Terima kasih banyak atas masukan serta kemurahan hatinya.
6. Bapak Bestian Nainggolan sebagai dosen penguji. Saya mengucapkan terima kasih banyak pak atas masukan, saran, dan pertanyaan-pertanyaan yang telah Bapak berikan.

7. Bapak Henry Faizal Noor, MBA sebagai sekretaris sidang. Terima kasih banyak atas masukannya berkaitan dengan penulisan tesis ini.
8. Seluruh Dosen di Program Pascasarjana, Departemen Ilmu Komunikasi, kekhususan Manajemen Komunikasi Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik., yang telah memberikan ilmu – ilmu yang bermanfaat selama kuliah.
9. Teruntuk Ibunda tercinta, Sri Handjaeni yang telah mencurahkan waktu, tenaga, keikhlasan untuk datang ke Jakarta hanya untuk menemani menyelesaikan penulisan tesis ini.
10. Teruntuk Ayahku, Mba Tami, Wati, dan Cayi. Semoga kita sekeluarga diberkahi dan selalu mendapat lindungan dari Allah SWT.
11. Kepada seluruh anak – anak Manajemen Komunikasi Politik Angkatan 2007, Mas Rizal, Mas Ronny, Mba Eno, Mas Venno, Mas Tas, Mas Topan, Pak Tegar, Iful, Kencana, Dimas, Denia, Adi, Mas Farhan. Tetap semangat ya.

Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi, penggunaan konsep, sistematika maupun materi penelitian. Oleh karenanya penulis sangat mengharapkan masukan serta kritik yang membangun dari berbagai pihak.

Jakarta, Juni 2009

Imam Rakhmat

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivikas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Rakhmat

NPM : 0706184733

Program Studi : Ilmu Komunikasi – Kekhususan Manajemen Komunikasi Politik

Departemen : Ilmu Komunikasi - Program Pascasarjana

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non – exclusive Royalty – Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Kampanye Politik Caleg Dalam Pemilu Legislatif 2009**

(Studi Kasus : Kampanye Politik Imam Mundjiat terhadap Komunitas Pendidikan Swasta Balikpapan dalam Pemilu Legislatif 2009 )

Beserta perangkat yang ada. Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

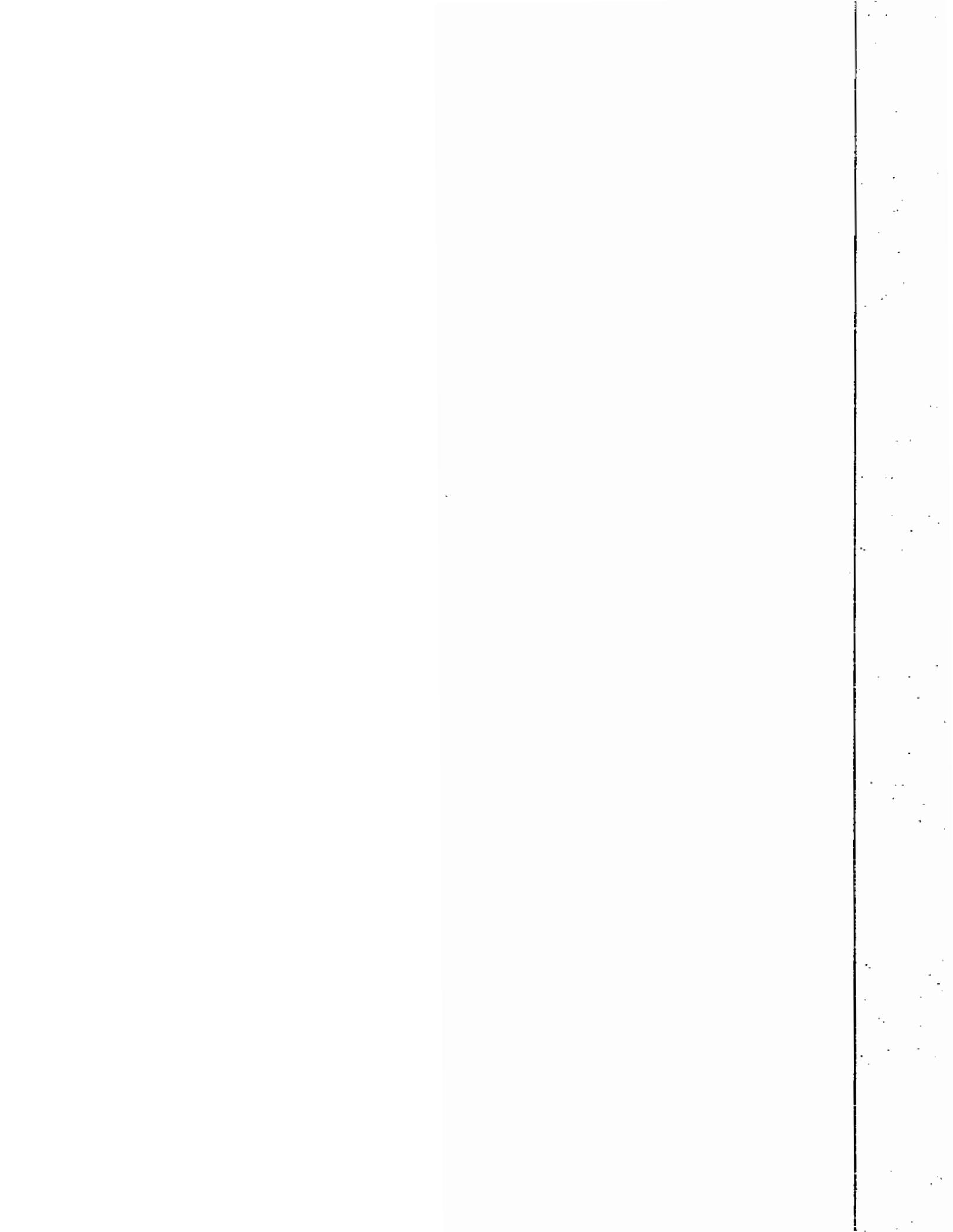
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 30 Juni 2009

Yang menyatakan

(Imam Rakhmat)



## **ABSTRAK**

Nama : Imam Rakhmat  
Program Studi : Komunikasi Politik  
Judul : Kampanye Politik Caleg Dalam Pemilu Legislatif 2009  
(Studi Kasus : Kampanye Politik Imam Mundjiat  
terhadap Komunitas Pendidikan Swasta Balikpapan)

Tesis ini membahas mengenai langkah – langkah yang digunakan dalam kampanye politik untuk membangun citra yang dilakukan oleh caleg yang berpindah partai, dengan demikian berubah orientasi politiknya khususnya di dalam kampanye politik di tingkat lokal, disamping itu diperlukan sebuah penggunaan strategi persuasi yang maksimal untuk dapat membuat khalayak kampanye percaya dan menjatuhkan pilihannya kepada caleg tersebut. Hasil penelitian ini menyarankan untuk dapat membangun citra tertentu dibutuhkan kombinasi antara media komunikasi. Semakin banyak media komunikasi yang digunakan besar kemungkinan citra yang diinginkan akan dibentuk dan menjangkau khalayak yang lebih luas. Disamping itu penyampaian pesan kampanye dalam waktu yang lama dan berkelanjutan melalui semua media komunikasi yang ada akan semakin membantu caleg untuk dapat membentuk citra yang diinginkan

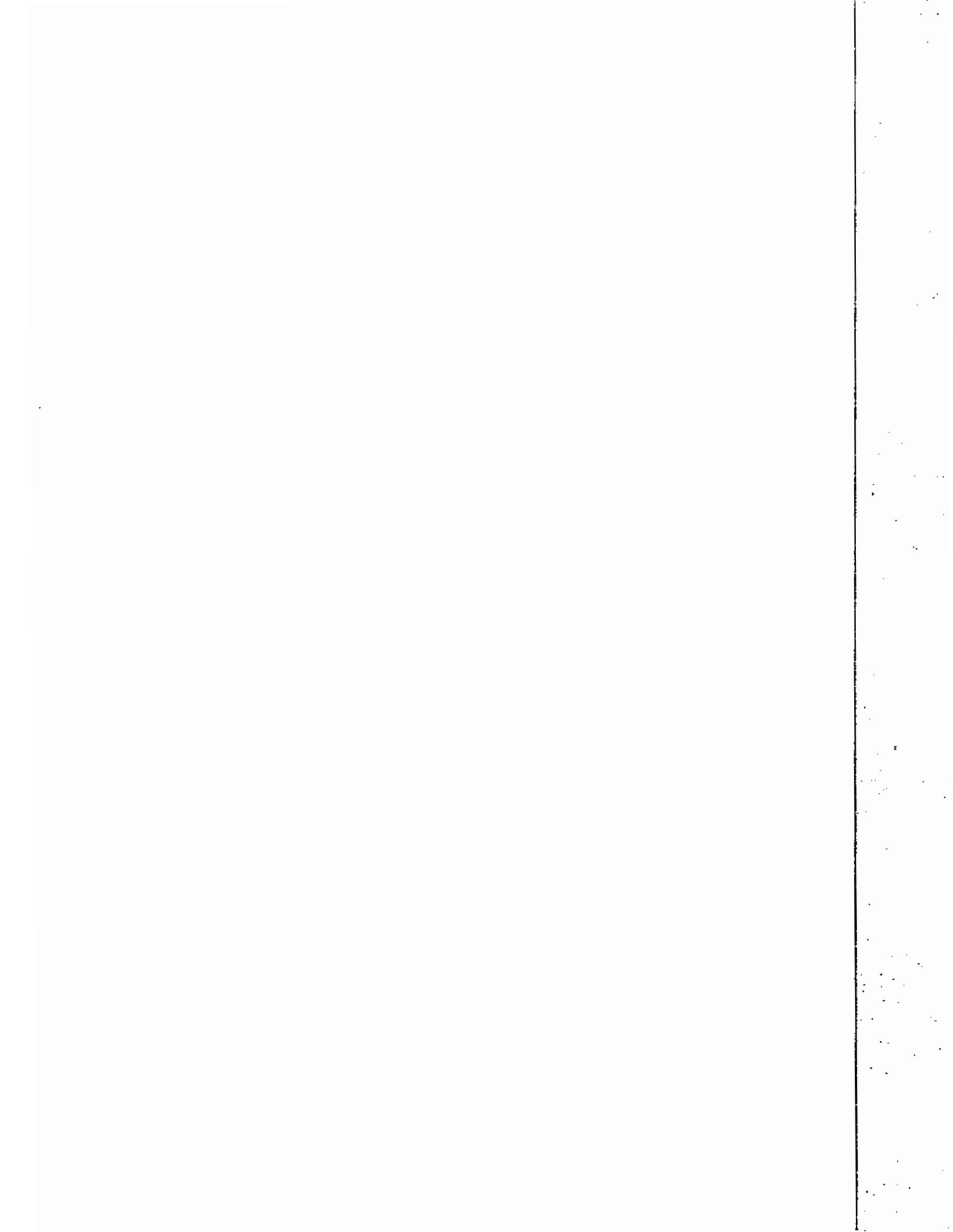
Kata kunci :  
Citra, persuasi, media komunikasi

## **ABSTRACT**

Name : Imam Rakhmat  
Study Program : Komunikasi Politik  
Title : Political Campaign Candidate of Legislatif in  
Election 2009  
Study Case : Imam Mundjiat's Political Campaign to  
Private Education Community in Balikpapan )

This study focus on the use of building a new image in political campaign, especially for a candidate moving to another political party with means changing political orientation in context of local general election. This study also analysis strategy used by the candidate to persuade voter. This study suggested that the combination of media communication is important for that strategy. Multimedia of communication will affect the possibility of new image reaching wider public. Beside that, this study also suggested that the campaign message should be send by the various media communication in long term and continue.

Key word :  
Image, persuasion, media communication



## Daftar Isi

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b> ....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>Bab I. Pendahuluan</b> .....	1
1.1. Latar belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	12
1.4. Signifikansi Penelitian .....	12
<b>BAB II KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	14
2.1 Komunikasi Politik .....	14
2.1.1 Komunikator Politik .....	18
2.1.2 Tujuan dan Bentuk Komunikasi Politik .....	19
2.2 Kampanye Politik .....	22
2.3 Citra .....	27
2.4 Persuasi Politik .....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	35
3.1 Pendekatan Penelitian .....	36
3.2 Sifat Penelitian .....	37
3.3 Metode Penelitian .....	37
3.3.1 Observasi .....	37
3.3.2 Wawancara .....	38
3.4. Metode Analisis Data .....	38
3.5. Keabsahan Data Penelitian .....	39
3.6. Unit Observasi dan Analisis .....	40
3.7. Metode Pengumpulan Data .....	40
3.8. Kriteria Pemilihan Informan .....	40
3.9. Keterbatasan Penelitian .....	43
3.10. Batasan penelitian .....	43
3.11. Desain Riset penelitian .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	45
4.1. Profil Partai .....	45
4.2. Profil Caleg .....	46

4.3.	Profil Tim Kampanye .....	74
4.4.	Langkah – Langkah Membangun Citra.....	79
4.4.1.	Mengetahui Identitas di masyarakat dan citra yang ingin dibentuk .....	79
4.4.2.	Memilih personel kampanye yang terkait erat dengan citra yang ingin dibentuk .....	80
4.4.3.	Membuat pesan kampanye yang terkait erat dengan cira yang ingin dibentuk .....	81
4.4.4.	Penggunaan berbagai media komunikasi .....	84
4.4.5.	Pesan disampaikan dalam waktu yang lama dan kontinu .....	86
4.4.6.	Citra Tokoh Pendidikan .....	87
<b>4.5.</b>	<b>Strategi Persuasi .....</b>	<b>90</b>
4.4.1.	Pilihlah komunikator yang terpercaya .....	90
4.4.2.	Kemaslah pesan sesuai keyakinan khalayak .....	91
4.4.3.	Munculkan kekuatan diri khalayak, .....	94
4.4.4.	Ajak khalayak untuk berpikir .....	96
4.4.5.	Gunakan strategi pelibatan .....	96
4.4.6.	Gunakan strategi pembangunan inkonsistensi .....	97
4.4.7.	Bangun resistensi khalayak terhadap pesan negatif .....	98
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>100</b>
5.1.	Kesimpulan .....	100
5.2.	Saran .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	<b>.....</b>	<b>111</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar Logo Partai Merdeka .....	46
----------------------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel Caleg Berpindah Partai	.....	5
Tabel Suara di Rakerdasus 27 Desember 2007	.....	71

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pemilu legislatif 2009 adalah Pemilu terumit yang pernah di adakan oleh bangsa Indonesia. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ketua Umum Partai Golkar Jusuf Kalla menyatakan Pemilihan Umum di Indonesia sekarang ini adalah Pemilu yang paling rumit di dunia. "Tidak ada Pemilu di negara lain yang serumit di sini. Ada 38 partai, calonnya banyak, waktunya panjang, empat tingkat dari mulai DPRD tingkat II, tingkat I, DPR nasional dan DPD<sup>1</sup>. Pemilu kali ini dianggap sebagai saat terpenting dalam proses demokrasi bangsa kita dan merupakan sejarah bagi bangsa Indonesia dimana proses penentuan calon legislatif yang berhak duduk di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) atau Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk pertama kalinya ditentukan berdasarkan suara terbanyak. Sistem pemilu 2004 untuk pemilihan anggota DPR dan DPRD yang dikenal dengan proposional dengan daftar calon terbuka, semakin disempurnakan lagi. Hal ini disebabkan adanya perubahan dalam UU Pemilu No 10 Tahun 2008 khususnya pasal 214.

Pada awalnya UU No 10 Tahun 2008 ini memberikan kebebasan partai politik untuk menentukan tata cara penentuan calon legislatif yang terpilih, apakah berdasar suara terbanyak atau berdasar nomor urut. Menanggapi hal ini , awalnya hanya beberapa partai politik saja yang menyatakan secara tegas bahwa mereka berpedoman pada suara terbanyak dalam menentukan calon legislatif yang berhak duduk di kursi DPR/ DPRD. Partai-partai politik tersebut adalah Partai Amanat Nasional, Partai Golkar, Partai Demokrat dan Partai Hati Nurani Rakyat<sup>2</sup>. Kebebasan partai politik dalam menentukan calon legislatifnya berubah menjadi suara terbanyak setelah dikabulkannya tuntutan dari Sutjipto dan Septi Notariana masing-masing caleg dari Partai Demokrat untuk DPR-RI, Muhammad Sholeh caleg dari Partai

---

1 [www.newslinkweb.com/2008/10/11/jk-pemilu-indonesia-terumit-didunia](http://www.newslinkweb.com/2008/10/11/jk-pemilu-indonesia-terumit-didunia) diakses tanggal 28 Maret 2009 pukul 05.41, diposting tanggal 11 Oktober 2008, pukul 11:46

2 [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com), "Caleg Gugat No Urut ke MK", diposting 18 September 2008, diakses 21 Januari 2009, pukul 15.24 WIB

Demokrasi Indonesia Perjuangan untuk DPRD TK I Propinsi Jawa Timur dan Jose seorang warga kepada Mahkamah Konstitusi tentang Undang-Undang Nomor 10 tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD, DPRD terutama pasal 214. Pasal tersebut secara garis besar menyatakan penetapan caleg berdasarkan no urut bukan berdasarkan suara terbanyak. Hal ini yang dipermasalahkan oleh Sutjipto dan Muhammad Sholeh. Menurut Sutjipto, pasal tersebut bertentangan dengan norma-norma konstitusi, karena pada dasarnya pemenang Pemilihan Umum haruslah didasarkan pada suara terbanyak, tidak berdasarkan no urut.

Keputusan MK yang dibacakan pada 23 Desember 2008, membatalkan pasal 214 Undang-Undang Nomor 10 tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD, dan DPRD yang memuat standar ganda dalam penetapan caleg (Kompas, 24/12/2008). Mahkamah Konstitusi pun menetapkan suara terbanyak sebagai mekanisme tunggal dalam menentukan calon legislatif yang berhak duduk di DPR/DPRD. Mahkamah Konstitusi dalam sidang yang dipimpin oleh Mahfud MD memutuskan, caleg terpilih dalam Pemilu 2009 tidak boleh lagi menggunakan standar ganda memakai nomor urut dan perolehan suara masing-masing caleg seperti yang diakomodasi Pasal 214 Huruf a,b,c,d, dan e Undang-Undang No. 10 tahun 2008. Mahkamah Konstitusi memutuskan penetapan caleg terpilih harus didasarkan pada suara terbanyak. MK menyatakan, pasal 214 bertentangan dengan makna substantif kedaulatan rakyat. Pasal 214 huruf a – e menyatakan, “Calon terpilih adalah calon yang mendapatkan suara diatas 30 % bilangan pembagi pemilih, atau menempati nomor urut kecil jika tidak memperoleh 30 % dari bilangan pemilih, atau menempati no urut kecil jika tidak memperoleh 30 % BPP, atau menempati no urut kecil jika memperoleh BPP.” Menurut MK, ketentuan pasal 214 inkonstitusional karena bertentangan dengan makna substantif kedaulatan rakyat dan bertentangan dengan pasal 28 D Ayat 1 UUD 1945. Penetapan caleg berdasarkan nomor urut adalah pelanggaran kedaulatan rakyat jika kehendak rakyat tidak diindahkan dalam penetapan caleg.

Keputusan Mahkamah Konstitusi melahirkan sebuah bentuk kampanye politik yang berbeda dari Pemilu sebelumnya. Dalam Pemilu selama pemerintahan Orde Baru (Pemilu 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, dan 1997) penentuan para calon

yang diajukan duduk di lembaga-lembaga legislatif, baik di DPR maupun di DPRD, sepenuhnya berada di tangan para elit partai di tingkatnya masing-masing. Akibatnya, aspirasi dan kepentingan masyarakat tentang yang layak menjadi calon tidak sepenuhnya menjadi kenyataan. Apalagi dalam praktik sistem proposional yang berlaku selama Orde Baru masyarakat hanya memilih atau mencoblos tanda gambar partai, sedangkan para calon telah disusun dan dipersiapkan sebelumnya oleh elit partai tanpa keterlibatan masyarakat. Sementara para caleg-caleg yang diajukan oleh tiga partai politik – Golkar, PPP, dan PDI telah melalui mekanisme *screening* sebelumnya.

Dalam Pemilu era Orde Baru bentuk kampanye politik yang terjadi cenderung terpusat dan hanya dilakukan dengan mengedepankan simbol partai. Tidak ada kampanye yang dilakukan secara personal oleh caleg untuk mengkampanyekan dirinya agar dipilih. Pada masa Orde Baru orientasi memilih masyarakat diarahkan untuk memilih partai bukan calon legislatif yang diusung partai. Ketokohan, kecakapan, kredibilitas dari caleg yang dicalonkan partai politik tidak menjadi pertimbangan bagi masyarakat dalam menentukan pilihannya, karena masyarakat hanya memilih partai saja tanpa bisa mengetahui secara pasti siapa calon legislatif yang dipilihnya. Masyarakat menyerahkan sepenuhnya kepada partai politik dalam menentukan calon legislatif yang berhak duduk di kursi DPR/DPRD. Kampanye politik pada masa Orde Baru yang terjadi cenderung monoton. Peperangan kampanye politik cenderung terjadi hanya pada tingkat partai saja. Tidak ada peperangan kampanye di tingkat caleg.

Dalam Pemilu 1999, yang menggunakan sistem proposional tertutup dimana nama caleg tidak ditampilkan dalam kertas suara, bentuk kampanye politik yang terjadi juga lebih mengedepankan simbol partai, karena penentuan calon legislatif yang berhak duduk di kursi DPR/DPRD masih ditentukan oleh partai berdasarkan nomor urut. Dominasi elit partai dalam menentukan siapa yang berhak duduk di kursi DPR/DPRD masih terlihat. Bentuk kampanye politik yang terjadi juga tidak akan berbeda dengan pemilu pada masa Orde Baru. Orientasi memilih pada masa ini masih diarahkan kepada simbol partai, ketokohan pemimpin partai. Seperti halnya dalam Pemilu sebelumnya, peperangan kampanye politik hanya terjadi di tingkat

partai. Peperangan kampanye politik di tingkat caleg tidak terjadi. Dalam Pemilu selanjutnya, yaitu Pemilu 2004 yang menggunakan sistem proposional terbuka, kampanye politik yang terjadi mengalami sedikit perubahan. Kampanye politik yang dilakukan oleh caleg mulai terlihat. Peperangan kampanye politik antar caleg yang berbeda partai mulai terjadi, hal ini disebabkan nama caleg yang mencalonkan diri diikutsertakan dalam kertas pemilih dan caleg dapat langsung terpilih tanpa memperhatikan nomor urut bila caleg yang bersangkutan dapat memperoleh suara mencapai bilangan pembagi pemilih di daerah pilihan masing-masing, bila tidak penetapan caleg terpilih masih ditentukan oleh partai politik berdasarkan nomor urut. Sistem Pemilu 2004 ini memang memberikan ruang dan peluang bagi caleg untuk mengkampanyekan dirinya secara personal, namun kenyataan di lapangan menunjukkan kampanye politik yang dilakukan oleh caleg belum banyak terjadi.

Pemilu 2009 dengan sistem proposional terbuka yang semakin disempurnakan dengan suara terbanyak sebagai penentuan calon legislatif yang berhak duduk di DPR/DPRD adalah momen dimana peperangan kampanye politik antar caleg dalam satu partai dan beda partai akan terjadi. Jumlah partai yang demikian banyak yaitu 38 ditambah 6 partai lokal di Aceh sudah barang tentu akan berimplikasi terhadap semakin banyaknya jumlah caleg yang akan mencalonkan diri. Jumlah calon legislatif yang mencalonkan diri kurang lebih berjumlah 460.000 orang (Kompas, 14/12/2008). Sebanyak 460.000 caleg melakukan kampanye politik terhitung mulai Pemilu legislatif 2009 merupakan perhelatan kampanye politik terbesar di dunia. Peperangan kampanye politik tidak hanya dilakukan oleh caleg yang berasal dari partai yang sudah mapan, peperangan kampanye politik caleg yang berpindah partai. Peperangan kampanye politik oleh caleg-caleg yang berpindah partai juga sangat marak terjadi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena ini banyak sekali terjadi di beberapa daerah terutama menjelang Pemilu 2009. Fenomena perpindahan caleg ini menjadi sebuah peristiwa yang layak untuk diamati dan dikaji. Bahkan untuk beberapa kasus menjadi sorotan dan kritikan dari publik. Sebut saja contoh tersebut adalah : Zaenal Maarif. Perpindahan beliau ini cukup menyita perhatian publik ini mengingat beliau telah berpindah 3 partai, Awalnya beliau PPP, kemudian beliau pindah ke PBR, dan

akhirnya sempat kembali ke PPP kembali, sebelum akhirnya dalam Pemilu kali ini beliau pindah ke Partai Demokrat dan mencalonkan diri sebagai calon legislatif DPR-RI untuk wilayah Jawa Tengah. Masih banyak contoh caleg-caleg lain di tingkat DPR – RI yang mencalonkan diri dengan partai politik yang berbeda dari partai sebelumnya. Nama – nama tersebut antara lain. Rielke Dyah Pitaloka (Dari PKB pindah ke PDI Perjuangan), Marissa Haq (Dari PDI Perjuangan pindah ke PPP), Ade Daud Nasution (dari PBR pindah ke PAN), Diah Defawati (dari PBR pindah ke PDI Perjuangan), Zaenal Maarif (dari PBR ke PD), GKR Wandansari (dari PDI P berpindah ke PD).

**Tabel Perpindahan Caleg Di Daerah**

NO	NAMA CALEG	PARTAI LAMA	PARTAI BARU	DAERAH
1	Ruwijanto, Eko Danang Tarmono	Partai Demokrat	Partai Hanura	DPRD TK II Kabupaten Madiun
2	Agung Budi Santoso Bondan Kuncahyono	PDI Perjuangan	Gerindra	DPRD TK II Kabupaten Madiun
3	18 Anggota DPRD TK I Propinsi Kalimantan Timur	PKB	PKNU	DPRD TK I Propinsi Jawa Timur
4	Rahmat Santoso	Partai Golkar	Partai Patriot	DPRD II Kabupaten Kutai Kertanegara,
5	Sugiarti Syabudin Nasution	Partai Golkar	PKPB	DPRD Tapteng
6	Hazmi Arif Simatupang	PPIB	Partai Gerindra	DPRD Tapteng
7	Saparuddin Simatupang	PBB	Partai Gerindra	DPRD Tapteng
8	Noerman SH	PPIB	Partai Demokrat	DPRD Tapteng

	Sintong Gultom			
9	Antonius Hutabarat	PDIP	Partai Demokrat	DPRD Tapteng
10	Syukran Tanjung	Partai Patriot	Partai Gerindra	DPRD Tapteng
11	Ilyas HM Ali Arief	Partai Demokrat	Partai Karya Peduli Bangsa),	DPRD Sulawesi Selatan
12	Syahrudin Khalik	Partai Demokrat	Partai Persatuan Nahdlatul Ummah Indonesia	DPRD Sulawesi Selatan
13	Suleman bin Darri	Golkar	Persatuan Pembangunan (PPP);	DPRD Sulawesi Selatan
14	Tumpal Sitorus Tagor Hutapea	PDIP	Partai Kedaulatan	DPRD Kabupaten Tobasamosir
15	Sabar Silalahi	PDIP	Partai Patriot.	DPRD Kabupaten Tobasamosir
16	Imam Mundjiat	PDIP	Partai Merdeka	DPRD TK I Propinsi Kalimantan Timur

Tabel diatas adalah gambaran begitu banyaknya caleg-caleg yang berpindah partai. Fenomena perpindahan ini disebabkan oleh banyak hal antara lain : ketidakpuasan terhadap nomor urut , perbedaan idelogi, konflik internal, sistem perekrutan, kekecewaan terhadap sistem internal partai, bahkan ada yang pindah karena ikhwal mimpi. Fenomena perpindahan caleg ini menuai banyak komentar dan kritik baik dari kalangan pengamat maupun politisi. , " Akbar Tanjung yang juga mantan Ketua Umum Partai Golkar berpendapat, politisi yang melakukan lompat pagar, kemungkinan besar tidak paham dan mengetahui secara gamblang visi dan misi partai yang baru dimasukinya itu. Paling tidak butuh waktu satu tahun untuk bisa maju dari partai barunya tersebut<sup>3</sup>. Lain lagi pendapat Koordinator Gerakan Nasional Tidak Pilih Politikus Busuk (Ganti Polbus) Jeirry Sumampouw

<sup>3</sup> Surat Kabar Seputar Indonesia, Akbar Tandjung Kritik Politisi "Kutu Loncat", Jum'at, 22 Agustus 2008

menegaskan, politisi 'kutu loncat' makin menegaskan bahwa motivasi jadi wakil rakyat bukan untuk mengabdikan kepada rakyat, melainkan mengejar kekuasaan dan mencari harta kekayaan. "Kami akan mendata para petualang politik, itu masuk kriteria politisi busuk, dan agar tidak dipilih<sup>4</sup>.

Pendapat miring lain mengenai juga dikemukakan oleh Peneliti Pusat Kajian Politik Universitas Indonesia (Puskapol UI) Lili Romli. Lili Romli mengatakan "Anggota DPR yang berpindah parpol hanya sekumpulan orang yang berpikir pragmatis. Padahal, mereka menjadi wakil rakyat menggunakan bendera parpol tertentu. Namun, ketika kesempatan untuk terpilih kembali pada Pemilu 2009 semakin tipis, mereka justru menyeberang ke parpol lain."Semestinya rakyat dan partai harus menghukum mereka, jangan dipilih lagi dalam pemilihan berikutnya. Karena besar kemungkinan jika sudah tak cocok, mereka akan pindah lagi". Lili Romli juga menambahkan, parpol seharusnya tidak lagi menampung politisi kutu loncat. Sebab, jika mereka tetap dipelihara akan merusak fatsoen politik. Menurut Lili, politisi semacam itu hanya merugikan parpol dan rakyat. "Saya bingung apa sebenarnya yang mereka perjuangkan. Bagi saya ideologi mereka adalah ideologi kekuasaan,"<sup>5</sup>. Komentar bernada miring juga dilontarkan oleh Rektor Universitas Diponegoro Semarang Susilo Wibowo. Beliau mengatakan, banyak politisi di Indonesia yang tidak ubahnya seperti kutu loncat atau gemar berpindah-pindah karena punya maksud tertentu. Ada yang disebabkan beda prinsip dengan partai. Ada juga yang didasari ingin mencari keuntungan si politisi dengan pindah parpol. Alasan yang terakhir, untuk mencari keuntungan pribadi, kata Susilo, yang paling dominan melatarbelakangi pindah-pindah parpol. Aksi lompat partai tersebut biasanya terjadi menjelang pemilu

Para calon legislatif yang berpindah partai harus bekerja ekstra keras dalam proses pencalonannya. Strategi kampanye politik yang ingin diterapkan harus memiliki nilai lebih dan berbeda dibandingkan dengan yang lain. Selain tanggapan miring dari banyak kalangan yang mana pada akhirnya akan mempengaruhi opini

4 [www.suarakarya-online.com](http://www.suarakarya-online.com), "Parpol Didesak Coret 'Politisi Kutu Loncat'", diposting Kamis, 4 September 2008, diakses 22 Februari 2009, 15.30 WIB.

5 [www.news.okezone.com](http://www.news.okezone.com), "Pindah Parpol, Politisi Dinilai Pragmatis", diposting Sabtu, 23 Agustus 2008, diakses 22 Februari 2009, 15.40 WIB.

publik agar tidak memilih calon legislatif yang berpindah partai. Perpindahan partai oleh caleg itu akan melahirkan beberapa perubahan yang mendasar dari caleg tersebut. Bila merujuk pada definisi kampanye politik menurut Blumenthal, kampanye politik adalah suatu proses jangka panjang yang menuntut konsistensi dan kontinuitas dari partai politik/kandidat. Bahkan kampanye politik dianjurkan setiap hari (Norris,2000)<sup>6</sup>. Semua aktifitas itu nantinya akan berkontribusi terhadap pembentukan citra politik partai atau kandidat yang bersangkutan. Karena pada dasarnya Menurut Lock dan Harris (1996) seperti dikutip dalam Firmanzah (2007) kampanye politik terkait erat dengan pembentukan citra politik. Sepak terjang yang dilakukan oleh politisi pada dasarnya menjadi perhatian dan bahan evaluasi publik. citra politik caleg tertentu tertanam melalui proses sosialisasi politik yang cukup lama melalui pembelajaran politik yang diterima oleh publik. Semua aktifitas politik kandidat akan direkam dan ditanam dalam sistem ingatan individu maupun kolektif. Apa saja yang dilakukan oleh kandidat akan terus hidup di dalam memori kolektif masyarakat dan akan dibandingkan dengan kredibilitas mereka di masa lalu. Dalam kaitannya dengan caleg yang berpindah partai, citra politik mereka mengalami perubahan. Sebelumnya citra politik caleg yang bersangkutan sangat erat melekat dengan partai terdahulu, dengan partai yang berbeda citra politik mengalami perubahan hal ini didasarkan bahwa pembangunan citra politik tidak dapat dilakukan hanya dalam 3 – 4 bulan seperti dalam kampanye menjelang pemilu. Berdasar hal ini caleg yang berpindah partai memiliki waktu yang minim dalam pembentukan citra politik , khususnya di partai baru tempat dia bernaung.

Perubahan citra/ *image* perlu dilakukan oleh partai politik / kandidat (Firmanzah, 2000) karena beberapa hal : Pertama, image/citra baru dibutuhkan karena citra/*image* lama sudah tidak relevan lagi dengan kondisi dan tuntutan masyarakat. Kedua, karena citra/*image* yang lama sudah tidak lagi mendukung arah dan ruang gerak partai/kandidat kedepannya. Ketiga, terdapat perubahan mendasar dari partai politik/kandidat. Berkaitan dengan poin ketiga, perubahan terhadap partai tempat caleg mencalonkan diri secara otomatis membuat penggunaan citra/*image* politik lama tidak lagi relevan dalam memenangkan persaingan yang terjadi. Selain

---

<sup>6</sup>Firmanzah, Mareking Politik Antara Pemahaman dan Realitas (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia,2007), hal..267

itu perpindahan partai politik yang dilakukan caleg yang berpindah partai juga akan mengalami pergeseran pemilih, belum tentu para pemilih yang dulu memilih caleg tersebut di partai yang lama, berkenan memilih caleg tersebut dipartai yang baru. Pembentukan image/citra politik sangat diperlukan untuk menghadapi persaingan kampanye politik. Perpindahan caleg ke partai lain merupakan salah satu proses perubahan yang mendasar. Untuk itu caleg sebagai kandidat politik perlu melakukan proses transformasi/perubahan citra. Selain itu perpindahan partai politik tempat dimana caleg yang bersangkutan mencalonkan diri. Akan melahirkan sentimen negatif dari para konstituen terdahulu. Pencitraan sebagai seorang kutu loncat atau pengkhianat kerap kali akan ditimpakan kepada caleg yang berpindah partai. Meskipun masyarakat tidak mengetahui secara pasti mengenai alasan kepindahan dari caleg yang bersangkutan tetap saja klaim sebagai pengkhianat atau kutu loncat akan melekat di dalam diri caleg yang berpindah partai. Selain melakukan perubahan citra, caleg yang berpindah partai juga memerlukan perbaikan citra. Dimana citra yang melekat sebagai kutu loncat atau pengkhianat, sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pandangan masyarakat yang memiliki hak pilih. Bila tidak ada proses perbaikan citra atau pembentukan citra baru, dikhawatirkan caleg yang bersangkutan akan sulit sekali memiliki kans untuk terpilih menjadi wakil rakyat.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Seperti tersurat dalam latar belakang, maka permasalahan penelitian adalah kampanye politik yang dilakukan oleh caleg yang berpindah partai khususnya berkaitan dengan pembangunan citra baru. Dalam Penelitian ini, studi kasus dilakukan terhadap Imam Mundjiat, seorang anggota DPRD TK I Propinsi Kalimantan Timur periode 2004 – 2009 dari Fraksi PDI Perjuangan. Imam Mundjiat adalah salah satu politisi senior yang mencalonkan diri kembali dengan partai politik yang berbeda. Alasan pemilihan Imam Mundjiat sebagai subyek penelitian antara lain : berpindah dari partai besar ke partai kecil, salah satu politisi yang sudah malang melintang di dunia politik kurang lebih 30 tahun. Dalam Pemilu legislatif kali ini Imam Mundjiat menggunakan Partai Merdeka sebagai perahu untuk mencalonkan diri kembali sebagai anggota DPRD TK I Propinsi Kalimantan Timur. Perpindahan pencalonan partai politik yang dilakukan oleh Imam Mundjiat ini

berimplikasi terhadap perlunya dilakukan perubahan citra. Yang mana tadinya Imam Mundjiat dicitrakan sebagai kader PDI Perjuangan dan dicitrakan sebagai politisi dan partai yang peduli kepada wong cilik. Dalam Pemilu legislatif kali ini pertarungan lebih bersifat personal dan terbuka, dimana penentuan legislatif melalui suara terbanyak membuat para caleg harus berjuang secara sendiri-sendiri untuk memperoleh dukungan masyarakat. Pencitraan menjadi perangkat yang diperlukan caleg untuk membedakan caleg yang satu dengan caleg yang lain. Bila tidak memiliki citra yang bisa membedakan dengan caleg lain, kans kandidat untuk menarik perhatian publik akan semakin kecil.

Berkaitan dengan ini citra yang melekat dalam diri Imam Mundjiat merupakan hasil konstruksi dan proses sosialisasi politik yang amat panjang dari masyarakat Kalimantan Timur. Selama ini Imam Mundjiat sangat identik dengan PDI Perjuangan. Selama puluhan tahun Imam Mundjiat menghabiskan aktifitas politiknya dibawah naungan PDI Perjuangan. Bahkan aktivitas politik Imam Mundjiat dimulai sejak partai ini masih bernama PNI. Proses perjalanan politik yang demikian lama dilakukan oleh Imam Mundjiat secara tidak langsung membuat semua rekam jejak politik yang direkam atau disebarluaskan oleh media ataupun dilihat langsung oleh publik akan menumbuhkan pencitraan bahwa Imam Mundjiat adalah tokoh PDI Perjuangan. Pencitraan dari PDI Perjuangan adalah partai yang peduli dengan wong cilik. Menyadari hal tersebut dalam kampanye kali ini Imam Mundjiat mencoba melakukan transformasi citra. Citra yang ingin beliau bentuk adalah tokoh partai yang peduli terhadap pendidikan. Imam Mundjiat menyadari berbeda dengan PDI Perjuangan yang merupakan partai besar dan memiliki jaringan cukup luas hingga ke tingkat terendah. partai Merdeka merupakan partai kecil yang belum dikenal dan tidak memiliki jaringan partai sehebat PDI Perjuangan di Kalimantan Timur. Dasar pemilihan citra tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa selain dikenal sebagai politisi PDI Perjuangan, Imam Mundjiat juga dikenal masyarakat Balikpapan khususnya tempat dimana beliau dicalonkan sebagai Anggota DPRD TK I sebagai tokoh penggiat dunia pendidikan. Selain sebagai anggota DPRD TK I, Imam Mundjiat adalah Kepala Sekolah SMK Pangeran Antasari Balikpapan dan juga menjabat sebagai Badan Musyawarah Perguruan Swasta Balikpapan. Transformasi pencitraan yang dilakukan oleh Imam Mundjiat berefek terhadap berubahnya strategi

perencanaan kampanye yang harus dilakukan. Pencitraan Imam Mundjiat sebagai tokoh PDI Perjuangan sudah tidak relevan lagi digunakan dalam penerapan strategi kampanye politik. Karena telah terjadi perpindahan partai. Hal ini mau tidak mau berimplikasi terhadap strategi kampanye politik yang digunakan Imam Mundjiat dalam Pemilu legislatif kali ini. Diperlukan pembangunan citra baru.

Dalam kampanye politik kali ini Imam Mundjiat melakukan pendekatan terhadap komunitas swasta di Balikpapan. Imam Mundjiat menyadari dengan perpindahannya ke partai baru, otomatis akan membuat basis massa yang dimiliki di partai sebelumnya belum tentu untuk memberikan suara kepada dirinya. Untuk itu diperlukan cara untuk mencari dukungan basis lain. Dalam hal ini Imam Mundjiat melihat kalangan pendidikan swasta adalah kalangan yang potensial dalam memberikan kontribusi suara dalam Pemilu Legislatif 2009. Hal ini atas pertimbangan dimana Imam Mundjiat sudah memiliki kedekatan dengan komunitas pendidikan swasta sebelumnya dalam kaitannya dengan jabatan yang Imam Mundjiat pegang yaitu sebagai Ketua BMPS (Badan Musyawarah Pendidikan Swasta). Dengan melakukan kampanye politik melalui komunitas pendidikan diharapkan Imam Mundjiat dapat memperoleh dukungan suara dari komunitas pendidikan swasta Balikpapan yang jumlahnya tidak sedikit.

Namun hal itu tentu saja tidak mudah, mengingat komunitas pendidikan swasta adalah komunitas yang mayoritas berisikan guru, tenaga pendidik, kepala sekolah yang mayoritas memiliki tingkat intelektual baik. Guru-guru swasta yang tergabung dalam komunitas pendidikan swasta Balikpapan adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan dasar pendidikan cukup baik. Dapat dikatakan guru merupakan para pemilih rasional, dimana akses atas informasi dan data pendukung lainnya dalam mengambil keputusan untuk memilih orang-orang yang akan dipilihnya berdasarkan pertimbangan yang matang. Berbeda dengan kalangan masyarakat menengah kebawah yang cenderung minim informasi. Menghadapi komunitas pendidikan perlu pendekatan yang cukup berbeda dengan khalayak lain. Peran strategi persuasi yang matang untuk dapat meyakinkan para guru, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, kepala sekolah swasta untuk memberikan suaranya kepada Imam Mundjiat sangat penting. Karena pada dasarnya kampanye politik

merupakan proses persuasi. Menurut Dan Nimmo (1970), kampanye politik merupakan salah satu cara menjaring pemilih menggunakan komunikasi persuasif. *Campaigns are inherently persuasive communication Activities (Pfau & Parrot, 1993).*

Imam Mundjiat hanya memiliki waktu kurang lebih 8 bulan hingga 6 April 2009, terhitung sejak tanggal pencalonannya melalui Partai Merdeka pada tanggal 21 Agustus 2008. Berdasarkan penjelasan di atas, adapun permasalahan penelitian yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apa latar belakang dari caleg berpindah partai?
2. Apa langkah-langkah dari caleg membangun citra baru di partai yang baru?
3. Bagaimana strategi persuasi Imam Mundjiat kepada komunitas pendidikan swasta?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui alasan mengenai perpindahan caleg
2. Membahas dan menganalisis langkah-langkah dalam membangun citra baru tersebut
3. Mengetahui dan menganalisis strategi persuasi yang digunakan oleh caleg kepada komunitas pendidikan.

### **1.4. Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Signifikansi Akademis**

1. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh mengenai kampanye politik seorang caleg yang diterapkan dalam sistem pemilu 2009 yang penentuan calegnya berdasarkan suara terbanyak khususnya mengenai bagaimana langkah-langkah caleg dalam membangun citra yang baru. Sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi dan khasanah pengetahuan

mengenai kampanye politik sebagai salah satu bentuk komunikasi politik, khususnya di tingkat lokal dalam pemilihan umum legislatif di tingkat propinsi.

2. Penelitian mengenai kampanye politik caleg belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian mengenai strategi kampanye politik hanya dilakukan terhadap partai politik, calon presiden atau calon Kepala Daerah. Berikut adalah penelitian mengenai strategi kampanye yang pernah dilakukan : Penelitian yang dilakukan oleh Usman Abhabi Watik yang berjudul. "Strategi Kampanye Politik untuk Jabatan Calon Presiden RI dari PAN (Kampanye Amien Rais dalam Pilpres 2004), kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nur Budi yang berjudul "Strategi Kampanye dalam Pemilihan Presiden Langsung : Studi kasus Strategi dan Manajemen Kampanye SBY dalam Pemilu 2004., selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Irmanto yang berjudul "Strategi Kampanye Politik Baru (Studi Kasus : Partai Hanura)". Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian lain khususnya yang berkaitan dengan kampanye politik yang dilakukan oleh caleg dalam kaitannya dengan membangun citra.

#### **I.4.2 Signifikansi Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan tidak hanya bagi caleg terkait namun juga calon legislatif lain yang juga ingin mencalonkan diri dalam pemilihan legislatif dengan suara terbanyak khususnya dalam pembentukan citra baru dan bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuh.

## BAB II

### KERANGKA KONSEPTUAL

#### 2.1. Komunikasi Politik

Kajian komunikasi politik pada awalnya berakar pada ilmu politik. Istilah komunikasi politik baru mulai populer pada tahun 1960. Namun penelitian mengenai komunikasi yang memuat pesan-pesan politik telah ada semenjak mulai diadakannya penelitian-penelitian komunikasi antara lain : dimulai dengan Ferdinand Tonnes dan Walter Lipman yang meneliti mengenai opini publik pada masyarakat pada tahun 1922, dilanjutkan dengan Studi propaganda yang dilakukan oleh Harold Lasswell pada tahun 1927 yang tertuang dalam disertasinya tentang *Propaganda Technique in the World War*. Berkat rintisan Laswell lewat disertasinya itu, Wilbur Schramm lalu menempatkan Laswell sebagai tokoh utama dalam studi komunikasi politik. Kemudian diikuti penelitian yang lain yaitu *Propaganda and Promotional Activities : An Annotated Bibliography* oleh Laswell bersama Ralph D. Casey dan Bruce L. Smith pada tahun 1935, yang kemudian dikembangkan menjadi *Propaganda, Communication, and Public Opinion* pada tahun 1956, studi mengenai perilaku pemilih yang dilakukan oleh Lazarsfeld, Berelson dan Gaudet pada tahun 1940, Studi perubahan *attitude* dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh Karl Hovland dkk pada tahun 1953. Ilmuwan politik lainnya yang memiliki peranan penting dalam ilmu komunikasi dan ilmu politik adalah Ithiel de Sola Pool, V.O. Key, dan Gabriel Almond.

Memasuki dekade 1980-an, terutama sesudah terbitnya buku *Handbook of Political Communication* (1981) yang merangkum sejumlah tulisan tentang media massa dan perilaku politik dengan editor Dan D. Nimmo dan K.R. Sanders. Dalam buku ini disebutkan terdapat beberapa pendekatan dalam studi komunikasi dan politik, termasuk di dalamnya beberapa teori komunikasi yang mempengaruhi khalayak pemilih, misalnya agenda setting politik (McCombs, 1981) dan *Uses and Gratifications* (Mcleod & Becker, 1981), Analisis Retorika dan Wacana Politik (Bitzer, 1981), dan Efek dari iklan politik (Kaid, 1981) dalam Swanson (1990). Dengan terbitnya *Handbook of Political Communication* ini, pembicaraan mengenai

komunikasi politik semakin mengemuka. Di Indonesia studi komunikasi politik pernah dilakukan oleh beberapa ilmuwan, studi-studi tersebut antara lain (Ardial, 2009:27) : Astrid S. Soesanto (1964) dalam karyanya yang berjudul *Die politischen Krafte hinter der Entstehung des Britischen Presserates*, Alwi Dahlan (1967) dalam bukunya yang berjudul *Anonymous Disclosure of Government Information as a Form of Political Communication*, Maswadi Rauf (1981), dalam karyanya yang berjudul *Political Partisipation and Political Communication in Bali*, Harsono Suwardi (1987), dalam karyanya yang berjudul *Peranan Pers dalam Politik Indonesia – Suatu Studi Komunikasi Politik*, Alfian (1991) *Komunikasi Politik dan Sistem Politik Indonesia*, dan Anwar Arifin (2003), *Komunikasi Politik : Paradigma – Teori – Aplikasi – Strategi dan Komunikasi Politik*.

Komunikasi politik adalah kegiatan komunikasi yang dianggap memiliki konsekuensi-konsekuensi (aktual maupun potensial) yang mengatur perbuatan manusia di dalam kondisi-kondisi konflik (Dan Nimmo, 1978:7) Dalam perspektif komunikasi, komunikasi politik dilihat dari sisi kekuatan media. Menurut Almond (1960: 12 – 17) seperti dikutip dalam Ardial (2009:4), definisi komunikasi politik adalah salah satu fungsi yang selalu ada dalam setiap sistem politik sehingga terbuka kemungkinan bagi para ilmuwan politik untuk memperbandingkan berbagai sistem politik dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Adapun definisi komunikasi politik menurut Brian McNair (1995:3) adalah diskusi murni mengenai alokasi sumber daya publik (penerimaan), kewenangan resmi (Seseorang yang memiliki wewenang resmi membuat kebijakan, legislatif dan pengambil keputusan, dan sanksi resmi. Jadi definisi komunikasi politik menurut McNair dalam Hafid (2009 :36) murni membicarakan mengenai alokasi sumber daya publik yang memiliki nilai, apakah nilai kekuasaan atau nilai ekonomi, petugas yang memiliki kewenangan untuk memberikan kekuasaan dan pembuatan undang – undang atau aturan, apakah itu legislatif atau eksekutif, serta sanksi-sanksi, apakah itu dalam bentuk hadiah atau denda. . Brian McNair menyederhanakan komunikasi politik dengan maksud dan tujuan komunikasi mengenai politik. Brian McNair menggabungkan:

1. Semua bentuk komunikasi yang dilakukan oleh politisi dan aktor politik lainnya dengan tujuan untuk mencapai objek yang spesifik.
2. Komunikasi yang diarahkan yang ditujukan kepada aktor politik oleh kalangan non politikus seperti para pemilih dan penulis kolom surat kabar
3. Komunikasi mengenai aktor politik ini dan aktifitas mereka, seperti yang terdapat dalam laporan berita, editorial, dan bentuk media diskusi lainnya mengenai politik.

Termasuk di dalamnya bukan hanya verbal dan statemen tertulis, komunikasi politik juga meliputi makna visual dari arti, seperti pakaian, *make up*, gaya rambut, dan desain logo. Yang mana semua elemen tersebut dapat dikatakan untuk membentuk sebuah image politik atau identitas. Dari pejabaran komunikasi politik menurut Brian McNair dapat kita simpulkan bahwa komunikasi politik adalah komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau yang berkaitan dengan kekuasaan pemerintah dan kebijakan pemerintah. Komunikasi politik juga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi antara "yang memerintah" dalam artian pemerintah yang berkuasa saat ini dengan "yang diperintah".

Definisi lain komunikasi politik adalah salah satu cabang dari ilmu politik yang berkaitan erat dengan produksi, penyebaran, proses dan efek informasi yang ada di dalam konteks politik. Ini termasuk di dalamnya studi mengenai media, analisis terhadap pidato politik dan mereka-mereka yang mencoba mempengaruhi proses politik diantara aspek yang lain. Komunikasi politik (Harsono, 2003:2) dapat didefinisikan dalam dua arti yaitu pertama, dalam arti sempit, merupakan bentuk penyampaian pesan, baik dalam bentuk lambang-lambang, maupun dalam bentuk tulisan atau kata-kata terucapkan baik dalam bentuk lambang-lambang maupun dalam bentuk tulisan atau kata-kata terucapkan, ataupun dalam bentuk isyarat yang mampu/dapat mempengaruhi kedudukan seseorang dalam suatu puncak struktur kekuasaan. Sedangkan yang kedua, dalam arti luas yaitu setiap bentuk atau jenis penyampaian pesan, khususnya yang bermuatan atau bernuansa politik, yang disampaikan dari suatu sumber kepada sejumlah sasaran tertentu. Harsono juga menegaskan bahwa isi komunikasi politik dapat digambarkan seperti pertama, semua

bentuk komunikasi yang dilakukan oleh para politisi dan aktor politik lainnya dengan maksud untuk mencapai tujuan. Kedua, komunikasi yang ditujukan kepada para aktor politik dan dilakukan oleh yang tidak termasuk dalam kategori *non-politician*, seperti pemilih, para kolumnis. Dan yang ketiga, komunikasi tentang aktor-aktor politik tersebut dan aktivitasnya, seperti apa yang dibicarakan media, editorial atau bentuk lain dimana orang dapat berdiskusi melalui media.

Ilmuwan Komunikasi Indonesia A Muis (1990) seperti dikutip dari Ardial (2009 : 28), menjelaskan bahwa istilah komunikasi politik menunjukkan pada pesan sebagai objek formalnya sehingga titik berat konsepnya terletak pada komunikasi dan bukan pada politik. Pada hakikatnya komunikasi politik mengandung informasi atau pesan mengenai politik. Selain itu, Astrid S. Soesanto (1986) dalam Ardial (2009:28) mengartikan komunikasi politik sebagai komunikasi yang diarahkan pada pencapaian pengaruh sedemikian rupa sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi ini, dapat mengikat semua warganya melalui sanksi yang ditentukan bersama oleh lembaga-lembaga politik. Dengan demikian, melalui kegiatan komunikasi politik terjadi pengaitan masyarakat sosial dengan lingkup negara sehingga komunikasi politik merupakan sarana untuk pendidikan politik/kesadaran warga dalam hubungan kenegaraan. Roelofs (dalam Sumarno & Suhandi, 1993) mendefinisikan komunikasi politik sebagai komunikasi yang materi pesan-pesan berisi politik yang mencakup masalah kekuasaan dan penempatan pada lembaga-lembaga kekuasaan (lembaga otoritatif).

Asal mulanya kajian komunikasi politik dimulai dan diawali adanya keterkaitan antara kajian ilmu komunikasi dan ilmu politik. Salah satu tokoh yang berperan terhadap terbentuknya bidang komunikasi politik adalah Harold Lasswell Yang mana Lasswell dikenal dengan *five question model* komunikasi : *Who say what to whom via which channels with what effects?*. Konsep ini yang mempengaruhi pembelajaran komunikasi yang menitik beratkan pada efek media. Formula Lawell ini sangat berhubungan erat dengan bidang kajian dalam komunikasi politik. *Who* (siapa) melahirkan *control studies*, *say what* melahirkan kajian analisis isi, *In Which Channel* melahirkan kajian Media Analisis, *To Whom* melahirkan kajian Audience Analisis, dan *With What Effect* melahirkan kajian Analisis Efek (Dennis dan Sven

Windhal, 1993 : 14). . Terkait dengan hal ini kajian komunikasi politik menurut Dan Nimmo unsurnya ada tiga yaitu, komunikator, pesan, dan media. Selanjutnya kajian terhadap komunikasi politik dilengkapi oleh Mansfield dan Weaver seperti dikutip dalam Alwi Dahlan (1990:3) :

1. Komunikator Politik, terdiri atas politisi, komunikator profesional dan aktifis politik. Kajian mengenai politisi menyangkut ciri kepemimpinan (karismatik atau kemampuan komunikatif), strategi retoriknya, manipulator vs persuader. Komunikator profesional yang dikaji termasuk wartawan, penghimpun pendapat umum; juga konsultan yang berfungsi sebagai " pembuat mitos dan yang belakangan ini makin berperan dalam proses politik karena keahliannya dalam mempergunakan teknologi komunikasi sehingga terkadang lebih di dengar dari politisi profesional. Penghimpun pendapat umum dianggap komunikator juga karena dapat mempengaruhi pendapat mengenai isu dan calon dalam Pemilu
2. Pesan Politik. Kajian menyangkut substansi, bias politik, objektiviti, cara penyajian dan pengaruhnya, serta pesan purposif.
3. Media Komunikasi politik. Mengenai semua jenis saluran serta pengaruhnya masing-masing
4. Khalayak politik. Kategori kajian termasuk interaksi, khalayak dengan pers dan sumber berita; fungsi khalayak; pengenaaan media dan pengaruhnya pada khalayak.
5. Metode studi terdiri dari analisis isi, survei, ekperimen, dan metode kualitatif.

### **2.1.1. Komunikator Politik**

Dalam komunikasi politik terdapat berbagai elemen yang turut serta dalam komunikasi di dalamnya. Adapun elemen-elemen tersebut menurut Brian McNair terdiri dari 3 elemen, yaitu :

1. Organisasi Politik

Di dalam organisasi politik ini meliputi : aktor politik (politisi), partai politik, organisasi publik, kelompok penekan, organisasi teroris, dan pemerintah

## 2. Media

Media yang dimaksud disini meliputi semua media, baik cetak maupun elektronik

## 3. Penduduk/masyarakat

Penduduk/warga negara sebagai sasaran atau tujuan dari diadakannya proses komunikasi politik.

Dari ketiga elemen tersebut yang berperan sebagai komunikator politik adalah organisasi politik. Dalam kaitannya dengan hal tersebut. Nimmo (2005 :30) mengelompokkan komunikator politik kedalam tiga kategori : (1) politisi, (2) komunikator profesional, (3) aktivis. Politisi adalah pekerja politik yang melakukan aktifitas politik, baik di dalam pemerintahan (presiden, wakil presiden, menteri, gubernur, bupati) maupun diluar atau di dalam parlemen (DPR dan DPRD), komunikator profesional adalah manipulator dan makelar simbol yang menghubungkan para pemimpin satu sama lain dan dengan pengikut. Sedangkan aktivis adalah para penggiat atau pemimpin organisasi masyarakat yang memiliki perhatian dan kegiatan yang berkaitan dengan dengan politik (demonstrasi politik)

### 2.1.2. Tujuan dan Bentuk Komunikasi Politik

Tujuan dari Komunikasi Politik sangat terkait erat dengan pesan yang ingin disampaikan oleh para komunikator politik kepada khalayak. Dalam kaitannya dengan ini tujuan komunikasi politik seperti yang diungkapkan Arifin (2003:05) adalah sebagai berikut:

#### 1. Citra Politik.

Citra politik dapat dipahami sebagai gambaran seseorang terkait dengan politik (kekuasaan, kewenangan, otoritas, konflik dan consensus). Kendatipun tidak selamanya sesuai dengan realitas politik yang sebenarnya. Citra politik itu terbentuk

berdasarkan informasi yang kita terima, baik langsung maupun melalui media politik, termasuk media massa yang bekerja untuk menyampaikan pesan politik yang umum dan actual. Namun membangun politik pencitraan yang efektif, bukanlah hal yang mudah (Harian Analisa, Kamis, 13 Maret 2008, "Politik Pencitraan Kandidat". *Pertama*, dibutuhkan waktu yang relatif lama, bukan serba cepat atau serba instant. Ini berkaitan dengan soal waktu dan intensitas pesan yang hendak "ditanamkan" ke masyarakat. Semakin lama dan intens pesan dibangun, maka citra akan mudah terbangun.

*Kedua*, politik pencitraan juga membutuhkan konsistensi dari semua hal yang dilakukan kandidat. Semisal platform politik, program kerja, reputasi kandidat dan retorika politik yang dipilih. Seorang kandidat dicitrakan sebagai tokoh pluralis, sementara platform partai politik yang mengusungnya selama ini dikenal anti terhadap pemikiran-pemikiran pluralisme. Sudah tentu, pencitraan politik seperti ini bisa menjadi tidak efektif karena rakyat tidak semuanya merupakan entitas politik yang pasif. Seorang kandidat yang selama ini dikenal penuh humor, terbiasa tidak diatur protokoler, tiba-tiba dicitrakan sebagai figur yang harus tampil serius dan formal dalam berbagai kegiatan politik. Politik pencitraan seperti ini, bisa tidak sesuai dengan harapan rakyat. Artinya citra baru yang tengah dibangun, berpeluang ditolak rakyat karena melawan memori rakyat terhadap figur bersangkutan. Namun ketika seorang kandidat dicitrakan sebagai tokoh yang mampu menciptakan keamanan di Sumut, dan memori publik mengingatnya sebagai orang yang pernah memiliki otoritas menjaga kedaulatan wilayah Sumut, maka prinsip konsistensi telah memenuhi politik pencitraan yang dilakukan.

*Ketiga*, citra politik adalah kesan dan persepsi publik terhadap apa saja yang dilakukan kandidat. Karena itu kandidat harus mampu menempatkan kesan, citra dan reputasi politik mereka dalam benak publik. Masyarakat memiliki derajat kebebasan untuk mengartikan semua informasi yang mereka terima. Untuk menanamkan citra seorang kandidat, medianya sangat beragam. Media massa dipandang sebagai salah satu agen yang strategis. Hal ini mengingat sifat media massa yang mampu melipatgandakan pesan dalam waktu relatif singkat. Kegiatan sosial seorang kandidat yang dihadiri seratus orang, akan jauh lebih efektif jika diliput media massa

yang dibaca 40.000 orang atau televisi yang ditonton 5 juta orang! Sedangkan kegiatan sosial kandidat lain yang dihadiri 1.000 orang akan memiliki efek terbatas pada publik jika tak diliput dan disiarkan media massa. Media massa, dalam era industri dan politik mutakhir di tanah air, telah mengambil sebagian fungsi politik kandidat dan partai politik. Fungsi untuk melakukan mobilisasi massa, mensosialisasikan program dan platform politik, serta membangun kepatuhan ideologi, dewasa ini telah banyak diambilalih media massa. Tidak heran jika para kandidat, tim sukses dan partai-partai politik berlomba-lomba untuk bisa mendekati diri kepada media massa. Berbagai peristiwa politik buatan dimunculkan, semata untuk bisa dipublikasikan. Sebagian kandidat dan tim sukses juga rajin mengunjungi kantor media massa. Siaran pers dan jumpa pers yang dikemas dalam beragam bentuk, dibuat agar menghasilkan relitas politik untuk bisa disiarkan di media massa. Semuanya dilakukan agar citra kandidat dan parpol yang mengusungnya terdongkrak. Dan rakyat berhasil terkena bujuk rayu karena disentuh aspek rasionalitas dan emosionalitasnya!

*Keempat* citra politik terdapat dalam kesadaran politik yang berasal dari memori politik masyarakat. Semua hal yang dilakukan kandidat, termasuk partai politik yang mengusungnya, tidak hilang begitu saja, melainkan terekam dalam ingatan publik (Firmanzah: 2007).

## **2. Pendapat Umum / Opini Publik**

Selain citra politik, komunikasi politik juga bertujuan membentuk dan membina opini publik. Pendapat Umum adalah pendapat, sikap, perasaan, ramalan, pendirian dan harapan rata-rata individu kelompok dalam masyarakat, tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan kepentingan sosial. Opini publik memiliki paling tidak tiga unsur di dalamnya Arifin (2003:113) : Pertama, harus ada isu (peristiwa atau kata-kata) yang aktual, penting dan menyangkut kepentingan pribadi kebanyakan orang dalam masyarakat, yang disiarkan melalui media massa. Kedua, harus ada sejumlah orang yang mendiskusikan isu tersebut, yang kemudian menghasilkan kata sepakat mengenai sikap, pendapat dan pandangan mereka. Ketiga, selanjutnya pendapat mereka itu harus diekspresikan atau dinyatakan dalam bentuk lisan, tertulis, dan gerak-gerak.

### 3. Partisipasi Politik dan Pemilu

Partisipasi politik adalah keikutsertaan warga Negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya. Komunikasi politik, sosialisasi politik, citra politik, dan pendapat umum pada akhirnya menuju sasaran dan tujuan yaitu terciptanya partisipasi politik, kemenangan politikus dan kemenangan partai politik dalam Pemilu. Keikutsertaan khalayak atau rakyat dalam memberikan suara dalam Pemilu, merupakan konsekuensi dan efek komunikasi yang sangat penting dari sebuah proses komunikasi politik.

Komunikasi politik memiliki ragam bentuk dan jenisnya. Begitu banyaknya sehingga memudahkan para untuk melakukan berbagai macam variasi dalam melakukan komunikasi politik. Adapun bentuk komunikasi politik tersebut adalah : Retorika Politik, Agitasi Politik, Propaganda Politik, Public Relation Politik, Kampanye Politik, Lobi Politik, Pola Tindakan Politik

#### 2.2. Kampanye Politik

Kampanye menurut Rogers dan Storey seperti dikutip dalam Antar Venus (2004) adalah serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu. Demikian juga Stanley dan Kelly (1960:8) menjelaskan bahwa kampanye pada dasarnya berkampanye itu tidak lain memiliki fungsi memberi tahu kepada pemilihnya. Bila merujuk kepada definisi dari Roger dan Storey diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam aktifitasnya kampanye setidaknya harus berisi dan mengandung 4 hal (Antar Venus, 2004: 7) :

1. Tindakan kampanye yang ditujukan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu
2. Jumlah khalayak sasaran yang besar
3. Biasanya dipusatkan dalam kurun waktu tertentu
4. Melalui serangkaian tindakan komunikasi terorganisasi

Charles U Larson (1992) seperti dikutip dalam Antar Venus (2004) kemudian membagi jenis kampanye menjadi tiga kategori :

1. Kampanye yang berorientasi produk /*Product Oriented Campaign*

Kampanye jenis ini umumnya sering diterapkan dalam dunia bisnis. Istilah lain dari kampanye jenis ini adalah *commercial campaign* atau *corporate campaign*. Motivasi mengadakan kampanye jenis ini adalah untuk memperoleh keuntungan secara finansial. Cara yang ditempuh dalam kampanye jenis ini adalah dengan memperkenalkan produk dan kemudian melipatgandakan penjualan sehingga diperoleh keuntungan yang diharapkan. Kampanye *Public Relation* yang ditujukan untuk membangun citra positif perusahaan di mata public juga dapat dimasukkan kedalam kelompok ini.

2. Kampanye yang berorientasi pada kandidat/*Candidate-oriented campaigns*

Kampanye jenis ini umumnya dimotivasi hasrat untuk meraih kekuasaan politik. Oleh karenanya kampanye jenis ini juga dapat dikatakan sebagai *political campaign* (kampanye politik). Tujuannya antara lain adalah untuk memenangkan dukungan masyarakat terhadap kandidat-kandidat yang diajukan partai politik agar dapat menduduki jabatan-jabatan politik tertentu yang diperebutkan lewat proses pemilihan umum. Kampanye Anggota legislatif, kampanye presiden, kampanye anggota DPD adalah kampanye jenis ini

3. Kampanye ideologi/ *Ideologically or cause oriented campaign*

Jenis kampanye yang berorientasi pada tujuan-tujuan yang bersifat khusus dan seringkali berdimensi sosial. Karena itu kampanye jenis ini dalam istilah kotler disebut sebagai *social change campaign*, yakni kampanye yang ditujukan untuk menangani masalah-masalah sosial melalui perubahan sikap dan perilaku publik yang terkait. Pada dasarnya berbagai jenis kampanye yang tidak termasuk dalam kampanye politik ataupun kampanye produk dapat dimasukkan kedalam kampanye jenis ini.

Kampanye yang berorientasi pada kandidat/*Candidate-oriented campaigns* atau. Kampanye jenis ini yang dapat disebut sebagai Kampanye

Politik. Kampanye politik adalah salah satu bentuk dari komunikasi politik. Kampanye jenis ini biasanya marak menjelang Pemilu. Para politisi yang ingin mencalonkan diri baik untuk anggota DPR, DPD hingga presiden melakukan proses ini. Kampanye Politik menurut Arnold Steinberg (1981;2) didefinisikan sebagai suatu usaha terkelola dan terorganisir untuk mengikhtiarkan orang dicalonkan, dipilih, atau dipilih kembali dalam suatu jabatan resmi. Adapun definisi lain kampanye politik menurut Anwar Arifin adalah bentuk komunikasi politik yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang atau organisasi politik dalam kurun waktu tertentu untuk memperoleh dukungan politik dari rakyat.

Menurut Dan Nimmo (2000), ada tiga jenis kampanye politik.:

1. Kampanye massa, terdiri dari *face to face campaigning, interposing electronic media (telephone, radio, television) , interposing print, interposing posters*

kampanye politik yang ditujukan kepada massa. meliputi kampanye tatap muka yang dikenal sebagai kampanye antarpersona, yaitu kampanye tanpa media perantara. Kandidat bertemu langsung dengan calon pemilih, bahkan bila mungkin melakukan dialog, jabat tangan bersalaman, dan bercanda. Kampanye menggunakan media elektronik dan media cetak sebagai perantara. Contohnya seperti radio, televisi, telepon dan surat kabar. Dalam hal ini penyampaian pesan politik kepada massa merupakan bentuk kampanye yang handal.

2. Kampanye antarpribadi / *interpersonal campaign*, meliputi *face to face* dan *interposed communication*. *Face to face* dalam kampanye antarpribadi berhubungan dengan tiga tipe : (1). Penampilan personal dari kandidatnya (termasuk istrinya, keluarga dekat, dan juru bicara) ; (2). Kampanye melalui opinion leader; (3). Ada pergerakan dari para sukarelawan untuk melakukan pemeriksaan dengan teliti selama kampanye
3. Kampanye organisasional, dilakukan oleh organisasi yang mendukung kandidat, organisasi yang mempunyai kepentingan khusus, kelompok penyokong dan partai politik.

Ada tiga tujuan kampanye (Nimmo, 1989 : 219), yaitu :

1. Ada upaya untuk membangkitkan kesetiaan alami para pengikut suatu partai agar memilih sesuai dengan kesetiaan itu
2. Ada kegiatan untuk menjajaki warga negara yang tidak terkait pada partai dan, menurut istilah Kenneth Burke, untuk menciptakan identifikasi diantara golongan-golongan independen
3. Ada kampanye yang ditujukan kepada oposisi, bukan dirancang untuk mengalihkan kepercayaan dan nilai anggota partai, melainkan untuk meyakinkan rakyat bahwa keadaan lebih baik jika dalam kampanye tersebut memilih partai lain

Seperti dikutip dalam Firmanzah (2007:26), kampanye politik menurut Blumenthal adalah suatu proses jangka panjang yang menuntut konsistensi dan kontinuitas dari partai politik/kandidat. Merujuk kepada definisi ini sudah seharusnya kampanye politik sudah dilakukan oleh para kandidat jauh-jauh hari sebelum proses pemilihan dan dilakukan secara terus-menerus. Mengapa demikian, karena pada dasarnya tujuan dari kampanye politik adalah untuk memperoleh dukungan sebanyak-banyaknya dari masyarakat yang diwujudkan dengan memilih kandidat yang bersangkutan pada saat proses pemilihan. Proses menentukan pilihan para pemilih tidak serta merta dapat dilakukan secara instan atau melalui proses yang singkat. Perlu proses panjang untuk dapat mengubah/mengajak para pemilih untuk menjatuhkan pilihan kepada kandidat tertentu. Berdasarkan hal ini kampanye politik dianjurkan untuk dilakukan setiap hari. Keikutsertaan kandidat yang menghasilkan pemberitaan media cetak ataupun elektronik, keikutsertaan sebagai pembicara seminar, berperan sebagai penulis dalam kolom surat kabar, terlibat di dalam isu atau peluncuran kebijakan politik, pidato dalam setiap acara baik formal maupun non formal, terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, dan lain-lain. Semua aktifitas politik yang dilakukan kandidat, secara sadar maupun tidak disadari akan membentuk rekam jejak dari partai/kandidat tertentu di mata para pemilih. Baik didistribusikan langsung melalui media ataupun dilihat secara langsung oleh para pemilih.

Menurut Moriss (2000) dalam Firmanzah (2007 : 267), kampanye politik adalah suatu proses komunikasi politik, dimana partai politik atau kontestan individu berusaha mengkomunikasikan ideologi ataupun program kerja yang mereka tawarkan. Tak hanya itu, komunikasi politik yang dilakukan oleh partai politik atau kontestan individu juga mengkomunikasikan intensi dan motivasi partai politik atau kontestan individu dalam memperbaiki kondisi masyarakat. Partai-partai politik dan kontestan individu berusaha membentuk *image* bahwa partai mereka yang peduli terhadap permasalahan bangsa dan kondisi masyarakat. Hal ini dilakukan melalui serangkaian aktivitas harian partai/individu. Semua hal yang akan dilakukan merupakan informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Tak bisa ditampik, bahwa cara ini adalah suatu bentuk kampanye politik. Kampanye politik yang dilakukan di Indonesia umumnya hanya terjadi menjelang Pemilu saja, hanya bersifat temporer dan situasional. Sehubungan dengan ini, kampanye politik semacam ini sesuai dengan definisi kampanye politik menurut Lilleker dan Negrine seperti yang dikutip dalam Firmanzah (2007). Kampanye Politik adalah periode yang diberikan oleh panitia kepada semua kontestan, baik partai politik atau perorangan, untuk memaparkan program-program kerja dan mempengaruhi opini publik sekaligus memobilisasi masyarakat agar memberikan suara kepada mereka sewaktu pencoblosan.

Setiap kampanye politik pada dasarnya berorientasi kepada adanya hubungan langsung kepada masyarakat. Karena pada dasarnya masyarakatlah yang memiliki wewenang untuk menentukan wakil-wakilnya yang akan menduduki jabatan politik tertentu. Untuk memperoleh simpati dan pada akhirnya para pemilih aktor politik tertentu diperlukan pendekatan-pendekatan yang berorientasi kepada masyarakat langsung. Adapun kampanye yang berorientasi kepada hubungan langsung kepada masyarakat pada dasarnya bertujuan untuk merangsang perhatian orang kepada sang calon yang ingin maju para perebutan jabatan politik tertentu. Kampanye tersebut berusaha mencoba meningkatkan identifikasi dan citra aktor politik diantara kelompok pemberi suara, menyebarluaskan pandangan, ide, pemikiran, dan program dari calon dan pada akhirnya mampu untuk menggerakkan para pemilih untuk memilih calon tersebut pada hari pemilihan. Kampanye dengan melakukan hubungan masyarakat langsung juga akan berusaha untuk membujuk calon pemilih yang masih

bimbang dengan pilihannya dan kadang-kadang memungkinkan merebut calon pemilih dari pihak pesaing.

### 2.3. Citra / Image

Citra menurut Philip Kotler (197:259) adalah seperangkat keyakinan, ide, dan kesan yang dimiliki seseorang terhadap suatu obyek. Citra yang ditangkap oleh seseorang dari diri kita akan berpengaruh terhadap cara orang tersebut berhubungan dengan kita. Bila orang tersebut berkenan maka mereka akan memberikan dukungan atau bahkan bila mereka tidak menyukai mereka akan cenderung menolak. Sedangkan menurut Renald Kasali (1194:57) citra adalah kesan yang timbul karena pemahaman suatu kenyataan. Pemahaman yang berasal dari informasi yang tidak lengkap akan menghasilkan citra yang tidak sempurna.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian citra adalah: (1) kata benda: gambar, rupa, gambaran; (2) gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk; (3) kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi; (4) data atau informasi dari potret udara untuk bahan evaluasi. Katz dalam Soemirat dan Ardianto (2004) mengatakan bahwa citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan, seseorang, suatu komite, atau suatu aktivitas. Setiap perusahaan, seseorang, institusi mempunyai citra. Setiap orang mempunyai citra sebanyak jumlah orang yang memandangnya. Berbagai citra seseorang datang dari teman sejawat, rekan kerja, kelompok masyarakat dimana dia ikut serta, tetangga, lingkungan pergaulan, keluarga terhadap diri seseorang tersebut.

Citra menjadi sangat penting dari berbagai aspek, keberhasilan dalam melakukan sesuatu banyak ditentukan oleh pencitraan. Ketika kita masuk ke lingkungan sosial masyarakat, seperti melakukan kampanye politik. Citra yang ditangkap orang lain mengenai kita akan berefek terhadap hasil yang akan kita peroleh. Dalam dunia politik khususnya di era Pemilu legislatif dimana para caleg terpilih ditentukan berdasarkan suara terbanyak, bukan lagi ditentukan oleh partai politik berdasarkan no urut. pencitraan kandidat menjadi sangat penting, karena

dengan pencitraan , masyarakat dapat dengan mudah mengidentifikasi caleg tertentu, sehingga memudahkan masyarakat untuk membedakan caleg tersebut dengan yang lain. Menurut Lock dan Hariss(1996) dalam Firmanzah (2007:272) kampanye politik terkait erat dalam pembentukan citra politik. Karena pada dasarnya dalam kampanye politik terdapat dua hubungan yang akan dibangun, yaitu internal dan eksternal. Hubungan internal adalah suatu proses antara anggota-anggota partai dengan pendukung untuk memperkuat ikatann ideologis dan identitas mereka. Sementara hubungan eksternal dilakukan untuk mengkomunikasikan citra yang akan dibangun kepada pihak luar partai, termasuk media massa dan masyarakat luas.

Para caleg berlomba-lomba untuk saling membuat citra yang bagus mengenai dirinya. Citra yang akan dibangun harus memiliki karakteristik sendiri dibandingkan dengan para pesaing. Karena pada dasarnya kampanye politik merupakan aktifitas *positioning* partai politik/ caleg dengan yang lainnya. Membangun sebuah citra yang baik untuk ditanamkan kepada masyarakat bukanlah merupakan sesuatu yang mudah. Perlu sebuah bentuk komunikasi politik yang komprehensif dan melibatkan proses dialogis antara caleg dengan publik. Karena pada dasarnya tujuan dari komunikasi politik menurut Firmanzah (2007 : 242 ) untuk menciptakan kesamaan pemahaman politik meliputi pesan, permasalahan isu, kebijakan politik antara partai politik/kandidat. Dalam Pemilu sebelumnya, komunikasi politik yang dilakukan oleh partai cenderung mewakili caleg secara tidak langsung. Namun dalam Pemilu kali ini, komunikasi politik yang dibangun dilakukan caleg secara personal, karena penentuan caleg sekarang berdasarkan suara terbanyak.

Bagi caleg yang berpindah partai, citra yang lama ketika di partai lama tidak dapat lagi digunakan untuk dalam Kampanye Pemilu saat ini. Caleg yang berpindah partai perlu membangun sebuah citra yang baru. Dalam komunikasi , proses pergantian citra memerlukan perencanaan komunikasi dan kampanye yang matang. Membangun sebuah citra baru menurut Firmanzah (2007 : 246) lebih sulit dibandingkan dengan membangun citra dari permulaan. Sekurang-kurangnya ada tiga hal yang harus diubah. Pertama, pemahaman dan citra publik dan masyarakat terhadap partai politik/kandidat harus diubah. Sementara itu, masyarakat sudah terlanjur memiliki suatu bentuk pemahaman tersendiri mengenai partai

politik/kandidat yang tertanam dalam sistem keyakinan dan sistem kognitif mereka. Kedua, media massa dan pers sebagai agen yang membantu dalam mendistribusikan citra ke masyarakat. Ketiga, semua elemen partai politik/ kandidat yang sudah terbiasa dengan perilaku dan pemahaman lama mereka dengan bingkai nilai lama partai politik bersangkutan.

Menurut Firmanzah (2007 : 247), untuk merubah citra lama menjadi citra baru perlu mendapatkan dukungan dari semua elemen partai politik, dalam kaitannya dengan kandidat/caleg. Merubah citra lama menjadi citra baru perlu mendapatkan dukungan dari personil dalam tim kampanye. Orang-orang yang terlibat dalam kampanye atau tim kampanye harus sangat terkait atau erat dengan citra yang ingin dibentuk. Akan sangat sulit untuk mengkomunikasikan sebuah citra, citra yang religius misalnya, bila personil yang terlibat dalam kampanye tidak mencerminkan nilai-nilai religius tersebut. Selain itu diperlukan pesan yang sesuai dengan citra yang ingin dibentuk dalam mengubah citra. Menurut Ketih Dinnie (2007 : 38) untuk membangun sebuah citra baru, diperlukan beberapa langkah (1). Adanya perhatian antara identitas yang dimiliki dan citra yang ingin dibentuk. Image baru juga akan sulit dibentuk jika tidak terjadi kesesuaian antara identitas yang dimiliki oleh partai politik/kandidat dengan citra yang ingin dibangun. Sebagai contoh : kandidat yang berasal dari kalangan pengusaha dan sepak terjangnya sangat terkait dengan usaha akan sangat sulit dicitrakan sebagai seseorang yang peduli terhadap agama atau pendidikan. Keterkaitan identitas yang dimiliki oleh caleg sangat terkait erat dengan citra yang ingin dibentuk. Seorang mubalig/ustadz akan dengan mudah dicitrakan sebagai seseorang yang religious, karena identitas diri yang dimiliki sangat terkait erat dengan citra yang ingin dibentuk. (2). Adanya kesadaran peranan berbagai macam media komunikasi dalam mendistribusikan ke masyarakat. Membangun citra yang baru, tanpa mengoptimalkan media komunikasi-komunikasi yang ada akan memakan waktu yang lama. Penggunaan dan kombinasi dari media-media komunikasi yang ada akan semakin memudahkan masyarakat dalam menerima penyampaian citra yang ingin dibentuk oleh masyarakat. (3). Adanya kesamaan pesan dan identitas yang dikirim melalui media-media komunikasi dalam waktu yang lama dan berkelanjutan. Pesan yang dikirim dan disampaikan kepada masyarakat melalui media-media komunikasi yang ada harus memiliki kesamaan

dengan identitas yang dimiliki oleh kandidat/caleg yang bersangkutan. Sangatlah tidak mungkin seorang caleg yang identitasnya dikenal sebagai seorang agamis mengirimkan pesan yang berisikan mengenai ekonomi. Terjadi ketidakkonsistenan, masyarakat akan cenderung sulit menerima penyampaian pesan tersebut.

Menurut Peter Schoroeder (2009 : 1993) dalam membangun citra baru/citra yang ingin dicapai diperlukan pemilihan isu-isu yang tepat dalam program kampanye politik. Pemilihan isu-isu untuk target citra dipengaruhi oleh beberapa kriteria. Pertama-tama, isu ditentukan berdasarkan orientasi kebutuhan penduduk setempat. Karena adanya perbedaan orientasi dari berbagai kelompok warga, pemilihan isu akan sangat berpengaruh terhadap efektifitas dalam menyakinkan dan menjangkau kelompok-kelompok tersebut. Isu – isu yang dimaksud di sini adalah isu-isu warga atau sedikitnya isu-isu yang menarik bagi kelompok warga. Kelompok potensial isu yang kedua ditentukan oleh media. Isu-isu seringkali tidak berhubungan dengan kebutuhan riil warga tetapi karena ada tekanan yang terus menerus dari media, isu tersebut menjadi penting dan menyebabkan perubahan sikap warga. Kelompok isu ketiga ditetapkan oleh pemerintah, oposisi, atau oleh partai/kandidat yang aktif. Kelompok yang ketiga ini, seringkali tidak berhubungan dengan isu yang menjadi kebutuhan warga maupun isu yang ditetapkan media, melainkan isu yang digunakan oleh para indikator politik untuk menjanjikan keuntungan strategis (isu partai). Terkadang isu-isu ini hanya diangkat untuk mengalihkan perhatian public dari isu lainnya. Isu-isu yang tidak populer di masyarakat, yakni yang tidak diinginkan oleh masyarakat atau yang tidak pernah menggugah minat masyarakat, tidak sesuai digunakan untuk melakukan pendekatan dengan warga. Peter Schroeder (2008 : 200) menyebutkan dalam melakukan pembuatan image yang diinginkan juga diperlukan mengevaluasi citra yang ingin dibentuk. Evaluasi terhadap proses pembentukan citra perlu dilakukan. Karena kesalahan dalam melakukan pembentukan citra akan berakibat terhadap rusaknya kampanye secara keseluruhan.

Berdasarkan pemaparan diatas, untuk membentuk/membangun suatu citra, langkah – langkah yang harus dilakukan adalah :

1. Mengetahui/sadar terhadap identitas yang dimiliki dengan citra yang ingin dibentuk

Image baru juga akan sulit dibentuk jika tidak terjadi kesesuaian antara identitas yang dimiliki oleh partai politik/kandidat dengan citra yang ingin dibangun. Sebagai contoh : kandidat yang berasal dari kalangan pengusaha dan sepak terjangnya sangat terkait dengan usaha akan sangat sulit dicitrakan sebagai seseorang yang peduli terhadap agama atau pendidikan. Keterkaitan identitas yang dimiliki oleh caleg sangat terkait erat dengan citra yang ingin dibentuk. Seorang mubalig/ustadz akan dengan mudah dicitrakan sebagai seseorang yang religious, karena identitas diri yang dimiliki sangat terkait erat dengan citra yang ingin dibentuk. Menurut Peter Schoroeder (2009 : 1981) akan sangat sulit misalnya : Seorang kandidat yang memiliki citra sebagai seorang yang gil karir tanpa memperdulikan siapa-siapa, akan sulit ditampilkan sebagai politisi penuh kasih sayang yang berpikiran panjang, contoh lain adalah sebuah organisasi yang memiliki citra sebagai organisasi yang dekat dengan skandal dan tindakan kriminal, sangatlah sulit ditampilkan sebagai organisasi garda depan pemberantas korupsi.

2. Memilih personel yang terkait erat dan berhubungan dengan citra ingin dibentuk. Menurut Firmanzah (2007 : 247), untuk merubah citra lama menjadi citra baru perlu mendapatkan dukungan dari semua elemen partai politik, dalam kaitannya dengan kandidat/caleg. Merubah citra lama menjadi citra baru perlu mendapatkan dukungan dari personil dalam tim kampanye. Orang-orang yang terlibat dalam kampanye atau tim kampanye harus sangat terkait atau erat dengan citra yang ingin dibentuk. Akan sangat sulit untuk mengkomunikasikan sebuah citra, citra yang religius misalnya, bila personil yang terlibat dalam kampanye tidak mencerminkan nilai-nilai religius tersebut. Sebagai contoh : seseorang yang ingin menampilkan citra sebagai tokoh religius akan sangat mudah membentuknya jika personel kampanye yang terlibat sangat terkait erat dengan citra yang ingin dibentuk tersebut , yaitu ustadz , mubaligh atau santri. Akan sangat sulit sekali seorang kandidat membentuk citra tertentu jika personel kampanye yang terlibat tidak terkait erat dengan citra yang ingin dibentuk/dibangun.
3. Membuat pesan/isu kampanye yang sesuai dengan identitas yang dimiliki dan citra yang ingin dibentuk

Kesesuaian antara pesan yang disampaikan dengan identitas yang dimiliki dan citra yang ingin dibentuk akan semakin memudahkan khalayak dalam menerima dan menginterpretasikan pesan tersebut. Kesesuaian ini akan semakin memudahkan khalayak dalam mencitrakan seseorang dengan citra tertentu. Misalnya seorang kandidat yang identitas dimasyarakat dikenal sebagai orang yang peduli terhadap wong cilik, kemudian orang tersebut dalam kampanye politiknya mengirimkan pesan-pesan yang terkait dengan wong cilik akan semakin memudahkan khalayak dalam mencitrakan orang tersebut sebagai tokoh yang peduli terhadap wong cilik.

4. Pesan Disampaikan dalam waktu yang lama dan kontinu

*Repetisi / redundancy* penyampaian pesan secara berulang-ulang akan memperbesar kemungkinan khalayak terpengaruh atas pesan yang disampaikan.

5. Menggunakan berbagai media komunikasi dalam mendistribusikan pesan.

Semakin banyak media – media komunikasi yang digunakan akan semakin memperbesar kemungkinan pesan dapat disampaikan kepada publik lebih luas. Media komunikasi yang digunakan dalam kampanye menurut Hafied (2009 : 376) antara lain : Media Cetak, Media Elektronik, Media Luar Ruang, Media Format Kecil, Saluran Komunikasi Kelompok, Saluran Komunikasi Publik, Saluran Komunikasi Sosial, Saluran Komunikasi Antarpribadi.

### 2.3. Persuasi

Karena kampanye politik berorientasi kepada masyarakat secara langsung pendekatan yang perlu dilakukan oleh calon legislatif adalah melakukan kegiatan kampanye yang berorientasi pada pendekatan persuasi. Menurut Dan Nimmo (1970), kampanye politik merupakan salah satu cara menjaring pemilih menggunakan komunikasi persuasif. *Campaigns are inherently persuasive communication Activities (Pfau & Parrot, 1993)* seperti dikutip dalam Antar Venus (2004). Karena pada dasarnya persuasi secara inheren terkandung dalam kegiatan kampanye. Diperlukan sebuah kampanye yang bersifat komunikatif, yaitu kampanye yang lebih menekankan pentingnya terjadi interaksi antara calon legislatif dan para pemilih. Yaitu interaksi yang melibatkan proses tata muka. Karena Lazarfeld dan

kawan-kawan menyimpulkan bahwa kontak tatap muka adalah faktor penyebab terpenting dalam perubahan pilihan para pemilih( Ardial, 2009: 6).

Kegiatan Kampanye pada dasarnya adalah kegiatan persuasi. Oleh karenanya untuk dapat memperoleh perolehan suara yang maksimal dalam pemilihan umum, ada baiknya para aktor politik memperhatikan dengan seksama penerapan strategi persuasi dalam kampanye. Perloff (1993) seperti yang dikutip dalam AntarVenus (2004) menyarankan beberapa strategi persuasi yang dapat digunakan dalam praktek kampanye yakni(Antar Venus, 2004 : 443):

a. Pilihlah komunikator yang terpercaya

Pesan yang diorganisasikan dan disampaikan dengan baik belum cukup untuk mempengaruhi khalayak. Diperlukan juga komunikator yang terpercaya untuk menyampaikan pesan tersebut. Semua bukti di dunia menunjukkan bahwa pesan yang dirancang dan disampaikan dengan sempurna tidak akan dapat membawa perubahan perilaku jika khalayak tidak mempercayai komunikator (Larson, 1992). Karena alasan ini maka kredibilitas komunikator merupakan hal yang harus diperhatikan agar ia menjadi pembawa pesan yang dapat dipercaya.

Kredibilitas adalah persepsi yang dimiliki khalayak tentang komunikator. Ia merupakan kerangka konseptual khalayak tentang komunikator dan bukan karakteristik komunikator itu sendiri (Hovland dalam Larson, 1953). Karenanya kredibilitas yang dimiliki komunikator harus disesuaikan dengan khalayak yang akan dituju.

b. Kemaslah pesan sesuai keyakinan khalayak

Fishbein dan Ajzen (Perloff,1993) mengatakan bahwa pesan akan dapat mempunyai pengaruh yang besar untuk mengubah perilaku khalayak jika dikemas sesuai dengan kepercayaan yang ada pada diri khalayak. Karena tujuan dan tema utama kampanye hendaknya dibuat pesan-pesan-pesan yang sesuai dengan kepercayaan khalayak.

c. Munculkan kekuatan diri khalayak

Keberhasilan kampanye tidak hanya berasal dari komunikator dan pesan saja, namun dibutuhkan juga keinginan kuat dari khalayak. Untuk dapat mendorong keinginan yang kuat dari khalayak, komunikator diharuskan membangkitkan kekuatan yang dimiliki oleh khalayak, meyakinkan bahwa secara personal khalayak memiliki kemampuan untuk mengadakan perubahan.

d. Ajak khalayak untuk berpikir

Dengan mengajak khalayak untuk berpikir dan menyelami lebih jauh mengenai pesan yang disampaikan. Sebaiknya disertai bukti-bukti dan pemikiran-pemikiran yang dapat membangkitkan pemikiran positif di benak khalayak. Dengan demikian khalayak dapat dengan mudah mempertimbangkan keuntungan-keuntungan yang akan diperolehnya bila mengikuti ajakan komunikator

e. Gunakan strategi pelibatan.

Keikutsertaan khalayak dalam program atau pesan yang disampaikan komunikator memberikan pengalaman dan sensasi yang langsung dirasakan oleh khalayak. Dengan demikian diharapkan khalayak akan merasa menjadi bagian dari pesan atau program tersebut yang berakibat terhadap perubahan perilaku khalayak.

f. Gunakan strategi pembangunan inkonsistensi

Komunikator harus dapat memunculkan sebuah pesan yang akan menimbulkan disonansi karena tidak cocok dengan apa yang mereka percayai selama ini. Ketidakcocokan tersebut pada akhirnya akan membawa khalayak berkeinginan untuk melakukan tindakan

g. Bangun resistensi khalayak terhadap pesan negatif

Resistensi terhadap pesan negatif yang bertentangan dengan isu kampanye yang sedang dibawakan harus dibangun. Strategi ini bertujuan untuk memberi kekebalan khalayak terhadap pesan yang ingin dicegah atau ditanggulangi dalam kampanye.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor seperti dikutip dalam Moleong (2004) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Strauss dan Corbin (1997), seperti yang dikutip oleh Basrowi dan Sukudin (2002:1), bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini dapat dipergunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan dalam kekeluargaan (Rosadi Ruslan, 2004:7).

Pendekatan kualitatif memiliki hubungan analisis data visual (observasi) dan data verbal yang merefleksikan pengalaman sehari-hari. Penelitian Kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai keutuhan, megandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak peneliti dan subyek penelitian. (Moleong, 2004: 8)

Menurut John W. Creswell, metode pendekatan kualitatif merupakan suatu proses investigasi (Hamid Patilima, 2005 : 67). Secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan dan mengelompokkan objek studi. Peneliti memasuki dunia informan dan melakukan interaksi terus-menerus dengan informan dan mencari sudut pandang informan. Berkaitan dengan hal ini, dalam penelitian ini akan dilakukan proses investigasi secara mendalam terhadap informan , untuk memperoleh secara terperinci mengenai proses kampanye politik yang dilakukannya.

Penelitian kualitatif memiliki kelemahan sebagaimana yang disampaikan oleh Bryman (2001 ; 282 – 283) seperti dikutip dalam Christine dan Immy (2002):

1. Terlalu subjektif, Orang-orang yang lebih berorientasi pada riset kuantitatif kadang-kadang menganggap bahwa riset kualitatif terlalu impresionai dan subjektif. Bagaimanapun, subjektifitas adalah tujuan dari riset kualitatif.

2. Sulit diulang dan direplikasi

Karena peneliti menjadi instrumen utama dalam riset kualitatif, maka dalam prakteknya riset tersebut tidak mungkin bisa direplikasi. Tetapi bagaimanapun, penelitian kualitatif tidaklah dihubungkan dengan ketertarikan akan jawaban; komitmen mereka lebih tertuju pada integritas penemuan mereka. Penjelasan langkah-langkah dalam proses riset terlalu cermat akan memperjelas kualitas riset dan menghilangkan kritik terhadap karakteristik ini.

3. Permasalahan generalisasi

Riset Kualitatif tidak diharapkan mewakili populasi yang lebih besar. Namun, riset kualitatif menghadapi tantangan sehubungan dengan keterbatasan kesimpulan mereka. Dengan menyediakan uraian-uraian nan kaya dan mendalam dari apa yang terjadi dalam konteks tertentu, riset kualitatif memperjelas topik-topik penting dalam sebuah kasus, atau akan mengenai kelompok tertentu

4. Kurang transparan

Berpendapat bahwa peneliti dengan riset kualitatif telah melupakan prosedur yang harus diikuti untuk memilih sampel, mengumpulkan data, dan melakukan analisis. Cara data diteliti dan ditafsirkan, serta bagaimana riset disimpulkan, merupakan detail yang hilang dalam sebagian besar riset kualitatif

Dalam penelitian kualitatif situasi sosial tertentu yang diteliti, harus mengandung unsur-unsur pokok sebagai acuan dalam penelitian kualitatif (Rosadi Ruslan, 2004: 217) : (1). Tempat (lokasi), Tempat sebagai wadah di mana manusia (kelompok atau individu) melakukan suatu kegiatan tertentu, misalnya di kantor, sekolah, pasar, oleh raga dan sebagainya. (2). PelakuPelaku atau subyek yang bertindak sebagai profesional, artis, pegawai, mahasiswa, manajer, kepala kantor, pembeli dan lainnya. (3). Suatu Kegiatan Tertentu, Merupakan kegiatan atau aktifitas

orang (kelompok atau individu) dalam wadah tertentu yang saling berhubungan dengan peristiwa.

### **3.2. Sifat Penelitian**

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian Deskriptif berusaha untuk memaparkan suatu proses, situasi dan fenomena. Penelitian jenis deskripsi diidentikan dengan penelitian yang menggunakan pertanyaan Bagaimana dalam mengembangkan informasi yang ada.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah (Bambang dan Lina, 2005 : 43):

- a. menggambarkan mekanisme
- b. menciptakan seperangkat kategori atau pola

Penelitian bersifat deskriptif hanyalah memaparkan situasus dan peristiwa. Penelitian deskriptif ini tidak berusaha mencari tahu atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi (Rahmat, 1995 : 24)

### **3.3. Metode Penelitian**

Metode Penelitian yang digunakan adalah :

#### **3.3.1. Observasi**

Metode penelitian dilakukan dengan observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti dalam kenyataan, disamping itu dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kehidupan social, yang sukar diperoleh dengan metode lain (S. Nasution, 2003: 106). Patton juga menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data essensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap (Kristi Poewardari, 2001 : 70).

Tujuan dilakukannya observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Deskripsi harus akurat, factual sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi berbagai tetek bengek yang tidak relevan.

### **3.3.2. Wawancara secara mendalam**

Wawancara secara mendalam dilakukan untuk memperoleh gambaran secara komprehensif mengenai permasalahan penelitian. Ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985 :266), maksud mengadakan wawancara antara lain untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, keperdulian, dan lain-lain kebulatan ; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang ; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) ; dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Dalam pengumpulan data, metode probing digunakan. wawancara metode probing digunakan untuk memperoleh pendalaman aspek yang dirasa kurang jelas. Sehingga pada akhirnya pendalaman pertanyaan akan semakin dalam dan memudahkan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

### **3.4. Metode Analisis Data**

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2004: 248)

Adapun tahapan analisis data kualitatif menurut Janice McDrury (*Collaborative Group of Analysis of Data*,1999) adalah sebagai berikut (Moleong, 2004: 248) :

1. membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data
3. Menuliskan model yang ditemukan
4. Koding dilakukan

### 3.5. Keabsahan Data Penelitian

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria yang digunakan, yaitu (Moleong, 2005 ; 324) :

1. Kepercayaan (*credibility*), data yang dihasilkan harus dapat dipercaya dan diungkap oleh informan kunci yang berhubungan langsung dengan variabel data tersebut.
2. Keteralihan (*transferability*), konsep validasi ini menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representasi mewakili populasi tersebut.
3. Kepastian (*confirmability*), penelitian kualitatif sangat bergantung dari perspektif penelitian yang dilakukan, karena data yang dihasilkan harus dapat dikolaborasikan dengan hasil penelitian sejenis lainnya melalui proses konfirmasi dan pengecekan
4. Kebergantungan

Peneliti kualitatif menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi untuk merekam secara konsisten. Peneliti kualitatif ingin menjadi konsisten.

### **3.6. Unit Observasi dan Unit Analisis**

#### **3.6.1. Unit Observasi**

Yang dijadikan sebagai unit observasi adalah Tim Kampanye Calon Legislatif Imam Mundjiat, yang bernama "Tim Relawan 41" bertempat di Balikpapan, Kalimantan Timur

#### **3.6.2. Unit Analisis**

Yang dijadikan unit analisis adalah individu yaitu orang-orang yang berada di dalam tim kampanye tersebut.

### **3.7. Metode Pengumpulan Data**

#### **3.7.1 Data Primer**

Pengumpulan data dilakukan antara lain melalui data primer. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dari nara sumber dan informan dan hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini.

#### **3.7.2 Data Sekunder**

Untuk menambah kelengkapan perolehan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, diperlukan pengumpulan data menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, yaitu mencari bahan-bahan, dokumen-dokumen, foto kampanye, daftar hadir kampanye, laporan kegiatan kampanye, rekaman video kampanye, liputan koran dll

### **3.8. Kriteria Pemilihan Informan**

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah *purposive*. Teknik ini menentukan kriteria secara khusus terhadap informan. Pemilihan informan di dasarkan kepada bahwa informan tersebut dianggap kaya akan informasi mengenai permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini dipilih seorang *key informan* yang dianggap memiliki pengetahuan menyeluruh mengenai proses kampanye politik dari caleg yang menjadi

studi kasus dalam penelitian ini dan merupakan pengambil keputusan dalam proses kampanye tersebut. Sedangkan nara sumber lain adalah orang-orang yang terlibat dalam tim sukses kampanye yang bernama Tim Relawan 41 yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Terlibat secara langsung dalam kampanye politik yang dilakukan Imam Mundjiat
2. Mengetahui secara pasti proses kampanye mulai dalam perencanaan hingga akhir masa kampanye.
3. Memiliki jabatan secara struktural dalam tim kampanye politik Imam Mundjiat

Berdasarkan penentuan kriteria diatas, maka orang-orang yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Imam Mundjiat.

Beliau adalah *key informan* dalam penelitian ini.

2. Subianto

Anggota Inti dari Tim Relawan 41

3. Nugroho Susanto

Ketua Tim Relawan 41

4. Priyono

Sekretaris Pelaksana Tim Relawan 41

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua, informan yang dipilih adalah dari kalangan guru, sebagai bahan evaluasi dari pelaksanaan pembangunan citra baru.

Adapun persyaratan pemilihan informan ini adalah :

1. Berasal dari kalangan guru di Balikpapan dan sudah cukup lama mengajar di Balikpapan

2. Mengenal caleg sejak lama dari masih di PDI Perjuangan hingga pindah ke partai Merdeka
3. Merupakan sasaran khalayak kampanye Imam Mundjiat
4. Dari kalangan guru swasta

Berdasarkan kriteria diatas , maka yang menjadi informan adalah :

1. Bapak Syarifuddin RK  
Mantan Guru SMPN 7/SMPN 1 yang kini mengajar di swasta, sudah menjadi guru di Balikpapan sejak 1969
2. Ibu Jurwita  
Kepala Sekolah SD Sekar – Sekretaris Himpaudi (Himpunan Pendidikan Anak Usia Dini)
3. Bapak Kasiono  
Guru SMK Pertiwi Balikpapan
4. Bapak Suroso  
Guru SMP Sinar Pancasila
5. Bapak Gunadi  
Guru SMA Patra Dharma Balikpapan
6. Ibu Lasparmi, S. Ag,  
Kepala Sekolah SD Kartika V – 4 Balikpapan
7. Jumayati,  
Guru PAUD *Smartkid*
8. Sri Endah Puspitarini,  
Guru Swasta SMK Honorer
9. Yulinda Apriani,  
Guru PAUD Sekar Aji

#### 10. Rahmi Wijaya

Guru SLB Dharma Kencana Balikpapan

#### 11. Bapak Cakhdi Rakanadi

Guru SMP Wiyata Mandala

### 3.9. Keterbatasan Penelitian

1. Fenomena penelitian terhadap strategi kampanye politik untuk calon legislatif masih minim sehingga data dan referensi yang diperoleh masih minim.
2. Pendataan dalam kampanye politik caleg masih bersifat tradisional tidak terlalu terstruktur dengan baik seperti halnya dilakukan oleh tim kampanye profesional, sehingga kesulitan dalam mengumpulkan dan menyatukan data.
3. Hasil penelitian ini tidak dapat diterapkan kepada politisi lain karena bersifat *case study*.
4. Pembahasan penelitian ini hanya sampai pada tataran menjelaskan bagaimana proses pembentukan citra baru dalam kampanye politik caleg tidak sampai menganalisis penyebab kekalahan caleg
5. Subyektifitas penelitian dalam wawancara dan menginterpretasikan data dominan, karena peneliti memiliki kedekatan dengan informan yang diwawancarai.
6. Kesulitan menemukan kerangka konseptual/landasan teori langkah-langkah membangun citra baru
7. Penelitian ini membahas aspek yang lebih bersifat teknis dibandingkan bersifat konseptual

### 3.10. Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan terhadap kampanye politik yang dilakukan Imam Mundjiat terhadap komunitas pendidikan khususnya kalangan pendidikan swasta di Balikpapan.

### 3.10. Desain Riset penelitian

Konsep	Dimensi	Indikator
Citra	Membangun / Membentuk Citra	Mengetahui/sadar terhadap identitas yang dimilikinya dan dengan citra yang ingin dibentuk
		Memilih personel yang terkait erat dan berhubungan dengan citra ingin dibentuk
		Membuat pesan / isu kampanye yang sesuai dengan identitas yang dimiliki dan citra yang ingin dibentuk
		Pesan Disampaikan dalam waktu yang lama dan kontinu
		Penggunaan berbagai media komunikasi dalam mendistribusikan pesan
Konsep	Dimensi	Indikator
Persuasi	Strategi Persuasi	Pilihlah Komunikator yang terpercaya
		Kemaslah Pesan Sesuai Keyakinan Khalayak
		Munculkan Kekuatan Diri Khalayak
		Ajak Khalayak untuk berpikir
		Gunakan Strategi Pelibatan
		Gunakan Strategi Pembangunan Inkonsistensi
		Bangun Resistansi Khalayak terhadap pesan negatif

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1. Profil Partai



Lambang:

Didirikan: Jakarta 10 Oktober 2002

Sejarah : Partai Merdeka mempunyai fokus program kerja untuk memajukan ekonomi kerakyatan dengan dukungan dari organisasi koperasi, serikat pekerja, guru, usaha kecil menengah, pedagang kaki lima, nelayan dan kaum intelektual. Tiga aspek yang ditonjolkan dalam prinsip partai ini adalah aspek kebangsaan, kerakyatan dan kemandirian. Para pendiri partai ini sebelumnya menyalurkan aspirasi dan pemikiran mereka kepada partai politik yang telah ada terlebih dahulu. Dalam perjalanannya karena merasa tidak ada parpol yang mampu mewujudkan aspirasi tsb, maka akhirnya mereka bergabung dan mendirikan Partai Merdeka.

Azas Partai : Kekeluargaan dan gotong royong berdasarkan Pancasila

Visi: kebangsaan, kerakyatan dan kemandirian,

Misi: membela rakyat yang saat ini masih belum merdeka secara ekonomi, dan merdeka dalam memperoleh lapangan usaha.

Ketua umum: Rosmawi Hasan

Sekjen: Muslich Z Asikin

Kantor DPP

Alamat : Jl. Mampang Prapatan XII No.6

Jakarta Selatan 12790

Telp : 021- 7991439

## 4.2. Profil Caleg

Imam Mundjiat adalah seorang politisi yang cukup lama berkecukupan dan bergelut di partai politik. Partai politik tempat Imam Mundjiat mengaktualisasikan aktifitas politiknya adalah PNI (Partai Nasional Indonesia). Dalam partai ini karier politiknya diawali dengan menjabat sebagai Ketua Pengurus Anak Cabang (PAC) tingkat kecamatan PNI Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur pada tahun 1964 - 1968. Karier politiknya di Partai Nasional Indonesia terus berlanjut dengan menjabat sebagai Wakil Sekretaris Dewan Pimpinan Cabang (DPC) - PNI Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur pada tahun 1969 -1971. Dalam perjalanannya karier politik Imam Mundjiat di Kabupaten Kediri agak sulit untuk dilanjutkan karena pada tahun 1971 terjadi peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru mengakibatkan PNI pimpinan Ali Sastroamijoyo dan Surahman dianggap berbau PKI yang dikenal dengan istilah PNI ASU. Dalam kaitannya dengan ini Imam Mundjiat termasuk dianggap sebagai orang yang berbau PKI, yang terlibat dalam PNI ASU. Imam Mundjiat memutuskan untuk pindah ke Kalimantan Timur

Tahun 1971 suasana politik peralihan dari PNI ke Orde Baru, dari Orde Lama ke Orde Baru. Suasana Politik sangat tidak memungkinkan saya untuk ada di Jawa, karena suasana politik sangat keras, sangat menantang, ada tuduhan PNI ASU, kepala batu, ada bau-bau PKI. Saya digolongkan sebagai PNI ASU. ASU itu maksudnya Ali Sastroamijoyo Surahman. Sastroamijoyo itu Ketua Umum PNI, Surahman itu Sekretaris. PNI pimpinan Ali-Surahman ini dianggap berbau PKI. Akibat itu saya Juli....Agustus 1971 pergi ke Kalimantan Timur.

Sempat vakum selama kurang lebih 4 tahun di dunia politik, setiba di Kalimantan Timur Imam Mundjiat mulai menekuni dunia pendidikan. Pada tahun 1971 Imam Mundjiat mengajar di STM Negeri Balikpapan dan Mendirikan sebuah STM Pangeran Antasari. Kemudian pada tanggal 10 Januari 1973, lima partai politik yaitu PNI (Partai Nasional Indonesia), IPKI, Partai Katolik, Partai Kristen Indonesia, Parkindo dan Partai Murba menfusikan diri menjadi PDI. Semua anggota partai PNI mau tidak mau bergabung dengan PDI. Termasuk Imam Mundjiat yang dulunya merupakan anggota PNI turut serta bergabung dengan PDI. Imam Mundjiat kembali menggeluti dunia politik kembali sekitar awal 1975 dengan menjabat Wakil Ketua PAC - PDI Kecamatan Balikpapan Utara pada tahun 1976 - 1980, karier politik Imam Mundjiat di PDI terus berlanjut ke tingkat kotamadya dengan menjabat

sebagai Wakil Ketua DPC – PDI Kota Balikpapan, Propinsi Kalimantan Timur pada tahun 1981 – 1984, karier politiknya di tingkat kotamadya terus berlanjut. Imam Mundjiat berhasil menjadi Ketua DPC – PDI Kotamadya Balikpapan pada tahun 1985 – 1989. Jabatan Imam Mundjiat sebagai Ketua DPC-PDI ini berhasil mengantarkan Imam Mundjiat duduk di kursi DPRD TK II Balikpapan periode 1987 – 1992, di dalam DPRD TK II Kotamadya Balikpapan Imam Mundjiat duduk sebagai Ketua Komisi C yang membidangi pendidikan dan social. Di dalam kepengurusan partai pada tahun 1989 – 1993 Imam Mundjiat berhasil menembus jajaran kepengurusan partai di tingkat propinsi. Jabatan yang diduduki dalam kepengurusan partai di tingkat propinsi yaitu Bendahara DPD (Dewan Pimpinan Daerah) – PDI pada tahun 1989 – 1993. Bersamaan dengan ini, Imam Mundjiat tetap duduk di kursi DPRD TK II Kotamadya Balikpapan dan berhasil menduduki kursi Wakil Ketua DPRD TK Kotamadya Balikpapan periode 1992 - 1997.

Tahun 1994 adalah puncak karier politik Imam Mundjiat di tingkat Propinsi, pada tahun 1994 hingga 1999, Imam Mundjiat berhasil memegang jabatan sebagai Ketua DPD – PDI Propinsi Kalimantan Timur. Kemudian terjadi pergolakan dimana kepengurusan PDI pimpinan Megawati Soekarno Putri tidak diakui oleh Pemerintah Soeharto, Pemerintahan Soeharto mengakui PDI pimpinan Soerjadi. Pengakuan Pemerintah Soeharto terhadap PDI Pro-Soerjadi membuat semua orang yang mengakui kepemimpinan PDI Pro Megawati tersingkir baik dari kepengurusan maupun jabatan di legislatif. DPD-PDI Kepemimpinan Imam Mundjiat tidak diakui oleh pemerintah pada saat itu karena Imam Mundjiat mendukung PDI Pro Megawati, di dalam struktur kepengurusan DPD-PDI Propinsi Kalimantan Timur periode 1994 – 1999 hanya 3 orang yang mendukung PDI Pro Megawati, orang-orang tersebut adalah Imam Mundjiat (Ketua DPD-PDI Propinsi Kalimantan Timur), A.A.Soemarsono (Wakil Ketua DPD-PDI Propinsi Kalimantan Timur), dan Soekardi Djarwo Putro (Wakil Bendahara DPD-PDI Propinsi Kalimantan Timur). Sedangkan sebanyak 22 orang dari 25 jumlah kepengurusan DPD-PDI Propinsi Kalimantan Timur mengakui PDI kepemimpinan Soerjadi

Pengakuan Imam Mundjiat terhadap PDI Kepemimpinan Megawati Soekarno Putri membuat Imam Mundjiat dinonaktifkan sebagai anggota DPRD TK II

Kotamadya Balikpapan periode 1997 - 2002 dan Ketua DPD – PDI Propinsi Kalimantan Timur periode 1994 - 1999. Tumbangnya pemerintahan Soeharto pada Mei 1998 digantikan oleh Pemerintahan Habibie tetap saja tidak membuat pemerintah mau mengakui PDI pimpinan Megawati. Pemerintahan Habibie tetap saja mengakui PDI pimpinan Budi Harjonolah yang sah. Hal ini mau tidak mau membuat PDI pimpinan Megawati menambahkan kata perjuangan karena UU No. 3 tahun 1999 mengenai Pemilu mensyaratkan tidak boleh peserta Pemilu yang mempunyai nama dan lambing yang sama. Akhirnya PDI pimpinan Megawati berubah menjadi PDI Perjuangan berdasarkan Akta Notaris Rakhmat Syamsul Rizal, SH No 1 pada tanggal 1 Februari 1999. Imam Mundjiat termasuk satu dari 77 nama pendiri PDI Perjuangan. Nama dan logo PDI Perjuangan kemudian di deklarasikan di Stadion Utama Senayan pada tanggal 14 Februari 1999.

Atas kekonsistenan dalam mendukung PDI Pimpinan Megawati yang berganti menjadi PDI Perjuangan, Imam Mundjiat dipercaya untuk memegang jabatan sebagai Ketua DPD – PDI Perjuangan periode 1999 – 2004. Jabatan Ketua DPD – PDI Perjuangan Propinsi Kalimantan Timur ini berhasil mengantarkan Imam Mundjiat lolos ke Senayan sebagai Anggota DPR-RI periode 1999 – 2004 setelah dalam Pemilu 1999 PDI Perjuangan Propinsi Kalimantan Timur berhasil 3 kursi dari 8 kursi yang diperebutkan untuk DPR-RI. Adapun ketiga anggota DPR-RI tersebut adalah Imam Mundjiat, Emir Moeis, dan Subagio Anam. Dalam kepemimpinannya PDI Perjuangan Propinsi Kaltim berhasil memenangkan Pemilu 1999 di tiga kota besar di Propinsi Kalimantan Timur, yaitu Balikpapan, Kutai Kertanegara, dan Samarinda. PDI Perjuangan di tingkat Propinsi Kalimantan Timur Bahkan berhasil memperoleh 14 kursi dari total 45 kursi yang tersedia, disusul oleh partai Golkar 12 kursi. Bahkan PDI Perjuangan berhasil mendudukkan kadernya yaitu Soekardi Djarwo Putro sebagai Ketua DPRD TK I Propinsi Kalimantan Timur. Bahkan dalam Kongres I PDI Perjuangan di Semarang bertempat di Hotel Patrajasa pada tanggal 26 Maret s.d. 1 April 2000, Imam Mundjiat terpilih sebagai salah satu Ketua DPP-PDI Perjuangan Bidang Kader dan Lembaga Non Struktural berdasarkan Keputusan Kongres I PDI Perjuangan Nomor 15/KPTS/KONGGRES/PDI-P/2000. Sehingga pada tahun 2000, Imam Mundjiat rangkap jabatan. Selain sebagai Ketua DPD –PDI Perjuangan Propinsi Kalimantan Timur periode 1999 - 2004, Imam Mundjiat juga

menjabat sebagai Ketua DPP – PDI Perjuangan periode 2000 – 2006. Kemudian pada tahun 2001 Imam Mundjiat mengajukan pengunduran dirinya sebagai Ketua DPP-PDI Perjuangan dikarenakan rangkap jabatan . Imam Mundjiat lebih memilih untuk tetap duduk di kursi Ketua DPD-PDI Perjuangan Propinsi Kalimantan Timur dan menjadi Anggota DPR-RI periode 1999 - 2004. Di kursi DPR-RI periode 1999 Imam Mundjiat duduk di komisi VII yang membidangi masalah tenaga kerja, sosial, pemberdayaan perempuan, kesehatan, sosial. Di dalam pekerjaannya aktifitas Imam Mundjiat sangat terkait erat dengan Departemen Kesehatan, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Departemen Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan. Di dalam komisi VII ini Imam Mundjiat duduk sebagai Wakil Ketua Komisi VII. Selain menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi VII, di dalam DPR - RI Imam Mundjiat juga terlibat dan ikut serta dalam jabatan lain di dalam DPR-RI dan Fraksi PDI Perjuangan, jabatan lain tersebut antara lain : Anggota Bamus DPR – RI, Pansus RUU Perlindungan Anak, Pansus RUU Praktek Kedokteran, RUU Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Pansus RUU Perlindungan Tenaga Kerja Luar Negeri, Penasehat Fraksi PDI Perjuangan, Wakil Ketua Fraksi PDI Perjuangan DPR – RI.

Menjelang berakhirnya masa jabatan Gubernur Propinsi Kalimantan Timur Suwarna Abdul Fatah dan Wakil Gubernur Jurnal Ngrayoh pada Juni 2003. PDI Perjuangan sebagai partai yang menduduki kursi mayoritas yaitu 14 kursi di DPRD TK I propinsi Kalimantan Timur mulai mengadakan calon gubernur dan calon wakil gubernur yang akan diusung dalam Pilgub awal Mei 2003. Melalui Rakerdasus (Rapat Kerja Daerah Khusus) yang diadakan oleh DPD – PDI Perjuangan Kaltim pada tanggal 22 – 23 Februari 2003 menetapkan Imam Mundjiat sebagai calon Gubernur Kalimantan Timur periode 2003 – 2008 serta calon Wakil Gubernur Kalimantan Timur yang dipilih oleh Ketua DPD – PDI Perjuangan Propinsi Kalimantan Timur. Menindaklanjuti Rakerdasus tersebut kemudian diadakan pertemuan DPP-PDI Perjuangan, DPD – PDI Perjuangan Propinsi Kalimantan Timur, dan Fraksi PDI Perjuangan DPRD Propinsi Kalimantan Timur pada hari Jumat, 02 Mei 2003 bertempat di Sekretariat DPP – PDI Perjuangan, Jalan Lenteng Agung No. 99 Jakarta Selatan. Adapun Materi pembicaraan dalam pertemuan itu adalah konsolidasi mengenai calon Gubernur Kalimantan Timur dari PDI

Perjuangan. Dalam pertemuan itu pihak DPP-PDI Perjuangan diwakili oleh Gunawan Wirosaroyo (Ketua DPP – PDI Perjuangan bidang Pemberdayaan Rakyat dan Budaya), Mangara Siahaan (Wakil Sekretaris Jenderal), Pramono Anum (Wakil Sekretaris Jenderal), dan Jacobus Kamarlo Mayopadang (Wakil Sekretaris Jenderal), sedangkan Pihak DPD-PDI Perjuangan Propinsi Kalimantan Timur diwakili oleh Imam Mundjiat, dari pihak Fraksi PDI Perjuangan Kaltim dihadiri oleh 12 dari 14 anggota Fraksi PDI Perjuangan DPRD TK I Propinsi Kalimantan Timur yang terdiri dari : H. Sukardi Jarwo Putro (Ketua DPRD TK I Propinsi Kalimantan Timur), Maruli Hutapea, Djahiran, HM Rusbandi, Stefanus Pasaribu, Soetjipto, H. Rusito Hadi, Agus Tamtomo, Mujiati, Hj. Sri Ariyati, HM Sani Factor. Hasil pertemuan itu, DPP-PDI Perjuangan mengeluarkan surat No : A – 223/IN/DPP/V/2003 tertanggal 2 Mei 2003 yang ditandatangani oleh Ketua DPP-PDI Perjuangan bidang Sumber Daya Alam, Pekerjaan Umum, dan Lingkungan Hidup Lukas Karel Degay dan Sekretaris Jenderal Sutjipto, adapun perihal surat tersebut mengenai Pengajuan Calon Gubernur Kalimantan Timur. Isi Surat itu antara lain “Apabila sampai pada jadwal pengajuan calon Gubernur dan Wakil Gubernur oleh masing-masing Fraksi di DPRD Kalimantan Timur, DPP - PDI Perjuangan belum mengeluarkan rekomendasi tentang calon Gubernur/Wakil Gubernur Kalimantan Timur , maka DPD – PDI Perjuangan Kaltim harus mengajukan calon berdasarkan hasil proses yang telah dilakukan oleh DPD-PDI Perjuangan Kalimantan Timur, yakni melalui Rakerdasus pada tanggal 22 – 23 Februari 2003 yang menetapkan Imam Mundjiat sebagai calon Gubernur Kalimantan Timur periode 2003 - 2008 serta calon Wakil Gubernur Kalimantan Timur 2003 – 2008 yang dipilih oleh Ketua DPD – PDI Perjuangan Kalimantan Timur”.

Dalam proses pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Propinsi Kalimantan Timur pada awal Juni 2003, Pasangan Suwarna Abdul Fatah dan Jurnalis Ngayoh yang diusung Partai Golkar berhasil memenangkan proses Pilgub oleh DPRD TK I Propinsi Kalimantan Timur mengalahkan Awang Faroek Ishak yang diusung beberapa Partai Islam dan Imam Mundjiat yang diusung PDI Perjuangan. Dalam proses pemilihan gubernur dan wakil gubernur oleh DPRD TK I Propinsi Kalimantan Timur tersebut. Suwarna Abdul Fatah yang diusung oleh Partai Golkar memperoleh 24 suara, disusul Awang Faroek Ishak memperoleh 13 suara disusul Imam Mundjiat

di posisi juru kunci dengan 7 suara. Kekalahan Imam Mundjiat yang pada saat itu berpasangan dengan Hifnie Syarkawi dalam pilihan Gubernur ini mengindikasikan adanya *money politics* dalam proses pilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Propinsi Kalimantan Timur oleh DPRD TK I padahal PDIP memiliki 14 kursi dari total 45 kursi (*Majalah Tempo* Edisi 7 – 13 Juni 2003, “*Politik Uang Para Hulubalang*”, hal 26 – 32 dan *Rakyat Merdeka*, Rabu 18 Juni 2003, “*Mendengar Kabar Money Politics Rp 6 Miliar, Mega Marah – Marah*, hal 1).

Dua pengurus Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PDI-P yang diduga terlibat *money politics* itu, ditenggarai menjadi penyebab terjungkalnya calon PDI-P sendiri, yakni Imam Mundjiat. Setidaknya, hal itu tercermin dari tanda terima bermeterai Rp 6.000 yang ditulis tangan dan dikirim melalui pos dari Kaltim ke masing-masing anggota FPDI-P di DPR itu. Fotokopi surat yang beredar di DPR itu berbunyi, “*Tanda terima: Sudah terima dari Pak Suwarna AF, uang sebesar Rp 6.000.000.000 (enam milyar rupiah). Untuk Pembayaran uang operasional bpk Theo Syafei dan Ibu Agnita Singadekane (kedua-duanya) dari DPP PDI Perjuangan Pusat dalam rangka mensukseskan pilgub Kaltim 2003. Demikian Maklum adanya. Yang Terima, 25 Mei 2003, H Sukardi Jarwo Putro.* Di samping kuitansi, surat lainnya yang dikirim satu amplop adalah kesimpulan pertemuan Theo dan Agnita dengan anggota DPRD Kaltim dari Fraksi Partai Golkar (FPG) dan FPDI-P, di Bandara Juanda, Surabaya 27 Mei 2003. Surat tersebut menunjukkan adanya kesepakatan anggota DPRD Kaltim yang dipimpin Sukardi dengan Theo dan Agnita atas nama DPP PDI-P untuk mengegolkan pasangan Suwarna AF Yurnalis Ngoyah sebagai Gubernur dan Wagub Kaltim. Dalam surat ini tertera tanda tangan Theo Syafei dan Agnita Singadikane sebagai fungsionaris DPP PDI-P sebagai yang memberi penjelasan dan H Sukardi Jarwo Putro (Ketua DPRD) sebagai pimpinan pertemuan. Surat itu diduga ditandatangani setelah mereka bertemu di ruang VIP Bandara Juanda, Surabaya sekitar pukul 13.30. Adapun isi pertemuan tersebut antara lain:

1. Seluruh Anggota Fraksi PDI Perjuangan DPRD Propinsi Kalimantan Timur Diinstruksikan untuk memberikan hak suaranya kepada pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Timur periode 2003 – 2008 yakni : Suwarna Abdul Fatah dan Yurnalis Ngayoh. Hal tersebut berdasarkan hasil Rapat DPP –

PDI Perjuangan di Jakarta pada hari Kamis tanggal 22 Mei 2003, yang dihadiri langsung oleh Ketua DPP PDI Perjuangan Megawati Soekarno Putri dan Sekjen H. Sutjipto.

2. Tentang surat DPP – PDI Perjuangan yang ditanda tangani oleh H. Sucipto dan Karel Degay tentang pencalonan Imam Mundjiat sebagai calon Gubernur Kaltim hanya merupakan surat izin yang diberikan kepada H. Imam Mundjiat untuk mengikuti pencalonan Gubernur Kaltim periode 2003 – 2008, tetapi bukan merupakan rekomendasi.

Kekalahan Imam Mundjiat dalam proses pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Propinsi Kalimantan Timur menuai berbagai kekecewaan di kader PDI P di tingkat II. Salah satunya datang dari Jumri Imbran selaku kader PDI P Kutai Kertanegara yang juga Wakil Ketua DPRD TK II Kutai Kertanegara. Kekalahan Imam Mundjiat menurut Jumri adalah pengkhianatan Fraksi PDI Perjuangan DPRD Kaltim yang memiliki anggota 14. Bahkan Jumri bisa memastikan bahwa, suara 7 yang diperoleh Imam Mundjiat tidak semuanya dari Fraksi PDI Perjuangan. Jumri bahkan mengungkapkan sebelumnya Imam Mundjiat juga menolak dicalonkan apabila dirinya hanya dijadikan bal-balan atau sekedar penggembira. Penolakan ini tentu ada alasannya. Alasan terkuat, khawatir dikhianati, karena apabila dikhianati oleh partai sendiri tentu akan berdampak buruk pada Pemilu. (*Samarinda Pos*, Selasa 3 Juni 2003, “Buntut Tidak Terpilihnya Imam Mundjiat, PDI P Kukar Kecewa Atas “Pengkhianatan” FPDI – P Kaltim”).

Setelah kalah dalam proses pemilihan Gubernur, Imam Mundjiat kembali menjalankan aktifitasnya sebagai anggota DPR – RI periode 1999 – 2004. Kemudian pada Pemilu 2004 Imam Mundjiat mencalonkan diri menjadi anggota DPRD TK I Propinsi Kalimantan Timur 2004 – 2009. Sebagai Ketua DPD-PDI Perjuangan propinsi Kalimantan Timur oleh DPP-PDI Perjuangan memberikan pilihan kepada Imam Mundjiat untuk memilih, apabila hendak mencalonkan menjadi anggota DPR – RI, jabatan Ketua DPD-PDI Perjuangan Kaltim harus dilepas, karena berdasarkan AD/ART Partai, posisi Ketua DPD harus berdomisili di wilayah tempat yang bersangkutan menjabat. Posisi Imam Mundjiat untuk DPR – RI diisi oleh Emir Moeisc yang sebelumnya juga Anggota DPR – RI 1999 – 2004. Dalam

pelaksanaannya , Pemilu 2004. PDI Perjuangan mengalami penurunan suara yang demikian drastic. Dari 3 kursi DPR – RI pada Pemilu 1999 – 2004, dalam Pemilu 2004 PDI Perjuangan Kaltim hanya memperoleh 1 kursi saja, dan kursi tersebut diisi oleh Ir Emir Moeisc, untuk kursi DPRD TK I Propinsi Kalimantan Timur, dari 14 kursi yang diperoleh dalam pemilu 1999, dalam Pemilu 2004 PDI Perjuangan hanya memperoleh 7 kursi. Walaupun begitu , Imam Mundjiat tetap berhasil menjadi Anggota DPRD TK I Propinsi Kalimantan Timur melalui Daerah Pilihan Balikpapan, Paser, Penajam Paser Utara. Dalam Pemilu 2004 Imam Mundjiat memperoleh suara yang mencoblos tanda gambarnya  $\pm$  19.000 dan suara partai  $\pm$  22.000. PDI Perjuangan Kaltim menjadi partai ke 2 yang memiliki kursi terbesar setelah Partai Golkar yang memperoleh 13 kursi di DPRD TK I Propinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan peraturan Menteri Dalam Negeri mengenai Susunan dan Kedudukan (Susduk) Anggota DPRD , partai yang berhak mengajukan unsur pimpinan DPRD TK I adalah 3 partai terbesar yang memperoleh kursi. Jadi berdasarkan peraturan tersebut partai yang berhak mengajukan calon pimpinan DPRD TK I adalah Partai Golkar 13 kursi, PDI Perjuangan 7, dan PPP 6 kursi. Namun dalam perjalanannya Imam Mundjiat gagal menjadi unsur pimpinan DPRD TK I Propinsi Kalimantan Timur. Posisi calon PDI Perjuangan digeser PAN yang meraih 5 kursi. PDI Perjuangan gagal untuk menempatkan kadernya dalam pimpinan DPRD TK I.

Pada tanggal 19 Maret 2005, Delapan dari sebelas Dewan Pimpinan Cabang PDI Perjuangan meminta agar Ketua DPD – PDI Perjuangan Kaltim, Imam Mundjiat mundur dari jabatannya. Kedelapan DPC tersebut antara lain : DPC – PDI P Samarinda, DPC – PDI P Berau, DPC – PDI P Malinau, DPC – PDI P Kutai Timur, DPC – PDI P Kutai Kertanegara, DPC – PDI P Penajam, DPC – PDI P Penajam Paser Utara, DPC – PDI P Tarakan. Kesepakatan meminta Imam Mundjiat mundur diambil setelah diadakan pertemuan antara ketua-ketua serta sekretaris delapan DPC tersebut di Hotel Mesra pada 19 Maret 2005 di Samarinda , Kalimantan Timur (Kaltim Post, Senin, 21 Maret 2005, “8 DPC PDI P Minta Imam Mundur”). Menurut mereka alasan tuntutan pengunduran diri terhadap Imam Mundjiat didasari beberapa kesalahan yang pernah dilakukan oleh Imam Mundjiat. Permintaan mundur ini adalah akumulasi kekecewaan DPC atas kepemimpinan Imam selama ini. Haidir –

Ketua DPC-PDI P Samarinda mengatakan Imam Mundjiat sudah terlalu banyak melanggar aturan partai. (*Kaltim Post*, Senin, 21 Maret 2005, "8 DPC PDI P Minta Imam Mundur")

Pelanggaran yang dilakukan Imam bermula dari pencalegan Pemilu 2004 lalu, kemudian turut campur terlalu jauh dalam penentuan Bakal Calon (Balon) Pilkada sampai soal penetapan utusan yang akan berangkat pada Kongres PDI P di Bali. Salah seorang Ketua DPC menyebutkan Imam telah melanggar SK DPP no 429 tentang tata cara penentuan calon PDIP dalam Pilkada. Kemudian Imam juga dianggap melanggar SK. DPP no. 425 tentang usulan yang berangkat pada Kongres PDI P.

Mestinya untuk menentukan siapa yang menjadi utusan pada Kongres PDIP dari Kaltim dilalui dengan Rapat Konferdusus, yang dihadiri oleh DPC-DPC. Atau DPC rapat khusus mengenai masalah ini. Nyatanya pengurus yang hadir hanya 4 orang itupun yang memimpin Imam sendiri (*Kaltim Post*, Senin, 21 Maret 2005, "8 DPC PDI P Minta Imam Mundur")

Sebenarnya keinginan untuk mengganti Imam Mundjiat sejak lama terngiang. Ini bermula dari kekalahan jago PDI P pada suksesi Gubernur Kaltim pada awal 2004. Keinginan itu sempat mereda, dan semua kader PDIP konsentrasi pada Pemilu 2004. Kekalahan PDIP Kaltim pada Pemilu 2004 lalu juga jadi pemantik adanya penyegaran di tubuh DPD – PDI P Kaltim. Menanggapi permintaan mundurnya Imam Mundjiat oleh 8 DPC – DPC Imam Mundjiat meragukan keabsahan pertemuan itu. Apakah pertemuan itu merupakan keputusan DPC secara organisasi atau orang perorang yang ada di dalam DPC. Selain itu proses pemberhentian dirinya sebagai Ketua DPD – PDI P harus melalui mekanisme dan pembuktian yang cukup panjang.

Lho, jangan sebut DPC. Lihat dulu orang-orangnya. Kalau DPC mesti ada rapat dulu, jangan-jangan hanya hanya pengurus DPC saja. Ya tau dong aku, paling orangnya itu-itu saja.

Ya ada mekanismenya. Lihat saja, perjalanan juga akan membuktikan apakah Pak Imam itu benar atau tidak. Nanti kita lihat dalam Kongres. (*Kaltim Post*, Senin, 21 Maret 2005, "Imam : Itu DPC atau Pengurus DPC?")

Menanggapi mengenai pelanggaran yang ditujukan kepadanya yaitu pelanggaran seperti yang disampaikan kelompok 8 DPC tersebut. Imam Mundjiat menapak tuduhan tersebut. Dijelaskannya, SK DPP nomor 429 soal mekanisme penentuan calon PDI P dalam Pilkada, dirinya tidak pernah turut campur.

Lha Mas, kalau soal di Pasir itu semua PAC hadir kok. Ada 8 PAC yang hadir. Aku cuma mimpin rapat. Yang menentukan ya mereka semua, aku ngga ada memaksakan kehendak. Wong itu keputusan PAC. Kalau ngga percaya, coba anak buah sampeyan ke Pasir sana, tanyakan bukti-buktinya. Ada bukti-buktinya kok Mas. Jadi apa yang mereka sampaikan ngga bener. (*Kaltim Post*, Senin, 21 Maret 2005, "Imam : Itu DPC atau Pengurus DPC?")

Kemudian mengenai SK DPP nomor 425 soal usulan Kader yang berangkat ke Kongres PDI P, Imam Mundjiat juga membantah telah melanggar SK tersebut. Bahkan rapat penentuan utusan DPD Kaltim untuk hadir dalam Kongres II di Bali pada 28 Maret – 2 April 2005, Imam Mundjiat tidak turut serta dalam Rapat tersebut. Dan rapat tersebut hanya dihadiri oleh beberapa pengurus DPD dikarenakan beberapa pengurus DPD yaitu Sekretaris DPD, Sukardi Jarwo Putro (Ketua DPRD TK I Propinsi Kaltim periode 1999 – 2004) sedang terkena kasus hukum yaitu pidana korupsi

Saya sendiri memang tidak ikut hadir dalam rapat DPD. Terus ditunjuklah empat orang untuk mewakili di Kongres. Tapi karena sekretaris DPD dalam tahanan karena kasus korupsi, maka tiga oranglah yang mengadakan rapat. (*Tribun Kaltim*, Senin 28 Maret 2005, "Utusan Kaltim Gagal Ikut, Kongres Bali Dibuka Hari ini di Bali")

Karena sudah jelas ada 8 DPC yang menginginkan Imam Mundjiat mundur, berarti pendukung Imam Mundjiat hanya tinggal DPC. Secara terpisah terkait dengan tuntutan mundur Imam Mundjiat sebagai Ketua DPD-PDI Perjuangan Kaltim, DPC-PDI P Nunukan menyatakan netral dan DPC PDI P Kubar menyerahkan ke partai . Secara terpisah Ketua DPC – PDI P Nunukan Abdul Wahab Kiak menyatakan netral menyikapi tuntutan mundur Imam Mundjiat yang disampaikan oleh 8 DPC PDI P di Kaltim dalam pertemuan antara ketua-ketua serta sekretaris 8 DPC PDIP di Hotel Mesra pada hari Sabtu 19 Maret 2005. Sikap serupa juga disampaikan Ketua DPC – PDI P Kubar, Ismael Thomas SH. Wahab Kiak menyampaikan tuntutan mundur terhadap Imam Mundjiat tersebut sebetulnya hanya karena ada kesalahpahaman saja.

Saya melihat kemungkinan ada kesalahpahaman dan rasa sentimen dalam tuntutan tersebut. Maklum namanya manusia tentu ada yang pro dan kontra dengan pemimpin yang ada. (*Kaltim Post*, Selasa 22 Maret 2005, "Soal Tuntutan Mundur Imam Mundjiat, Nunukan Netral, Kubar Serahkan ke Partai")

Tuntutan mundur tersebut, kata Wahab tidak didasari oleh alasan yang jelas. Kalau dianggap melanggar SK DPP nomor 429 tentang tata cara penentuan Pilkada menurut Wahab, semua proses pasti di dalam partai jika memang dinilai salah, maka mekanisme penyelesaiannya juga sudah diatur secara jelas. Selanjutnya mengenai persoalan siapa yang akan berangkat pada Kongres PDIP di Bali yang juga dijadikan alasan, hal itupun katanya ada mekanismenya pula. Abdul Wahab juga menambahkan justru melihat ada kemungkinan politis di balik tuntutan itu, yakni upaya untuk menjegal Imam Mundjiat yang selama ini memang ingin menghilangkan hak-hak istimewa Ketua Umum DPP PDIP, seperti yang dimiliki Megawati Soekarno Putri selama ini.

Mungkin ada saja upaya – upaya untuk tujuan itu karena memang Imam Mundjiat memang berseberangan dengan orang-orang dekat Megawati (*Kaltim Post*, Selasa 22 Maret 2005, "Soal Tuntutan Mundur Imam Mundjiat, Nunukan Netral, Kubar Serahkan ke Partai").

Menjelang suksesi pemilihan Ketua Umum pada Kongres Ke - II PDI Perjuangan 28 Maret – 3 April 2005 di Bali. Imam Mundjiat terpilih menjadi Ketua Tim Sukses Nasional Guruh Soekarno Putra untuk memperebutkan jabatan Ketua Umum PDI Perjuangan. Tim Sukses terdiri dari I Wayan Chandra (Bupati Klungkung), IGN Dirga Atmaja (Ketua DPC Tabanan) dan Nyoman Gede Soebrata (Mantan Ketua DPC – PDI P Denpasar). Pencalonan Guruh Soekarno Putra tidak ada lain adalah sebagai penangkal adanya Gerakan Asal Bukan Mega (ABM) dan kekhawatiran adanya intervensi pemerintah dalam Kongres nanti. Imam Mundjiat menegaskan dirinya masih berharap megawati bisa terpilih kembali memimpin PDIP. Imam Mundjiat beralasan, Megawati masih laik dan para kader PDIP di semua daerah juga masih tetap menginginkan PDIP dipegang oleh trah Soekarno. Sementara pencalonan Guruh tegasnya, lebih kepada antisipasi mengikis adanya Gerakan ABM.

“Realita di kalangan grass root masih menginginkan PDIP dipegang trah Soekarno sehingga bila Megawati terganjal dalam Kongres nanti, Guruh bisa terpilih karena masih berasal dari trah Proklamator itu. Megawati sendiri juga sudah mengatakan secara luas bahwa ada gerakan Asal Bukan Mega (ABM). Jadi Guruh untuk menangkal dan menyelamatkan trah Soekarno dari gerakan itu. (*Tribun Kaltim*, Rabu 26 Januari 2005, “Munjiat Ketua Tim Sukses Guruh”)

Selain itu pencalonan Guruh Soekarno Putri sebagai pemimpin alternatif dan bentuk demokrasi berkembang juga di dalam tubuh PDIP. Selain itu pencalonan Guruh sebagai aktualisasi dari keinginan Megawati agar munculnya kader-kader baru menurut Imam Mundjiat..Selain mendukung Guruh sebagai Ketua Umum, bersama politisi senior lainnya Imam Mundjiat turut berjuang untuk menggolkan penghapusan klausul hak preogratis dan formatur tunggal dalam AD/ART Partai. (Rakyat Merdeka, Sabtu 26 Maret 2005, “Hak Preogratis dan Formatur Tunggal Digilas Dalam Kongres, Mega Dilawan Dengan Presidium”)

Sejumlah elit penentang Megawati Soekarno Putri dicekal tidak dapat ikut Kongres. Mereka sebagian adalah pendukung Guruh Soekarno Putri (*Tribun Kaltim*, Selasa 29 Maret 2005, “Noviantika Kecewa Imam Mundjiat dkk Dicekal, Mba Mega Mencuri Start). Imam Mundjiat sebagai salah satu pendukung Guruh Soekarno Putra tidak diperkenankan memasuki areal Kongres.

Ya, kami harus menerima hasil Kongres. Sebelumnya kami mendukung Mas Guruh sebagai Ketua Umum. Tapi dari hasil Kongres, Mas Guruh hanya masuk dalam kepengurusan. Artinya kami sudah berjuang, hanya hasilnya belum maksimal (*Tribun Kaltim*, Minggu 3 April 2005, “Wawancara Khusus dengan Ketua DPD – PDI P Kaltim Imam Mundjiat, Sekarang Zamannya Reformasi”)

Selain Imam Mundjiat, utusan DPD – PDI Perjuangan Propinsi Kalimantan Timur yang lain juga tidak diperkenankan memasuki areal Kongres. Mereka adalah : Gatot Soerhartono Sekretaris, Asdiani Wakil Sekretaris, dan Abdul Rahman Wakil Bendahara (*Tribun Kaltim*, Senin, 28 Maret 2005, “Utusan Kaltim Gagal Ikut”). Tidak dapat masuknya Imam Mundjiat ke dalam Areal Konggres menuai kritik dari Noviantika Nasution (Bendahara DPP – PDI Perjuangan), “Saya sangat menyayangkan sekali kenapa mereka tidak bisa masuk ke areal Kongres. Memang saya lihat ada Surat DPP yang menyatakan bahwa Pak Imam tidak mengadakan rapat di DPD. Padahal setahu saya beliau rapat. Lagipula Pak Imam itu adalah Ketua DPD

secara otomatis dia menjadi utusan. (*Tribun Kaltim*, Selasa 29 Maret 2005, "Noviantika Kecewa Imam Mundjiat dkk Dicekal, Mba Mega Mencuri Start")

Lain lagi pernyataan yang dikemukakan oleh Mangara Siahaan selaku Panitia Kongres. Penolakan terhadap masuknya Imam Mundjiat dan utusan DPD Kaltim dikarenakan keempat utusan PDI P Kaltim itu asal ditunjuk saja tidak melalui proses rapat di DPD Kaltim sesuai dengan SK 425, sebelum mengikuti Kongres maka DPD lebih dulu mengadakan Rapat untuk menentukan siapa utusan Kongres yang berhak menghadiri Kongres PDI P di Bali. " Bukan menolak dengan sengaja. Kita ikuti aturan dan mekanismenya. Pak Imam Mundjiat itu engga bikin rapat. Kenapa DPD lain engga ada masalah? Karena mereka mengikuti aturan. Tetapi Pak Imam itu engga mengikuti aturan. Imam menunjuk-nunjuk saja sesuka-sukanya. (*Tribun Kaltim*, Senin 28 Maret 2005, "Utusan Kaltim Gagal Ikut, Kongres PDIP Bali Dibuka Hari ini di Bali").

Menanggapi hal tersebut, Imam Mundjiat mengaku sudah mengadakan rapat dan menyerahkan berita acara rapat di DPD dan diserahkan kepada DPP. Namun DPP mendapatkan informasi bahwa Imam Mundjiat tidak melakukan Rapat dan tetap menolak Imam Mundjiat dan utusan DPD-PDI P Kaltim untuk memasuki areal Kongres. "Saya sendiri memang tidak ikut dalam rapat DPD. Terus ditunjuklah empat orang yang mewakili di Kongres. Tapi karena Sekretaris DPD dalam tahanan karena kasus korupsi, maka tiga oranglah yang mengadakan rapat. Saya sudah membuat berita acara hasil rapat di DPD dan diserahkan ke DPP" (*Tribun Kaltim*, Senin 28 Maret 2005, "Utusan Kaltim Gagal Ikut, Kongres PDIP Bali Dibuka Hari ini di Bali").

Bukan hanya utusan DPD Kaltim saja yang tidak boleh masuk ke arena kongres, massa Gerakan Pembaruan (GP) PDIP juga tidak diperkenankan masuk ke arena kongres di Hotel Grand Bali Beach, Sanur, Bali. Wakil Ketua Panitia Daerah Kongres II PDIP Wayan Sutena, Minggu (27/3) di Denpasar mengatakan selain massa PDIP pro Gerakan Pembaruan, anggota PDIP yang tergabung dalam GP PDIP pun tidak diperkenankan masuk. "Mereka dianggap bukan sebagai peserta kongres II PDIP. Selain itu, GP PDIP dinilai tidak sesuai dengan aturan partai sehingga dianggap liar. Kita akan melakukan pengamanan cukup ketat. Setiap orang yang

tidak memiliki ID card dari panitia tidak akan diizinkan masuk ke areal kongres,” kata Wakil Ketua Panitia Daerah Kongres II PDIP Wayan Sutena (*Sinar Harapan*, Senin 28 Maret 2005, “Kongres II PDI – P, Utusan DPD Kaltim Ditolak Masuk”)

Akibat tidak diizinkan memasuki areal Kongres, bersama-sama dengan tokoh-tokoh yang lain antara lain : Roy BB Janis, Laksamana Sukardi, Sukowaluyo, Didik Supriyanto. Maka, Imam pun mengikuti kongres tandingan dari Gerakan Pembaruan PDI-P di Hotel Sanur Beach, sekitar tiga kilometer ke arah selatan Inna Grand Bali Beach. Suasana hotel itu memang mirip suasana kongres di Inna Grand Bali Beach. Di lobi puluhan pecalang dan satuan tugas berpakaian hitam dengan sepatu lars berjaga-jaga. Ruang kongres di Wantilan Convention Center juga dijaga ketat para satgas. Di kursi pimpinan sidang tampak Koordinator Nasional Gerakan Pembaruan PDI-P Didi Supriyanto, Mochtar Buchori, Sukowaluyo Mintorahardjo, Laksamana Sukardi, Potsdam Hutasoit, dan Imam Mundjiat (*Kompas*, Rabu 30 Maret 2005, “Kongres "Pisah Ranjang PDI P”). Imam Mundjiat ikut serta dalam pendeklarasian penolakan hasil Kongres PDIP ke II di Bali, pada akhir Maret (*Rakyat Merdeka*, Kamis 22 September 2005, Lagi, “Hari ini PN Jaksel Gelar Sidang Gugatan Anti – Mega, Roy dan Suko Belum Ngeper”). Bergabungnya Imam Mundjiat di dalam Gerakan Pembaruan sebenarnya hanya bagian dari pernyataan sikap dan pemikiran sebagai anggota partai berkaitan dengan proses demokrasi yang harus dijunjung di dalam Partai. Apa yang Imam Mundjiat lakukan menurutnya adalah untuk mengupayakan perubahan di tubuh partai.

Kami menghendaki adanya formatur banyak, bukan formatur tunggal. Kemudian calon Ketua Umum lebih dari satu dan hak preogratif (istimewa) Ketua Umum dihilangkan. Semua itu muncul dalam kongres, bukan di luar kongres. (*Kaltim Post*, Senin 25 April 2005, “Imam Mundjiat Terancam Dipecat, Dituding Memecah Belah Partai di Kongres II Bali”)

Akibat sikap beberapa tokoh partai ini DPP-PDI Perjuangan mengeluarkan Surat DPP – PDI Perjuangan No : 041/IN/DPP/IV/2005 tertanggal 23 April mengenai penyikapan terhadap Anggota/Kader Partai yang menolak Keputusan Kongres II PDI Perjuangan. Dalam surat tersebut ada sikap-sikap partai yang jelas dan tegas. Disebutkan, Kongres merupakan lembaga pemegang kekuasaan tertinggi partai oleh karena itu setiap anggota partai itu harus tunduk dan patuh pada keputusan-keputusan

hasil Kongres. Dan, kepada setiap yang melanggar disiplin partai, maka akan memperoleh sanksi organisasi.

Alex Litaay salah satu Ketua DPP – PDI Perjuangan bidang Keanggotaan dan Organisasi mengatakan kepada wartawan dalam jumpa pers di Jakarta pada tanggal 7 April 2005. "Gerakan pembaharuan itu pelanggaran tertinggi. Kami akan memecat mereka jika tidak melakukan dua hal : Mencabut gugatan di pengadilan serta membubarkan gerakan pembaharuan. (*Kaltim Post*, Kamis 7 April 2005, "Terancam Dipecat, Tak Merasa Salah"). Menanggapi hal tersebut Imam Mundjiat sudah mengklarifikasi melalui Surat Pernyataan Sikap yang isinya menerima keputusan Kongres, menyatakan bahwa Imam mundjiat tidak terlibat dalam gugatan hukum terhadap hasil Kongres II PDI Perjuangan, dan bersedia untuk tidak melakukan kegiatan – kegiatan atau gerakan-gerakan serta langkah-langkah yang merusak/merugikan PDI Perjuangan serta siap untuk tidak menggabungkan diri pada kelompok – kelompok yang mengadakan gerakan, kegiatan yang merusak/merugikan PDI Perjuangan. Surat pernyataan itu dibuat pada tanggal 28 Mei 2005 dan ditujukan kepada DPP-PDI Perjuangan dan ditandatangani sendiri oleh Imam Mundjiat.

Dalam Kongres Ke II PDI P di Bali, Megawati Soekarno Putri akhirnya terpilih kembali sebagai Ketua Umum DPP-PDI Perjuangan periode 2005 - 2010 secara aklamasi oleh peserta Kongres. Imam Mundjiat sebagai anggota Partai walaupun sempat berbeda pendapat akhirnya dapat menerima keputusan Kongres. "Ya. Kami menerima hasil keputusan Kongres (*Tribun Kaltim*, Minggu 3 April 2005, "Wawancara Khusus dengan Ketua DPD – PDI P Kaltim Imam Mundjiat, Sekarang Zamannya Reformasi")

Selepas Kongres II di Bali, Imam Mundjiat masih memegang jabatan Ketua DPD – PDI Perjuangan Kaltim. Terlibatnya Imam Mundjiat dalam gerakan pembaharuan semakin memberi angin kepada 8 DPC yang menginginkannya mundur dari kursi DPD. "Saya anggap hal itu adalah hal yang wajar. Dan kalau itu benar, saya serahkan kepada mekanisme partai. Karena jabatan ketua DPD itu bukan warisan" (*Tribun Kaltim*, Minggu 3 April 2005, "Wawancara Khusus dengan Ketua DPD – PDI P Kaltim Imam Mundjiat, Sekarang Zamannya Reformasi")

Pertemuan yang dilakukan oleh 8 DPC yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2005 di Hotel Mesra, Samarinda, Propinsi Kalimantan Timur yang menghasilkan keputusan menuntut mundur Imam Mundjiat semakin memanas dan menyeruak ke permukaan. Ketua DPD PDIP Kalimantan Timur Imam Mundjiat yang juga motor gerakan pembaruan PDIP dimosi tidak percaya oleh 8 dari 13 DPC PDIP Kaltim. Selain melayangkan mosi tidak percaya, 8 DPC PDIP juga mendesak agar DPP PDIP segera menonaktifkan Mundjiat. Pernyataan tersebut disampaikan oleh salah satu utusan DPC Malinao, Kaltim, Jhonny L Impang kepada wartawan di Hotel Inna Grand Bali Beach, kawasan Sanur, Bali, Selasa (29/3/2005). "Kami mendesak DPP PDIP segera menonaktifkan Ketua DPD PDIP Kaltim Imam Mudjiat sesuai dengan surat yang telah kami ajukan. Kami telah membuat surat mosi tidak percaya kepada Ketua DPD PDIP agar PDIP Kaltim berjalan dengan baik." (www.detik.com, Selasa 29 Maret 2005, "Imam Mundjiat Dimosi Tidak Percaya oleh 8 DPC Kaltim")

Lebih lanjut Jhonny mengatakan usulan penonaktifan ini tidak ada kaitan dengan aktivitas Imam Mudjiat di gerakan Pembaruan PDIP. Alasan penonaktifan Imam Mudjiat diusulkan karena yang bersangkutan tidak pernah menjalankan tugas dan fungsi DPD PDIP. Imam Mudjiat juga dianggap melakukan banyak hal yang direkayasa atas nama DPD Kaltim." Kita merasa selama 5 tahun DPD Kaltim tidak pernah berfungsi, melaksanakan fungsi partai dan turun kebawa gak pernah. Hingga kami DPC dan DPD merasa jalan sendiri. Salah satu indikatornya perolehan suara PDIP Kaltim 2004 menurun drastis." (*Tribun Kaltim*, Rabu 30 Maret 2005, Mundjiat Kena Mosi Tak Percaya, "DPD Kaltim Dukung Megawati")

Imam Mundjiat dituding memecah belah Partai di Kongres II Bali. Sinyalemen pemecatan Imam Mundjiat itu dikemukakan Ketua Bidang Dalam Negeri dan Otonomi Daerah DPP – PDI P Soetjipto saat menghadiri Rapat Kerja Cabang Khusus (Rakercabsus) PDI P Samarinda pada tanggal 25 April 2005. "Dewan Pimpinan Pusat akan melakukan pemecatan terhadap kader yang berusaha menggagalkan Kongres lebih-lebih kepada kader yang tidak menerima hasil Kongres Bali". (*Kaltim Post*, Senin 25 April 2005, "Imam Mundjiat Terancam Dipecat, Dituding Memecah Belah Partai di Kongres II Bali")

Menurut Soetjipto, pemecatan terhadap Kader yang dinilai telah berusaha menggagalkan Kongres Bali merupakan salah satu butir hasil Kongres yang harus diterapkan. Namun Soetjipto enggan menyebut nama-nama kader yang dinilainya telah berusaha menggagalkan Kongres Bali. Menanggapi hal tersebut Ketua DPC Samarinda Syarifudin Khaidir telah mengusulkan pemecatan terhadap Imam Mundjiat. Syarifudin Khaidir mengatakan bahwa Imam Mundjiat telah memecah belah partai dengan membentuk kelompok-kelompok, jelas itu sangat bertentangan dengan dengan Anggaran Rumah Tangga (ART) partai, terutama pasal 16. Dalam pasal 16 ART itu, pemecatan dilakukan jika kader partai membuat kelompok-kelompok yang merugikan partai, termasuk kelompok yang muncul dalam Kongres II Bali. Sanksi bagi pembangkangan hanya dua, dipecat atau dinonaktifkan. Dalam kasus Imam Mundjiat cs, sanksinya adalah pemecatan. (*Kaltim Post*, Senin 25 April 2005, "Imam Mundjiat Terancam Dipecat, Dituding Memecah Belah Partai di Kongres II Bali)

Menanggapi Mosi Tidak Percaya dari 8 DPC, Imam Mundjiat tidak yakin dengan 11 DPC PDI P di Kaltim mendukung pemecatan dirinya. Imam Mundjiat mengatakan bahwa itu tidak sesuai dengan realitas yang ada. Imam Mundjiat mengatakan bahwa orang yang menginginkannya mundur hanya itu-itulah saja orangnya bukan merupakan DPC secara institusi. Menanggapi pemecatan dirinya dikaitkan dengan adanya usaha memecah belah partai dalam kaitannya dan keterlibatan Imam Mundjiat dalam gerakan pembaharuan. Imam Mundjiat meminta semua pihak agar mendudukan masalah kongres Bali dalam proporsi yang benar. Sebab menurut Imam Mundjiat, apa yang dilakukan kelompok pembaharuan hanya untuk mengupayakan perubahan di tubuh partai. Sejak awal niat dirinya terlibat dalam Gerakan pembaharuan itu semata-mata ingin menjaga kemurnian konstitusi partai, bukan membentuk PDI tandingan yang disebut-sebut berbagai kalangan.

Imam Mundjiat melakukan pembelaan bahwa sejak awal dirinya sudah panjang lebar menjelaskan bahwa persoalan di Kongres II Bali jangan dibawa-bawa pasca Kongres. Wajar saja jika ada perbedaan pendapat, pandangan, dan persepsi pada Kongres untuk mencari solusi bagi kemajuan partai termasuk munculnya Pro Pembaharuan. "Kalau sudah selesai Kongres ya sudah. Kok sekarang ini malah ada

di Kaltim dibesar-besarkan ada yang ingin melengserkan saya. Pertanyaannya ada apa ini?" (*Kaltim Post*, Kamis 7 September 2005, "Terancam Dipecat, Tak Merasa Salah"). Imam Mundjiat menghimbau kader PDIP di Kaltim agar jernih berpikir dan bertindak demi kepentingan partai. Jangan sampai dengan munculnya ke permukaan gonjang-ganjing partai membuat masyarakat apriori terhadap PDIP serta kurang produktif bagi pertumbuhan partai khususnya menghadapi Pemilu 2009 nanti. Menurut Imam Mundjiat pemecatan dirinya juga harus dilakukan sesuai dengan mekanisme partai. "Saya baca komentar Pak Abdal Nanang (Ketua DPC – PDI P Kutai Timur) dan Pak Ismail Thomas (Ketua DPC-PDI P Kutai Barat, yang menyerahkan persoalan ke DPP dan tidak ikut usul menonaktifkan saya. Karena mereka tahu mekanisme partai. (*Kaltim Post*, Kamis 7 September 2005, "Terancam Dipecat, Tak Merasa Salah")

Menanggapi desakan Mosi Tidak Percaya dari 8 DPC, Imam Mundjiat mengatakan perlu mendengar aspirasi dari bawah melalui Rapat DPC serta melalui mekanisme partai yang ada.

Jangan karena keinginan satu dua orang. DPC – DPC rapat dulu dan kalau 2/3 mendukung penonaktifan bisa dilakukan (*Kaltim Post*, Kamis 7 September 2005, "Terancam Dipecat, Tak Merasa Salah")

Imam Mundjiat menyerahkan keputusan mengenai kedudukannya kepada DPP PDI Perjuangan. Jika memang DPP menilai bahwa apa yang dilakukannya telah melanggar konstitusi partai, konsekuensi pemecatan akan ditanggungnya. Namun menurut Imam Mundjiat, masyarakat akan memberikan penilaian negatif kepada partai jika hal itu benar-benar dilakukan. Ketidakhadiran Imam Mundjiat selaku Ketua DPD – PDI Perjuangan dalam Rakercabsus pada tanggal 24 April 2005 yang beragendakan penetapan calon Walikota dan Wakil Walikota Samarinda semakin memperparah keadaan. Kedudukan dan desakan yang meminta mundur dari Ketua DPD – PDI P Propinsi Kalimantan Timur semakin menguat. Pengurus DPP PDIP masing-masing Ketua Bidang Dalam Negeri dan Otonomi Daerah DPP PDIP serta Ketua Bidang Ekonomi dan Keuangan Emir Moeisc kecewa dengan Imam Mundjiat yang tidak hadir dalam Rapat Kerja Cabang Khusus (Rakercabsus) DPC PDI P Samarinda. Kekecewaan kedua pengurus DPP disampaikan kepada Ketua DPC-PDI P Samarinda, Syamsul Haidir. "Pak Tjipto dan Pak Emir sempat Tanya apa tidak

diundang. Saya katakana sudah diundang, bahkan sampai dua kali. Memang tidak ada niat saja. (*Kaltim Post*, Kamis 28 Februari 2008, "Imam Mundjiat Tak Hadiri Rakercabsus")

Menurut Syarifuddin, sebagai Ketua DPD-PDI P Kaltim seharusnya Imam berperan aktif pada pelaksanaan Rakercabsus bahkan memimpin sidang. Dengan tidak hadir, berarti ada niat tidak baik membiarkan masa depan partai berjalan apa adanya. "Sama saja Imam itu mau menghancurkan partai. Tapi anehnya selalu mengatakan bahwa yang dilakukan itu untuk membangun demokrasi. Kalau begini demokrasi seperti apa yang ingin dibangun Imam. (*Kaltim Post*, Kamis 28 Februari 2008, "Imam Mundjiat Tak Hadiri Rakercabsus")

Namun ada yang unik berkaitan dalam hal undangan. Para pengurus DPD PDIP Kaltim (minus Imam) diundang secara khusus selain menyebutkan nama juga juga jabatannya secara lengkap. Tapi berbeda untuk Imam Mundjiat tidak menyebut nama, tapi hanya ditulis Ketua DPD PDI P Kaltim yang disampaikan ke Sekretariat di Jalan Kartini, Samarinda (*Kaltim Post*, Minggu 24 April 2005, "Tak Ada Ampun untuk Imam Mundjiat", Hari Ini Rakercabsus : Imam Tak Diundang"). Berkaitan dengan ini Khaidir mengatakan DPD – PDIP itu kepemimpinan kolektif, bukan hanya Imam seorang. "Kalau yang hadir Imam Mundjiat silahkan, tapi kalau yang lain juga silahkan, justru bagus." (*Tribun Kaltim*, Senin 28 Maret 2005, "Utusan Kaltim Gagal Ikut, Kongres PDIP Bali Dibuka Hari ini di Bali")

Sementara itu Wakil Bendahara PDIP Kaltim Sasmito berpendapat tidak perlu mengundang Imam Mundjiat pada Rakercabsus, karena memang dianggap sudah tidak ada. Kesalahan Imam sudah tidak bisa diampuni lagi. Karena itu ia sangat setuju jika diambil langkah tegas atas kesalahan Imam yang ikut kubu Pro Pembaharuan pada Kongres II di Bali serta tak menjalankan roda organisasi secara benar. Imam Mundjiat mengatakan ketidakhadirannya dalam Rakercabsus tersebut dikarenakan ada kunjungan kerja di luar daerah sebagai Anggota DPRD. Dalam Rakercabsus tersebut Imam Mundjiat dihadiri oleh Wakil Ketua DPD, Korwil Samarinda.

Desakan untuk diadakan Konferda menggantikan Imam Mundjiat sepertinya tidak terelakan lagi. Bahkan dalam Rakercabsus di Hotel Mesra di Samarinda pada 24 April 2005 tersebut, dalam beberapa momen pidato yang dilakukan oleh Soetjipto yang memberikan sambutan dan sosialisasi hasil Kongres II PDIP diwarnai dengan teriakan “pecat Imam”. Saat itu Soetjipto membahas tentang kemelut di Kongres PDI P di Bali yang memunculkan kubu Pro Pembaharuan. “Orang – orang yang mendukung PDIP Pro Pembaharuan merupakan orang-orang yang bertentangan dengan institusi partai “, kata Soetjipto yang langsung disambut teriakan pecat Imam.

Soetjipto , Ketua Bidang Dalam Negeri dan Otonomi Daerah DPP PDIP serta Ketua Bidang Ekonomi dan Keuangan, Emir Moeis, menurut Syarifuddin juga sudah menyatakan persetujuannya untuk digelar Konferda mengganti Imam. Tinggal menunggu selesainya pembahasan petunjuk pelaksanaan Juklak Konferda yang sedang disusun DPP. ”Kalau Juklak itu selesai, PDIP Kaltim langsung Konferda. Jadi tinggal menunggu waktu saja Imam tidak bisa dipertahankan”.

Tekanan yang memaksa Imam Mundjiat untuk turun dari kursi DPD dan direcall dari kursi DPRD TK I dari PDI Perjuangan tidak hanya datang dari DPC-DPC saja, ada sebuah gerakan yang menamakan dirinya Koalisi Kader Penyelamat PDIP Kaltim. Pada hari Kamis, 7 April 2005 mereka mengeluarkan pernyataan sikap yang intinya menuntut lengsernya Imam Mundjiat. Aksi tersebut dilanjutkan dengan menggelar aksi unjuk rasa di Sekretariat PDIP Kaltim di Jalan Kartini Samarinda. Masa berjumlah sekitar 50 orang tersebut membawa poster dan membakar tiga ban di tengah jalan yang sempat menimbulkan kemacetan lalu lintas. Mereka juga menyegel Sekretariat DPD – PDI Perjuangan Kaltim, dengan menempelkan poster bertuliskan : Gedung DPD ini disegel sampai ada Konferdalub. Kordinator Koalisi dalam orasinya mengatakan, Imam Mundjiat turut bersalah sehingga PDIP mengalami kekalahan pada Pemilu 2004 lalu. Jika partai ingin besar, berjaya dan menang pada Pemilu 2009 maka Imam Mundjiat harus diganti. Imam Mundjiat dikatakan selalu menyebut jasa-jasanya di masa lalu, tapi ternyata kini tak konsisten pada perjuangan partai. “Imam jangan bermain-main dengan masa lalu. Pokoknya Imam Mundjiat harus diganti jika partai ingin besar” (*Kaltim Post*, 8 April 2005, “Koalisi Kader Segel Kantor PDIP, Tuntut Konferdalub dan Recall Imam)

Dalam aksi tersebut terdapat beberapa poster yang mereka bawa yang diantaranya berbunyi : Megawati Yes, Pembaharuan No ; Ganti Imam Mundjiat ; Kami Dukung Mosi Tidak Percaya 11 DPC, Recall Imam Mundjiat dari DPRD Kaltim ; DPD PDIP Kaltim Kamu Kok Loyo ; Kami Cinta PDIP Tapi Tidak Cinta Imam Mundjiat. Massa juga menyoal tentang tidak adanya aktifitas di Sekretariat layaknya sekretariat Partai. Karena itulah segel merupakan langkah yang baik menurut pengunjuk rasa.

Disini hanya ada Pak Daeng saja dan tak ada Pengurus. Daripada ditempati Hantu lebih baik kita segel. (Kaltim Post, 8 April 2005, "Koalisi Kader Segel Kantor PDIP, Tuntut Konferdalub dan Recall Imam)

Menanggapi aspirasi dari DPC – DPC di Kaltim dan berbagai desakan yang meminta penonaktifan Imam Mundjiat sebagai Ketua DPD – PDI Kaltim , Salah Satu Ketua DPP PDI Emir Moeisc mengatakan akan diputuskan setelah petunjuk pelaksanaan (juklak) konferda selesai. DPP menargetkan pembahasan dan finalisasi juklak satu bulan ini, dengan demikian Mei nanti bisa dilaksanakan Konferda."Kalau selesai sesuai target satu bulan ini, Mei juga bisa Konferda". (Kaltim Post, Jumat 8 April 2008, "Juklak Selesai, Mei Bisa Konferda").

Ada dua opsi berkaitan dengan kondisi PDIP Kaltim. Pertama jika juklak selesai sesuai rencana maka langsung bisa Konferda. Sementara itu jika belum selesai maka bisa ditunjuk caretaker untuk mempersiapkan Konferda sambil menunggu Juklak. "Dan Kebetulan jabatan Pak Imam sebagai Ketua DPD PDIP Kaltim memang sudah habis tahun ini. Jabatan Pak Imam saya dengar habis November ini, tapi kan tidak perlu menunggu itu. Apalagi garis dari DPP jelas serta ada aspirasi dari DPC jelas serta ada aspirasi dari DPC memang menuntut itu".

Nama – nama yang muncul untuk menggantikan posisi Imam Mundjiat sebagai Ketua DPD – PDIP Propinsi Kalimantan Timur antara lain : H. Suwarna Abdul Fatah (Gubernur Propinsi Kaltim 2003 – 2008) yang dikemudian hari masuk penjara terkait kasus hukum dan di jatuhi hukuman 1 tahun 6 bulan di tingkat pengadilan negeri dan mengajukan kasasi MA. Putusan MA malah memperberat menjadi 4 tahun. Nama lain yang muncul sebagai pengganti Imam Mundjiat adalah Martin Billa (Bupati Malinau). Imam Mundjiat sendiri mengaku sudah tidak bernafsu

lagi menjabat Ketua PDIP Kaltim dalam Konferda nanti, ia juga tidak akan mencalonkan diri kembali

Saya jadi Ketua sudah dua periode, tahun 1994 – 1999 dan 2000 sampai 2005. Saya kira maju lagi kok kurang pas. Jika saya diganti adalah wajar karena masa jabatannya tinggal tujuh bulan lagi (November 2005). (*Kaltim Post*, Minggu 24 April 2005, “Tak Ada Ampun untuk Imam Mundjiat, Hari ini Rakercabsus, Imam Tak Diundang”)

Namun dalam perjalanannya Konferda belum juga bisa dilaksanakan hingga akhir Mei. Namun ternyata tidak dilaksanakannya Konferda tidak serta merta membuat posisi Imam Mundjiat sebagai Ketua DPD – PDI Perjuangan Kaltim yang akan habis masa jabatannya pada November 2005 ini aman. Lengsernya Imam Mundjiat dari kursi Ketua DPD-PDI Perjuangan Kaltim benar-benar menjadi kenyataan. Kepengurusan dan pengabdian Imam Mundjiat sebagai Ketua DPD-PDI Perjuangan propinsi Kalimantan Timur berakhir pada tanggal 30 Juni 2005 melalui Surat Keputusan Dewan Pimpinan Pusat Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Nomor : 22/KPTS/DPP/VI/2005 yang ditandatangani oleh Ketua Umum, Megawati Soekarno Putri dan Sekretaris Jenderal, Pramono Anum. Terhitung sejak tanggal tersebut yaitu 30 Juni 2005, Kepengurusan DPD-PDI Perjuangan propinsi Kalimantan Timur dibekukan dan unsur pengurus di dalamnya dinon aktifkan.

DPP – PDI Perjuangan Kaltim menunjuk Ir. Emir Moeis sebagai caretaker pelaksana Ketua DPD – PDI Perjuangan Kaltim menggantikan Imam Mundjiat dan Sekretaris dijabat Arif Budimanta. Walaupun sudah dinonaktifkan sebagai Ketua DPD – PDI propinsi Kaltim, Imam Mundjiat masih tercatat sebagai Anggota DPRD TK I Propinsi Kalimantan Timur. Dalam perjalanannya menindaklanjuti pembekuan DPD – PDI Perjuangan Kaltim pimpinan Imam Mundjiat. Rakerda PDI P Kaltim akhirnya di adakan pada Bulan juli tanggal 30 juni 2005 di Hotel MJ, Samarinda. Sejumlah unsur pimpinan DPP PDIP tampak hadir. Di antaranya, Soetjipto, Mangara Siahaan, Emir Moeis dan Arif Budimanta. Sejumlah Ketua DPC PDIP se-Kaltim juga hadir. Seperti, Dody Rondonuwu (Bontang), Ismael Thomas (Kubar), Johni Laing Impang (Malinau) serta Sekretaris DPC PDIP Kutim, Sukarni Joyo. Sayangnya, Rakerda itu tertutup bagi publikasi publik.

"Kami mohon maaf. Karena sifatnya internal, kepada wartawan media cetak maupun elektronik mohon tidak meliput acara ini" (Pernyataan Soetjipto, Samarinda Pos, 30 Juli 2005, "Calon Ketua PDIP Kaltim Mencut, Diantaranya Suwarna, Awang Faroek, Haidir, dan Johni ")

Sementara unsur Ketua DPP PDIP, Emir Moeis sesaat sebelum acara dimulai menerangkan, Rakerda ini selain sifatnya konsolidasi, juga merupakan persiapan pelaksanaan Konferensi Daerah (Konferda) DPD PDIP Kaltim. "Bisa dibbilang Rakerda ini merupakan tindaklanjut pembekuan DPD PDIP Kaltim yang menghasilkan karetaker dimana saya sebagai Plh ketuanya. Intinya, melalui Rakerda ini kita persiapkan hal-hal yang berkenaan dengan Konferda, di samping konsolidasi" (Pernyataan Emir Moeisc, Samarinda Pos, 30 Juli 2005, "Calon Ketua PDIP Kaltim Mencut, Diantaranya Suwarna, Awang Faroek, Haidir, dan Johni ")

Dari keterangan Emir, diketahui pula bahwa keterlibatan Imam Mundjiat dalam Gerakan Pro Pembaruan pada Kongres II PDIP di Bali lalu, bukan satu-satunya penyebab dibekukannya DPD PDIP Kaltim beserta seluruh pengurusnya. Lebih dari itu, pembekuan DPD pimpinan Imam Mundjiat itu, lebih kepada tidak jalannya roda organisasi selama ini. "Kalau hanya alasan Pro Pembaruan, saya kira tak sampai pada pembekuan. Apalagi saat diberi kesempatan, Pak Imam (Mundjiat) akhirnya mengakui hasil Kongres"(Pernyataan Emir Moeisc, Samarinda Pos, 30 Juli 2005, "Calon Ketua PDIP Kaltim Mencuat, Diantaranya Suwarna, Awang Faroek, Haidir, dan Johni ")

Dalam perjalanannya Konferda akhirnya diadakan di Hotel *Le Grandeur* Balikpapan pada tanggal 2006. Dalam Konferda tersebut Imam Mundjiat tidak diperkenankan memasuki areal Konferda. Padahal berdasarkan AD/ART Partai pengurus lama sudah seharusnya diberikan kesempatan untuk menyampaikan pidato pertanggungjawaban kepada pengurus DPC dan PAC. Setelah menyampaikan pidato pertanggungjawaban kepengurusan DPD yang dipimpinnya, baru para peserta Rakerda memberikan jawaban atas pidato pertanggungjawaban, baru setelah proses itu secara mekanisme partai Kepengurusan Partai yang lama demisioner. Namun kenyataannya Imam Mundjiat tidak diberi kesempatan memasuki areal Kongres dan

tidak diberikan waktu untuk mempertanggungjawabkan jabatan Ketua DPD – PDI Perjuangan 2000 – 2005.

Saya tidak diperkenankan memasuki areal Konferda. Kan itu lucu. Terus menurut aturan kan harusnya mempertanggungjawabkan jadi seperti Kongres dimana-mana itu kan Pengurus lama mempertanggungjawabkan dulu abis itu kan pengurus lama kan demisioner. Ah jadi diberi kesempatan pidato dulu untuk untuk mempertanggungjawabkan kepengurusan 3 eh lima tahun itu.

Imam Mundjiat juga menyatakan bahwa alasan Imam Mundjiat tidak menghadiri beberapa Konferda dan Konfercab dalam penentuan Calon Walikota/Bupati dari PDI P, yang mana ketidakhadiran Imam Mundjiat selaku ketua DPD ini dijadikan salah satu alasan pengajuan mosi tidak percaya oleh 8 DPC kepada Imam Mundjiat selaku Ketua DPD-PDI Perjuangan Kaltim. Pembelaan Imam Mundjiat mengenai hal tersebut dikarenakan bahwa penentuan Calon Walikota atau Bupati tidak sesuai dengan mekanisme partai. Yang mana dalam penentuan tersebut DPP terlalu dominan dan memiliki wewenang penuh dalam menentukan Calon Walikota/Bupati yang ingin maju dalam pemilihan. Hal ini membuat DPC ataupun DPD tidak memiliki wewenang apa-apa. Itu sebabnya seringkali terjadi konflik yang mana aspirasi bawah seringkali bertentangan dengan keinginan DPP. Itu sebabnya Imam Mundjiat menolak untuk hadir dalam beberapa Konfercab/Konferda sebagai wujud menentang mekanisme tersebut dan tidak menyetujui wewenang DPP yang terlalu dominan. Menurut Imam Mundjiat seharusnya cabang memiliki wewenang untuk menentukan calon kepala daerah yang hendak diusung, bukan sepenuhnya wewenang DPP.

Dalam pelaksanaannya Konferda tersebut menghasilkan kepengurusan DPD – PDI Perjuangan yang baru dengan Ketua DPD – PDI dijabat oleh Emir Moeisc dan Sekretaris Mathen Apuy. Emir Moeis selain Ketua DPD – PDI P periode 2006 – 2011, Emir Moeisc juga merupakan Ketua DPP – PDI Perjuangan bidang Ekonomi dan Keuangan, dan juga Anggota DPR – RI periode 2004 – 2009. Terpilihnya Emir Moeisc menurut Imam Mundjiat adalah salah satu bukti bahwa mekanisme partai tidak berjalan dengan baik. Karena untuk dapat menjadi Pengurus Partai menurut AD/ART pasal 9 untuk menduduki jabatan dalam struktur partai minimal harus secara terus-menerus selama 3 tahun menjadi pengurus dibawahnya. Sebelumnya Emir Moeiss bukanlah berasal dari DPC, Emir Moeisc adalah Anggota DPR-RI dari

Fraksi PDI Perjuangan periode 2004 – 2009 dan juga merupakan salah satu Ketua DPP yang terpilih pada Kongres ke II di Bali.

Dalam perjalanannya DPD-PDI P Kepengurusan Emir Moeise dan Marthen Apuy tidak melakukan *recall* kepada Imam Mundjiat dari kursi DPRD TK I Propinsi Kaltim 2004 - 2009. Imam Mundjiat tetap bisa menjalankan aktifitas politiknya sebagai anggota PDI Perjuangan yang tidak memiliki jabatan apa-apa di dalam struktural partai. Dalam perjalanannya, menjelang suksesi pemilihan calon Gubernur dan Wakil Gubernur Propinsi Kalimantan Timur periode 2008 – 2013. Imam Mundjiat ikut serta mencalonkan diri menjadi Cawagub. Dalam Rakerdasus hari Kamis, 27 Desember 2007 bertempat di Pusdiklat Stadion Madya Sempaja, Samarinda, Kalimantan Timur yang dihadiri oleh beberapa unsur DPP antara lain : Pramono Anum, Arief Budimanta, Tajhyo Kumolo, Panda Nababan, Maruarar Sirait, Agnita Singedekane, Adang Ruchiatna, Murdaya Poo, Emir Moeis yang juga Ketua DPD – PDI Perjuangan Kaltim. Selain unsur DPP dan tokoh-tokoh PDI Perjuangan hadir. Rakerdasus tersebut juga dihadiri oleh 252 orang PAC, 65 DPC dari 13 Kabupaten/Kota, 13 orang DPD. Melalui Mekanisme penyampaian pandangan umum yang disampaikan oleh masing-masing DPC se-Kaltim, Syaiful Teteng mampu mendulang 12 DPC mengungguli Amins dan Nursyiwani yang masing-masing hanya mendapat 10 DPC, disusul Ngayoh 6 DPC dan Awang Faroek 5 DPC. Sedangkan Cawagub dengan suara terbanyak diperoleh dr. Dani dengan 10 suara DPC , di susul Imam Mundjiat 9 DPC, Badrul dan Gunawan 7 DPC, Heru Bambang, Rina dan Mujiono 5 DPC serta AA Soemarsono 2 DPC.

#### Perolehan Suara di Rakerdasus 27 Desember 2007

Bakal Calon Gubernur	Perolehan Suara
Syaiful Teteng (Sekda Propinsi Kalimantan Timur)	12 DPC
Achmad Amins (Walikota Samarinda)	11 DPC
Awang Faroek (Bupati Kutai Timur)	6 DPC

---

Yurnalis Ngayoh (Plt Gubernur)	8 DPC
Nursyirwan Ismail (Asisten II Setprov Kaltim)	10 DPC
<b>Bakal Calon Wakil Gubernur</b>	
Imam Mundjiat	9 DPC
Ir. H. Gunawan Wirutomo	8 DPC
Dr. Dani Firmanda	10 DPC
AA. Soemarsono	2 DPC
H.M Mujiono	5 DPC
Badrul Munir	7 DPC
Heru Bambang	5 DPC
Rina Laden	5 DPC

---

Setelah Rakerdasus tersebut , hasil Rakerdasus tersebut diajukan ke DPP. Pada akhirnya DPP-PDI Perjuangan memilih Nursyiwana Ismael sebagai Calon Gubernur dan Heru Bambang sebagai Calon Wakil Gubernur periode 2008 – 2013. Imam Mundjiat kembali gagal menjadi calon Wakil Gubernur yang ingin maju bertarung dalam Pilgub Juni 2008 walaupun dalam Rakerdabsus , Imam Mundjiat memperoleh 9 suara.

Menjelang Pemilu Legislatif 2009, Imam Mundjiat masih berharap untuk dapat kembali mencalonkan diri menjadi anggota DPRD TK I Propinsi Kalimantan Timur melalui PDI Perjuangan. Melihat dalam Rakerdasus pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur pada 27 Desember 2007 dimana Imam Mundjiat memperoleh dukungan 9 DPC, ini menunjukkan Imam Mundjiat merasa suara warga PDI Perjuangan yang mendukungnya cukup kuat. Imam Mundjiat berharap PDI Perjuangan dapat mengakomodir keinginannya tersebut walaupun ditempatkan nomor urut berapa saja. Imam Mundjiat menganggap pencantuman namanya sebagai caleg adalah bentuk penghormatan PDI Perjuangan terhadap senior dan pendiri partai. Imam

Mundjiat juga beranggapan bahwa penolakan PDI Perjuangan untuk tidak kembali mencalonkan dirinya tanpa disertai alasan yang jelas. Hingga penutupan pendaftaran caleg tanggal 19 Oktober 2008 oleh KPUD Propinsi Kaltim, nama Imam Mundjiat tidak tercantum di dalam DCT untuk caleg DPRD TK I Propinsi Kalimantan Timur dari PDI Perjuangan. Kesempatan menjadi Anggota DPRD TK I Propinsi Kaltim masih terbuka lebar setelah KPU mengabulkan 4 partai baru yang berhak ikut serta di dalam Pemilu 2009, salah satunya adalah Partai Merdeka. Imam Mundjiat akhirnya memutuskan untuk menjadi caleg DPRD TK I Propinsi Kalimantan Timur melalui Partai Merdeka Nomor urut 1, Dapil Paser Penajam Utara, Balikpapan, dan Paser.

Sebenarnya Pak Imam Mundjiat tidak berniat pindah partai tetapi karena PDI Perjuangan tidak diakomodir oleh caleg nomor berapa saja dan mungkin PDI Perjuangan punya alasan mengapa Pak Imam tidak dicalonkan karena sudah terlalu lama lamanya di DPR, tetapi Pak Imam punya alasan yang berbeda. Sebaiknya dicalonkan saja meskipun bukan nomor jadi sebagai symbol penghargaan terhadap senior atau pendiri partai itu

Imam Mundjiat menduga penolakan PDI Perjuangan terkait dengan beberapa hal antara lain : terlalu lamanya dirinya menjadi anggota DPR yang sudah 20 tahun lebih dan keterlibatan dirinya menjadi pencalonan Guruh dan penolakannya terhadap hak preogratif Ketua Umum di dalam Kongres II PDI P di Bali. Pindah partai dalam pencalonannya dalam Pemilu 2009 ini adalah bentuk protes agar generasi mengetahui bahwa perlu kehati-hatian apabila loyal terhadap partai politik, Imam Mundjiat yang merasa sebagai senior dan pendiri partai, tidak dihargai kelayalannya terhadap PDI Perjuangan.

Jadi saya ngga ada niat pindah partai itu hanya bentuk protes agar generasi tau Pak Imam yang senior yang mendirikan PDI saja diperlakukan seperti itu sehingga generasi yang akan datang perlu kehati-hatian kalau loyal terhadap partai perlu kehati-hatian kalau loyal terhadap partai itu perlu juga perhitungan sehingga yang ada memang diantara 4 Partai itu karena partai susulan yang disahkan oleh pengadilan tanggal 19 Agustus itu ditutup yang bisa peluangnya hanya 4 Partai itu yang saya pilih Merdeka.

Dikatakan sebagai seorang Oportunis, Imam Mundjiat mengakui. Namun Imam Mundjiat mengatakan bahwa pencalonannya sebagai caleg dari partai Merdeka adalah bentuk protes dirinya terhadap Megawati yang mana bentuk protes ini juga dilakukan oleh Soekarno pada tahun 1932 pada saat keluar dari penjara, dimana Soekarno loncat ke Partindo sebagai bentuk protes atas perubahan asas PNI yang

tadinya Sosionasionalisme/sosiodemokrasi diubah menjadi asas pendidikan. Protes Imam Mundjiat didasari dua hal yaitu : menentang hak prerogatif yang dimiliki Ketua Umum dan rangkap jabatan yang dimiliki oleh Megawati, seharusnya sebagai Wakil Presiden pada waktu itu, Imam Mundjiat menginginkan seharusnya Megawati melepaskan jabatannya sebagai Ketua Umum seperti yang dilakukan ayahnya yaitu Ir. Soekarno, pada saat diangkat presiden jabatan Ketua Umum PNI diserahkan kepada orang lain yaitu Sidik Joyosoekanto. Karena pada dasarnya Imam Mundjiat menyadari Partai Merdeka adalah partai kecil yang tidak akan lama eksistensinya di dunia politik Indonesia. Hal ini sangat unik karena sebelumnya Imam Mundjiat juga ditawarkan oleh Partai Demokrat dan Gerindra sebelum pencalegan.

Yah.. ngga cara pandang dari mana, kalau cara pandangnya saklek dari PDI ke Partai Merdeka tuduhan oportunist betul, tapi kalau diteruskan pertanyaan mengapa saya bersikap begitu, saya kira orang juga akan mengerti kalau posisinya seperti Pak Imam saya kira harus ada bentuk protes.

Gerindra itu awal, masih lama banget. Bapak itu ditawarkan bukan pengurus Gerindra tapi pengurus HKTI. Itu Sekretaris HKTI itu kan Benni Pasaribu yang sekarang salah satu Ketua Gerindra itu lho Mat. DR Benny Pasaribu itu temannya Bapak memang, itu Dokternya dari Amerika

Dalam pencalegan untuk DPRD TK I, Imam Mundjiat akhirnya tidak terpilih. Imam Mundjiat mengakui salah perhitungan.ketentuan yang ditetapkan Mahkamah Konstitusi bahwa penetapan caleg berdasarkan suara terbanyak ternyata berlaku di dalam internal partai bukan lintas orang. Perhitungan suara dilakukan berdasarkan partai terlebih dahulu baru berdasarkan suara terbanyak yang ada di dalam partai tersebut. Partai Merdeka sebagai partai kecil tidak akan memiliki kesempatan dikarenakan perhitungan suara terbanyak didominasi oleh partai-partai besar, walaupun Imam Mundjiat mengklaim bahwa suara yang diperolehnya cukup besar. Namun dalam perjalanannya ada suara gabungan partai kecil yang berniat menyerahkan suaranya kepada Imam Mundjiat berjumlah 3000 suara dan Imam Mundjiat harus menyediakan dana sebesar Rp. 300.000.000. Dalam Pemilu sebelumnya hal ini disebut *stembus accord*, dalam Pemilu sebelumnya hal ini diperbolehkan namun dalam Pemilu kali ini hal ini tidak diperbolehkan.

### 4.3. Profil Tim Kampanye

Proses pembentukan tim kampanye Imam Mundjiat diawali oleh kedekatan Imam Mundjiat dengan kelompok-kelompok guru swasta dalam kaitannya sebagai Ketua BMPS (Badan Musyawarah Perguruan Swasta) periode 2005 - 2010. Keinginan yang besar yang untuk memperjuangkan kelompok swasta ini yang mendasari terbentuknya Tim Kampanye Relawan 41. Kalangan sekolah swasta di Balikpapan berusaha mendorong orang-orang yang memiliki komitmen, konsisten dalam memperjuangkan pendidikan. Imam Mundjiat dianggap oleh kalangan guru swasta sebagai tokoh yang cukup sesuai untuk mewakili kalangan guru-guru swasta

Dorongan kedua karena saya dilingkari orang-orang perguruan swasta maka saya sangat tertarik sekali untuk memperjuangkan kelompok-kelompok swasta ini oleh sebab itu saya bercita-cita kalau jadi anggota DPR lagi memprioritaskan sekolah-sekolah swasta dan lembaga-lembaga swasta Untuk menunjang cita-cita saya , maka dibentuklah tim kampanye ang sering kita sebut tim lima dan tim Relawan 41. (Wawancara dengan Imam Mundjiat – *Key Informan*)

Anggapan bahwa Imam Mundjiat merupakan tokoh yang disokong dalam rangka memperjuangkan pendidikan diutarakan juga oleh Bapak Nugroho Sudewo, yang merupakan Kordinator Kampanye Politik Imam Mundjiat dan juga Sekretaris PGSB (Persatuan Guru Swasta Balikpapan).

jadi terbentuknya tim kampanye ini, awal dari ehh kelanjutan dari perjuangan dalam rangka memperjuangkan pendidikan supaya berkesinambungan. Kami berupaya bagaimana menyorong tokoh-tokoh orang-orang yang punya komitmen konsisten dalam memperjuangkan pendidikan (Wawancara dengan Nugroho Sudewo – Sekretaris PGSB)

Pendapat mengenai Imam Mundjiat sebagai figur yang diharapkan maju sebagai figur tokoh pendidikan yang mana akan dapat lebih memperjuangkan pendidikan jika dapat terpilih sebagai caleg juga diutarakan oleh Bapak Subianto, yang juga merupakan anggota tim inti dari kampanye politik dan juga merupakan ketua PGSB.

Iya harapan kita, dengan figur tokoh pendidikan yang tampil paling tidak kebijakan-kebijakan pendidikan lebih berpihak ke masyarakat kecil (Wawancara dengan Bapak Subianto – Anggota Tim Inti - Ketua PGSB)

Tidak hanya Bapak Nigroho dan Bapak Sadewo yang menyatakan bahwa Imam Mundjiat adalah tokoh diusung dengan tujuan untuk dapat memperjuangkan pendidikan, hal ini juga dinyatakan oleh Bapak Priyono yang merupakan Sekretaris Tim Kampanye dan guru SMP KPS Balikpapan. Dengan majunya dari kalangan pendidikan swasta diharapkan dapat memperjuangkan pendidikan swasta khususnya kearah yang lebih baik.

karena selama ini swasta tidak mendapat perhatian makanya kami butuh tokoh, butuh orang, yang orang tersebut berasal dari organisasi kita, sehingga harapannya seiya sekata sehati memperjuangkan nasib pendidikan swasta, khususnya Balikpapan. Itu yang kita harapkan dari mereka (Wawancara dengan Bapak Nugroho – Sekretaris Tim Kampanye)

Perjuangan kalangan sekolah swasta untuk memperjuangkan sekolah swasta dan guru swasta didasarkan oleh beberapa perlakuan diskriminasi yang dilakukan pemerintah terhadap kalangan sekolah swasta di Balikpapan. Diskriminasi pemerintah terhadap sekolah dan guru swasta. Antara lain adalah Insentif yang diterima oleh guru-guru swasta lebih kecil dibandingkan dengan yang diterima oleh guru-guru negeri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Subianto, Tim Inti Kampanye dan Ketua PGSB (Persatuan Guru Swasta Balikpapan dan juga Ketua Dewan Pendidikan Kota Balikpapan.

Yang pertama kalau kita bicara kesejahteraan misalnya Contoh di Balikpapan sini insentifnya guru negeri saja antara 300.000 sampai dengan 700.000 per-bulan. Sementara pada saat bicara insentifnya guru swasta dipukul rata-rata 300.000. Ini sebuah pembedaan yang tidak bisa kita pungkiri. (Wawancara dengan Pak Bianto, Ketua PGSB Kotamadya Balikpapan)

Hal lain yang ingin diperjuangkan adalah mengenai aliran bantuan-bantuan lebih banyak diarahkan kepada sekolah negeri dibandingkan sekolah swasta. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Bapak Subianto, Ketua PGSB dan Ketua Dewan Pendidikan Kota Balikpapan yang juga merupakan tim inti dari Kampanye

Seharusnya kran itu dibuka diberi peluang dan kesempatan yang sama antara negeri dan swasta tapi realita dilapangan bantuan blockgran dari pusat itu lebih banyak dialirkan dan diarahkan ke sekolah-sekolah negeri. Ini juga sebuah diskriminasi atau pembedaan yang tidak bisa kita pungkiri sampai dengan tahun 2009 ini. (Wawancara dengan Pak Bianto, Ketua PGSB Kotamadya Balikpapan)

Tidak hanya sampai disitu saja, kalangan pendidikan swasta juga ingin menghimbau pemerintah untuk membatasi pendirian sekolah negeri baru, karena pendirian sekolah negeri yang demikian banyak membuat banyak sekolah swasta di Balikpapan khususnya terancam bangkrut. Sekolah swasta yang terancam bangkrut bahkan ada yang sudah bangkrut antara lain : SMK Gajah Mada di Gunung Sari Ilir, SMA Meratus di Meratus, SMA Sinar Pancasila, SMA Pertiwi. Dengan tujuan efisiensi dana, diharapkan pemerintah tidak perlu mendirikan sekolah baru. Sekolah swasta yang sudah memiliki gedung dan memiliki tenaga pengajar diharapkan dapat dibantu oleh pemerintah. Kenyataan di lapangan banyak sekolah swasta yang memiliki gedung cukup besar dan fasilitas yang memadai namun tidak memiliki banyak murid, lama kelamaan terancam bangkrut. Metro Balikpapan, Kamis 10 Agustus 2005, "Minta Walikota Beri Solusi, Nasib Sekolah Swasta yang Sekarat")

Akibat begitu banyaknya sekolah negeri baru yang di buka Balikpapan, ditambah dengan makin meningkatnya jumlah murid yang diterima sekolah negeri di Balikpapan mengakibatkan sekolah-sekolah swasta semakin kesulitan untuk menerima murid baru. Minimnya jumlah murid yang diterima akan menyebabkan sekolah-sekolah swasta lama-kelamaan akan tutup dan bangkrut. Hal ini terungkap seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nugroho, Sekretaris PGSB yang juga menjadi kordinator kampanye.

Pemerintah promosi Sekolah Vokasional sedangkan Jumlah Lulusan SLTP Negeri dan Swasta Balikpapan : 7.860 Daya tampung SMK di Balikpapan Negeri dan Swasta 5000. Dan daya tampung SMA Negeri dan Swasta : 4.860. Khusus Daya tampung SMA Negeri saja 2.860. lalu pertanyaannya SMA Swasta dapat siswa darimana? Jawabannya 0 atau habis, SMA swasta bisa tutup.

Disamping itu masalah yang dihadapi oleh sekolah swasta adalah standar gaji yang masih belum memenuhi standar kelayakan. Standar gaji guru swasta menurut PGSB (Persatuan Guru Swasta Balikpapan) standar yang sesuai adalah Rp. 50.000 per-jam namun dalam kenyataannya seluruh sekolah swasta se- Balikpapan tertinggi gaji per-jam mengajarnya Rp. 32.000 dan guru – guru swasta memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap jumlah jam guru swasta tersebut mengajar.

Masalah lain yang dihadapi oleh sekolah swasta adalah perekrutan guru swasta oleh pemerintah melalui CPNS. Dalam prakteknya sekolah swasta kesulitan untuk memperoleh tenaga pengajar berkualitas. Kebanyakan dari para guru meninggalkan sekolah swasta, sehingga sekolah swasta harus mencari dan membina guru baru. Dan dengan ini kalangan sekolah swasta mengharapkan pemerintah memberikan bantuan berupa guru (pegawai negeri) diperbantukan ke sekolah swasta (Tribun Balikpapan, Rabu 28 Desember 2005, "Sekolah Swasta Khawatir Kehilangan Guru, Lulus Tes CPNS Dimutasi Ke Sekolah negeri"). Dimana kalangan pendidikan swasta mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 55 ayat (4) disebutkan bahwa Lembaga Pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah dan/ atau pemerintah daerah.

Atas dasar itulah kalangan guru swasta merasakan perlunya keterwakilan unsur guru untuk dapat duduk di legislatif, karena berdasarkan pengalaman selama ini sangat minim sekali anggota DPRD yang memiliki misi untuk memperjuangkan pendidikan. Diharapkan dengan adanya unsur pendidikan atau dari kalangan guru yang duduk di legislatif, perhatian terhadap dunia pendidikan akan lebih mudah terakomodir. Hal ini terungkap seperti apa yang dinyatakan oleh Bapak Nugroho dan bapak Subianto

....tentunya tapi kalo dalam rangka membangun pendidikan ini kemudian ada komponen-komponen mewakili dari komunitas pendidikan saya yakin bagaimana untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan masyarakat saya kira akan lebih bagus dibanding dengan tokoh-tokoh yang kurang respek kurang respon terhadap pendidikan itu. . (Wawancara dengan Pak Nugroho, Sekretaris PGSB – Kordinator Tim Kampanye)

....Lha kita harapkan dengan adanya tokoh-tokoh pendidikan yang berpihak ke pendidikan, harapan kita ada sebuah perbaikan perhatian ke dunia pendidikan secara totalah karena bicara pendidikan akan langsung bersentuhan dengan kepentingan masyarakat kecil. (Wawancara dengan Pak Subianto, Ketua PGSB – Tim Inti Kampanye)

Menindaklanjuti hal tersebut, kalangan sekolah swasta kemudian mengadakan pertemuan. Pertemuan tersebut diadakan pada tanggal 25 September 2008. Pertemuan tersebut dihadiri oleh guru-guru sekolah swasta Balikpapan yang berjumlah 65 orang dari beberapa perwakilan sekolah mulai TK, SD, SMP, hingga

SMA di TK Cinta Asih di kawasan Gunung Guntur Balikpapan. Pertemuan tersebut di motori oleh Ibu Aliyah, Kepala Sekolah TK Cinta Asih. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Bapak Nugroho, selaku kordinatot tim kampanye

Jadi menjelang Bulan September jadi waktu puasa dimulai September tanggal 1 September mulai puasa. Kalau tidak salah tanggal 25 kita ada Rapat di TK Cinta Kasih, disponsori Bu Aliyah di Gunung Guntur, dihadiri Guru Kepala Sekolah TK kurang lebih 65. (Wawancara dengan Nugroho Sudewo – Kordinator Kampanye - Sekretaris PGSB)

Berdasarkan pertemuan tersebut disepakati oleh guru-guru yang hadir dalam pertemuan tersebut, Imam Mundjiat yang merupakan Ketua BMPS (Badan Musyawarah Perguruan Swasta Balikpapan) 2005 – 2010 dan Subianto Ketua PGSB (Persatuan Sekolah Swasta Balikpapan) 2006 – 2011 untuk maju agar memperjuangkan pendidikan, masing-masing untuk DPRD TK I Propinsi Kalimantan Timur untuk Imam Mundjiat dan DPRD TK II Kotamadya Balikpapan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nugroho Sudewo selaku kordinator kampanye

Dan disitu mulai dianjurkan Pak Imam dan Pak Bianto nyalon aja. Sebenarnya Pak Bianto keberatan, dan Pak Imam juga keberatan, oleh keluarga ngga direstui. Ternyata dari 70 yang hadir itu tanda tangan sebaiknya Pak Imam Pak Bianto mencalonkan untuk memperjuangkan dunia pendidikan. (Wawancara dengan Bapak Nugroho Sudewo – Kordinator Kampanye – Sekretaris PGSB)

Menindaklanjuti pertemuan tersebut, akhirnya dibentuklah tim inti yang mengkoordinasi dan membentuk tim kampanye. Adapun tim inti tersebut terdiri dari : Imam Mundjiat (Kepala Sekolah SMK Pangeran Antasari, Ketua BMPS (Badan Musyawarah Pendidikan Swasta), Subianto (Ketua PGSB, Ketua Dewan Pendidikan Kota, dan Wakil Kepala Sekolah SMK Pangeran Antasari), Nugroho Sudewo (Sekretaris PGSB, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas SMK Kartika Balikpapan), Priyono (Anggota PGSB , Guru SMPN KPS Balikpapan), dan Gatot (Anggota PGSB, Guru SMP Patra Dharma Balikpapan). Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Nugroho Sudewo – Kordinator Tim Kampanye.

Dari pertemuan itu kemudian kita bertemu 5 orang yang kita menganggap orang dekat kita untuk membentuk, mengkoordinir relawan antara lain saya sendiri selaku Ketua, antara lain Supriono Spd, beliau juga adalah guru dari

salah satu sekolah yang cukup terkenal yaitu Sekolah KPS, Sekolah Nasional. Yang kedua Bapak Gatot beliau juga guru dari SMP Patra Dharma.

Selanjutnya Tim Inti ini sepakat untuk membentuk Tim Kampanye yang dinamakan Relawan 41. Pemberian nama Tim relawan 41 didasarkan atas nomor urut partai yaitu Partai Merdeka yang memiliki nomor urut 41.

Kami berlima inilah kami membentuk relawan, untuk melanjutkan kesinambungan memperjuangan pendidikan. Dari tim lima ini kami bentuk tim relawan 41, kita namakan tim 41 karena identitas dengan nomor urut partai yaitu 41.

#### **4.4. Langkah-Langkah Membangun Citra**

##### **4.4.1. Perhatian Terhadap Identitas di Masyarakat dan Citra Yang Ingin Dibentuk**

Langkah awal untuk membentuk citra yang baru dalam sebuah kampanye politik adalah dengan mengetahui dengan baik identitas yang dimiliki di masyarakat dengan citra yang ingin dibentuk. Akan sangat menyulitkan bila seseorang yang dikenal di dalam masyarakat sebagai seorang pengusaha dan sangat terkait erat dengan dunia bisnis ingin membentuk sebuah citra sebagai tokoh yang agamis. Identitas didalam masyarakat sangat terkait erat dengan citra yang ingin dibentuk. Keterkaitan antara identitas seseorang di masyarakat dengan citra yang ingin dibentuk sangat menunjang dalam pembentukan citra baru. Orang yang dikenal sebagai ulama di masyarakat akan sangat mudah membentuk citra sebagai sosok yang agamis dan religius. Dalam kaitannya dengan caleg , Imam Mundjiat sudah memiliki kesadaran yang mengenai hal ini. Beliau sangat menyadari bahwa masyarakat mengenal beliau sebagai seorang kepala sekolah SMK Pangeran Antasari, selain itu beliau menjabat sebagai Ketua Badan Musyawarah Perguruan Swastar (BMPS) Kota Balikpapan, bahkan di tahun 2006 Imam Mundjiat memperoleh *Education Award* Kategori Tokoh Masyarakat atas peran aktif, komitmen dan keperdulian yang telah ditujukan dalam bidang pendidikan di Kota Balikpapan Utara selama 2006 oleh Ketua Dewan Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur (DPPKT) yang sekarang ini juga Gubernur Kalimantan Timur H. Awang Faroek Ishak pada 1 Desember 2006. Dalam Pemilu kali ini setelah Imam Mundjiat

berpindah dari PDI Perjuangan ke Partai Merdeka, citra yang sangat memungkinkan dan Imam Mundjiat gunakan dalam kampanye politik adalah pencitraan sebagai tokoh yang peduli pendidikan. Selain itu Imam Mundjiat memiliki latar belakang yang cukup di dunia pendidikan hal ini ditunjang selama Imam Mundjiat menjadi anggota legislatif baik di tingkat kotamadya hingga tingkat propinsi hingga tingkat pusat selalu menduduki komisi atau bidang yang sangat terkait erat dengan pendidikan.

Yah pertama sebelum saya Ke PDI Memang sudah lama jauh sebelumnya Bapak sudah lama berkecimpung di dunia pendidikan swasta. Antara lain mendirikan tahun akhir 1971, mendirikan STM Pangeran Antasari jadi jauh sebelum saya aktif di PDI tahun 1976, saya sudah mendirikan dan berkecimpung di swasta. (Wawancara dengan Imam Mundjiat – Caleg)

Sebenarnya beliau di dalam legislatif itu duduk di dalam komisi yang membidangi pendidikan, di DPR RI di komisi VII membidangi pendidikan, tingkat propinsi di komisi IV itu juga membidangi pendidikan, di kotapun di komisi IV juga membidangi pendidikan. (Wawancara dengan Pak Nugroho, Sekretaris PGSB – Kordinator Tim Kampanye)

#### **4.4.2. Memilih personel kampanye yang terkait erat dan berhubungan dengan citra yang ingin dibentuk**

Langkah kedua dalam membentuk citra baru dalam kampanye politik adalah Memilih personel kampanye yang terkait erat dan berhubungan dengan citra yang ingin dibentuk. Pencitraan seseorang sangat terkait erat dengan orang yang berada disekitarnya. Dalam kaitannya dengan kampanye politik. Pemilihan personel kampanye yang berasal dan terkait erat dengan citra yang ingin dibentuk akan sangat membantu memudahkan terbentuknya citra baru tersebut. Langkah kedua ini juga dilakukan dengan baik oleh Imam Mundjiat. Dalam tahap ini Imam Mundjiat yang dalam kampanye kali ini menggunakan citra pendidikan dalam kampanye politiknya telah memilih dengan baik personel kampanye yang sangat terkait erat dengan pendidikan.

Satu Pak Nugroho juga orang pendidikan, karena Wakil Kepala Sekolah SMA Kartika, Pak Bianto juga Wakil Kepala Sekolah SMK Pangeran Antasari, trus Pak Priyono Guru SMP KPS, Pak Gatot Guru SMP YPPD, trus Pak Prio adalah Humas artinya hubungan kemasyarakatan tinggi, trus tim

Bayangan di SMK Pangeran Antasari semua staf saya yang lama di dunia pendidikan. (Wawancara dengan Imam Mundjiat – Caleg)

Personel yang terlibat dalam kampanye politik Imam Mundjiat antara lain, Bapak Subiyanto. S. ST. Mpd (Tim Inti Kampanye), pria kelahiran Madiun, 31 Juli 1964 ini adalah sosok yang sangat dikenal oleh masyarakat Balikpapan sebagai tokoh yang peduli terhadap pendidikan, selain seorang guru beliau juga dikenal sebagai Ketua Dewan Pendidikan Kota Balikpapan, Ketua Persatuan Guru Swasta yang membawahi sekitar 3000 lebih guru swasta yang berada di Balikpapan. Beliau sering mengkritik dan membahas masalah kebijakan-kebijakan pemerintah yang terkait dengan pendidikan. Bahkan melalui PGSB dan bersama – sama dengan guru-guru swasta berhasil mengupayakan isentif bagi guru-guru swasta oleh pemerintah propinsi yang tadinya berjumlah Rp 75.000 tiap guru swasta, sekarang menjadi 300.000,-- , kemudian Bapak Nugroho Sudewo (Kordinator Relawan), pria kelahiran Ngawi 7 Juli 1966 ini juga merupakan tokoh yang berasal dari dunia pendidikan. Beliau dikenal sebagai sekretaris PGSB (Persatuan Guru Swasta Balikpapan), Majelis Pertimbangan Persatuan Guru Independen Indonesia, disamping itu beliau adalah Wakil Kepala Sekolah SMA Kartika VI – Balikpapan personel kampanye lainnya yang terlibat di lapangan yang tergabung dalam relawan hampir sebagian besar berasal dari komunitas guru, terutama komunitas guru swasta berikut adalah data-data guru yang terlibat secara sukarela sebagai Relawan yang berjumlah 1000 kurang lebih yang menyatakan mendukung yang ditandatangani dalam bentuk blanko dukungan, dan mayoritas adalah guru.

Tim 41 ini adalah juga teman-teman kami yang tim 41 ini semuanya adalah guru. Mulai dari guru TK ada, SD, SMP, SMA, SMK, kemudian tim tim 41 ini temen-temen yang kita percaya juga mereka tokoh-tokoh pendidikan yang sebagai kepanjangan nanti untuk di lapangan sebagai penggerak, penggerak para relawan yang akan berusaha turun kelapangan dalam rangka menyukseskan caleg. (Wawancara dengan Pak Nugroho, Sekretaris PGSB – Kordinator Tim Kampanye)

#### **4.4.3. Membuat pesan kampanye/isu kampanye yang sesuai dengan citra yang ingin dibentuk**

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan dalam membentuk citra yang baru dalam sebuah kampanye politik adalah membuat pesan kampanye/isu kampanye

yang sesuai dengan citra yang ingin dibentuk. Langkah ketiga ini sudah dilakukan dengan baik oleh Imam Mundjiat. Pesan dan isu kampanye yang diangkat sudah cukup sesuai dengan citra yang ingin dibentuk yaitu sangat terkait erat dengan dunia pendidikan antara lain : Imam Mundjiat mengajak kalangan pendidikan swasta khususnya dan dunia pendidikan umumnya untuk lebih baik dalam mempersiapkan diri dalam menyambut dipenuhinya dana pendidikan 20 % dari RAPBD, sehingga sekolah diharapkan dapat mempersiapkan diri untuk menyambut dikucurkannya dana pendidikan yang cukup besar.

Yang kita sampaikan pesan pertama adalah pentingnya pendidikan swasta khususnya umumnya, dengan dirubahnya pasal 31 biaya pendidikan 20 % maka orang-orang pendidikan harus menyongsong program yang lebih baik karena biayanya jelas-jelas dijamin di APBD dan APBN, dengan demikian kelompok pendidikan harus menyiapkan program-program inovatif dan program-program baru. Jangan yang seperti yang dulu-dulu yang biayanya pas-pasasan. Contoh saja BOSDA itu dari mulai dari 85.000 menjadi 100.000. Insya Allah nantinya akan menjadi 200.000

Pesan kampanye lain yang disampaikan oleh caleg dalam Pemilu kali ini juga sangat terkait dengan pendidikan yaitu pentingnya para guru mengetahui dan memahami mengenai politik. Dengan demikian para guru diharapkan tidak mudah tertipu oleh para politisi. Imam Mundjiat juga mengungkapkan bahwa kalangan pendidikan juga harus memperjuangkan sendiri kepentingannya sendiri karena kenyataannya seringkali walaupun ketentuannya sudah ada seringkali, pemerintah kota/ kabupaten tidak serta merta menyerahkan apa yang sudah menjadi hak para guru. Contoh kasus adalah yang terjadi di Kutai Kertanegara, Dinas Pendidikan Kutai Kertanegara telah mencairkan tambahan penghasilan dan honorarium kepada 6.042 Pegawai Negeri Sipil dan Calon PNS (Tribun Kaltim, Kamis 9 Oktober 2008, "Disdik Kukar Cairkan Rp 33 M, Dana Tambahan Penghasilan dan Honor Guru"). Honorarium yang dicairkan tersebut sangat ditunggu oleh guru Non PNS. Mereka beberapa kali mendatangi DPRD Kukar untuk meminta penjelasan mengenai mengapa pencairan horarium terlambat. Terakhir mereka melakukannya sebelum Hari Raya Idul Fitri akhir September 2008. Contoh lain Ini menunjukkan bahwa guru harus memperjuangkan haknya sendiri. Caleg juga mengatakan hal ini juga terjadi pada tiga presiden untuk memenuhi 20 % pemenuhan dana pendidikan dari RAPBN, namun nyatanya walaupun aturannya sudah ada tetap saja hal tersebut harus

diperjuangkan , tidak mengharapkan belas kasih dari pemerintah yang sedang berkuasa. Ketiga presiden yaitu Gusdur, Megawati, dan SBY sangat sulit untuk mengimplementasikan dana pendidikan walaupun ketentuannya sudah ada yaitu Pasal 31 UUD, Presiden SBY mengimplementasikan setelah adanya keputusan Mahkamah Konstitusi. Melihat hal ini caleg menyatakan bahwa guru harus memperjuangkan sendiri kepentingannya.

Artinya guru harus ada kesatuan dan harus ada kejuangan, guru dan komponen pendidikan yang lain saya kira itu, jadi isu yang saya angkat 3 presiden , 2 presiden tidak peduli kalau tidak dituntut, kesimpulannya hak itu harus diperjuangkan

Pesan lain yang disampaikan dalam kampanye ini sangat terkait erat dengan pendidikan. Pesan dalam kampanye ini antara lain adalah carut marutnya dunia pendidikan. Contoh carut marutnya dunia pendidikan antara lain : pelaksanaan ujian nasional yang harus sesuai dengan standarisasi secara nasional namun dalam dunia pendidikan nyata dilapangan tidak semua sarana pendukung sesuai dengan standar sehingga hasil yang dihasilkan tidak akan maksimal, contoh lain adalah masih banyaknya guru yang belum memenuhi kualifikasi, sehingga bagaimana dunia pendidikan dapat berkembang dengan baik jika SDM guru sangat rendah, contoh lain adalah masih konsentrasinya pemerintah lebih mengutamakan pembenahan fisik dalam penggunaan anggaran pendidikan.

Yah pertama carut marutnya dunia pendidikan, yang ke-2 tidak konsistennya pelaksanaan UU yang terkait dengan pendidikan, kemudian kesejahteraan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang masih rendah. (Wawancara dengan Pak Subianto, Ketua PGSB – Tim Inti Kampanye)

Pesan kampanye lain yang disampaikan dalam kampanye juga sangat terkait erat dengan pendidikan yaitu masalah minimnya kesejahteraan yang diterima oleh para guru.

Nah sekarang kalau bicara eh untuk guru negeri jelas, guru negeri itu kalau golongan 4 itu bisa menerima 2,5 juta berkisar itulah, sementara tingkat kebutuhan masyarakat khususnya di Balikpapan di atas 3 juta, kemudian kalau kita bicara guru swasta, guru swasta ketergantungan sama jumlah jam yang dipegang, semakin sedikit jumlah jam penghasilannya akan semakin kecil. Nah kita ingin memperjuangkan agar nilai perjamnya untuk guru yang ada ini bisa meningkatlah artinya kalau ndak bisa sesuai dengan standar

kebutuhan masyarakat Balikpapan yah minimal mendekati. (Wawancara dengan Pak Subianto, Ketua PGSB – Tim Inti Kampanye)

Isu yang diangkat dalam kampanye kali ini juga sangat terkait erat dengan pendidikan yaitu adanya diskriminasi antara guru negeri dan guru swasta. Contoh tersebut berkaitan dengan kesejahteraan guru. Balikpapan sini insentifnya guru negeri saja antara 300.000 sampai dengan 700.000 per-bulan. Sementara pada saat bicara insentifnya guru swasta dipukul rata-rata 300.000. Ini sebuah perbedaan yang tidak bisa kita pungkiri. Belum lagi kalau bicara aliran bantuan dari pusat, yang seharusnya Dinas Pendidikan mengambil sebuah eee apa ya .. netralitas artinya ibarat kran air Dinas Pendidikan sebagai drivernya tinggal mengalirkan kesana kemari kan gitu. Seharusnya kran itu dibuka diberi peluang dan kesempatan yang sama antara negeri dan swasta tapi realita dilapangan bantuan blockgran dari pusat itu lebih banyak dialirkan dan diarahkan ke sekolah-sekolah negeri. Ini juga sebuah diskriminasi atau perbedaan yang tidak bisa kita pungkiri sampai dengan tahun 2009 ini. (Wawancara dengan Pak Subianto, Ketua PGSB – Tim Inti Kampanye)

Yah jadi pertama kita teriakan bahwa anggaran pendidikan itu harus benar-benar sesuai UU harus mencapai 20 % itu diluar gaji guru dan sarana prasarana. Pada kenyataannya banyak pemerintah kota yang mengaku anggaran pendidikan sudah 20 % ternyata didalamnya ikut gaji dan sarana prasarana gaji guru termasuk masalah pengalokasinya pemerintah saat ini kurang transparan, termasuk pos-pos yang dituju. Isunya diantaranya itu. (Wawancara dengan Pak Nugroho, Sekretaris PGSB – Kordinator Tim Kampanye)

Pesan kampanye yang pertama disampaikan adalah bahwa eeh guru-guru di swasta perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Kemudian apa namanya...eeeh perlu mendapat perhatian lebih seimbang dibanding dengan pegawai negeri. Itu untuk gurunya. Kemudian untuk pendidikan swasta itu juga diharapkan pesannya itu menjadi perhatian lebih baik dari yang selama ini. (Wawancara dengan Bapak Nugroho – Sekretaris Tim Kampanye)

#### **4.4.4. Penggunaan berbagai media komunikasi dalam mendistribusikan pesan kampanye**

Untuk membentuk sebuah citra, diperlukan penggunaan berbagai media komunikasi dalam mendistribusikan pesan yang terkait dengan citra yang ingin dibangun kepada masyarakat. Langkah keempat dilakukan cukup baik dilakukan

oleh caleg. Dalam kampanye politiknya, dalam menyampaikan pesan-pesan kampanye yang terkait dengan pendidikan Imam Mundjiat hampir menggunakan media komunikasi dalam mendistribusikan pesan. Media komunikasi yang tidak digunakan hanya media elektronik yakni : tv dan radio. Bentuk komunikasi yang digunakan dalam kampanye ini meliputi saluran komunikasi antar pribadi

jadi komunikasi lewat media itu kurang bisa dikatakan tidak ada. Yang sering itu kita komunikasi ke orang itu jadi langsung ke orang itu. Jadi tidak ada komunikasi lewat Koran atau atau radio. (Wawancara dengan Pak Nugroho, Sekretaris PGSB – Kordinator Tim Kampanye)

Media komunikasi lain yang digunakan Imam Mundjiat adalah saluran komunikasi sosial, saluran komunikasi tatap muka

Iya diskusi, Tanya jawab. Sambil kadang-kadang kita pertemuannya itu kita numpang dikegiatan-kegiatan keagamaan misalnya yasinan, atau kegiatan-kegiatan yang memang dikemas untuk kita bisa ketemu silaturahmi. Misalnya seperti itu (Wawancara dengan Pak Nugroho, Sekretaris PGSB – Kordinator Tim Kampanye)

Cara menyampaikannya adalah kita ... eh pertama kita mengundang, orang-orang dari wilayah-wilayah anggap punya basis-basis dukungan. Kemudian kita orang ini kita komunikasikan didalam satu pertemuan. Kemudian setelah itu orang-orang ini kita minta mencari dukungan ditempat tinggalnya. Setelah itu setelah siap mereka ada dukungan , baru kita datang ke tujuan, tempat mereka dan memberikan penjelasan-penjelasan/kampanye tentang pendidikan. (Wawancara dengan Bapak Nugroho – Sekretaris Tim Kampanye)

Dalam menyampaikan pesan kampanye Imam Mundjiat juga menggunakan saluran komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok dilakukan secara bertahap dan bergulir.

Kita tidak pernah dalam partai besar. Kita mulai dari 70, 20, 30 orang. Setelah, 30, 20, 70 orang ini mengerti kita agak besar 100, setelah orang 100 ini mengerti kita besarkan lagi 200 , setelah orang 200 ini paham mengerti kita besarkan lagi. Jadi kita bikin suatu kelompok-kelompok studi, kelompok-kelompok pesan kampanye. Jadi menyampaikan dalam suatu ruangan atau dalam suatu halaman, tidak berjumlah besar tapi sering dilakukan, biasanya dilakukan di sekolah-sekolah atau di rumah salah satu guru/kepala sekolah. Dalam bentuk diskusi , tanya jawab, isi mengisi (Wawancara dengan Imam Mundjiat – Caleg).

Media Komunikasi lain yang digunakan Imam Mundjiat dan tim kampanye dalam menyampaikan pesan adalah saluran komunikasi publik.

Pemilu semakin dekat itu baru kita kumpulkan dalam bentuk jumlah massa yang banyak ehhh 2 kali yang dalam bentuk besar bahkan lebih yah lebih , jadi dengan komunitas yang berbeda antara lain dari kelompok guru-guru PAUD juga dari kelompok guru-guru SD, SMP,SMA, SMK dengan jumlah yang besar sampai mencapai 550 orang (Wawancara dengan Pak Nugroho, Sekretaris PGSB – Kordinator Tim Kampanye)

Dalam observasi yang dilakukan, Imam Mundjiat juga menggunakan media luar ruang seperti baleho, spanduk yang berisikan pesan pendidikan. Media format kecil juga digunakan oleh Imam Mundjiat dalam menyampaikan pesan kampanyenya yaitu : kliping-kliping tentang pendidikan.

Selebaran yah kita ambil contoh misalnya kita mengedarkan gambar tokoh yang kita dorong, dengan motonya, kemudian ada juga dalam bentuk kalender kita sebar. Kemudian kita sebar kliping-kliping koran mengenai pendidikan. (Wawancara dengan Pak Subianto, Ketua PGSB – Tim Inti Kampanye)

Komunikasi melalui media cetak juga dilakukan Imam Mundjiat yaitu melalui pemberitaan koran tertanggal 5 Maret 2009, adapun artikel tersebut berjudul ” 38 Tahun memoles dunia pendidikan”. Media komunikasi yang tidak dilakukan oleh Imam Mundjiat adalah media elektronik yaitu : radio dan televisi.

Radio ndak, kemudian iklan juga ndak. Karena sasaran kita yang pertama adalah kelompok rasional yang kita tuju. Harapan kita dari kelompok rasional inilah mengembang ke lapisan masyarakat bawah. Hanya sayangnya dari tim ke lapisan bawah yang ngga tembus kan gitu nah karena kita sasaran kita adalah kelompok rasional yaitu guru maka kita anggap dengan media silaturahmi , diskusi, rapat, kemudian sms harapkan kita sudah cukup. (Wawancara dengan Pak Subianto, Ketua PGSB – Tim Inti Kampanye)

#### **4.4.5. Pesan kampanye disampaikan dalam waktu yang lama dan kontinu**

Langkah terakhir untuk membangun citra baru dalam sebuah kampanye politik adalah pesan yang terkait erat dengan citra yang ingin dibentuk disampaikan dalam waktu yang lama dan berkelanjutan. *Repeticy atau Redudancy*, pengulangan terhadap pesan kampanye yang dilakukan akan semakin memperbesar kemungkinan mempengaruhi khalayak. Langkah terakhir ini tidak dilakukan dengan baik oleh Imam Mundjiat. Dalam hal ini penyampaian pesan-pesan yang terkait dengan pendidikan disampaikan dalam waktu 7 bulan, melalui media komunikasi antar

pribadi, media komunikasi kelompok, media komunikasi sosial, media komunikasi publik mulai September 2008 hingga April 2009, dilakukan rutin tiap bulan, minimal 4 kali dengan durasi 2 – 4 jam. Sasaran kampanye yang dituju berbeda satu sama lain namun tetap dalam khalayak yang sama yaitu komunitas pendidikan. Namun dalam setiap pertemuan ada saja khalayak yang hadir dalam setiap pertemuan tersebut. Melalui media komunikasi cetak hanya dilakukan 1 kali saja yaitu pada bulan Maret tanggal 5.

iya. periodic lah. Totalnya sekitar 25 kali pertemuan (Wawancara dengan Bapak Nugroho – Sekretaris Tim Kampanye)

Sebenarnya cukup lama itu, mungkin ada sekitar 6 bulan, sekitar 6 bulan jadi Kita hitung mulai September, September itu kira-kira awal-awal pembentukan tim. September, oktober itu sudah mulai jalan. Jadi kurang lebih 6 bulan(Wawancara dengan Imam Mundjiat – Caleg)

Yang jelas dalam satu bulan itu tidak pernah absen sampai 2 – 3 kali, bahkan kadang-kadang dalam 1 minggu itu ada juga yang tiga kali pertemuan. dengan masyarakat yang lebih luas lagi mungkin sudah dengan-dengan komunitas Bapak Haji Imam Mundjiat sendiri mungkin ada kalau ditambah dengan kita ada kalau 40 sampai dengan 50 kali pertemuan, karena temen-temen sudah bergerak masing-masing.

#### **4.4.6. Komunikasi Yang Dilakukan Caleg Membentuk Citra Tokoh Pendidikan**

Walaupun dalam melakukan langkah-langkah dalam membentuk citra Imam Mundjiat tidak melakukan dengan baik terutama langkah ke 4 dan ke 5 dimana dalam menyampaikan pesan kampanye politiknya Imam Mundjiat tidak menggunakan tv dan radio dan pesan kampanye yang disampaikan secara kontinu dan lama hanya melalui media komunikasi pribadi, media komunikasi kelompok, media komunikasi sosial, media komunikasi publik, namun media komunikasi cetak hanya dilakukan sekali saja, dan tanpa media komunikasi elektronik sama sekali. Pencitraan Imam Mundjiat sebagai tokoh yang peduli pendidikan sudah berhasil dicapai. Beberapa guru menyatakan bahwa Imam Mundjiat adalah sosok yang peduli terhadap Pendidikan. Diantaranya pendapat tersebut terungkap dalam pernyataan Syarifudin RK, guru yang telah mengajar di kota Balikpapan sejak tahun 1969

sudah memperjuangkan pendidikan untuk Balikpapan khususnya, Kalimantan Timur umumnya. Selain itu daripada itu beliau bercita-cita untuk berkelanjutan untuk duduk di DPR baik pusat, propinsi ataupun di Kota, beliau tetap berkeinginan untuk tetap memajukan yang ada di Kalimantan Timur Indonesia pada umumnya. (Wawancara dengan Syarifudin RK – Guru SMPN 1/ SMPN 7 Balikpapan)

Pencitraan caleg sebagai tokoh yang peduli pendidikan juga diakui oleh salah seorang Kepala Sekolah PAUD Sekar Arum dan juga merupakan Sekretaris Himpaudi bernama Ibu Jurwita.

Tau saya, memang beliau berusaha semaksimal mungkin bersama Pak Bianto memperjuangkan pendidikan, mulai istilahnya guru itu ngga ada insentif sama sekali Alhamdulillah diperjuangkan sampai demo-demo segala dulu kan guru-guru kan Alhamdulillah dapat sekarang mulai dari sedikit Alhamdulillah sekarang sampai 300.000 (Wawancara dengan Ibu Jurwita – Kepala Sekolah TK Sekar Arum – Sekretaris Himpaudi)

Pencitraan Imam Mundjiat sebagai pendidikan juga disampaikan oleh Bapak Suroso, salah seorang Guru SMPN Sinar Pancasila yang sudah mengajar selama kurang lebih 20 tahun di Balikpapan

Saya mengenal sudah lama, beliau dulu sebagai anggota Dewan. Bahkan menjadi anggota MPR kalau tidak salah tahunnya 2004 terakhir. Trus mengenai bidang yang tergabung dalam PDI Perjuangan. Yang terus terang saya sebagai guru saya belum begitu paham mengenai politik, yang mana Pak Imam saat ini sudah beralih haluan yaitu pemerhati pendidikan (Wawancara dengan Bapak Suroso – Guru SMPN Sinar Pancasila Balikpapan)

Pencitraan Imam Mundjiat sebagai tokoh pendidikan juga tersirat dari pernyataan yang dinyatakan oleh Bapak Kasiono, seorang guru SMK Pertiwi Balikpapan, yang sudah tinggal di Balikpapan sejak tahun 1977.

Kalau saya lihat Pak Imam itu dimana-mana selalu membicarakan dunia pendidikan

Pencitraan Imam Mundjiat sebagai tokoh pendidikan tersirat juga dalam pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Jumayati, Guru PAUD *Smartkid*, yang merupakan sasaran kampanye.

Pribadinya, pribadinya bagus memperjuangkan kita para Ibu Guru. Saya selama ini terus terang ya Pak, guru PAUD ini kan belum dikenal di masyarakat terutama Pemkot dan Propinsi belum dibanding TK. Masalah

kesejahteraan kan kita belum terangkat. Mungkin melalui Pak Imam kita bisa memperjuangkanlah nasib kita ini.

Senada dengan Ibu Jumayati, pencitraan Imam Mundjiat sebagai tokoh pendidikan juga tersirat dalam pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu RahmiWijaya, guru SLB Dharma Kencana Balikpapan untuk memilih Pak Imam Mundjiat. Ibu Rahmi juga berharap dengan memilih Imam Mundjiat, kesejahteraan guru-guru swasta dapat lebih diperjuangkan.

Jujur saya nyoblos Pak Imam karena Pak Imam apa ya memang baik. Karena bagi saya yakin mas, karena pada saat rapat beliau sering berkata kalau beliau akan memperjuangkan nasib guru khususnya swasta saya sebagai orang swasta yah saya yakinnya akhirnya insya Allah Pak Imam bisa dan berusaha memperjuangkan guru-guru swasta

Pencitraan Imam Mundjiat sebagai tokoh pendidikan juga tersirat dengan pernyataan Ibu Yulianda, salah seorang guru PAUD.

Karena pada waktu itu kan para guru-guru ada rapat di STM Pangeran itu, kaya apa ya supaya-supaya guru dengan Pak Imam bisa terangkatlah, dengan Pak Imam bisa lebih baik lagi, itu dasar saya memilih Pak Imam kemarin

Bukti lain bahwa pencitraan Imam Mundjiat sebagai tokoh pendidikan juga diakui oleh Bapak Gunadi seorang guru SMA Patra Dharma yang pada akhirnya juga menjatuhkan pilihannya untuk memilih Imam Mundjiat, dengan harapan perhatian terhadap sekolah swasta akan lebih baik jika pak imam terpilih.

Nah itu Sebenarnya secara hati nurani kita itu jujur mendukung beliau saja itu kita mendukung beliau mau tidak mau ke beliau. Karena beliau memang beliaunya sangat peduli ke pendidikan nah disini saya sangat antusias karena kita orang pendidikan itu sangat membutuhkan figur seperti itu. Kalau sebetulnya ini ditanyakan kan harusnya kan rahasia, kalau saya tidak usah rahasia-rahasian karena beliau saya sempat ketemu acara di Pangeran itu.

Guru lain yang menyatakan bahwa Imam Mundjiat adalah tokoh pendidikan juga diakui oleh Bapak Cahdi Ranadi, Seorang guru Agama Islam di Sekolah Wiyata Mandala Balikpapan.

Tingkat I. Saya nyoblos beliau. Pak Imam Mundjiat. Dasar saya, milihnya karena beliau dari PDI kalau ndak salah lagi ya. Sudah menjadi anggota gitu ya. Kemudian saya melihat dari pendidikan Pak Imam Mundjiat waktu itu korannya banyak sekali saya liat bagus.

Tidak hanya itu saja, bukti lain bahwa Imam Mundjiat adalah figur yang memperjuangkan pendidikan juga terungkap dari pernyataan, Ibu Lasparmi, Seorang Kepala Sekolah SD Kartika V – 4 yang menyatakan juga memilih Imam Mundjiat atas dasar bahwa Imam Mundjiat dianggap akan memperjuangkan pendidikan swasta.

itu semua anak buah saya itu mencoblos semua sama Pak Imam Mundjiat . Pertama itu yang utama honor itu apa namanya kesejahteraan guru itu apa namanya diperjuangkan.

#### **4.5. Strategi Persuasi dalam Kampanye Politik**

Analisis ini meliputi hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan terhadap kampanye politik yang dilakukan Imam Mundjiat dalam kaitannya dengan Strategi persuasi yang diterapkan Imam Mundjiat apakah sudah sesuai dengan strategi persuasif menurut Perloff (1993). Adapun strategi persuasif menurut Perloff (1993) seperti yang dikutip dalam (Antar Venus, 2004 : 443) adalah :

##### **4.5.1. Memilih komunikator yang terpercaya**

Dalam kampanye politik terhadap komunitas pendidikan ini, Imam Mundjiat menggunakan komunikator yang terpercaya dan memiliki kredibilitas yang sangat terkait erat dalam dunia pendidikan. Kredibilitas disini adalah persepsi yang dimiliki khalayak tentang komunikator bukan karakteristik komunikator itu sendiri. Karenanya kredibilitas komunikator harus disesuaikan dengan khalayak yang akan dituju. Komunikator dalam kampanye politik Imam Mundjiat kali ini adalah Subianto dan Nugroho. Hal ini sangat sesuai karena Subianto merupakan Ketua PGSB (Persatuan Guru Swasta Balikpapan) dan Ketua DPK (Dewan Pendidikan Kota) Balikpapan dan Pak Nugroho Subianto adalah Sekretaris PGSB (Persatuan Guru Swasta Balikpapan) sekretaris 3 di Masyarakat Pancasila Indonesia propinsi Kaltim, anggota LSM BP2 SDM (Badan Pemberdayaan pengembangan Sumber Daya Masyarakat Kalimantan Timur ), Pengurus BMPS (Badan Musyawarah Perguruan Swasta) Majelis Pertimbangan di FGII FGII (Federasi Guru Independen Indonesia ) yang berpusat di Jakarta. Dan khalayak sasaran yang dituju adalah komunitas pendidikan swasta. Hal ini seperti yang terungkap oleh pernyataan dari Bapak Suroso

, Guru SMPN Sinar Pancasila dan Bapak Gunadi, Guru SMA Patra Dharma yang merupakan khalayak sasaran dari kampanye politik Imam Mundjiat

Apalagi calon di kota itu kan Pak Bianto, salah satu sosok pemerhati pendidikan, bahkan ketua PGSB (Persatuan Guru Swasta Balikpapan) ini yang seyogyanya memberikan suatu wacana bahwa guru-guru swasta pun tidak kalahnya peranannya daripada guru-guru negeri. Yang intinya mendidik anak-anak bangsa untuk mencerdaskan sehingga tidak ketinggalan dengan sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemerintah (Wawancara dengan Pak Suroso – Guru SMPN Sinar Pancasila)

Yang kedua alasan saya karena disitu ada keperdulian disitu ada pakar – pakar pendidikan swasta ada Pak Subianto, ada teman-teman yang lain. (Wawancara dengan Bapak Gunadi – Guru SMA Patra Dharma)

#### 4.5.2. Kemaslah pesan sesuai keyakinan khalayak

Pesan yang disampaikan dalam kampanye kali ini juga dibuat sesuai dengan keyakinan khalayak. Pesan yang disampaikan sangat terkait erat dan sesuai dengan keyakinan khalayak yang merupakan komunitas pendidikan khususnya swasta. Pesan dikemas antara lain dibuat dalam bentuk buku yang berjudul "Setelah Sekolah Negeri Diperhatikan, Swasta Mau Apa?" yang mana isinya semua sekolah swasta pada dasarnya memiliki dasar hukum yang sama dengan sekolah negeri, yang artinya semua komponen sekolah swasta mulai dari tenaga pengajar dan tenaga kependidikan sudah seharusnya mendapat perhatian yang sama dengan sekolah dan guru negeri. Hal ini seperti yang tertuang dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 55 Ayat 4 yang berbunyi "Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah dan/atau Pemerintah daerah".

Ditambahkan di dalam buku tersebut tertuang bahwa kenyataan dilapangan, untuk pendidikan TK hampir 95 % dikelola swasta secara penuh, sedangkan peran serta pemerintah kabupaten (Pemkab) dan Pemerintah Kota (Pemkot sangat kecil, sangat minim, bahkan nyaris tidak disentuh, tanah dan sarana dan prasarana lainnya, hampir 100 % disiapkan oleh kelompok masyarakat/swasta. Padahal potensi penyelenggaraan pendidikan usia dini begitu besar dan sama seperti penyelenggaraan pendidikan pada jenjang di atasnya. Disisi lain pertumbuhan sekolah pendidikan anak

untuk usia dini sangat pesat baik skala nasional maupun daerah. Untuk Balikpapan saja saat ini sudah tercatat mencapai 122 taman kanak-kanak, dari jumlah itu hanya satu taman kanak-kanak saja yang dibiayai penuh oleh Pemkot Balikpapan yaitu TK Manuntung. Pesan kampanye yang disampaikan oleh buku ini sangat sesuai dengan khalayak kampanye yang merupakan komunitas pendidikan swasta khususnya yang berasal dari PAUD, hal ini seperti yang terungkap dalam pernyataan Ibu Jumayati, Guru PAUD *Smartkid*, yang merupakan sasaran kampanye.

Pribadinya, pribadinya bagus memperjuangkan kita para Ibu Guru. Saya selama ini terus terang ya Pak, guru PAUD ini kan belum dikenal di masyarakat terutama Pemkot dan Propinsi belum dibanding TK. Masalah kesejahteraan kan kita belum terangkat. Mungkin melalui Pak Imam kita bisa memperjuangkanlah nasib kita ini.

Pesan lain yang disampaikan dalam kampanye dialogis yang dilakukan secara berkelompok sangat terkait erat dengan isi buku tersebut, yaitu menindaklanjuti mengenai bagaimana kesejahteraan guru khususnya swasta sangat rendah, perhatian pemerintah terhadap sekolah-sekolah swasta juga kurang begitu baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Subianto, Anggota Tim Inti Kampanye.

Yah pertama carut marutnya dunia pendidikan, yang ke-2 tidak konsistennya pelaksanaan UU yang terkait dengan pendidikan, kemudian kesejahteraan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang masih rendah.

Pesan lain yang disampaikan dalam kampanye politik ini juga sangat terkait dengan dunia pendidikan swasta yaitu mengenai kurang diperhatikannya kesejahteraan guru-guru swasta. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Priyono, Sekretaris Tim Kampanye

Pesan kampanye yang pertama disampaikan adalah bahwa eeh guru-guru di swasta perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Kemudian apa namanya...eeh perlu mendapat perhatian lebih seimbang dibanding dengan pegawai negeri. Itu untuk gurunya. Kemudian untuk pendidikan swasta itu juga diharapkan pesannya itu menjadi perhatian lebih baik dari yang selama ini. (Wawancara dengan Bapak Priyono – Sekretaris Tim Kampanye)

Pesan kampanye yang disampaikan sesuai dengan keyakinan khalayak juga terbukti dari pernyataan guru-guru swasta yang merupakan khalayak sasaran antara lain yaitu Bapak Kasiono, Guru SMK Pertiwi Balikpapan. Yang mana pada akhirnya mendorong Bapak Kasiono untuk memilih Pak Imam Mundjiat. Dimana Bapak

Kasiono yakin bahwa Imam Mundjiat akan memperjuangkan pendidikan swasta jika terpilih.

Lho. Karena pertama Pak Imam kan dengan kita kan hubungan. Karena Pak Imam kan ingin memperjuangkan nasib seorang guru dalam dunia pendidikan kan jadi kalau kita nyoblos yang lain belum tentu juga diperjuangkan. Begitu.

Demikian halnya juga dengan bahwa pesan kampanye yang disampaikan dalam kampanye ini sudah sangat sesuai dengan khalayak kampanye, yang mana akhirnya dapat mendorong Ibu Rahmi Wijaya, guru SLB Dharma Kencana Balikpapan untuk memilih Pak Imam Mundjiat. Ibu Rahmi juga berharap dengan memilih Imam Mundjiat, kesejahteraan guru-guru swasta dapat lebih diperjuangkan.

Jujur saya nyoblos Pak Imam karena Pak Imam apa ya memang baik. Karena bagi saya, yakin mas, karena pada saat rapat beliau sering berkata kalau beliau akan memperjuangkan nasib guru khususnya swasta saya sebagai orang swasta yah saya yakinnya akhirnya insya Allah Pak Imam bisa dan berusaha memperjuangkan guru-guru swasta

Hal tersebut juga diyakini oleh Ibu Yulinda Apriani, Yulinda Apriani, Guru PAUD, yang akhirnya mendorong Ibu Yulinda Apriani untuk memilih Pak Imam Mundjiat juga. Diharapkan dengan memilih Imam Mundjiat, nasib-nasib para guru bisa dapat diperjuangkan. Hal ini tersirat dalam pernyataan Ibu Yulinda

Karena pada waktu itu kan para guru-guru ada rapat di STM Pangeran itu, kaya apa ya supaya-supaya guru dengan Pak Imam bisa terangkatlah, dengan Pak Imam bisa lebih baik lagi, itu dasar saya memilih Pak Imam kemarin

Bukti lain bahwa pesan kampanye sesuai dengan keyakinan khalayak juga terbukti dalam pernyataan Bapak Gunadi seorang guru SMA Patra Dharma yang pada akhirnya juga menjatuhkan pilihannya untuk memilih Imam Mundjiat, dengan harapan perhatian terhadap sekolah swasta akan lebih baik jika pak imam terpilih.

Nah itu Sebenarnya secara hati nurani kita itu jujur mendukung beliau saja itu kita mendukung beliau mau tidak mau ke beliau. Karena beliau memang beliaunya sangat peduli ke pendidikan nah disini saya sangat antusias karena kita orang pendidikan itu sangat membutuhkan figur seperti itu. Kalau sebetulnya ini ditanyakan kan harusnya kan rahasia, kalau saya tidak usah rahasia-rahasian karena beliau saya sempat ketemu acara di Pangeran itu.

Bukti lain bahwa pesan kampanye yang disampaikan dalam kampanye politik Imam Mundjiat sesuai dengan khalayak sasaran terungkap dalam pernyataan Bapak Cakhdi Ranadi, Seorang guru Agama Islam di Sekolah Wiyata Mandala Balikpapan.

Tingkat I. Saya nyoblos beliau. Pak Imam Mundjiat. Dasar saya, milihnya karena beliau dari PDI kalau ndak salah lagi ya. Sudah menjadi anggota gitu ya. Kemudian saya melihat dari pendidikan Pak Imam Mundjiat waktu itu korannya banyak sekali saya liat bagus.

Tidak hanya itu saja, bukti lain bahwa pesan kampanye yang disampaikan dalam kampanye politik Imam Mundjiat sesuai dengan keyakinan khalayak terungkap dalam pernyataan Ibu Lasparmi, Seorang Kepala Sekolah SD Kartika V – 4 yang menyatakan juga memilih Imam Mundjiat atas dasar bahwa Imam Mundjiat dianggap akan memperjuangkan pendidikan swasta.

itu semua anak buah saya itu mencoblos semua sama Pak Imam Mundjiat . Pertama itu yang utama honor itu apa namanya kesejahteraan guru itu apa namanya diperjuangkan.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Syarifuddin RK, mantan guru SMPN 1 / SMPN 7 yang kini mengajar di swasta. Yang mana Syarifuddin RK juga memilih Imam Mundjiat atas dasar bahwa Imam Mundjiat akan memperjuangkan pendidikan khususnya pendidikan swasta.

Waktu lalu Pak Imam Mundjiat. Yang jelas sebagai pimpinan dari perjuangan dari pendidikan.. Itu perjuangan di BMPS itu salah satu perjuangan beliau untuk yayasan swasta yang ada di Balikpapan. Dia akan melanjutkan kalau perlu yayasan se-Kalimantan Timur, sekolah-sekolah swasta boleh dikatakan dari pemerintah sendiri kurang perhatian lha yang maunya kalau perlu swasta itu mati. Nah ini perjuangan beliau.

#### **4.5.3. Munculkan Kekuatan Diri Khalayak**

Agar dapat membuat perubahan perilaku, salah satu hal yang dilakukan adalah meyakinkan bahwa mereka secara personal mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan tersebut. Contoh : pemenuhan dana 20 % oleh dunia pendidikan adalah wujud guru mampu untuk mewujudkan apa yang sudah menjadi haknya. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Imam Mundjiat, dan hal ini disampaikan kepada guru-guru swasta di Balikpapan dalam kampanye politiknya.

Artinya guru harus ada kesatuan dan harus ada kejuangan, guru dan komponen pendidikan yang lain saya kira itu, jadi isu yang saya angkat 3 presiden , 2 presiden tidak peduli kalau tidak dituntut, kesimpulannya hak itu harus diperjuangkan (Wawancara dengan Imam Mundjiat – *Key Informan*)

Kita tau PGRI Banyuwangi, Jawa Timur, Sumatra Utara, Kelompok swasta pendidikan nuntut semua, supaya hak itu 20 %. Walikota se-Kaltim dulu juga Bapak juga 2 tahun lalu, sampai bilang kalau tidak walikota/bupati perlu dipenjarakan, karena sudah melanggar UU. Sekarang memang sudah 20 % semua tapi tetep buktinya semua itu harus dituntut dulu (Wawancara dengan Imam Mundjiat – *Key Informan*)

Berhasil dinaikannya insentif yang diterima guru-guru swasta Balikpapan dari 75.000 menjadi 300.000 adalah bentuk bahwa guru-guru swasta dapat dan mampu memperjuangkan haknya. Hal ini terbukti seperti yang dinyatakan oleh Ibu Jurwita, Kepala Sekolah TK Sekar Asih yang juga Sekretaris Himpaudi. Hal ini menunjukkan bila guru bersatu memperjuangkan haknya. Pada akhirnya perjuangan itu akan berbuah. Dimana sosok Imam Mundjiat turut berjuang di dalamnya bersama guru-guru swasta untuk memperjuangkan peningkatan insentif guru-guru swasta.

Tau saya, memang beliau berusaha semaksimal mungkin bersama Pak Bianto memperjuangkan pendidikan, mulai istilahnya guru itu ngga ada insentif sama sekali Alhamdulillah diperjuangkan sampai demo-demo segala dulu kan guru-guru kan Alhamdulillah dapat sekarang mulai dari sedikit Alhamdulillah sekarang sampai 300.000 (Wawancara dengan Ibu Jurwita – Sekretaris Himpaudi – Kepala Sekolah TK Sekar Asih)

Contoh lain dalam kampanye politik ini Imam Mundjiat berusaha membangkitkan kekuatan diri yang ada dalam khalayak tertuang dalam pernyataan bahwa guru dan komunitas pendidikan adalah komunitas yang besar dan mampu menekan pemerintah untuk membuat peraturan pemerintah yang lebih rendah dibawah UU No. 20/2003 diantaranya membuat PP, Perda aturan operasional lainnya untuk melaksanakan amanah UU tersebut. Sehingga dengan demikian diharapkan pemerintah segera menerbitkan peraturan dibawah UU agar persoalan PAUD untuk TK diseluruh Indonesia sudah mampu/dijamin dalam APBD provinsi dan APBD Pemkot dan harapan kedua adalah terjadi kesetaraan yang memadai secara adil antara sekolah negeri dan sekolah swasta, termasuk kesetaraan kesejahteraan antara tenaga pendidik dan tenaga kependidikan antara sekolah negeri dan swasta.

Yang jelas guru dan komunitas pendidikan merupakan kekuatan yang sangat luar biasa di negeri ini. Kekuatan hebat ini harus digunakan untuk memberikan tekanan kepada para pembuat keputusan agar segera membuat peraturan – peraturan yang lebih rendah dibawah UU No.22/2003, diantaranya membuat PP, Perda dan aturan operasional lainnya untuk melaksanakan amanah UU tersebut.

#### 4.5.4. Ajak Khalayak untuk berpikir

Sebuah pesan dapat membawa perubahan perilaku jika dapat memunculkan pemikiran positif dalam diri khalayak. Pemikiran ini dapat diperoleh dengan menyampaikan keuntungan-keuntungan. Khalayak kampanye politik Imam Mundjiat yakni kalangan guru swasta diajak berpikir bahwa apabila tidak memiliki pemahaman mengenai politik sangat besar kemungkinan guru swasta akan mudah ditipu dan dikelabui oleh para politisi busuk. Selain itu dalam pesan kampanyenya Imam Mundjiat juga mengajak khalayak untuk berpikir berkaitan dengan kasus pemenuhan dana 20 % bagi pendidikan adalah hasil perjuangan guru sendiri bukan merupakan keinginan tulus dari pemerintah. Artinya para guru harus bangkit untuk memperjuangkan kepentingannya sendiri.

kesimpulan saya guru harus mengerti politik. Agar tidak ditipu oleh politisi busuk yang tak sebut politisi busuk yang tadi itu. Wawancara dengan Imam Mundjiat – *Key Informan*)

Kelompok swasta pendidikan nuntut semua, supaya hak itu 20 %. Walikota se-Kaltim dulu juga Bapak juga 2 tahun lalu, sampai bilang kalau tidak walikota/bupati perlu dipenjarakan, karena sudah melanggar UU. Sekarang memang sudah 20 % semua tapi tetap buktinya semua itu harus dituntut dulu. Wawancara dengan Imam Mundjiat – *Key Informan*)

#### 4.5.5. Gunakan Strategi Perlibatan

Agar dapat mempengaruhi khalayak, pesan kampanye juga hendaknya disampaikan sesuai dengan strategi perlibatan. Dalam kampanye politiknya Imam Mundjiat juga menggunakan strategi perlibatan. Dimana tim relawan 41 banyak yang berasal dari kalangan guru yaitu komunitas guru swasta. Hal ini terungkap seperti yang dinyatakan oleh Bapak Nugroho, Kordinator Kampanye Politik Imam Mundjiat.

Tim 41 ini adalah juga teman-teman kami yang tim 41 ini semuanya adalah guru. Mulai dari guru TK ada, SD, SMP, SMA, SMK, kemudian tim tim 41 ini temen-temen yang kita percaya juga mereka tokoh-tokoh pendidikan yang sebagai kepanjangan nanti untuk di lapangan sebagai penggerak, penggerak para relawan yang akan berusaha turun kelapangan dalam rangka menyukseskan caleg.

Kampanye politik yang dilakukan Imam Mundjiat menggunakan strategi perlibatan, dimana guru-guru swasta di Balikpapan dilibatkan dalam berkampanye.

#### 4.5.6. Gunakan Strategi pembangunan Inkosistensi

Berdasarkan teori disonansi kognitif munculkan sebuah pesan yang akan menimbulkan disonansi karena tidak cocok dengan apa yang selama ini mereka percayai. Ketidakcocokan tersebut pada akhirnya akan membawa khalayak berkeinginan untuk melakukan tindakan yang akan membawanya berada pada kondisi aman dan seimbang dan seimbang. Kondisi inilah yang dapat digunakan dengan baik untuk mendukung khalayak agar melakukan perubahan perilaku sesuai dengan apa yang dianjurkan dalam kampanye. Dalam kampanye politiknya Imam Mundjiat mengatakan kepada guru-guru untuk mengerti politik, untuk menghindari guru-guru dikelabui oleh para politisi busuk. Hal ini terungkap dalam petikan wawancara kepada Imam Mundjiat.

si ... yang kedua, sering saya anjurkan guru-guru tenaga pendidik, harus mengerti politik supaya tidak dipolitiki oleh politisi busuk, untuk masuk partai politik perlu pertimbangan yang matang tapi untuk mengerti politik harus mengerti politik harus mengerti politik.

Imam Mundjiat juga mengungkapkan bahwa kalangan pendidikan juga harus memperjuangkan sendiri kepentingannya karena kenyataannya seringkali walaupun ketentuannya sudah ada seringkali, pemerintah kota/ kabupaten tidak serta merta menyerahkan apa yang sudah menjadi hak para guru. Contoh kasus adalah yang terjadi di Kutai Kertanegara, Dinas Pendidikan Kutai Kertanegara telah mencairkan tambahan penghasilan dan honorarium kepada 6. 042 Pegawai Negeri Sipil dan Calon PNS (Tribun Kaltim, Kamis 9 Oktober 2008, "Disdik Kukar Cairkan Rp 33 M, Dana Tambahan Penghasilan dan Honor Guru"). Honorarium yang dicairkan tersebut sangat ditunggu oleh guru Non PNS. Mereka beberapa kali mendatangi DPRD Kukar untuk meminta penjelasan mengenai mengapa pencairan horarium

terlambat. Terakhir mereka melakukannya sebelum Hari Raya Idul Fitri akhir September 2008.

Contoh lain Ini menunjukkan bahwa guru harus memperjuangkan haknya sendiri. Imam Mundjiat juga mengatakan hal ini juga terjadi pada tiga presiden untuk memenuhi 20 % pemenuhan dana pendidikan dari RAPBN, namun nyatanya walaupun aturannya sudah ada tetap saja hal tersebut harus diperjuangkan, tidak mengharapkan belas kasih dari pemerintah yang sedang berkuasa. Ketiga presiden yaitu Gusdur, Megawati, dan SBY sangat sulit untuk mengimplementasikan dana pendidikan walaupun ketentuannya sudah ada yaitu Pasal 31 UUD, Presiden SBY mengimplementasikan setelah adanya keputusan Mahkamah Konstitusi. Melihat hal ini Imam menyatakan bahwa guru harus memperjuangkan sendiri kepentingannya. Pesan yang disampaikan Imam Mundjiat merupakan pesan yang akan menimbulkan disonansi karena tidak cocok dengan apa yang selama ini mereka percaya. Para guru menganggap bahwa selama ini tugas mereka selama ini adalah mengajar, pemahaman mengenai politik tidak diperlukan oleh seorang guru. Namun kenyataannya dilapangan guru seringkali tidak memperoleh haknya padahal sudah ada ketentuannya dalam UU. Ketidapahaman guru-guru mengenai politik seringkali membuat para guru kesulitan untuk memperjuangkan apa yang sudah menjadi haknya.

#### **4.5.7. Bangun Resistensi khalayak terhadap pesan negatif**

Salah satu cara yang dapat ditempuh khalayak mengikuti anjuran kampanye adalah dengan memunculkan resistansi khalayak terhadap pesan negatif yang berlawanan dengan isu kampanye. Dalam kampanye ini, Strategi ini berguna untuk membuat khalayak mempunyai kekebalan terhadap suatu tindakan yang ingin dicegah atau ditanggulangi oleh kampanye. Dalam kampanye politiknya Imam Mundjiat dan tim kampanye membangun resistensi khalayak terhadap pesan negatif yaitu dengan menyampaikan bahwa minimnya caleg-caleg yang duduk di legislatif yang berasal dari dunia pendidikan dan memperjuangkan dunia pendidikan. Dengan harapan tokoh pendidikan yang diusung, perhatian terhadap dunia pendidikan akan lebih baik.

Lha kita harapkan dengan adanya tokoh-tokoh pendidikan yang berpihak ke pendidikan, harapan kita ada sebuah perbaikan perhatian ke dunia pendidikan secara totalah karena bicara pendidikan akan langsung bersentuhan dengan kepentingan masyarakat kecil. (Wawancara dengan Pak Subianto, Ketua PGSB – Tim Inti Kampanye)

Oleh karena itu kita meminta dukungan kepada mereka agar memberikan dukungan kepada calon kita untuk jadi. Karena pada dasarnya kalau mereka jadi harapannya untuk organisasi dan pendidikan swasta. (Wawancara dengan Bapak Priyono – Sekretaris Tim Kampanye)

Bukti bahwa pesan tersebut berhasil dibangun terungkap dalam pernyataan yang diungkap oleh Bapak kasiono, Guru SMK Pertiwi Balikpapan.

Lho. Karena pertama Pak Imam kan dengan kita kan hubungan. Karena Pak imam kan ingin memperjuangkan nasib seorang guru dalam dunia pendidikan kan jadi kalau kita nyoblos yang lain belum tentu juga diperjuangkan. Begitu.

Tim kampanye membangun resistensi khalayak terhadap pesan negatif juga terbukti dari pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Jurwita, Kepala Sekolah dan Sekretaris Himpaudi.

karena banyak juga yang memperjuangkan pendidikan gitu kan, Ibu ini Bapak ini, cuma karena saya taunya Pak Imam yah saya tetep Pak Imam yang saya tau itu. Tetap saya yang tau Pak Imam. Walau yang lain pendidikan yang saya tau Pak Imam

Berhasilnya Imam Mundjiat dan tim kampanye membangun Resistensi khalayak terhadap pesan negatif juga terbukti dari pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Rahmi Wijaya, Guru SLB Dharma Kencana Balikpapan.

yakin mas, karena pada saat rapat beliau sering berkata kalau beliau akan memperjuangkan nasib guru khususnya swasta saya sebagai orang swasta yah saya yakinnya akhirnya insya Allah Pak Imam bisa dan berusaha memperjuangkan guru-guru swasta.

Hal serupa juga diungkapkan Gunadi, Guru SMA Patra Dharma Balikpapan yang menunjukkan bahwa membangun Resistensi khalayak terhadap pesan negatif cukup berhasil.

Terus terang orang-orang yang lain kita kan ngga ngerti latar belakangnya , orangnya jangankan kenal aja kami ndak. Nah ini orang swasta dari kami sendiri. Karena harus didukung orang yang sudah kita usung ini. Sementara kalau kita lihat caleg-caleg itu kan banyak. Sementara kita kan ngga bisa melihat kredibilitas masing-masing. Cuma kalau Pak Imam Mundjiat terus terang kita kan sudah tau.

## BAB V

### PENUTUP

#### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini yang akan menjawab pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Alasan perpindahan Imam Mundjiat dari PDI Perjuangan adalah tidak diakomodirnya Imam Mundjiat dalam pencalonan legislatif untuk DPRD TK I Propinsi Kalimantan Timur. Imam Mundjiat menganggap bahwa dirinya sebaiknya dicalonkan saja walaupun dengan nomor berapa saja. Imam Mundjiat merasa hal tersebut adalah wujud penghormatan PDI Perjuangan terhadap senior partai dan pendiri partai. Imam Mundjiat menyadari bahwa kemungkinan penolakan PDI Perjuangan untuk mencalonkan dirinya sebagai calon anggota legislatif didasarkan atas sudah terlalu lamanya Imam Mundjiat duduk di DPR, selama ini Imam Mundjiat sudah duduk di DPR baik di tingkat kotamadya, propinsi, dan pusat kurang lebih 20 tahun. Selain itu kekalahan Imam Mundjiat dalam pilihan Gubernur pada tahun 2003, majunya Imam Mundjiat sebagai tim sukses Guruh Soekarno Putra dalam perebutan posisi Ketua Umum pada Kongres II di Bali, Kerasnya Imam Mundjiat dalam mendengungkan penolakan terhadap hak prerogatif dan formatur tunggal, ditolakannya Imam Mundjiat memasuki areal Kongres II di Bali, terlibatnya Imam Mundjiat dalam Gerakan Pembaharuan, dan sudah tidak mudanya Imam Mundjiat yang sudah berusia 63 tahun adalah beberapa alasan penolakan Imam Mundjiat untuk dicalonkan kembali oleh PDI Perjuangan. Besar kemungkinan PDI Perjuangan Kaltim ingin mengajukan sosok dari generasi muda untuk duduk di pemerintahan.
2. Imam Mundjiat sangat menyayangkan tidak adanya pemberitahuan secara pasti oleh PDI Perjuangan bersangkutan dengan alasan penolakan PDI Perjuangan dalam proses pencalonannya. Imam Mundjiat juga mengkritisi beberapa kebijakan partai yang tidak sesuai dengan mekanisme partai. Salah satunya adalah dengan diangkatnya Emir Moeisc menggantikannya sebagai Ketua DPD-PDI Perjuangan Propinsi Kalimantan Timur, karena menurut AD/ART partai

pasal 9 untuk duduk sebagai pengurus partai sekurang-kurangnya harus terus – menerus menjadi pengurus partai dibawahnya selama 3 tahun. Emir Moeisc sebelumnya tidak pernah menduduki jabatan struktural yaitu DPC (Dewan Pimpinan Cabang) di Kalimantan Timur.

3. Imam Mundjiat berpindah ke Partai Merdeka sebagai wujud keinginan politiknya untuk tetap memperoleh kekuatan politik, untuk mempertahankan eksistensinya sebagai politisi setelah PDI Perjuangan menolak pencalonannya. Wujud kepindahannya adalah bentuk protes atau pertentangan kepada PDI Perjuangan, Jadi ini merupakan bentuk protes terhadap PDI Perjuangan, bahwa supaya menjadi pelajaran kepada generasi mendatang bahwa kelayakan di partai politik akan sangat sulit dihargai.
4. Disamping itu, keinginan Imam Mundjiat mencalonkan diri melalui Partai Merdeka adalah ingin memperjuangkan komunitas pendidikan swasta khususnya di Balikpapan yang selama ini cenderung kurang diperhatikan oleh pemerintah kotamadya. Dimana Balikpapan sebagai kota sekolah vokasional, sekolah percontohan pendidikan, membuat sekolah – sekolah negeri khususnya dapat menerima murid dalam jumlah besar dan serta gratis. Hal ini membuat sekolah-sekolah swasta akan semakin kehilangan kesempatan untuk memperoleh murid yang pada akhirnya akan membuat sekolah swasta bankrut secara perlahan, hal lain adalah diskriminasi terhadap komunitas swasta yaitu berupa tidak meratanya aliran dana bantuan bagi sekolah swasta, perbedaan insentif antara guru negeri dan swasta. Imam Mundjiat diusung oleh beberapa guru swasta yang tergabung dalam Persatuan Guru Swasta Balikpapan (PGSB) dan Badan Musyawarah Pendidikan Swasta (BMPS) dimana Imam Mundjiat adalah ketuanya.
5. Semua langkah-langkah dalam membangun citra dalam kampanye politik dilakukan dengan baik oleh Imam Mundjiat. Hanya langkah ke empat yaitu penggunaan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan kampanye dalam mendistribusikan pesan dan pendistribusian pesan dalam waktu yang lama dan kontinu yang tidak dilakukan dengan baik oleh Imam Mundjiat.

- a. Langkah pertama, yaitu menyadari identitas yang dimiliki dengan citra yang ingin dibentuk sudah dilakukan dengan baik oleh Imam Mundjiat menyadari identitasnya di masyarakat dengan citra yang digunakan dalam Pemilu kali ini. Selain dikenal sebagai seorang politikus yang sudah cukup lama malang melintang di PDI Perjuangan, dalam kesehariannya Imam Mundjiat juga dikenal sebagai Kepala Sekolah SMK Pangeran Antasari dan Ketua BMPS (Badan Musyawarah Perguruan Swasta Balikpapan), selain itu selama duduk di DPR Imam Mundjiat selalu duduk di komisi-komisi yang sangat terkait erat dengan pendidikan. Pencitraan yang paling memungkinkan digunakan dalam kampanye kali ini adalah citra pendidikan.
- b. Langkah kedua, yaitu memilih personel yang terkait dan berhubungan erat dengan citra yang ingin dibentuk sudah dilakukan dengan baik oleh Imam Mundjiat. Dalam kampanye politik ini caleg sudah memilih personel – personel kampanye yang berkaitan erat dengan citra yang ingin dibentuk. Yaitu orang yang bergerak dan bergelut di dalam dunia pendidikan.
- c. Langkah ketiga, yaitu membuat pesan/isu yang terkait erat citra yang ingin dibentuk dalam kampanye politik. Langkah ketiga ini sudah dilakukan sangat baik oleh caleg. Semua pesan/isu yang diangkat dalam kampanye politik sangat terkait erat dengan pendidikan.
- d. Langkah keempat, yaitu penggunaan berbagai media komunikasi dalam mendistribusikan pesan. Langkah ini dilakukan dengan tidak cukup baik oleh Imam Mundjiat dalam mendistribusikan pesan-pesan yang terkait dengan pendidikan. Media komunikasi yang digunakan mulai dari media cetak yaitu pemberitaan di harian Tribun Kaltim yang berjudul ”38 Tahun Memoles Dunia Pendidikan”, Media Luar Ruang yang meliputi pemasangan baleho dan spanduk, media format kecil yang meliputi kalender, poster, stiker, dan kliping-kliping yang terkait dengan pendidikan, saluran komunikasi publik meliputi pertemuan besar yang dihadiri hingga 500 orang, saluran komunikasi sosial yang meliputi : pengajian dan majlis taqlim, saluran komunikasi pribadi. Imam Mundjiat dan tim kampanye tidak menggunakan media elektronik yaitu : televisi, radio dan internet.

- e. Langkah kelima, yaitu pesan disampaikan dalam waktu yang lama dan dilakukan secara berkelanjutan. *Repetisi/Redudancy* hanya dilakukan Imam Mundjiat melalui media komunikasi antar pribadi, media komunikasi kelompok, media komunikasi. Langkah kelima ini juga dilakukan dengan tidak baik oleh caleg. Pendistribusian pesan kampanye dilakukan dalam waktu 7 bulan, terhitung sejak September 2008. Pertemuan dilakukan secara kontinu 2 hingga 4 kali dengan durasi 2 – 4 jam dalam sebulan. Walaupun dengan publik yang berbeda untuk beberapa kali pertemuan ada saja kalangan guru yang tetap hadir disetiap pertemuan.
6. Walaupun langkah-langkah dalam membangun/membentuk citra sebagai tokoh yang peduli pendidikan tidak dilakukan secara sempurna oleh Imam Mundjiat, khususnya langkah ke empat dan kelima, yaitu penggunaan berbagai media komunikasi dalam mendistribusikan pesan kampanye dan pesan disampaikan dalam waktu yang lama dan berkelanjutan. Komunikasi yang dilakukan oleh Imam Mundjiat mampu membentuk pencitraan Imam Mundjiat sebagai tokoh pendidikan khususnya di kalangan guru. Kalangan guru menganggap bahwa Imam Mundjiat adalah tokoh pendidikan.
7. Berdasarkan strategi persuasif menurut Perlof yang terdiri dari : Pilihlah Komunikator yang terpercaya, Kemaslah pesan sesuai keyakinan khalayak, Munculkan Kekuatan Diri Khalayak, Ajak Khalayak Buat Berpikir, Gunakan Strategi Perlibatan, Gunakan Strategi Pembangunan Inkonsistensi, Bangun Resistansi Terhadap Pesan Negatif.
- a. Penggunaan Komunikator yang terpercaya untuk membuat khalayak yakin dengan pesan yang disampaikan akan sangat membantu dalam sebuah proses kampanye politik. Komunikator yang digunakan harus memiliki kredibilitas yang disesuaikan dengan khalayak yang dituju. Dalam kampanye politiknya kepada komunitas pendidikan, Imam Mundjiat sudah menggunakan komunikator yang terpercaya dan memiliki kredibilitas sesuai dengan khalayak yang dituju yaitu komunitas pendidikan swasta, yaitu Ketua PGSB (Persatuan Guru Swasta Balikpapan) yaitu Bapak Subianto dan Bapak Nugroho Sekretaris PGSB ((Persatuan Guru Swasta Balikpapan).

- b. Pesan kampanye yang dikemas sesuai dengan khalayak kampanye akan sangat membantu memudahkan khalayak kampanye menerima pesan yang disampaikan dalam sebuah kampanye politik. Pesan-pesan kampanye politik yang disampaikan Imam Mundjiat dalam kampanye politiknya sangat sesuai dengan khalayak komunitas pendidikan swasta yang intinya menginginkan adanya perhatian lebih terhadap sekolah/guru/tenaga pendidik baik dari segi kesejahteraan dan bantuan-bantuan.
- c. Hal lain yang diperlukan juga untuk menunjang keberhasilan sebuah kampanye politik adalah munculkan kekuatan diri khalayak. Dalam kampanye politiknya Imam Mundjiat juga berusaha memunculkan kekuatan diri khalayak yaitu komunitas pendidikan agar berusaha memperjuangkan sendiri hak-hak yang terkait dengan dunia pendidikan, yaitu hak akan terpenuhinya dana 20 % dari RAPBN, terpenuhinya tunjangan untuk guru-guru swasta dari 75.000 menjadi 200.000 yang merupakan tuntutan dari guru swasta melalui PGSB adalah wujud bahwa guru-guru apabila bersatu dapat mencapai apa yang sedang diperjuangkan
- d. Strategi persuasi lain yang perlu diterapkan dalam sebuah kampanye politik adalah mengajak khalayak berpikir. Dalam kampanye politiknya Imam Mundjiat juga menyampaikan kepada kalangan komunitas pendidikan swasta kalau bukan kalangan guru dan pendidikan swasta sendiri yang memperjuangkan lalu siapa lagi. Kenyataan dilapangan semua hak-hak yang walaupun sudah tertuang dalam UU tetap saja pengimplementasiannya butuh desakan terlebih dahulu, tidak serta merta pemerintah baik pusat ataupun daerah akan mengeluarkannya.
- e. Strategi persuasi lainnya yang juga diperlukan adalah menggunakan Strategi Pelibatan. Dalam kampanye politik kali ini Imam Mundjiat juga menggunakan strategi pelibatan. Yang Mana sukarelawan yang tergabung dalam Relawan 41 sebagian besar berasal dari kalangan komunitas guru swasta.

- f. Strategi persuasi lain yang perlu digunakan adalah pembangunan Inkosistensi. Memunculkan pesan yang selama ini tidak cocok dengan apa yang mereka (khalayak sasaran) percayai. Dalam kaitannya dengan kampanye politik terhadap Imam Mundjiat menggunakan strategi ini, yaitu mengajak guru untuk memahami politik agar tidak ditipu oleh para politisi busuk, guru harus memperjuangkan sendiri nasibnya. Kepercayaan guru selama ini tidak demikian, guru beranggapan bahwa selama ini mereka hanya perlu mengajar dan mendidik anak bangsa saja tidak perlu memahami politik. Kenyataan dilapangan hak-hak guru meskipun tertuang dalam UU seringkali tidak dipenuhi oleh Pemerintah.
- g. Strategi terakhir yang perlu diterapkan dalam sebuah kampanye politik adalah Membangun resistansi terhadap pesan negatif. Dalam kampanye politiknya terhadap komunitas pendidikan Imam Mundjiat dan tim kampanye menyatakan kalau caleg-caleg yang duduk di legislatif bukan berasal dari dunia pendidikan maka akan kecil kemungkinannya mereka konsen terhadap dunia pendidikan. Dengan caleg yang berasal dari dunia pendidikan maka akan semakin besar kemungkinannya memperhatikan pendidikan.
- h. Strategi persuasi yang diterapkan Imam Mundjiat untuk mengajak kalangan guru swasta untuk memilihnya direspon cukup baik oleh kalangan guru, dari 10 guru swasta yang menjadi informan kesemuanya memilih Imam Mundjiat dengan harapan Imam Mundjiat akan memperjuangkan pendidikan.

## **Saran**

### **Saran Praktis**

1. Imam Mundjiat seharusnya juga menggunakan menggunakan media komunikasi lain yaitu media elektronik baik itu tv, radio, dan internet agar menjangkau publik yang lebih luas dalam membentuk citra yang diinginkan
2. Imam Mundjiat seharusnya menggunakan kombinasi saluran komunikasi elektronik seperti tv, radio, dan internet akan lebih baik kemudian ditindalanjuti dengan saluran komunikasi yang lain seperti saluran komunikasi cetak, saluran

komunikasi antar pribadi, saluran komunikasi kelompok, saluran komunikasi publik, dan saluran komunikasi sosial.

3. Pesan kampanye yang disampaikan seharusnya dilakukan dalam waktu yang lama dan berkelanjutan melalui semua media komunikasi.

#### **Saran Akademis**

Penelitian ini dilakukan lebih menitikberatkan kepada sudut pandang caleg dan tim kampanye. Jadi hasil penelitian ini merupakan sudut pandang caleg dan tim kampanye. Selain itu penelitian ini subyektifitas peneliti sangat dominan di dalamnya. Walaupun ada khalayak sasaran yang diteliti, sifatnya kurang mendetail. Karena tidak didukung data kuantitatif yang menyatakan Imam Mundjiat merupakan tokoh pendidikan. Jika ada penelitian yang ingin melakukan penelitian serupa, sebaiknya dilakukan dengan menjadikan khalayak sebagai subyek penelitian. Dalam kasus ini Imam Mundjiat kalah dalam proses pemilihan, penelitian yang mungkin perlu dilakukan untuk menindaklanjuti penelitian ini adalah penelitian hubungan antara citra caleg dengan terpilihnya caleg dalam Pemilu legislatif. Penelitian lain yang diperlu dilakukan untuk menindaklanjuti penelitian ini adalah penerapan strategi persuasi menurut Perlof dengan khalayak yang berbeda, komunitas bisnis misalnya. Selain itu perlu juga dikaji bagaimana perbedaan orientasi politik caleg mempengaruhi strategi membangun citra caleg tersebut ketika orientasi politiknya mengalami perubahan.

## Daftar Pustaka

### Buku

- A. Faucheux, Ronald. (2003). *Winning Election Political Campaign Management, Strategy & Tactics*. New York : M Evans and Company, Inc.
- Ardial. (2009). *Komunikasi Politik*. Jakarta : PT Indeks
- Arifin, Anwar. (2003). *Komunikasi Politik, Paradigma-Teori-Aplikasi-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Jakarta : PT Balai Pustaka.
- Budiardjo, Miriam. (2004). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- C. Brook, Timothy, & C. Green, Melanie. *Persuasion, Psychological Insights and Perspectives*. London : Sage Publication.
- Cangara, Hafied. (2009). *Komunikasi Politik, Konsep, Teori, dan Strategi*, Jakarta : PT Rajawali Grafindo Persada.
- Cornelissen, Joep. (2008). *Corporate Communication: A Guide to Theory and Practice Edition: 2*. Inggris : SAGE Publications Ltd
- D. Smith, Ronald. (2002). *Strategic planning for public relations Edition: illustrated*. USA : Lawrence Erlbaum Associates.
- Daymon, Cristine, & Holloway, Immy. (2008). *Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications (terjemahan Cahya Wiratama)*. Jakarta : Bentang Pustaka.
- Daymon, Cristine & Holloway, Immy. (2001). *Qualitatif Research Methods in Public Relations and Marketing Communications*. London : Sage.
- Effendy, Onong Uchjana. (2006). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Esser, Frank & Pfetsch, Barbara. (2006). *Comparing Political Communication, Theories, Cases, and Challenges*. USA : Cambridge.
- F. Boller, Paul. (2004). *Presidential Campaigns, from George Washington to George W. Bush*. New York : Oxford.
- Fajar, Marhaeni. (2009). *Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Firmanzah. (2007). *Marketing Politik, Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Keith, Dinnie. (2007). *Nation Branding: Concepts, Issues, Practice*. USA :

Butterworth-Heinemann.

- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis, Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Lee Kaid, Linda. (2004). *Political Communication Research*. London : Lawrence Erlbaum Associates.
- McQuail, Dennis, & Sven Windahl. (1993). *Communication Model for the study of mass communications*. USA : Longman Publishing.
- Menair, Brian. (2003). *An Introduction To Political Communication, third edition*. London : Routledge.
- Mundjiat, Imam. (2008). *Setelah Sekolah Negeri Diperhatikan, Sekolah Swasta Mau Apa?*. Balikpapan : Badan Musyawarah Perguruan Swasta.
- McQuail, Denis. (2000). *McQuail's Mass Communication Theory*. London : Sage Publication
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif, edisi revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. (2003). *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nursal, Adman. (2004). *Political Marketing, Strategi Memenangkan Pemilu*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nimmo, Dan. (1978). *Political Communication And Public Opinion in Amric*. California : Goodyear Publishing.
- Nimmo, Dan. (1999). *Komunikasi Politik (Komunikator, Pesan, dan Media)*. (Terjemahan Tjun Sujaman). Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. (2005). *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_ (2004). *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Press.
- \_\_\_\_\_ (1999). *Praktik dan Solusi Public Relations dalam Situasi Krisis dan Pemulihan Citra*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Schroder, Peter (2009). *Strategi Politik Edisi Revisi untuk Pemilu 2009*. Jakarta: Friedrich Nauman Siftung fur die Freiheit Indonesia.
- S. Trent, Judith & Friedenberg, Robert V. (2007), *Political Campaign Communication: Principles and Practices Edition : 6*. USA : Rowman & Littlefield.
- Pawito.(2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKIS.

- Patilima, Hamid. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Prasetyo, Bambang, & Miftahul Jannah, Lina. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Rajawali Press.
- Poerwandari, Kristi. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ries, Al & Ries Laura (2003), *The Fall Of Advertising & The Rise Of PR* (terjemahan Bern Hidayat), Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama
- Sumarno., & Suhandi. (1993). *Pengantar Studi Komunikasi Politik*. Bandung : Orba Shakti.
- Steinberg, Arnold. (1981). *Kampanye Politik Dalam Praktek*. Jakarta : PT Intermedia.
- Venus, Antar. (2004). *Manajemen Kampanye*. Jakarta : Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Zawawi, Clara., & Johnson, Jane. (2009). *Public Relations: Theory and Practice Edition: 3*. USA : Allen & Unwin.

#### Tesis :

- Abhabi Watik, Usman. "Strategi Kampanye Politik untuk Jabatan Calon Presiden RI dari PAN (Kampanye Amien Rais dalam Pilpres 2004)". Tesis S2 Komunikasi UI
- Budi, Hariyanto, Nur. "Strategi Kampanye dalam Pemilihan Presiden Langsung : Studi kasus Strategi dan Manajemen Kampanye SBY dalam Pemilu 2004". Tesis S2 Komunikasi UI
- Irmanto. "Strategi Kampanye Politik Baru (Studi Kasus : Partai Hanura)". Tesis S2 Komunikasi UI
- Utami, Budi. "Politik Pencitraan Calon Presiden (Studi Pemanfaatan Media Massa Dalam Membentuk Citra Politik Megawati Soekarno Putri dan Wiranto)". Tesis S2 Komunikasi UI

#### Koran

- Mohon Doa Doa & Restu. (2008, Desember 14). *Kompas*, p. 17.
- Jajak Pendapat Kompas, Membebaskan Dukungan Politik Calon Wakil Rakyat. (2009, Februari 2). *Kompas*, p.17.
- Partai Merdeka Tampung Politisi Senior Partai Besar. (2008, Agustus 22). *Tribun Kaltim*, p. 2.
- Jusuf Kalla: Caleg Harus Ubah Strategi Kampanye. (2009, Januari 2009). *Antara*.

**Sumber Internet :**

- [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com), "*Caleg Gugat No Urut Ke MK*", diposting 18 September 2008, diakses 21 Januari 2009, 15.24 WIB.
- [www.news.okezone.com](http://www.news.okezone.com), "*Akbar Tandjung Kritik Politisi 'Kutu Loncat'*", Jumat, 22 Agustus 2008
- [www.suarakarya-online.com](http://www.suarakarya-online.com), "*Parpol Didesak Coret, Politisi Kutu Loncat*", diposting Kamis, 4 September 2008, diakses 22 Februari 2009, 15.30 WIB.
- [www.news.okezone.com](http://www.news.okezone.com), "*Pindah Parpol, Politisi Dinilai Pragmatis*", diposting Sabtu, 23 Agustus 2008, diakses 22 februari 2009, 15.40 WIB

**Transkrip Wawancara  
Caleg/Key Informan**

Subyek : Imam Mundjiat  
Tempat : Ruang Kantor, Jalan Mekar Sari RT 30 RW 08 No 01  
Tanggal : 1 Mei 2009  
Pukul : 10.00 – 11.30

Situasi Wawancara : Wawancara dilakukan setelah sang caleg mengontrol tukang dan pembangunan gedung. Dalam wawancara, *key informan* meminta untuk ditemanin oleh Ningsih – Sekretaris dan Manirah. Wawancara dilakukan menjelang sholat jumat.

P : Selamat siang pak saya mau bertanya nih Pak. Bisa ceritakan riwayat hidup Bapak?

I : Pak Imam Mundjiat lahir di Kediri, 4 Agustus 1945 tepatnya di Desa Gambyok, kecamatan Grogol Kabupaten Kediri Jawa timur hari Senin Pon. Daerah itu masih kampung sekali untuk menuju Jalan Aspal perlu perjalanan kurang lebih 6 km, menuju kota Kabupaten Kediri kurang lebih 15 km. Disitulah saya dilahirkan, dengan nama orang tua Imam Mubani dan Ibu Kastini. Untuk sekolah SR waktu itu dilain Desa memerlukan perjalanan 3 kilo. ... Terekam (Infroman menanyakan kepada peneliti apakah terekam), tamat SD 1952, meneruskan di STP di Kabupaten Kota Kediri lulus tahun 1959, dari tahun 1959 masuk STMN Malang tepatnya STMN Malang ujian negeri 1962/1963 karena pada waktu itu ada tahun ajaran 1962/1963. Pada waktu itu lulusan STM Negeri masih langka karena Kediri sendiri saat itu belum ada STM, karena pada saat itu yang ada STM baru Malang dan Jember. Dari STMnN saya masuk Universitas Brawijaya Fakultas Teknik Sipil, sempat 1 semseter saja karena ayah saya meninggal dunia. Sempat bukan 1 semester tapi 1 tahun. Bapak meninggal abis itu baru pulang kampung trus aktif di politik kemudian kulaih di Untag Madiun jurusan hokum, tahun 1967/1968 tamat Sarjana Muda Hukum Swasta belum negeri dari situ baru tahun 1983 saya lulus Sarjana Muda Hukum ujian di Kopertis Wilayah Timur di Universitas Airlangga, Jawa Timur. Itu riwayat hidup dan sekaligus riwayat pendidikan. Aktif di politik sebagai Ketua PAC, Pengurus Anak Cabang Kecamatan Grogol tahun 1966 s.d.1969 dari situ akhirnya karier politik terus menjadi Wakil Sekretaris DPC ... Dewan Pimpinan Cabang PNI sampai Pemilu 1971, pendidikan pentok hanya Sarjana Muda swasta tahun 1969, tahun 1971 suasana politik peralihan dari PNI ke Orde Baru, dari Orde Lama ke Orde Baru. Suasana politik tidak memungkinkan saya untuk ada di Jawa, karena suasana politik sangat keras, sangat menantang. ada tuduhan PNI ASU, kepala batu, ada bau-bau PKI. Saya digolongkan orang PNI ASU, ASU itu maksudnya ALI Sastroamijoyo Surahman. Sastroamijoyo itu Ketua Umum PNI, Surahman itu Sekretaris. PNI pimpinan Ali Surahman ini dianggap dianggap berbau bau PKI. Akibat itu saya Juli ... Agustus 1971 pergi ke Kalimantan Timur sekaligus berkenalan dengan Mayor Panji, dalam hal ini Balikpapan dengan naik kapal laut yang namanya Sapuda, dari situ setelah ada di Balikpapan, sekitar September 1971, saya mulai kenal dengan tokoh-tokoh PNI lagi antara lain Syahruni Abdulah saat itu Kepala PU waktu itu Ketua Pengurus, sekarang masih hidup, Pak Awang Faisal, sekarang juga masih hidup waktu itu jabatannya Sekda, Sekda Kota Balikpapan. Dari perkenalan-perkenalan ini saya sekaligus akhirnya

(Lanjutan)

**Transkrip Wawancara  
Caleg/Key Informan**

Subyek : Imam Mundjiat  
Tempat : Ruang Kantor, Jalan Mekar Sari RT 30 RW 08 No 01  
Tanggal : 1 Mei 2009  
Pukul : 10.00 – 11.30

Situasi Wawancara : Wawancara dilakukan setelah sang caleg mengontrol tukang dan pembangunan gedung. Dalam wawancara, *key informan* meminta untuk ditemanin oleh Ningsih – Sekretaris dan Manirah. Wawancara dilakukan menjelang sholat jumat.

P : Selamat siang pak saya mau bertanya nih Pak. Bisa ceritakan riwayat hidup Bapak?

I : Pak Imam Mundjiat lahir di Kediri, 4 Agustus 1945 tepatnya di Desa Gambyok, kecamatan Grogol Kabupaten Kediri Jawa timur hari Senin Pon. Daerah itu masih kampung sekali untuk menuju Jalan Aspal perlu perjalanan kurang lebih 6 km, menuju kota Kabupaten Kediri kurang lebih 15 km. Disitulah saya dilahirkan, dengan nama orang tua Imam Mubani dan Ibu Kastini. Untuk sekolah SR waktu itu dilain Desa memerlukan perjalanan 3 kilo. ... Terekam (Informan menanyakan kepada peneliti apakah terekam), tamat SD 1952, meneruskan di STP di Kabupaten Kota Kediri lulus tahun 1959, dari tahun 1959 masuk STMN Malang tepatnya STMN Malang ujian negeri 1962/1963 karena pada waktu itu ada tahun ajaran 1962/1963. Pada waktu itu lulusan STM Negeri masih langka karena Kediri sendiri saat itu belum ada STM, karena pada saat itu yang ada STM baru Malang dan Jember. Dari STMnN saya masuk Universitas Brawijaya Fakultas Teknik Sipil, sempat 1 semseter saja karena ayah saya meninggal dunia. Sempat bukan 1 semester tapi 1 tahun. Bapak meninggal abis itu baru pulang kampung trus aktif di politik kemudian kuliah di Untag Madiun jurusan hokum, tahun 1967/1968 tamat Sarjana Muda Hukum Swasta belum negeri dari situ baru tahun 1983 saya lulus Sarjana Muda Hukum ujian di Kopertis Wilayah Timur di Universitas Airlangga, Jawa Timur. Itu riwayat hidup dan sekaligus riwayat pendidikan. Aktif di politik sebagai Ketua PAC, Pengurus Anak Cabang Kecamatan Grogol tahun 1966 s.d.1969 dari situ akhirnya karier politik terus menjadi Wakil Sekretaris DPC ... Dewan Pimpinan Cabang PNI sampai Pemilu 1971, pendidikan pentok hanya Sarjana Muda swasta tahun 1969, tahun 1971 suasana politik peralihan dari PNI ke Orde Baru, dari Orde Lama ke Orde Baru. Suasana politik tidak memungkinkan saya untuk ada di Jawa, karena suasana politik sangat keras, sangat menantang. ada tuduhan PNI ASU, kepala batu, ada bau-bau PKI. Saya digolongkan orang PNI ASU, ASU itu maksudnya ALI Sastroamijoyo Surahman. Sastroamijoyo itu Ketua Umum PNI, Surahman itu Sekretaris. PNI pimpinan Ali Surahman ini dianggap dianggap berbau bau PKI. Akibat itu saya Juli ... Agustus 1971 pergi ke Kalimantan Timur sekaligus berkenalan dengan Mayor Panji, dalam hal ini Balikpapan dengan naik kapal laut yang namanya Sapuda, dari situ setelah ada di Balikpapan, sekitar September 1971, saya mulai kenal dengan tokoh-tokoh PNI lagi antara lain Syahrani Abdulah saat itu Kepala PU waktu itu Ketua Pengurus, sekarang masih hidup, Pak Awang Faisal, sekarang juga masih hidup waktu itu jabatannya Sekda, Sekda Kota Balikpapan. Dari perkenalan-perkenalan ini saya sekaligus akhirnya

(Lanjutan)

mengajar di STM Negeri, sekaligus pada awal tahun 1972 akhir 1971 mendirikan STM Pangeran Antasari kemudian tahun 1975 berubah menjadi Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Pangeran Antasari. Trus SMK Pangeran Antasari berjalan sampai dengan sekarang yang sudah meluluskan 36 kali lulusan kurang 9600. Dalam proses perjalanannya SMK Pangeran Antasari banyak kerjasama dengan Pertamina. Trus disamping itu saya menjadi Ketua MPS (Majelis Perguruan Swasta), trus juga menjadi Wakil Sekretaris PGRI. Jadi sekaligus menjawab latar belakang di dunia pendidikan

P : Bisa ceritakan alasan kepindahan Bapak dari PDI Perjuangan ke Partai Merdeka?

I : Sebenarnya Pak Imam Mundjiat tidak berniat pindah partai tetapi karena oleh PDI perjuangan tidak diakomodir oleh caleg nomor berapa saja dan mungkin PDI Perjuangan punya alasan mengapa Pak Imam tidak dicalonkan karena sudah terlalu lamanya di DPR tetapi Pak Imam punya alasan yang berbeda. Sebaiknya dicalangkan meskipun bukan nomor jadi sebagai simbol penghargaan terhadap senior atau pendiri Partai itu, tapi orang-orang PDI tidak berpikir sampai kesana akibat itu sebagai bentuk protes agar generasi tau, saya ada perahu kosong yang satu-satunya setelah penutupan pendaftaran, itu hanya 4 partai Merdeka, PKNU, Partai Buruh yang satu lupa iya Partai Republikan, karena 4 partai itu diputuskan pengadilan bisa ikut Pemilu yang semula. Jadi niat saya bukan pindah partai tapi sebagai pendiri, senior PDI dan pendiri PDI Perjuangan secara nasional tidak diakomodir tanpa alasan yang jelas, apalagi...

P : Ada konflik ngga sebelumnya?

I : Konflik itu saya kira ada karena di dalam Kongres saya memang mencalonkan Mas Guruh dan menolak hak prerogatif Ketua Umum. Jadi saya ngga ada di niat pindah partai itu hanya bentuk protes agar generasi itu tau Pak Imam yang senior yang mendirikan PDI saja diperlakukan seperti itu sehingga generasi yang akan datang perlu kehati-hatian kalau total loyal terhadap partai itu perlu juga perhitungan sehingga Bapak yang ada memang diantara 4 partai itu karena itu partai susulan yang disahkan oleh pengadilan tanggal 19 Agustus itu tutup yang bisa peluangnya hanya 4 partai itu yang saya pilih Merdeka.

P : Itu ngga khawatir disebut oportunist Pak?

I : Yah.. ngga cara pandang dari mana, kalau cara pandangnya saklek dari PDI ke Partai Merdeka tuduhan oportunist betul, tapi kalau diteruskan pertanyaan mengapa saya bersikap begitu, saya kira orang juga akan mengerti kalau posisinya seperti Pak Imam saya kira harus ada bentuk protes. Karena saya juga ngitung partai Merdeka juga tidak akan hidup artinya ngga mungkin saya terus di Merdeka, Partai ini hitungan saya juga ngga akan memenuhi ambang batas 2,5 % itu. Jadi saat-saat ini bentuk protes itu supaya generasi tau ini dilakukan juga oleh Bung Karno tahun 1932 saat beliau keluar dari penjara, dia dari PNI banteng segitiga padahal dia ini pendiri PNI, dia loncat yang kalau cara pandang sempit disebut oportunist dia loncat ke Partindo, Partai Indonesia, banteng utuh karena Pak Karno protes kepada Pak Hatta sama Pak Sjahrir PNI yang didirikan tahun 1927 oleh Pak Karno berazaskan sosio nasionalisme sosiodemokrasi tuhan yang Maha Esa, tapi saat Pak Karno ke penjara PNI ini oleh Pak Hatta, PNI ini oleh Pak Hatta diubah menjadi azas partai pendidikan nasional Indonesia, maka sebagai protes Pak Karno, beliau ke Partindo baru Kongres tahun 1946 PNI di Kediri Pak Karno kembali masuk kembali sebagai Partai Nasiona

(Lanjutan)

Indonesia, sekaligus menyerahkan partai ini kepada Sidik Joyosoekarto ketepatan orang Kediri menjadi Ketua Umum. Itu sebabnya saya protes sama Megawati karena pendiri PNI yang hakikatnya Bapaknya beliau begitu menjadi presiden, dia memberi contoh secara nasional maupun internasional melepaskan Ketua Umum partai itu yang hari ini saat ini dilakukan oleh Ketua Umum PKS Nurwahid begitu menjadi Ketua MPR melepaskan jabatan di partai. Oleh Bung Bung Karno kalau memang kita konsisten orang Bung Karno, Bung Karno pernah melakukan itu. Begitu dia PNI disimpangkan dia protes trus tahun 1938 ada gabungan dari Partai Partindo PNI ini menjadi Partai Nasional kembali dikukuhkan di Kongres Kediri 1946. Nah begitu beliau diangkat presiden, beliau berkata saya ini milik Bangsa Indonesia bukan milik PNI lagi, maka tapi saya tetap anggota PNI, Partai Nasional Indonesia tapi puncak pimpinan PNI harus dikelola orang lain. Nah saya mengharapkan Megawati seperti itu apalagi hak preogratif itu ngga bisa dibenarkan oleh bangsa, maka dari segi kepentingan pendek orang awam Pak Imam Mbalelo, oportunist tapi dari segi kepentingan nasional maupun dari kepentingan sejarah PDI ini adalah bentuk protes yang dilakukan dan saya juga yakin Partai Merdeka tidak akan hidup artinya mungkin saya sekedar ada di saat dipencalegkan itu maka kalau nanti di thesis di UI ditegaskan bentuk protes Pak Imam terhadap Megawati karena hak preogratif dan kalau sudah jadi presiden partai itu sebaiknya diurus oleh pengurus yang lain, hal itu dilakukan oleh Bung Karno dilakukan Nurwahid, dilakukan oleh SBY. Itu sebagai contoh. Jadi kalau Partai PDI Perjuangan menyebut perjuangan justru ngga memberi contoh seperti Nurwahid seperti SBY ini akan menjadi sejarah nasional yang buruk di PDI Perjuangan

P : Bisa bapak ceritakan latar belakang terbentuknya tim kampanye Bapak?

I : Awal alasan Bapak tadi Pindah PDI tadi uraian itu. Ini dorongan pertama perpindahan tadi. Dorongan kedua karena saya dilingkari orang-orang perguruan swasta maka saya sangat tertarik sekali untuk memperjuangkan kelompok-kelompok swasta ini oleh sebab itu saya bercita-cita kalau jadi anggota DPR lagi memprioritaskan sekolah-sekolah swasta dan lembaga-lembaga swasta yang menurut saya dari anggaran 4,1 triliun Kaltim untuk lembaga-lembaga swasta ini tidak...tidak ada 200 milyar artinya dari 4 triliun tidak ada sekian persen sehingga lembaga swasta seperti taman kanak-kanak, masjid trus surau, langgar, trus majelis taqlim karena minimnya prosentase anggaran, dari 4,1 triliun hanya mendapatkan 200 milyar dan ini judulnya Bansos .. Bantuan Sosial terlalu kecil 200 Milyar menurut saya minimal 600 Milyar untuk Panti jompo untuk itulah yang mendorong saya ingin meluruskan pengaturan uang itu. Untuk menunjang cita-cita saya, maka dibentuklah tim kampanye ang sering kita sebut tim lima dan tim 41.

P : Tim lima siapa saja pak?

I : Tim lima adalah Pak Nugroho, Pak Subianto, Pak Supriyanto, Pak Gatot, sebenarnya Pak Yadi tapi tolong disitu Pak Yadi adalah Pegawai Negeri dan Pak Prio

P : Pak Prio siapa pak

I : Prio Utomo, Pimpred Tribun itu. Nah dari tim lima dikembangkan menjadi tim relawan 41. Di balik tim 5 sebenarnya ada tim bayangan yakni dari staf-staf STM Pangeran Antasari. Saya kira itu

(Lanjutan)

P : Berdasar pertimbangan apa sih bapak memilih citra pendidikan ini.?

I : Seperti tadi tak uraikan awal, kemerdekaan ini banyak warnai orang pergerakan politik, yang disebut Budi Utomo, yang kita sebut Syarikat Islam tadi itu PNI tetapi beliau-beliau ini apa itu, dokter Douwes Dekker dari Budi Utomo dari Indische Partai. Dr Sutomo orang gemblek Nganjuk Kediri itu semuanya dimulai dari sebelum pergerakan politik beliau-beliau ini selalu mengedepankan pendidikan contoh Budi Utomo itu disponsori oleh mahasiswa-mahasiswa Stovia saat itu artinya orang terdidik, setelah itu Sarikat Islam, Cokroaminoto itu juga dimulai dari pesantren-pesantren kecil di Surabaya. Bahkan kalau menurut riwayat Sarikat Islam itu awalnya Cokroaminoto belum berminat mendirikan Partai, jadi kelompok-kelompok pengajian intelektual islam sebaliknya juga Bung Karno mendirikan PNI juga sama dimulai dari kelompok-kelompok pendidikan Bung Karno dibuang disana mendirikan sekolah A, di Bengkulu mendirikan sekolah ini, di Papua mendirikan sekolah ini, Di Digul mendirikan sekolah ini. Itu juga kita lihat banyaknya di kelompok-kelompok Pesantren yang nanti akan menjelma tentara yang kita sebut Hizbullah itu dari kelompok-kelompok Pesantren khususnya di Jombang Kediri dan Banyuwangi itu banyak pesantren-pesantren yang andilnya besar dalam perjuangan. Itulah sebabnya secara hukum akhirnya dipartikan dalam UUD 1945 mencerdaskan kehidupan Bangsa, dari sana sebenarnya saya ini senang pendidikan. Karena sejarah membuktikan pendidikanlah yang menegakkan bangsa ini. Dalam zaman modern akhirnya disebut SDM Sumber Daya Manusia.

P : Apa latar belakang bapak menggunakan citra sebagai tokoh pendidikan dalam kampanye kali ini ?

I : Yah pertama sebelum saya Ke PDI Memang sudah lama jauh sebelumnya Bapak sudah lama berkecimpung di dunia pendidikan swasta. Antara lain mendirikan tahun akhir 1971, mendirikan STM Pangeran Antasari jadi jauh sebelum saya aktif di PDI tahun 1976, saya sudah mendirikan dan berkecimpung di swasta. Selanjutnya saya di PDI cukup menggembirakan dalam perjuangannya yang akhirnya menjadi PDI Perjuangan dan perkembangan pendidikan yang saya kelola juga swasta yang menjanjikan dan perkembangannya cukup baik. Setelah kongres di Bali 2005, saya salah satu DPP – PDI Perjuangan dan Ketua DPD-PDI Perjuangan Kalimantan Timur. Mengajukan atau berbeda pendapat dengan Ketua Umum, saya dengan teman-teman saya. Siapa itu namanya Pak Roy BB Janis, Pak Kwiek, Bu Novi, Mas Didi, Arifin Panigoro, Mas sophan Sopian. Kita satu kelompok mengingatkan kepada Ketua Umum di dalam Anggaran Dasar, di dalam Anggaran Dasar yang mencantumkan adanya Hak Preogratif, kami-kami dengan teman-teman tadi tidak setuju hak preogratif itu karena hak preogratif akan memberi kesempatan pihak lain, pihak ketiga mendompleng kewibawaan dan pengaruh Ibu Ketua Umum. Artinya pihak ketiga yang tidak senang dengan PDI Perjuangan bisa menggunakan pasal hak preogratif itu dengan mendompleng kebesaran ketua umum. Akibat dari sikap saya tadi maka sekitar tahun 2007 ... 2006 ....2008 saya dan teman-teman diskorsing dari PDI bahkan kepengurusan DPD Kaltim sempat dibekukan. Dengan demikian saya kehilangan basis PDI Perjuangan itu. Mengingat pengalaman di luar politik yang ada di PDI Perjuangan adalah dunia pendidikan. Ditambah lagi dengan adanya perubahan UUD 1945 pasal 31 yang dana pendidikan 20 % untuk pemerintah daerah dan pemerintah

(Lanjutan)

pusat yang harus 20 %. Hal ini menunjukkan pendidikan menjadi sangat penting sekali secara operasional yang sebelumnya pendidikan tercantum di dalam pasal itu juga, nah seperti sekarang ini sangat penting dicantumkan dalam UUD 1945 itu sebabnya saya memilih pendidikan sebagai. Dua dari tiga dasar tadi. Pertama karena diskorsing PDI, kedua saya memang sudah lama, lama berkecimpung di PDI, ketiga pasala tersedia dana yang memadai di pendidikan, yang keempat dipisahkannya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan artinya dulu Departemen pendidikan dan Kebudayaan jadi satu. Tahun 2005 Departemen pendidikan dan kebudayaan dipisah dengan demikian sangat penting Departemen ini. Departemen pendidikan punya departemen sendiri menteri sendiri dan dana sendiri, sedang departemen kebudayaan memiliki departemen sendiri dan dana sendiri. Atas dasar inilah saya memilih tema/mitos/slogan/ citra pendidikan

P : Apakah Bapak menyadari identitas Anda di masyarakat sebelumnya terkait erat dengan citra sebagai tokoh pendidikan yang ingin Anda Bangun sekarang ini?

I : Saya sangat memahami kalau citra saya itu masih citra PDI Perjuangan. Andaikan toh ada citra pendidikan belum memadai. Meskipun demikian dengan kesadaran meskipun citra saya di pendidikan masih belum memadai seperti di PDI, saya tetap membangun citra itu. Ibaratnya pekerjaan mulia meskipun kurang berhasil atau tidak berhasil kita mulai. Dengan demikian citra pendidikan itu masyarakat akan tau betapa pentingnya pendidikan di dalam membangun suatu bangsa atau Negara. Saya tetap senang, tetap enjoy karena saya sudah memulai dengan suatu yang penting di dalam masyarakat.

P : Apakah Bapak memiliki latar belakang di dunia pendidikan?

I : Latar belakang saya di dunia pendidikan satu, saya pendiri Yayasan Pendidikan Kebudayaan Pangeran Antasari, Saya menjadi Ketua MPS pada waktu itu, cukup lama waktu itu 1979 – 1989, Majelis perguruan swasta secara nasional waktu itu masih perguruan swasta. Untuk tingkat propinsi diketuai bapak Taher Capa, untuk kota Balikpapan saya Ketuanya. Saya pernah aktif di PGRI tahun 1977 – 1982 sebagai Wakil Sekretaris. Jadi sudah ada tiga, pendiri Yayasan, Ketua MPS, dan PGRI. Perkembangan lebih lanjut saya menjadi anggota DPRD di Balikpapan, saya selalu ada di komisi, dua periode saya selalu ada di komisi itu yang membidangi pendidikan dan kesejahteraan. Begitu nasib saya baik menjadi anggota DPR-RI, saya juga tetap di komisi sosial yang orientasinya pada pendidikan sangat dekat. Lebih menggembirakan lagi setelah saya di DPR saya ikut ambil bagian dalam merumuskan UUD 45 yang direformasi, dalam hal ini mereformasi pasal 31 yakni menyediakan dana untuk pendidikan 20 % dari APBD/APBN, yang sebelumnya pasal itu tidak. Jadi ada 6 dasar saya di bidang pendidikan. Ditambah setelah saya lengser dari DPR-RI, di DPRD I komisi saya ya tetap di komisi 4 yang membidangi pendidikan dan social. Jadi selama saya menjadi anggota DPR, saya selalu ada di komisi yang dekat dengan pendidikan. Itulah latar belakang sehingga saya merasa bangga dan berbesar hati, selama di DPR 4 periode tetap di komisi-komisi yang berorientasi dan dekat dengan pendidikan. Ditambah lagi dari STM Antasari/SMK Antasari sudah mengeluarkan murid untuk ke – 36 kalinya yang kita perkirakan mendekati 9.500 orang.

(Lanjutan)

P : Trus siapa saja yang terlibat dalam tim kampanye Anda bisa sebutkan latar belakang mereka?

I : Satu Pak Nugroho juga orang pendidikan , karena Wakil Kepala Sekolah SMA Kartika, Pak Bianto juga wakil Kepala Sekolah STM Antasari, trus Priyono Guru KPS, Trus Pak Gatot Guru SMP YPPD, trus Pak Prio adalah Humas artinya Hubungan Kemasyarakatan Tinggi, trus tim bayangan di STM Antasari semua staf saya yang lama di dunia pendidikan.

P : Proses pembentukannya , awal muasalnya?

I : Jadi menjelang Bulan September jadi waktu puasa dimulai September tanggal 1 September mulai puasa. Kalau tidak salah tanggal 25 kita ada Rapat di TK Cinta Kasih, disponsori Bu Aliyah di Gunung Guntur, dihadiri Guru Kepala Sekolah TK kurang lebih 65. Dan disitu mulai dianjurkan Pak Imam dan Pak Bianto nyalon aja. Sebenarnya Pak Bianto keberatan, dan Pak Imam juga keberatan, oleh keluarga ngga direstui. Akhirnya Rapat ini diteruskan tanggal 7 September di PGSB dihadiri 70 orang saya tidak bisa hadir karena ke Pasir. Maka diadakan checklist, semacam blanko edaran tanda tangan. Ternyata dari 70 yang hadir itu tanda tangan sebaiknya Pak Imam Pak Bianto mencalonkan untuk memperjuangkan dunia pendidikan. Dari 70 orang yang tanda tangan orang 68 inilah dikembangkan terus sehingga menjadi 200 lebih dan ketepatan yang banyak merekap Bang Ning akhirnya dibentuk tim 41, nah dari 41 ini dikembangkan menjadi 500, 500 menjadi 700 kemudian dikembangkan ke murid-murid itu. Itu kira-kira-kira proses pembentukannya.

P : Siapa yang menjadi sasaran kampanye bapak ini?

I : Yang menjadi sasaran kampanye ini adalah umumnya guru-guru swasta dan kepala sekolah swasta dan wali-wali murid dari sekolah-sekolah swasta ini.

P : Pertimbangan Bapak memilih mereka?

I : Sih, anggapan Bapak, karena mereka dirasa intelektual orang ngerti mereka mampu mengembangkan diri ternyata sebenarnya hasil pemilihan itu kita masih dapat suara yang setara pada Pak Agus atau Pak Herwan atau Demokrat atau Golkar yang jadi. Hanya karena Golkar ini ditunjang caleg dibawahnya sehingga dia suara tertinggi dengan ditunjang caleg yang ngga jadi suara partainya jadi besar. Pak Herwan, Pak Agus, maupun Golkar maupun Demokrat. Tapi sayangnya Partai Merdeka tidak kesitu bawahnya penunjangnya ngga ada, sehingga suara Bapak yang imbang tadi ngga tertopang artinya para kader itu sudah bekerja dengan baik.

P : Trus Pesan kampanye apa yang Bapak sampaikan pada mereka

I : Yang kita sampaikan pesan pertama adalah pentingnya pendidikan swasta khususnya umumnya, dengan dirubahnya pasal 31 biaya pendidikan 20 % maka orang-orang pendidikan harus menyongsong program yang lebih baik karena biayanya jelas-jelas dijamin di APBD dan APBN, dengan demikian kelompok pendidikan harus menyiapkan program-program inovatif dan program-program baru. Jangan yang seperti yang dulu-dulu yang biayanya pas-pas. Contoh saja BOSDA itu dari mulai dari 85.000 menjadi 100.000. Insya Allah nantinya akan menjadi 200.000

P : BOSDA itu apa?

I : BOSDA itu Bantuan Operasional Siswa Daerah. Bantuan operasional itu akan meningkat terus yang dari pusat maupun dari Daerah, yang

(Lanjutan)

dari Daerah contohnya 85 menjadi 100, 100 nanti insya allah akan menjadi 200. Artinya sekolah dituntut oleh program yang lebih inovatif, program baru karena biayanya tersedia dengan memadai. Mengapa itu terjadi karena anggaran sudah ditetapkan untuk daerah maupun pusat harus 20 % daripada APBD maupun APBN. Kesimpulan tegasnya kelompok pendidikan harus lebih siap menjabarkan program yang lebih kokrit demi kemajuan pendidikan itu sendiri. Yang contoh saja yang semula tidak ada pendidikan tambahannya internet yang semula tidak ada computer, harus ada komputer mungkin juga perlu ada program wisata pendidikan umpamanya meninjau museum-museum yang memiliki nilai sejarah. Jadi contoh untuk inovasi-inovasi tadi diperlukan. Mungkin dengan perpustakaan dengan buku yang lengkap dengan latar belakang pemimpin. Itu contoh-contoh, mungkin dibentuk taman-taman wisata yang mungkin dunia pendidikan punya 10 atau 50 hektar ada obat hidup ini kayu ulin ini kayu bengkirai ini kayu kapur ini kayu ini sehingga siswa ketika masuk kawasan itu tau kalau di Kalimantan ini ada kayu ini kayu itu bunga ini, itu maksud saya ada studi wisata.

P : Maksud nya Bapak mengajak orang pendidikan itu memperjuangkan itu?

I : Bukan memperjuangkan, dengan dana yang tersedia ini harus ada dana inovasi – inovasi baru, kurikulum-kurikulum kegiatan baru jangan monoton seperti yang dulu.

P : Pesan kampanye itu saja yang mau disampaikan kepada mereka?

I : si ... yang kedua, sering saya anjurkan guru-guru tenaga pendidik, harus mengerti politik supaya tidak dipolitiki oleh politisi busuk, untuk masuk partai politik perlu pertimbangan yang matang tapi untuk mengerti politik harus mengerti politik harus mengerti politik. Contoh : guru kelompok pendidikan berpuluh-puluh tahun dieuforia dengan kamu itu orang professional ndak perlu mengerti politik. Kamu itu pahlawan tanpa jasa ridak mengerti menurut saya itu tidak bener, guru itu harus ngerti politik supaya tidak ditipu-tipu oleh orang politik soal masuk partai politik perlu pertimbangan yang tidak dibolehkan guru atau professional yang lain adalah mengajak orang perorang atau kelompok orang masuk partai politik. Untuk mengerti politik menurut Pak Imam satu keharusan

P : Ditipu-dipu maksudnya bagaimana Pak?

I : Yah umpama contoh saja ditipu-tipu karena kita ini ngga mengerti politik, Ditipu-tipu, hei STM Antasari kamu dapat anggaran umpama ini 50 atau 100 komputer. Lho ini uang Negara, tapi oleh kelompok partai politik ini bantuan dari Partai A, Partai B, Partai C, tapi kalau orang ini mengerti politik lho ini memang uang Negara untuk pendidikan tapi oleh kelompok politik dipolitisir ini ini ini. Yang kedua oleh birokrasi juga dipolitisir. Komputer mestinya tipe apa itu tipe apa itu peringkat apa, spef tertinggi tau-tau yang kita terima 3 – 4 bulan sudah jebol semua, itu karena kita ngga mengerti politik. Umpama dibelikan tadi, kan orang-orang politik selalu bilang lho ini saya bantu ini saya bantu padahal seharusnya itu kewajiban Negara, kewajiban Pemerintah untuk menghidupkan menyawiskan uang-uang atau anggaran untuk sekolah-sekolah itu jadi kesimpulan saya guru harus mengerti politik. Agar tidak ditipu oleh politisi busuk yang tak sebut politisi busuk yang tadi itu.

P : Pesan yang lain ada pak?

I : Maksudnya kepada ?

P : khalayak yang dituju tadi?

(Lanjutan)

I : Iya soal Anda memilih Pak Imam atau Pak Bianto adalah hak Anda tetapi pilihan itu adalah hak kalian, kalian akan nitip nasib Negara ini untuk lima tahun jadi diperlukan pemikiran yang matang yang paling tepat siapa kesana tapi kenyataan suara yang didapat Bapak cukup memadai artinya konstituen yang didatangi Bapak itu cukup cukup bertanggungjawablah hanya mengapa saya tidak jadi karena itu Partai PDI atau Golkar atau Demokrat ditunjang oleh suara di bawahnya ini umpama Pak Agus suaranya tertinggi tapi suara ini menunjang Pak Bu Tuti Demokrat ini tertinggi suara ini menunjang lha nah Bapak ini ndak ada menunjang Merdeka artinya kekeliruan memilih Partai kecil itu akan merugikan si caleg itu karena Partai itu ngga menunjang suaranya tapi kalau pemilihnya konstituennya dengan suara yang 4 ribu lebih menurut saya cukup baik. Apa lagi sudah? Tadi tim bayangan tadi staf-staf stm jadi mamat bisa wawancara Bu Manirah, Mbak Ning, seterusnya yang sehingga di perpustakaan UI nanti. Dari Bapak cukup?

P : Belum pak. Ada isu ngga yang Bapak Angkat dalam kampanye ini?

I : Maksudnya isu

P : Isu-isu apa?

I : Yang saya isu..isu antara lain presiden anggaran 20 % itu zaman Gus Dur, tapi Gus Dur selama jabat presiden saya masih belum berani nuduh Gusdur ngga perduli karena waktu Gus Dur sangat pendek sehingga di APBN tidak terealisasi, tapi saya mengisukan mungkin Gus Dur waktunya kurang, zaman Megawati menurut saya Presiden Megawati kurang perduli karena 20 % dari anggaran 3,400 triliun saat Bapak itu meskinnya 20 % nya seperlimanya 80 Triliun, tapi oleh Megawati tidak diwujudkan. Saya beranggapan Megawati ini banyak waktu sudah waktunya tapi tidak diwujudkan, artinya Presiden Megawati kurang perduli pasal 31, SBY.... SBY saya tegas menuduh SBY juga tidak perduli karena zaman SBY cukup banyak waktu untuk merealisasi anggaran pendidikan yang sekarang sudah 1.100 triliun meskinnya kita dapat 220 triliun, setelah demonstrasi PGRI dan kelompok swasta ke DPR ke Mahkamah Konstitusi dan ke Istana Negara baru SBY anggaran tahun ini menganggarkan 246 triliun, tapi SBY menurut saya juga kurang perduli kalau ngga di demonstrasi tidak keluar uangnya, yang memutuskan bukan presiden SBY tapi Mahkamah Konstitusi harus anggaran ini harus 246 triliun jadi dari dari 190 triliun dari 200 triliun ditambah 46 triliun, sekarang ini anggaran pendidikan secara nasional. Artinya semua hak meskipun tercantum di dalam UU itu perlu diperjuangkan tidak bisa ditunggu belas kasih pejabat yang sedang berkuasa.

P : Jadi mau ngga mau bapak memaksa guru harus bergerak menuntut haknya sendiri?

I : Iya menurut saya guru harus ada kesatuan menuntut haknya sendiri, meskipun UU jelas buktinya itu tadi tiga presiden semua ngga ada tanpa....Gus Dur mungkin kurang waktu, Megawati jadi presiden tidak perduli nyatanya ngga ada usahanya APBN nya blum 20%, SBY kalau ngga dituntut PGRI sama kelompok guru swasta, SBY ndak memutuskan yang memutuskan Mahkamah Konstitusi karena presiden ada keputusan Mahkamah Konstitusi APBN akan dibatalkan mau ngga mau. Artinya guru harus ada kesatuan dan harus ada kejuangan, guru dan komponen pendidikan yang lain saya kira itu, jadi isu

(Lanjutan)

yang saya angkat 3 presiden , 2 presiden tidak peduli kalau tidak dituntut, kesimpulannya hak itu harus diperjuangkan

P : Pesan atau isu itu bapak rumuskan sendiri atau bersama Tim Kampanye?

I : Saya kira lebih banyak saya rumuskan karena saya memang mengikutii proses pendidikan, mengapa sih Gus Dur sudah 20 %, mengapa sih Megawati sudah 20 %, mengapa ohhh SBY mau setelah Mahkamah Konstitusi sama saya tarik ke Gubernur. Gubernur seluruh Indonesia sama, untuk untuk mencantumkan 20 % perlu pergolakan. Kita tau PGRI Banyuwangi, Jawa Timur, Sumatra Utara, Kelompok swasta pendidikan nuntut semua, supaya hak itu 20 %. Walikota se-Kaltim dulu juga Bapak juga 2 tahun lalu, sampai bilang kalau tidak walikota/bupati perlu dipenjarakan, karena sudah melanggar UU. Sekarang memang sudah 20 % semua tapi tetep buktinya semua itu harus dituntut dulu. Wes opo meneh?

P : Bagaimana cara Bapak menyampaikan pesan kampanye/isu kampanye itu kepada sasaran kampanye?

I : Kita tidak pernah dalam partai besar. Kita mulai dari 70, 20, 30 orang. Setelah, 30, 20, 70 orang ini mengerti kita agak besar 100, setelah orang 100 ini mengerti kita besarkan lagi 200 , setelah orang 200 ini paham mengerti kita besarkan lagi. Jadi kita bikin suatu kelompok-kelompok studi, kelompok-kelompok pesan kampanye. Jadi menyampaikan dalam suatu ruangan atau dalam suatu halaman, tidak berjumlah besar tapi sering dilakukan, biasanya dilakukan di sekolah-sekolah atau di rumah salah satu guru/kepala sekolah. Dalam bentuk diskusi , tanya jawab, isi mengisi.

P : Selain itu ada media lain Pak? Menggunakan koran ?

I : Ada tapi kecil jumlahnya. Di media kecil sekali, karena menurut Bapak dengan adanya di Media ributnya besar tapi hasilnya dampaknya terlalu luas karena wartawan.

P : Apa Bapak takut ketahuan caleg lain strategi Bapak sedang menggarap?

I : Iya itu saya kira, andaikan menggunakan koran ya sangat terbatas.

P : Berapa lama pak pesan itu Bapak sampaikan kepada khalayak?

I : Berarti kalau tadi saya sebut pertemuan pertama di Cinta Kasih Agustus tanggal 26 , terus kita teruskan 7 September 2008. berarti kurang lebih memakan waktu enam bulan. September, Oktober, November, Desember, Januari, Februari, Maret, April berarti 7 Bulan.

P : Itu dilakukan terus menerus pak, perbulan berapa kali?

I : Iya, pindah-pindah. Ada di SMA YPPD, SMK Pangeran Antasari, ada di SMP YPPD, Di TK Restu Bunda, Di Sanan Kolil, dan seterusnya pindah-pindah.

P : Apakah Bapak yakin kalau kampanye yang sudah Bapak lakukan itu membuat guru-guru itu percaya kalau Bapak itu memperjuangkan mereka?

I : Saya liat, melihat sms yang saya terima dan melihat jumlah pemilih cukup memadai saya yakin mereka memahami dan menyadari itu. Kalangan guru, pemilih ini, guru itu yang saya kordinir itu tidak lebih dari 1.500. Tapi kalau pemilih bisa sudah mencapai 4000 mereka bisa bekerja dengan baik. Permasalahannya kekeliruan saya adalah di partai kecil sehingga partai pak Imam itu kesendirian itu tidak ada yang menunjang yang lain

(Lanjutan)

P : Jadi Bapak memonitornya melalui jumlah suara dan sms yang masuk?

I : Iya, sms saya catat dengan rapi kurang lebih ada 80 orang yang sms intinya dan jumlah suara yang diperoleh Bapak, hanya keteledoran dari tim dan Bapak. Partai yang dulu yang sejarahnya baru lahir. Karena kembali karena kita nunggu PDI begitu tanggal 19 terakhir ngga diakomodir, PDI Perjuangan tadi akhirnya kita memilih partai yang ada.

P : saya rasa cukup wawancaranya Pak.

I : Iya, jadi kan Bapak bisa mengerjakan yang lain. Ngga ada tanggungan

### Transkrip Wawancara Sekretaris Relawan 41

Nama Subyek : Priyono  
 Topik : Kampanye Politik Caleg/Langkah-Langkah  
 Membangun Citra Baru dalam Kampanye Politik  
 Tempat : Rumah Pak Priyono  
 Jalan Arjuna RT 61 No 88  
 Muara Rapak – Balikpapan  
 Kalimantan Timur  
 Tanggal : 6 Mei 2009  
 Pukul : 20.00 – 22.00

Informasi tambahan : Pada saat datang ke rumah pak priyono, kebetulan beliau lagi menerima telepon dari keluarga. Yang membukakan pintu adalah istri beliau. Pada saat menerima telpon beliau hanya mengenakan sarung dengan rambut acak-acakan. Seperti terlihat baru bangun dari tidur

P : Pewawancara

I : Informan

P : Assalamualaikum Pak

I : Waalaikum salam

P : Bisa ceritakan Latar belakang bapak?

I : Saya seorang, ya latar belakang pendidikannya yang dari guru. D3 saya juga keguruan. Saya mengajar sebagai guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Nasional KPS Balikpapan

P : Apa posisi Bapak dalam tim kampanye?

I : Posisi saya dalam dalam Tim Kampanye ini adalah relawan yang secara sukarela itu membantu tokoh organisasi yang kebetulan saya bernaung disitu, yaitu Pak Imam Mundjiat selaku Ketua BMPS (Badan Musyawarah Perguruan Swasta) dan Bapak Subianto selaku Ketua PGSB (Persatuan Guru Swasta Balikpapan). Dimana ketokohan beliau itu kita pandang perlu untuk tampil sebagai caleg dan memperjuangkan tokoh pendidikan khususnya swasta

P : Tapi ada yang bilang bapak duduk sebagai sekretaris pak, sekretaris di tim kampanye?

Informan diam beberapa saat, seperti sedang berpikir.

(Lanjutan)

- I : Awalnya awal pembicaraan saya ditunjuk
- P : Pak Nugroho sebagai Kordinator
- I : Ya betul , Pak Nugroho ditunjuk sebagai kordinator kemudian pada awalnya saya sebagai sekretaris. Tapi secara kerja ya bareng-barenglah tidak saklek dengan hitungan itu. Tapi Pak Nugroholah selaku pengatur irama kampanye itu
- P : Jadi isinya tim kampanye itu isinya Ketua sama sekretaris saja secara struktural?
- I : Ngga juga jadi tim ya. Kemaren tidak ada ketentuan bahwa kordinator tapi semuanya gitu ya. Yang bisa dikatakan tim itu kan Pak Imam, Pak Bianto, Pak Nugroho, saya, Pak Prio, Pak Yadi, ada beberapa lagi yang masuk saya ngga hapal semua. Ini termasuk tim inti
- P : Kemudian tim inti itu menentukan bahwa kordinatornya Pak Nugroho sekretarisnya bapak.
- I : iya...iya gitu
- P : Proses terbentuknya tim itu bagaimana Pak?
- I : Awal-awalnya itu ada undangan dari Pak Bianto dan Pak Imam bahwa ada pemikiran perlunya apa namanya tangan-tangan yang memperjuangkan pendidikan khususnya pendidikan swasta. Pak Imam dan Pak Bianto kan berkenan jadi caleg sehingga dengan berkenan itulah terjadi pembicaraan untuk perlunya kita dukung, perlunya kita akad sehingga perjuangan pendidikan itu lebih real..lebih real karena ada orang yang memang menjadi wakil dan itu dari organisasi kita kan gitu. Jadi awalnya seperti itu. Dari pembicaraan itu ternyata sambutan dari teman-teman bagus, antusias sehingga secara kontinu berlanjut terbentuklah tim tadi.
- P : Jadi sebenarnya caleg itu mau atau organisasi yang mendorong?
- I : Awal mulanya dari pembicaraan itu, Pak bianto bercerita bahwa ada tawaran menjadi caleg dari beberapa partai kemudian Setelah bercerita kepada kita ada baiknya Pak bianto menjadi caleg kemudian sebagai tadi harapan tangan-tangan perjuangan pendidikan lebih kuat kalau Pak Bianto ada disana. Dari pembicaraan itu kita sambut kita dorong kemudian ada kesepakatan trus jalan itu. Kemudian Pak Bianto bekerjasama dengan Pak Imam kemudian memilih salah satu partai yang merdeka itu. Jadi memang dari informasi Pak Bianto tadi ada tawaran caleg dan sebagai-sebagainya kan dikomunikasikan ke anggota. Begitu anggota mendengar itu saling suportlah gitu ceritanya karena menyadari kita butuh orang-orang yang bisa memperkuat organisasi.
- P : Siapa yang menjadi sasaran kampanye caleg ini?
- I : Sasaran utama dan pertama adalah anggota-anggota kelompok organisasi yang memang sepakat mendukung Pak Bianto dan Pak Imam yang duduk di caleg yaitu komunitas guru swasta. Kalau Pak Bianto dari selatan maka fokus kita adalah guru-guru yang ada di selatan, Balikpapan selatan. Sementara Pak Imam karena kita di Balikpapan makanya guru swasta se-Balikpapan. Maka itu dari semua wilayah kecamatan baik utara, selatan, barat, timur, tengah kita ketemukan semuanya itu pada waktu itu dan ada perwakilan memang yang sepakat mendukung itu.
- P : Pertimbangan apa sih pak tim sukses memilih khalaya itu.
- I : Yah pertimbangan pertama kita sudah satu organisasi. Masing-masing kita anggap sebagai eee sebagai satu komunitas yang sudah memahami

(Lanjutan)

visi organisasi itu. Kemudian organisasi ini butuh perjuangan butuh dukungan sehingga organisasi itu kuat dan perjuangannya-perjuangan organisasi itu jalan sehingga sebenarnya mengharapkan anggota ini komit pada pimpinannya untuk menjadikan pimpinannya ini duduk di legislatif. Gitu sebenarnya (informan tersenyum)

P : Sasarana kampanye ditentukan oleh calegnya atau tim?

I : Sasaran kampanye yah melalui tim itu, melalui tim itu, terutama kan dipimpin Pak Imam dan Pak Bianto, selanjutnya Pak Nugroho sebagai penggerak dan lain-lain.

P : Pesan kampanye apa yang disampaikan kepada khalayak?

I : Pesan kampanye yang pertama disampaikan adalah bahwa eeh guru-guru di swasta perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Kemudian apa namanya...eeeh perlu mendapat perhatian lebih seimbang dibanding dengan pegawai negeri. Itu untuk gurunya. Kemudian untuk pendidikan swasta itu juga diharapkan pesannya itu menjadi perhatian lebih baik dari yang selama ini.

P : Emang selama ini kenapa Pak?

I : Katakanlah swasta itu untuk mendapat bantuan sulit, yah kita harapkan bantuan itu bisa didapat baik untuk lembaganya, murid-murid, gurunya menyeluruh sehingga sekolah swasta ini tidak punya kesan sebagai sekolah yang anak tiri gitu karena bagaimanapun pendidikan swasta ini walaupun dicover yayasan tapi kita beranggapan bahwa pemerintah itu juga punya bertanggung jawab, karena selama ini swasta tidak mendapat perhatian makanya kami butuh tokoh, butuh orang, yang orang tersebut berasal dari organisasi kita, sehingga harapannya seiya sekata sehati memperjuangkan nasib pendidikan swasta, khususnya Balikpapan. Itu yang kita harapkan dari mereka. Termasuk peningkatan insentif dari mulai yang terkecil sampai yang sewajarnya selayaknya diterima. Harapannya itu. Oleh karena itu kita meminta dukungan kepada mereka agar memberikan dukungan kepada calon kita untuk jadi. Karena pada dasarnya kalau mereka jadi harapannya untuk organisasi dan pendidikan swasta. Itu yang kita kampanyekan kepada mereka

P : Isu yang diangkat?

I : Tentang pendidikan.

P : Maksudnya ada diskriminasi antara sekolah negeri dan sekolah swasta?

I : Ya... iya

P : Diskriminasi dalam banyak hal pak?

I : Iya, misalnya insentif. Kalau negeri lebih besar

P : Berapa pak?

I : Kalau negeri itu bisa dapat 600 swasta hanya dapat 125 pada waktu itu. Atau sekarang ini saya ngga hapal persis ya. Yang jelas itu eehh bisa satu banding empat atau satu banding tiga.

P : eehh trus Bagaimana tim kampanye ini menyampaikan pesan kepada sasaran khalayak ? caranya

I : Cara menyampaikannya adalah kita ... eh pertama kita mengundang, orang-orang dari wilayah-wilayah anggap punya basis-basis dukungan. Kemudian kita orang ini kita komunikasikan didalam satu pertemuan. Kemudian setelah itu orang-orang ini kita minta mencari dukungan ditempat tinggalnya. Setelah itu setelah siap mereka ada dukunga , baru kita datang ke

(Lanjutan)

tujuan, tempat mereka dan memberikan penjelasan-penjelasan/kampanye tentang pendidikan

P : Berarti maksudnya bentuknya lebih pertemuan?

I : Iya...iya pertemuan informal

P : Diskusi

I : Iya diskusi, Tanya jawab. Sambil kadang-kadang kita pertemuannya itu kita numpang dikegiatan-kegiatan keagamaan misalnya yasinan, atau kegiatan-kegiatan yang memang dikemas untuk kita bisa ketemu silaturahmi. Misalnya seperti itu

P : Jadi komunikasinya hanya interpersonal saja pak, ngga ada lewat media, lewat koran?

I : jadi komunikasi lewat media itu kurang bisa dikatakan tidak ada. Yang sering itu kita komunikasi ke orang itu jadi langsung ke orang itu. Jadi tidak ada komunikasi lewat Koran atau atau radio.

P : Siapa yang jadi komunikatornya pada saat kampanye?

I : Biasanya saya menjadi pembawa acara kadang bergantian dengan Pak Nugroho, kemudian dari situ baru masuk caleg kita, baru masuk untuk memberikan pandangan-pandangan tentang pendidikan yang memang menjadi isu kampanye kemudian setelah selesai ada pandangan-pandangan kampanye , ceramah singkat ini baru dibuka dialog, dibuka dialog Tanya jawab. Bagaimana respon audience itu ditanggapi secara timbal balik. Model-model ini yang selalu dipakai selama kampanye. Kemarin itu

P : Berapa lama pesan itu disampaikan kepada publik?

I : publik maksudnya?

P : kepada sasaran khalayak ini, berapa lama, mulai kapan?

I : Sebenarnya cukup lama itu, mungkin ada sekitar 6 bulan, sekitar 6 bulan jadi Kita hitung mulai September, September itu kira-kira awal-awal pembentukan tim. September, oktober itu sudah mulai jalan. Jadi kurang lebih 6 bulan.

P : Itu dilakukan secara terus menerus pak?

I : iya. periodic lah. Totalnya sekitar 25 kali pertemuan mungkin kurang lebih dari seluruh komunitas yang kita datangi tadi dan setiap kita datang tidak selalu bisa dua kali paling satu kali.

P : Itu publiknya berbeda pak?

I : iya berbeda. Kalau misalnya kita kalau kalau kita mengunjungi misalnya daerah KarangAnyar satu kali, setelah itu sudah ,kita belum sempat 2 kali datang kesitu setelah itu ke sasaran kampanye yang lain misalnya di Sepinggan. Itu juga satu kali aja ngga sempat dua kali datang kesitu

P : Oh jadi setiap pertemuan publiknya berbeda.

I : Iya berbeda, setiap pertemuan berbeda. Cuman orang yang menjadi relawan tadi berusaha hadir di setiap pertemuan

P : Rata – rata berapa yang datang Pak?

I : yang datang itu berkisar antara 25 s.d 50

P : paling banyak berapa pak?

I : Paling banyak kalau dikumpulkan dilapangan sampai 400 orang.

P : Melalui kampanye ini bapak yakin ngga kalo caleg melalui kampanye ini mampu mencitrakan caleg sebagai tokoh yang peduli pendidikan?

(Lanjutan)

- I : iya keyakinan itu selalu yakin bahwa melalui kampanye ini caleg ini melalui kampanye ini caleg ini punya nilai yang kita yakini bakal jadi akan mendapat dukungan melalui orang-orang yang kita ajak komunikasi politik itu.
- P : Kalau pak nugroho dan pak Imam itu mengirim sms maksudnya mengevaluasi melalui sms itu gitu. Ketika mereka mengirim sms mereka membalas. Apakah itu berlaku sama dengan Bapak?
- I : Saya sms itu mengundang saja. Ikut mengundang melalui sms. Kita tidak mengevaluasi dari sms itu ada balasan memang, tapi kita tidak bisa memastikan apakah orang itu ke kita. Masalah evaluasi kita lakukan di tim kecil itu. Kalau di hap saya tidak ada, sentral sms itu di Pak nugroho. Saya lebih banyak bekerja di lapangan
- P : Mungkin itu saja yang saya tanyakan pak, terima kasih pak atas waktunya
- I : Iya terima kasih kembali

### Transkrip Wawancara Tim Inti Kampanye

- Subyek : Subianto , Spd  
 Tempat : Ruang Kantor, Jalan Mekar Sari RT 30 RW 08 No 01  
 Tanggal : 12 Mei 2008  
 Pukul : 10.00 – 11.30
- P : Selamat Siang Pak. Bisa ceritakan latar belakang Bapak, pekerjaan trus keseharian?
- I : Nama Subianto, pekerjaan guru, agama islam, tempat tinggal di Gunung Pasir RT 30 No 61, mmmm anak 3 dilahirkan atau kelahiran tahun 31 Juli 1961
- P : Sebenarnya posisi Bapak di tim kampanye ini sebagai apa Pak?
- I : Sebagai tim inti
- P : Maksudnya tim inti Pak?
- I : Artinya orang yang berada di ring 1 di dalam proses kampanye itu.
- P : Proses terbentuknya tim kampanye itu bagaimana Pak, latar belakangnya?
- I : yahh mencari orang yang seirama, seiring, sepemikiran kemudian diajak untuk berjuang dalam dunia pendidikan akhirnya jadinya terpilih 5 orang yang bertekad untuk berjuang bersama-sama untuk suksesnya tujuan.
- P : Lima orang itu siapa saja Pak.
- I : Yang pertama saya sendiri, yang ke-2 Pak Supriono, yang ke-3 Pak Nugroho, yang ke-4 pak Gatot Sunarso, yang ke-5 Bu Aliyah
- P : Bu siapa Pak?
- I : Bu Aliyah
- P : Sebenarnya sasaran kampanyenya itu siapa?
- I : Sasaran kampanye.... sasaran kampanye Pak Haji, eh sasaran kampanyenya adalah komunitas pendidikan.
- P : Komunitas pendidikan?
- I : yah otomatis guru, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

(Lanjutan)

- P : Apa pertimbangannya memilih mereka?
- I : Karena kita konsen pada kebetulan kelompok yang kita dorong adalah tokoh pendidikan, dan konsen kita adalah berjuang di pendidikan sehingga otomatis sasaran kampanye kita yang utama adalah dunia pendidikan.
- P : Oh karena terkait erat dengan tokoh yang diusung ya Pak?
- I : Betul
- P : Pesan kampanye apa yang disampaikan kepada mereka Pak?
- I : Yah pertama carut marutnya dunia pendidikan, yang ke-2 tidak konsistennya pelaksanaan UU yang terkait dengan pendidikan, kemudian kesejahteraan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang masih rendah
- P : Maksudnya kesejahteraan tenaga pendidik yang masih rendah?
- I : Bagaimana?
- P : yang tadi poin ketiga?
- I : Kesejahteraan tadi. Kesejahteraan tenaga pendidik yang masih rendah.
- P : rendah maksudnya bagaimana Pak?
- I : Artinya, penghasilan atau gaji yang ia peroleh selaku guru dan tenaga administrasi mmmm masih dibawah kebutuhan hidup.
- P : realnya berapa Pak, Gaji mereka?
- I : Nah sekarang kalau bicara eh untuk guru negeri jelas, guru negeri itu kalau golongan 4 itu bisa menerima 2,5 juta berkisar itulah, sementara tingkat kebutuhan masyarakat khususnya di Balikpapan di atas 3 juta, kemudian kalau kita bicara guru swasta, guru swasta ketergantungan sama jumlah jam yang dipegang, semakin sedikit jumlah jam penghasilannya akan semakin kecil. Nah kita ingin memperjuangkan agar nilai perjamnya untuk guru yang ada ini bisa meningkatlah artinya kalau ndak bisa sesuai dengan standar kebutuhan masyarakat Balikpapan yah minimal mendekati.
- P : Carut- marutnya dunia pendidikan maksudnya bagaimana Pak?
- I : Carut-marutnya dunia pendidikan karena beberapa kebijakan yang tidak tepat sasaran, artinya dalam ruang lingkup pendidikan ini masih banyak yang perlu dibenahi. Contoh yang mudah adalah kebijakan yang terbaru pelaksanaan ujian nasional, pada satu sisi segala sesuatu belum standar sementara harus dievaluasi dengan standarisasi yah jelas tidak akan bisa menghasilkan yang baik. Kedua, anggaran pendidikan yang selama boleh dikatakan masih kurang untuk menopang operasinal dunia pendidikan. Berikutnya lagi, mmmm mmm ..... mayoritas guru yang belum memenuhi kualifikasi artinya bagaimana dunia pendidikan mau maju kalau SDM gurunya rendah, sarana, prasarana kurang atau lemah kemudian operasional pembiayaan juga kurang ini yang akhirnya kita mendorong agar alokasi anggaran 20 % betul-betul bisa dilaksanakan oleh pemerintah sesuai dengan UU. Alhamdulillah sejak 2 tahun ini 20 % sudah dialokasikan, tinggal bagaimana mendayagunakan memanfaatkan alokasi anggaran 20 % ini agar tepat guna sementara Pemerintah masih konsen esensi penggunaan anggaran itu yang diprioritaskan adalah pembenahan fisik. Kondisi ini otomatis saya katakan carut marutnya dunia pendidikan.
- P : Maksudnya dengan mengharapkan mendorong caleg, calegnya bisa memperjuangkan itu Pak.
- I : Iya harapan kita, dengan figur tokoh pendidikan yang tampil paling tidak kebijakan-kebijakan pendidikan lebih berpihak ke masyarakat kecil yang ke-2

(Lanjutan)

penggunaan anggaran bisa tepat sasaran, yang ke-3 perhatian terhadap kesejahteraan guru juga kita harapkan ada konsentrasi kesana.

P : Selama ini memang ee kenyataan di lapangan tidak demikian Pak maksudnya caleg-caleg yang ada?

I : Pada umumnya dunia pendidikan hanya digunakan sebagai bumper. Sebagai slogan untuk menarik mempengaruhi masyarakat tetapi setelah rata-rata mereka duduk di kursi DPR mereka melupakan itu. Artinya boleh saya katakan semua partai politik menggunakan jargon pendidikan tetapi pada saat mereka sudah duduk implementasi dari kebijakan-kebijakan yang mereka buat, belum ada terlihat signifikan untuk komunitas pendidikan. Lha kita harapkan dengan adanya tokoh-tokoh pendidikan yang berpihak ke pendidikan, harapan kita ada sebuah perbaikan perhatian ke dunia pendidikan secara totalah karena bicara pendidikan akan langsung bersentuhan dengan kepentingan masyarakat kecil.

P : Itu pendidikan maksudnya swasta negeri atau sama saja secara keseluruhan Pak?

I : Selama ini kita bicara berjuang untuk pendidikan kita tidak membedakan negeri ataupun swasta otomatis dunia pendidikan otomatis semuanya. Hanya kalau bicara kesejahteraan kita agak-agak menggarisbawahi untuk kepentingan guru swasta. Knapa, karna dari sisi perlindungan hukum guru swasta belum terjangkau itu.

P : Berarti dalam kampanye itu isu yang diangkat ada diskriminasi ya Pak antara Guru swasta dan guru negeri?

I : betul, diawal-awalnya kita demikian. Artinya eee bagaimana kita harus mengakui bahwa sistem dan kebijakan pemerintah walaupun dikatakan tidak ada diskriminasi tapi implementasi dilapangan masih terlihat ada perbedaan guru negeri dan swasta.

P : Perbedaan itu apa pak?

I : yang pertama kalau kita bicara kesejahteraan misalnya Contoh di Balikpapan sini insentifnya guru negeri saja antara 300.000 sampai dengan 700.000 per-bulan. Sementara pada saat bicara insentifnya guru swasta dipukul rata-rata 300.000. Ini sebuah perbedaan yang tidak bisa kita pungkiri. Belum lagi kalau bicara aliran bantuan dari pusat, yang seharusnya Dinas Pendidikan mengambil sebuah eee apa ya .. netralitas artinya ibarat kran air Dinas Pendidikan sebagai drivernya tinggal mengalirkan kesana kemari kan gitu. Seharusnya kran itu dibuka diberi peluang dan kesempatan yang sama antara negeri dan swasta tapi realita dilapangan bantuan blockgran dari pusat itu lebih banyak dialirkan dan diarahkan ke sekolah-sekolah negeri. Ini juga sebuah diskriminasi atau perbedaan yang tidak bisa kita pungkiri sampai dengan tahun 2009 ini. Nah ini yang kita angkat khususnya kalau kita bicara pada komunitas pendidikan yang ada di swasta, tapi pada saat kita bicara di komunitas pendidikan yang sifatnya umum maka kita eee menyampaikan isu-isu pendidikan yang sifatnya umum. Artinya kesejahteraan guru, manajemen pengelolaan sekolah, perhatian dinas pendidikan terhadap SD, SMP, dan SLTA ini kita uraikan lebih luaslah pada mereka tentang kurangnya langkah-langkah inovatif dan keberanian dinas mengambil sebuah keputusan.

P : Berapa lama pak pesan kampanye itu disampaikan?

(Lanjutan)

I : Pesan kampanye disampaikan kurang lebih tujuh bulan, mulai sepetember. September, Oktober, November, Desember, Januari, Februari, Maret, April. 7 bulan.

P : Apakah publiknya sama Pak?

I : Kita selalu berpindah-pindah dan dengan publik yang berbeda-beda pula. Tapi ada orang – orang tertentu yang merupakan bagian tim relawan untuk berusaha ikut di setiap pertemuan.

P : Bagaimana cara tim kampanye itu menyampaikan pesan/isu kampanye ke sasaran kampanye, bentuk komunikasi apa saja yang digunakan?

I : yang pertama kita selalu awali dengan meeting ya tim inti, baik di ring 1 dan ring 2 apa-apa yang perlu kita harus sampaikan kemudian masing-masing akan menyampaikan pada pertemuan-pertemuan melalui rapat melalui silaturahmi, melalui selebaran, nah media yang kita gunakan antara lain melalui hp, atau telpon yaitu melalui sms, saya kira gitu.

P : media lain ngga ada pak?

I : Sudah saya katakan tadi, pertemuan, rapat silaturahmi, selebaran-selebaran. Bentuk kampanye yang kami lakukan dalam bentuk dialogis atau diskusi dengan sasaran kampanye.

P : Selebaran maksudnya apa pak?

I : Selebaran yah kita ambil contoh misalnya kita mengedarkan gambar tokoh yang kita dorong, dengan motonya, kemudian ada juga dalam bentuk kalender kita sebar. Kemudian kita sebar klip-kliping koran mengenai pendidikan.

P : Tidak pernah memakai media yang bersifat massa gitu pak, radio televisi atau iklan?

I : Radio ndak, kemudian iklan juga ndak. Karena sasaran kita yang pertama adalah kelompok rasional yang kita tuju. Harapan kita dari kelompok rasional inilah mengembang ke lapisan masyarakat bawah. Hanya sayangnya dari tim ke lapisan bawah yang ngga tembus kan gitu nah karena kita sasaran kita adalah kelompok rasional yaitu guru maka kita anggap dengan media silaturahmi, diskusi, rapat, kemudian sms harapankkan kita sudah cukup.

P : Itu kenapa lapisan bawah tidak bisa tembus?

I : Berdasarkan informasi dari tim yang ring 2, itu yang saya sebut tim 41. Itu susah mereka menembus masyarakat lapisan bawah karena masyarakat lapisan bawah sudah ditembus oleh caleg-caleg yang lain dengan amunisi yang lebih baik artinya mereka menggunakan media finansial, sedangkan kita menggunakan media membawa mereka untuk berpikir kedepan dan akhirnya kita mengakui bahwa karakteristik masyarakat saat ini yang masih berpikir pragmatis ingin menikmati lewat menikmati sesuatu lewat momentum ini sehingga kesulitan bagi tim kita untuk menembus tanpa harus menggunakan finansial seperti mereka dan ini...

P : Maksudnya finansial itu *money politics* gitu pak atau gmana?

I : Kalau mau jujur dikatakan sebetulnya *money politics*. Hanya sulitnya kalau itu harus ditindaklanjuti karena bicara tindak lanjutnya kalau itu UU Pemilu kurangnya bukti autentik, tapi kasat mata tidak bisa dipungkiri bahwa Pemilu ini masih sangat kental dengan nuansa *money politic*, siapa yang punya modal besar dan berani berkorban disitulah ia akan mendapatkan massa riil yang cukup besar.

(Lanjutan)

P : Caleg-caleg yang jadi memang berarti modalnya cukup besar ya Pak?

I : Bisa disimpulkan demikian, bisa disimpulkan demikian artinya para caleg yang berhasil menjadi dan mendapatkan suara banyak, rata-rata boleh dikatakan korban finansialnya cukup besar

P : Sebenarnya faktor lain ada ngga pak, partainya kecil?

I : mmmmmmmmm tidak bisa dilepaskan, semua korelasinya ada. Dari pusat ke daerah itu selalu berhubungan. Salah satu ya bukan satu-satunya tapi salah satu kelemahannya adalah tingkat propaganda Pengurus yang di pusat terhadap partai itu yang kurang itu juga mempengaruhi walaupun bukan satu-satunya ya. Hanya kalau kita bicara jujur ya, faktor yang dominan adalah finansial.

P : Finansial. Saya kan melihat ya kan yang jadi itu Demokrat dari 2 menjadi 7, Hanura dari tidak ada kursi menjadi 3, dan Gerindra dari tidak punya kursi menjadi 4. Bapak melihat ngga keterkaitan antara iklan yang dipasang di televisi dengan besarnya mereka memperoleh suara?

I : Saling menunjang menurut saya, jadi yang pertama kampanye melalui media elektronik yang dilakukan pengurus di pusat juga berpengaruh saya katakan saling menunjang ditambah lagi calon-calon yang maju di daerah juga mau berkorban finansialnya. Kedua faktor itulah yang saling menunjang sehingga mereka memperoleh suara.

P : Ada proses evaluasi ngga pak? Kalau caleg kan itu mengevaluasinya ketika hari pemilihan dengan mengirimkan sms ucapan terima kasih atas kerjasama relawan. Kalau bapak sebagai tim inti bapak lakukan ngga?

I : Itu kita lakukan bahkan sampai dengan keputusan kita kalahpun kita masih ada komunikasi kita masih menyampaikan terima kasih pada teman-teman yang terlibat di dalamnya.

P : Lewat sms pak?

I : Pertemuan langsung maupun lewat sms.

P : berarti secara tidak langsung kampanye yang dilakukan ini berhasil meyakinkan khalayak sasaran bahwa caleg yang diusung ini akan memperjuangkan pendidikan.

I : Saya mengatakan cukup berhasil sebetulnya. Kita cukup berhasil dan cukup optimis.

P : Percaya gitu bahwa caleg akan memperjuangkan pendidikan.

I : Kita cukup berhasil dan saya kita cukup optimis.

P : Ada ngga bukti sms ngga, saya yakin bahwa Bapak akan memperjuangkan

aspirasi guru. Bapak pernah menerima sms semacam itu ngga dari khalayak kampanye?

I : Hampir semua setiap kali, tidak hanya lewat sms tapi lewat tatap muka langsung mereka menyampaikan optimisme dan percaya penuh dengan kita dengan figur yang kita dorong. Sehingga justru karena penyampaian mereka itulah kita merasa optimis dan yakin sebelumnya itu bahwa kita akan berhasil apalagi komunitas kita adalah komunitas rasional artinya orang yang SDM nya cukup baiklah karena mayoritas guru tapi ternyata seperti yang katakana tadi untuk menembus ke lapisan bawah menemukan kesulitan karena masyarakat lapisan bawah maunya menerima sesuatu bukan menerima omongan kan gitu

(Lanjutan)

- P : Jadi masyarakat kita maunya menerima barang ya?  
 I : iya.  
 P : Tidak bisa berpikir panjang ya pak?  
 I : Iya , ini artinya mungkin melalui penelitian, bisa membuka memberi warna kebijakan-kebijakan yang akan datang. Karena kalau berlangsung sistem seperti ini kita khawatirkan di negara-negara kita akan muncul pemimpin-pemimpin yang punya pola pikir kapitalis, semua kedudukan semua yang ada ini akan dikuasai oleh orang yang punya modal orang – orang yang punya finansial , itu yang kita sayangkan. Ngga bisa dipungkiri memang kenyataannya seperti itu.  
 P : Berarti kans pengusaha, besar ya untuk menjadi caleg?  
 I : Betul, kalau bicara peluang maka dengan karakteristik masyarakat seperti ini peluang yang besar dipegang oleh orang-orang yang punya modal atau amunisi yang kuat. Lha ini bisa dihapuskan menurut saya adalah apabila tingkat perekonomian bangsa dan negara ini membaik artinya pendapatan perkapita bagus kesejahteraan masyarakat baik dan kita tidak kalah pentingnya adalah tokoh-tokoh politik sendiri yang harus mewarnai dengan pendidikan-pendidikan politik agar masyarakat melek politik kan begitu. Tapi ini semua hanya harapan semua penentunya adalah pemimpin-pemimpin diatas, mau ngga mereka mewarnai seperti itu artinya mereka tidak hanya berpikir sebagai seorang politikus, tetapi mereka berpikir sebagai seorang negarawan lah bagaimana membawa masyarakat melek politik, bagaimana membawa masyarakat untuk berpikir kedepan untuk kepentingan bangsa dan negara. Kalau ini saat ini kan pemikiran seperti itu dapat dikatakan ngga ada, mereka seolah-olah praktek politik dagang sapi. Jual beli suara, Pemilu ini lebih kental ke praktek jual beli suara. Yang mana kelompok modal kuat itulah yang akan mendapat suara banyak dari masyarakat.  
 P : jadi sedih melihatnya pak?  
 I : yah begitulah kenyataannya.  
 P : Kalau gitu terima kasih pak?  
 P : iya sama-sama

### Transkrip Wawancara Kordinator Kampanye

Subyek : Nugroho Sudewo  
 Tempat : Ruang Kantor, Jalan Mekar Sari RT 30 RW 08 No 01  
 Tanggal : 9 Mei 2008  
 Pukul : 18.30 – 19.00

- P : Selamat malam pak. Maaf neh pak malam-malam mengganggu  
 I : Iya  
 P : Ehh bisa ceritakan latar belakang bapak?  
 I : Latar belakang apa dulu?  
 P : yah maksudnya kerjaan kan pak, nama lengkap?  
 I : Nama saya Nugroho Sudewo, lengkap dengan gelarnya Drs. Nugroho Sudewo, pekerjaan sehari-hari adalah sebagai tenaga pengajar di SMA Kartika 51 Balikpapan juga mendapatkan tugas tambahan sebagai Wakil Kepala

(Lanjutan)

Sekolah bagian kesiswaan dan humas, kemudian eeehhh kegiatan keaktifan selain mengajar di luar juga menjabat sebagai Sekretaris Umum Persatuan Guru Swasta se-Balikpapan, kemudian juga menjabat sekretaris 3 di Masyarakat Pancasila Indonesia propinsi Kaltim, juga menjadi anggota LSM yang bergerak di pendidikan yaitu BP2 SDM (Badan Pemberdayaan pengembangan Sumber Daya Masyarakat Kalimantan Timur ) kemudian juga Pengurus BMPS (Badan Musyawarah Perguruan Swasta) kemudian Pengurus MPI maaf bukan MPI, PGRI saya selaku Majelis Pertimbangan , FGII (Federasi Guru Independen Indonesia ) yang berpusat di Jakarta. Mungkin itu latar belakang, pendidikan saya S1 alumni dari Universitas Negeri Jember (Unej) nah pada fakultas Sastra Bahasa Indonesia dan punya akta IV dari Unmul jadi punya dua ijazah Universitas Mulawarman, jadi sebagai tenaga pengajar tentunya harus memenuhi kualifikasi saya sudah memenuhi kualifikasi.

P : Posisi Bapak dalam Tim Kampanye sebagai apa?

I : Dalam Pemilu caleg 2009 ini, menjadi Ketua Kordinator Relawan dalam Sukses Pemilu dengan kendaraan Partai Politik Merdeka yaitu Partai politik nomor 41. selaku kordinator tentu banyak berkiprah yaitu bagaimana mensukseskan caleg-caleg yang diusung dari Partai Merdeka.

P : Bagaimana proses terbentuknya tim kampanye ini?

I : jadi terbentuknya tim kampanye ini, awal dari ehh kelanjutan dari perjuangan dalam rangka memperjuangkan pendidikan supaya berkesinambungan. Kami berupaya bagaimana mendorong tokoh-tokoh orang-orang yang punya komitmen konsisten dalam memperjuangkan pendidikan, jadi dalam hal ini kami bertemu dengan Bapak Subianto, beliau adalah juga Ketua Kami yaitu Ketua PGSB dan juga Ketua ehh Dewan Pendidikan Kota Balikpapan kemudian juga yang kedua adalah Bapak H. Imam Mundjiat yang juga ketua BMPS yang juga sangat getol dalam memperjuangkan pendidikan selama ini. Beliau juga dulu adalah Ketua PDI P di tingkat propinsi. Dan beliau masih menjabat anggota DPRD Propinsi sampai hari ini , berakhir jabatan Oktober. Dari pertemuan itu kemudian kita bertemu 5 orang yang kita menganggap orang dekat kita untuk membentuk, mengkoordinir relawan antara lain saya sendiri selaku Ketua, antara lain Supriono Spd, beliau juga adalah guru dari salah satu sekolah yang cukup terkenal yaitu Sekolah KPS, Sekolah Nasional. Yang kedua Bapak Gatot beliau juga guru dari SMP Patra Dharma. Kami berlima inilah kami membentuk relawan, untuk melanjutkan kesinambungan memperjuangkan pendidikan. Dari tim lima ini kami bentuk tim relawan 41, kita namakan tim 41 karena identitas dengan nomor urut partai yaitu 41. Tim 41 ini adalah juga teman-teman kami yang tim 41 ini semuanya adalah guru. Mulai dari guru TK ada, SD, SMP, SMA, SMK, kemudian tim tim 41 ini temen-temen yang kita percaya juga mereka tokoh-tokoh pendidikan yang sebagai kepanjangan nanti untuk di lapangan sebagai penggerak, penggerak para relawan yang akan berusaha turun kelapangan dalam rangka menyukseskan caleg

P : Siapa yang menjadi sasaran kampanye?

I : Jadi yang menjadi sasaran kampanye ada beberapa komponen yang paling utama adalah dari komunitas kita yaitu komunitas pendidikan, notabennya mereka mayoritas adalah tergabung dalam perkumpulan guru-guru swasta yang ada di kota Balikpapan jadi secara khusus itu adalah guru-guru swasta, komunitas pendidikan dari keluarga guru, eeh tentunya guru kan mempunyai keluarga ya

(Lanjutan)

suami, istri, keluarga kemudian merembet kepada paguyuban, kemudian juga mengembang lagi kepada kelompok jamaah, majelis taqlim, dan lebih umum lagi kepada masyarakat luas nah di dalamnya juga termasuk komunitas tukang ojek, komunitas seni ada juga kuda lumping dan sebagainya. Itu sasaran kita. Tapi pada khususnya pada karena kita lebih getol memperjuangkan pendidikan sebagai kepanjangan gerakan kami adalah kita utamakan lebih dahulu dari komunitas pendidikan termasuk guru-guru. Bagaimana guru-guru ini terjun ke lapangan memberikan suatu wawasan kepada masyarakat, kemudian mengajak dialog tentang pendidikan memberikan masukan kemudian membuka wacana masyarakat tentang bagaimana pentingnya pendidikan ini untuk diperjuangkan karena selama ini selama ini wakil-wakil rakyat yang duduk di legislatif sangat minor sekali mereka dari background profesi guru, sehingga pada pembangunan dalam suatu pemerintahan atau suatu masyarakat kalau bukan dari background pendidikan maka akan ada kendala-kendala tentunya tapi kalo dalam rangka membangun pendidikan ini kemudian ada komponen-komponen mewakili dari komunitas pendidikan saya yakin bagaimana untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan masyarakat saya kira akan lebih bagus dibanding dengan tokoh-tokoh yang kurang respek kurang respon terhadap pendidikan itu.

P : Apa pertimbangan Anda Pak sebagai tim sukses memilih komunitas pendidikan?

I : yah Pertimbangan saya memilih komunitas pendidikan, karena selama ini kan pembangunan bangsa ini kan fundamental dasarnya masyarakat dibangun adalah dari modal pendidikan, bagaimana suatu pemerintahan ini suatu masyarakat ini, menjadikan masyarakat yang handal yang sejahtera kalau tidak dimulai dari segi pendidikan. Oleh karena itu kita sangat getol sekali fundamental dasar pembangunan masyarakat itu diawali dengan pendidikan. Itu yang kita movekan untuk pergerakan kita

P : Sasaran kampanye itu ditentukan sendiri atau berame-rame secara kolektif atau calegnya saja?

I : Jadi sasaran kampanye itu yang menentukan adalah dari tim 5 kemudian kita kembangkan menjadi tim 41. dari tim 41 inilah mereka kita bekali dengan beberapa kali pertemuan dan dengan kesiapan mereka untuk terjun ke masyarakat.

P : Pesan kampanye apa Pak yang disampaikan ke sasaran kampanye?

I : Sampai saat ini bangsa kita itu masalah pendidikan masih merupakan urutan yang terbelakang dibandingkan dengan negara-negara-negara lain karena apa, karena dulu seperti malaysia, vietnam, yah dan sebagainya itu malah belajar dari Indonesia. Karena perubahan sistem yang berlaku di Indonesia inilah maka semakin negara ini berkembang justru masalah pendidikan sangat -sangat merosot sekali. Bahkan banyak pejabat negara baik itu dari eksekutif maupun legislatif itu perlu dipertanyakan kenapa, karena hasilnya toh mereka dalam membangun bangsa ini pada akhirnya mereka melakukan penyimpangan-penyimpangan antara lain adalah melakukan korupsi. Nah dari korupsi inilah ini merupakan kendala dari pembangunan sebenarnya. Mengapa yang seharusnya itu didahulukan Mereka sebenarnya kan orang pintar, karena produk dari hasil pendidikan inilah diantaranya yang akhirnya moral dan mutu pendidikan perlu dipertanyakan kembali. Jadi..jadi itu..itu salah satu diantaranya

(Lanjutan)

P : maksudnya dalam pendidikan segi apanya yang ditekankan dalam kampanye ini?

I : Ya.. Jadi ada beberapa hal yang disampaikan pertama bahwa pembangunan Bangsa ini harus diawali dengan meningkatkan mutu pendidikan, kaitkannya pendidikan yang bagaimana tentu pendidikan yang bermutu menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya yang bermoral bermartabat, kemudian juga memanusiasikan manusia, yang pada akhirnya juga pendidikan di kota kita di tingkat propinsi maupun nasional itu juga mampu bersaing bisa menduduki posisi diatas dibanding negara-negara yang lain yang selama ini masih mengalami keterpurukan negara kita kemudian satu sisi lain ada kebijakan-kebijakan pemerintah yang masih melakukan suatu dikotomi dan diskriminasi mendiskriminasikan eh masalah pendidikan khususnya pada sekolah-sekolah swasta, pada lembaga-lembaga swasta juga termasuk kurang perhatiannya terhadap guru-guru swasta padahal bangsa dan negara ini dibangun sejarah telah membuktikan pada masa perjuangan dulu itu bahwa pembangunan bangsa ini malah justru melibatkan perguruan-perguruan swasta pada saat itu antara lain adanya Taman Siswa dengan tokohnya Ki Hajar Dewantara, ada Muhammadiyah dengan tokohnya Ki Akhmad Dahlan dan sebagai sebagainya justru dulu berdiri pada zaman Belanda dan dalam perkembangannya justru disitulah bangkitnya semangat jiwa patriotisme bangkitnya semangat nasionalisme, dan disitulah masyarakat bawah Indonesia itu mengalami suatu kecerdasan dan pada akhirnya sangat ditakutkan penjajah dan pada akhirnya tumbuh sifat patriotisme untuk bisa memerdekakan bangsa kita dari penjajah. Lha ini ini yang sangat sangat menarik, kadang-kadang masyarakat sekarang itu juga termasuk juga pada umumnya masalah ee sejarah ini terlupakan, sehingga yaahh segala sesuatunya makanya kita masih berkonsen menggarap bagaimana pendidikan harus itu diperjuangkan.

P : maksudnya dikotomi itu seperti apa pak?

I : dikotomi itu ada pembedaan. Pembedaannya kalau sekarang itu contohnya bahwa lembaga-lembaga swasta yang seharusnya mereka ada perhatian penuh juga oleh pemerintah karena ikut juga andil mencerdaskan kehidupan anak bangsa ini kenyataannya perhatiannya sangat kurang termasuk juga dalam bentuk bantuan-bantuan terhadap sekolah swasta termasuk juga dalam bentuk kesejahteraan guru swasta. Karena apa kenyataannya zaman semakin berkembang dengan bermunculannya sekolah-sekolah negeri yang baru pada akhirnya sekolah swasta ini terpuruk terpinggirkan jadi artinya yang bertanggungjawab siapa ya tentunya pemerintah walaupun juga termasuk masyarakat juga ikut bertanggungjawab. Mengapa pemerintah, karena lembaga institusi ini ada lembaga yang menanunginya yaitu dinas pendidikan. Jadi itu, bisa dilanjutkan?

P : Isu apa yang diangkat dalam kampanye itu , dikotomi/diskriminasi tadi?

I : Yah jadi pertama kita teriakkan bahwa anggaran pendidikan itu harus benar-benar sesuai UU harus mencapai 20 % itu diluar gaji guru dan sarana prasarana. Pada kenyataannya banyak pemerintah kota yang mengaku anggaran pendidikan sudah 20 % ternyata didalamnya ikut gaji dan sarana prasarana gaji guru termasuk masalah pengalokasinya pemerintah saat ini kurang transparan, termasuk pos-pos yang dituju. Isunya diantaranya itu.

(Lanjutan)

P : jadi intinya dalam kampanye ini Bapak itu memberikan pembelajaran politik ke guru-guru gitu bahwa guru-guru itu harus memperjuangkan nasibnya sendiri?

I : itu diantaranya, jadi memberikan suatu wawasan, sambil merokok ya?

P : monggo-monggo pak

I : Jadi ...jadi banyak sebenarnya yang musti harus diperhatikan. Nah jadi perjuangan pendidikan ini dalam arti khusus dan bisa dalam arti luas. Dalam arti luas itu ehh bagaiman eh bagaimana pendidikan ini kita kembalikan pada esensinya pada dasarnya itu yaitu filosofi memanusiakan manusia mencetak manusia Indonesia seutuhnya bermartabat bermoral dan berbudaya. Jadi dalam arti khusus pendidikan itu suatu proses bagaimana sebuah lembaga pendidikan itu bisa menghasilkan siswa-siswa yang bermutu tentunya punya keterampilan, punya jiwa nasionalis dan menghasilkan lulusan yang sangat handal.

P : Mm Bagaiman tim kampanye ini menyampaikan pesan/isu kampanye kepada khalayak sasaran kampanye.

I : jadi tim kampanye ini kita sorong. Eh jadi mulai dari kelompok kita artinya kelompok kalangan guru-guru keluarga guru, melalui diskusi kelompok, memberikan wawasan, kita ajak argumentasi, kita ajak diskusi tanya jawab, kemudian getok tular dari kelompok kecil ini. Kelompok besar kita adakan suatu kegiatan silaturahmi, dimana kegiatan silaturahmi ini kita juga membahas masalah pendidikan, bagaimana pendidikan ini harus diperjuangkan. Jadi mulai dari kelompok kecil, kelompok eee bertambah lagi bertambah lagi sampai dalam bentuk jumlah yang besar.

P : Ngga pernah menggunakan media massa seperti koran gitu?

I : Sementara kita dalam gerakan relawan ini kita lebih kondusif dan kita lebih banyak pada gerakan bawah tanah. Jadi kita ngga kita ngga tonjolan dipermukaan ini juga untuk mengantisipasi menghindarkan serangan-serangan tokoh politik dari lawan-lawan politik kita. Lebih pada pada suatu gerakan bawah diam-diam tapi kita rekrut pada komunitas kita.

P : maksudnya kalau dimuat media justru membahayakan pak?

I : ehh yah tentunya kan namanya suasana Pemilu artinya serangan-serangan itu bisa-bisa terjadi bahkan kalau anggota yang kita rekrut itu belum punya apa namanya pegangan yang teguh mereka, belum punya keyakinan bahwa ini akan kita perjuangkan mereka bisa juga digembosi sehingga mereka bisa berpaling dari apa yang bisa sampaikan.

P : Berarti bentuk komunikasinya hanya diskusi dan tatap muka?

I : yah kita format dalam bentuk silaturahmi yang lebih banyak, jadi kita buka dialog jadi mereka yang lebih banyak bertanya daripada kita jadi kita pancing itu. Dan ini terus bergulir artinya kita ngga jalan di tempat tapi terus kita lakukan dengan masyarakat yang berbeda maksudnya itu dengan kelompok yang berbeda namun masih dalam ruang lingkup komunitas pendidikan. Jadi dari kelompok kecil kemudian bertambah lagi bertambah lagi bertambah lagi terus kita sambil fokus pada gerakan kondusif diam-diam tapi dibawah tanah sehingga juga untuk menghindarkan serangan isu/isu partai yang lain barangkali seperti itu.

P : Berapa lama pesan itu disampaikan kepada khalayak?

(Lanjutan)

I : Jadi kita gerakan itu mulai bulan persiapannya mulai September, tapi kita gulirkan itu, pada saat itu belum masa kampanye, Bulan Oktober sudah kita lakukan. Jadi kita berkumpul di suatu lembaga mengundang para eehh Kepala Sekolah TK kemudian kita beri wacana kita ajak dialog, kemudian berikutnya kita kumpulkan guru-gurunya, kemudian itu terus bergulir terus, jadi dengan eehh jadi mulai Oktober sampai Bulan April menjelang Pemilu, tetapi mendekati eehh bulan April itu, Pemilu semakin dekat itu baru kita kumpulkan dalam bentuk jumlah massa yang banyak eehh 2 kali yang dalam bentuk besar bahkan lebih yah lebih, jadi dengan komunitas yang berbeda antara lain dari kelompok guru-guru PAUD juga dari kelompok guru-guru SD, SMP, SMA, SMK dengan jumlah yang besar sampai mencapai 550 orang. Nah harapannya mereka yang sudah kita bekali itu mereka bisa getok tular kepada keluarga dan masyarakat berkembang karena ngga mungkin namanya tim 5 kemudian tim 14 itu mereka terus bergerak sampai ke masyarakat luas ngga mungkin kita perlu juga tangan-tangan dari teman-teman kita yang kita percayakan untuk bisa mengembangkan merekrut massa minimal bisa persuasif untuk suksesi melalui partai ini.

P : Apakah dilakukan secara terus menerus secara teratur gitu?

I : Yang jelas dalam satu bulan itu tidak pernah absen sampai 2 – 3 kali, bahkan kadang-kadang dalam 1 minggu itu ada juga yang tiga kali pertemuan. Karena terhitung itu mulai Bulan Oktober sampai April itu kita gulirkan itu sekitar 26 – 27 pertemuan dengan komunitas yang berbeda termasuk pada masyarakat kelompok RT dan sebagainya. Tapi dengan masyarakat yang lebih luas lagi mungkin sudah dengan-dengan komunitas Bapak Haji Imam Mundjiat sendiri mungkin ada kalau ditambah dengan kita ada kalau 40 sampai dengan 50 kali pertemuan, karena temen-temen sudah bergerak masing-masing.

P : Apakah Bapak yakin gitu kampanye yang dilakukan Pak Imam ini sudah mencitrakan beliau sebagai tokoh yang memperjuangkan pendidikan?

I : Untuk pencitraan itu sebenarnya eehhh masyarakat secara luas khususnya di komunitas kita sebenarnya lebih umum lagi kepada masyarakat luas itu sebenarnya sudah menunjukkan pencitraan tokoh pendidikan mengapa karena sebelum kita terlibat dalam ee dalam mengusung beliau dalam keseharian kita sudah terjuar aktif memperjuangkan masalah pendidikan melalui organisasi profesi kita yaitu dari PGSB juga melalui kiprah beliau di BMPS, termasuk juga lembaga-lembaga yang lain, jadi beliau juga sering muncul di media cetak seperti di Kaltim Post di Metro di tribun, sering menjadi nara sumber dalam diskusi-diskusi pendidikan. Sebenarnya masalah pencitraan pendidikan ini untuk beliau sudah sangat-sangat mencerminkan karena memang kiprah kesehariannya sebelum kita usung melalui partai Merdeka ini sudah merupakan tokoh pendidikan.

P : Tapi kan sebelumnya beliau identik dengan PDI Perjuangan?

I : Kalau masyarakat luas itu melihatnya ehh memang kalau mereka tidak tahu secara mendetail memang beliau karena dulu adalah pernah memegang menjadi Ketua PDI P di propinsi Kaltim, dan beliau sudah menjadi anggota legislatif DPRD tingkat kota 2 periode, di tingkat DPR-RI satu periode dan di tingkat propinsi satu periode, sehingga beliau sudah 20 tahun. Sebenarnya beliau di dalam legislatif itu duduk di dalam komisi yang membidangi pendidikan, di DPR RI di komisi VII membidangi pendidikan, tingkat propinsi di komisi IV itu juga membidangi pendidikan, di kotapun di komisi IV juga membidangi

(Lanjutan)

pendidikan. Di dalam beliau kiprah di PDI P itu kan masyarakatnya kan masyarakat luas, jadi tidak seperti kita yang di komunitas pendidikan, sehingga pencitraan pendidikan bagi masyarakat luas itu mereka belum belum tau sedetailnya tapi dikalangan pendidikan sangat sangat kenal sangat tau bahwa beliau adalah tokoh pendidikan.

P : Bapak cara mengevaluasinya bagaimana Pak?

I : Jadi untuk mengevaluasi meyakini itu kita kan setiap hari selalu menggalang selalu kita berkomunikasi kan ya, dari dialog, dari tanya jawab dari komunikasi kita itu selalu kita ingatkan bahkan anggota-anggota yang kita rekrut untuk mendorong beliau itu mereka komitmen dan konsisten mengisi blanko dukungan dan itu tidak main-main. Dengan mengisi blanko dukungan itu dengan konsisten mendukung dengan menuliskan nama alamat lengkap, no ktp, tanggal lahir, no telepon bahkan pernyataan yang diisi dengan tanda tangan. Artinya disinilah kita yakin bahwa mereka secara konsisten mendukung beliau, karena ndak main-main mereka menyerahkan blanko ke kita. Juga beberapa kiriman-kiriman sms yang menyatakan dukungan baik itu masuk ke saya ke Pak imam ke pak Bianto Sehingga akhirnya kita punya keyakinan penuh.mereka tidak akan berpaling. Contoh smsnya kami siap mendukung Bapak Imam Mundjiat untuk duduk di lembaga legislatif. Bahkan dukungan itu ada yang membawa dukungan keluarga mereka. Itu sms disampaikan ke kita. Sering itu mereka kirim sms.

P : Mungkin itu saja yang saya tanyakan ke Bapak, terima kasih ya Pak

I : nanti dilengkapi dengan yang sudah saya tulis, mungkin kurang ngga tersistem infomasi dari saya

Lampiran 2

**Transkrip Wawancara**  
**Dengan Guru SMPN 1/SMPN 7 Balikpapan**

Nama Subyek : Syarifuddin RK  
 Pekerjaan : Guru SMPN 1/SMPN 7 Balikpapan  
 Tempat : Lokasi pembangunan SMK Pangeran Antasari  
 Gunung Sari Ilir Balikpapan.  
 Tanggal : 19 Mei 2009  
 Pukul : 08.00 – 08.30

Keterangan tambahan : Informan adalah guru yang sudah lama sekali mengajar di kota Balikpapan. Syarifuddin RK sudah mengabdikan diri sebagai guru sejak tahun 1969 di Balikpapan.

P : Pewawancara

I : Informan

P : Selamat pagi pak

I : Pagi

P : Bisa perkenalkan diri Bapak?

I : Bisa. Nama Pak Haji Syarifudin RK. Ngajar SMK Pangeran Antasari.

Mulai dinas di SMK Pangeran Antasari 1976. Untuk menjadi guru sudah mulai tahun 1969 yang bertugas di SMP 1 dan SMP 7.

P : Masih mengajar pak

I : Tidak sudah pensiun tahun 1980. Dari 1969 – 1980 di SMPN 1, pindah ke SMP 7 dari tahun 1980 dan pensiun tahun 2006 di SMP 7

P : Bapak mengenal sosok Imam Mundjiat Pak? Beliau kan sebelumnya adalah tokoh PDI Perjuangan, sekarang kan beliau kampanye melalui partai Merdeka. Menurut Bapak sebagai guru bagaimana pencitraan beliau sebagai tokoh yang peduli pendidikan? Apakah menurut Bapak termasuk tokoh yang peduli pendidikan?

I : Betul. Mulai daripada tahun beliau itu di PDI P di PDI, beliau sudah memperjuangkan pendidikan untuk Balikpapan khususnya, Kalimantan Timur umumnya. Selain itu daripada itu beliau bercita-cita untuk berkelanjutan untuk duduk di DPR baik pusat, propinsi ataupun di Kota, beliau tetap berkeinginan untuk tetap memajukan yang ada di Kalimantan Timur Indonesia pada umumnya. Contoh lain kita lihat contoh perjuangan-perjuangan beliau SMK Pangeran Antasari mulai dari 1970 kemajuannya sungguh cepat, belum lagi beliau membuat organisasi, organisasi yang dinamakan BMPS di Balikpapan yaitu masalah daripada persatuan daripada yayasan swasta yang ada di Balikpapan, yaitu salah tanda sebagai tanda bahwa beliau tetap hasil untuk memperjuangkan pendidikan di Balikpapan. Selain daripada itu perjuangan beliau itu selalu memperhatikan daripada nasib-nasib daripada masyarakat yang ada disekitar beliau terutama di Balikpapan yaitu mengenai anak-anak yang putus sekolah dan lain-lainnya. Ah ini perjuangan beliau

(Lanjutan)

**Transkrip Wawancara**  
**Dengan Guru SMPN 1/SMPN 7 Balikpapan**

Nama Subyek : Syarifuddin RK  
 Pekerjaan : Guru SMPN 1/SMPN 7 Balikpapan  
 Tempat : Lokasi pembangunan SMK Pangeran Antasari  
 / Gunung Sari Ilir Balikpapan.  
 Tanggal : 19 Mei 2009  
 Pukul : 08.00 – 08.30

Keterangan tambahan : Informan adalah guru yang sudah lama sekali mengajar di kota Balikpapan. Syariffuddin RK sudah mengabdikan diri sebagai guru sejak tahun 1969 di Balikpapan.

P : Pewawancara

I : Informan

P : Selamat pagi pak

I : Pagi

P : Bisa perkenalkan diri Bapak?

I : Bisa. Nama Pak Haji Syarifudin RK. Ngajar SMK Pangeran Antasari.

Mulai dinas di SMK Pangeran Antasari 1976. Untuk menjadi guru sudah mulai tahun 1969 yang bertugas di SMP 1 dan SMP 7.

P : Masih mengajar pak

I : Tidak sudah pensiun tahun 1980. Dari 1969 – 1980 di SMPN 1, pindah ke SMP 7 dari tahun 1980 dan pensiun tahun 2006 di SMP 7

P : Bapak mengenal sosok Imam Mundjiat Pak? Beliau kan sebelumnya adalah tokoh PDI Perjuangan, sekarang kan beliau kampanye melalui partai Merdeka. Menurut Bapak sebagai guru bagaimana pencitraan beliau sebagai tokoh yang peduli pendidikan? Apakah menurut Bapak termasuk tokoh yang peduli pendidikan?

I : Betul. Mulai daripada tahun beliau itu di PDI P di PDI , beliau sudah memperjuangkan pendidikan untuk Balikpapan khususnya, Kalimantan Timur umumnya. Selain itu daripada itu beliau bercita-cita untuk berkelanjutan untuk duduk di DPR baik pusat, propinsi ataupun di Kota, beliau tetap berkeinginan untuk tetap memajukan yang ada di Kalimantan Timur Indonesia pada umumnya. Contoh lain kita lihat contoh perjuangan-perjuangan beliau SMK Pangeran Antasari mulai dari 1970 kemajuannya sungguh cepat, belum lagi beliau membuat organisasi, organisasi yang dinamakan BMPS di Balikpapan yaitu masalah daripada persatuan daripada yayasan swasta yang ada di Balikpapan, yaitu salah tanda sebagai tanda bahwa beliau tetap hasil untuk memperjuangkan pendidikan di Balikpapan. Selain daripada itu perjuangan beliau itu selalu memperhatikan daripada nasib-nasib daripada masyarakat yang ada disekitar beliau terutama di Balikpapan yaitu mengenai anak-anak yang putus sekolah dan lain-lainnya. Ah ini perjuangan beliau

(Lanjutan)

- P : Kalau menurut Bapak pencitraan beliau sebagai tokoh pendidikan di kalangan guru atau masyarakat?
- I : Guru dan masyarakat.
- P : Saya melihat kan Pak Imam itu masih identik dengan PDI Perjuangan?
- I : Betul. Sungguhpun beliau itu dari ke Merdeka dan lain-lainnya itu bukan berarti beliau itu sudah ngga berkenan di PDI P, tidak. Beliau itu tidak melanjutkan ke PDI Perjuangan itu karena disini terjadi kesalahpahaman antara DPP dan beliau sendiri sebagai DPD. Maksud daripada beliau itu bagus cuma ditanggapi DPP kurang mendukung daripada apa yang dimaksudkan Pak Imam sendiri.
- P : Kalau saya kan melihatnya.. apa kekalahan mereka ini karena orang ngga melihat, beliau masih identik dengan PDI Perjuangan?
- I : Betul sekali. Bukan kekalahan, waktu yang singkat di Partai Merdeka itu boleh dikatakan hanya 12 jam. 12 jam beliau langsung berjuang di Partai Merdeka nyatanya hasilnya lumayan, apalagi beliau di dalam PDI perjuangan. Kalaupun pendapat saya sendiri beliau itu aslinya masih PDI Perjuangan. Contoh-contohnya perkembangan daripada PDI Perjuangan beliau masih memantau.
- P : Dalam Pemilu kemarin Bapak mencoblos siapa Pak?
- I : Waktu lalu Pak Imam Mundjiat
- P : Atas dasar apa Pak Bapak mencoblos beliau?
- I : Yang jelas sebagai pimpinan dari perjuangan dari pendidikan. Itu mulai beliau mendirikan sekolah dari ndak ada menjadi ada, yang ke – dua perjuangan beliau di DPR pun selama ini itu selalu melibatkan masalah pendidikan karena beliau sendiri orang pendidikan itu dasar utama, beliau ini niat daripada terakhir di DPR ini untuk pendidikan yang 20 % itu harus tuntas. Itu perjuangan di BMPS itu salah satu perjuangan beliau untuk yayasan swasta yang ada di Balikpapan. Dia akan melanjutkan kalau perlu yayasan se-Kalimantan Timur, sekolah-sekolah swasta boleh dikatakan dari pemerintah sendiri kurang perhatian lha yang maunya kalau perlu swasta itu mati. Nah ini perjuangan beliau.
- P : Kalau bapak melihat tanggapan guru-guru swasta selama ini bagaimana Pak?
- I : Tanggapan dari guru-guru swasta selama ini saya lihat cukup positif. Maksudnya perjuangan-perjuangan yang dirasakan oleh guru-guru swasta cukup banyak. Yang pertama sertifikasi itu, yang kedua masalah insentif dan lain-lainnya. Nah itu dari hal daripada guru-guru swasta. Dengan perjuangan daripada beliau itu sekolah-sekolah swasta jelas akan lebih baik. Beliau akan bergabung lagi dengan PGSB dan lain-lainnya yang seperjuangan dengan beliau menggadang masalah pendidikan. Meskipun periode sekarang beliau tidak tergabung dalam DPRD sekarang tetapi tetap beliau akan memperjuangkan sekolah-sekolah swasta.
- P : Saya rasa cukup pak wawancaranya Pak
- I : Assalam Muallaikum Warahmatullah
- P : Waalaikum salam.

(Lanjutan)

**Transkrip Wawancara**  
**Kepala Sekolah Sekar Arum – Sekretaris Himpaudi**

Nama Subyek : Jurwita  
 Jabatan : Kepala Sekolah PAUD Sekar Arum dan Sekretaris  
 Himpaudi (Himpunan Pendidikan Usia Dini)  
 Topik : Pencitraan caleg sebagai tokoh pendidikan  
 Tempat : Paud Sekar Arum Jalan Projakal km 55 RT 29 No  
 98  
 Batu Ampar Kode Pos 76126  
 Tanggal : 19 Mei 2009  
 Pukul : 11.00 – 11.30

P : Pewawancara  
 I : Informan

P : Bisa perkenalkan nama Ibu dan latar belakang  
 I : Nama saya Ibu jurwita, saya guru. Awalnya saya mengajar di beberapa TK di Balikpapan. Kemudian saya berusaha untuk membuka TK sendiri karena saya pengen karena cinta ya sama dunia pendidikan walaupun saya tidak punya modal, modalnya pas-pasan, senin kamis begitu modalnya, kita dari nol kita berusaha untuk memajukan pendidikan. Nah alhamdulillah sekolah punya sendiri sekaligus Kepala Sekolahnya.

P : di PAUD ibu apa kedudukannya?

I : Kalau di PAUD kan Himpaudi namanya, Himpunan Pendidikan daripada Anak Usia Dini Indonesia. Saya di Himpaudi jadi Sekretaris.

P : Apakah Ibu mengenal sosok Imam Mundjiat?

I : Kalau saya kenal Pak Imam Mundjiat sebelum di PAUD ini kan, Tk dulu kan dan kelompok bermain karena Himpaudi baru terbentuk tahun 2006. Mulai kenal Pak Imam sekitar tahun 2000 an. Semenjak pertama kali saya tau PGSB itu, Pak Imam kan Ketua BMPS nya kan. Jadi sudah tau

P : Sebelumnya kan beliau mencalonkan diri melalui PDI Perjuangan? Tokoh PDI perjuangan kan begitu melekat di sosok beliau? Apakah Ibu mengetahuinya?

I : Saya taunya kan Pak Imam, pak Bianto kan juga PDI karena kecelakaan kan akhirnya tidak jadi dicalonkan. Kalau sekarang dengan pindah bendera ya jadi partai Merdeka yang Pak Imam sendiri yang tau kenapa pindah, tapi yang kita tau kalau perjuangan PDI itu sudah tidak apa namanya sudah berubah haluan jadi tidak sesuai dengan hati nurani lagi, karena sudah ngga cocok lagi dengan Pak Imam makanya beliau keluar?

P : Pada Kampanye kali ini kan Pak Imam menggunakan citra sebagai tokoh yang peduli pendidikan. Apakah Ibu mengetahuinya?

I : Tau saya, memang beliau berusaha semaksimal mungkin bersama Pak Bianto memperjuangkan pendidikan, mulai istilahnya guru itu ngga ada insentif sama sekali Alhamdulillah diperjuangkan sampai demo-demo segala dulu kan guru-guru kan Alhamdulillah dapat sekarang mulai dari sedikit Alhamdulillah sekarang sampai 300.000

P : Apa lagi yang diperjuangkan?

(Lanjutan)

- I : Yang diperjuangkan, yah selain ini apa namanya insentif guru
- P : Insentif guru itu dari berapa Bu?
- I : Dari 75.000 sebulan
- P : Itu guru swasta
- I : Iya, baru naik-naik. Awalnya 75.000 sekarang naik-naik alhamdulillah sekarang sudah 300.000
- P : Itu atas perjuangan PGSB atau?
- I : PGSB dan guru. Kalau PGSB sendiri kan ngga bisa. Dulu ka pertama kan belum ada jadi bersatu berjuang atas nama guru swasta akhirnya mendapat insentif. Masih pertama 75.
- P : Hasil-hasil lainnya ada Bu?
- I : Hasil lainnya banyak, memperjuangkan guru - guru yang masih sertifikasi, guru – guru yang masih S1 belum sertifikasi ada yang mau s2 diperjuangkan PGSB akhirnya bisa masuk S1 kemudian dapat bantuan untuk lembaga untuk sekolah.
- P : Yang Ibu ketahui berapa banyak Bu?
- I : Saya sih kalau totalnya ngga tau, cuma saya tau berapa TK yang dapat bantuan. Tahap pertama 3 TK tahap ke – 2, 6 TK atau berapa gitu. Kan begitu katanya sekarang ini ada mau lagi. Ada berapa lagi 10 kalau tidak salah
- P : Itu dari Pemprov Bu?
- I : Dari propinsi
- P : Dari propinsi, dari pemkot ada?
- I : Pemkot sih ngga ada, pernah dulu Pemkot tapi dari Dinas Pendidikan, pertama 2 juta, baru kedua 1 juta aja dapat bantuan.
- P : Kalau Sekolah Ibu dapat bantuan juga?
- I : Kalau sekolah saya dapat bantuannya melalui Pendidikan Informalnya itu melalui PAUD, itu saya dapat bantuan lembaga tahun kemarin dapat bantuan 5 juta kemudian 2008 yang lalu mengajukan dana rintisan untuk dapat 25 juta?
- P : Itu siapa yang mengusahakan Bu?
- I : Kita sendiri membuat proposal baru minta rekomendasi dari dinas pendidikan baru kita antar ke Samarinda.
- P : Yang terakhir ini Bu? Menurut Anda komunikasi yang dilakukan Imam Mundjiat sudah berhasil mencitrakan beliau sebagai tokoh yang peduli pendidikan?
- I : Kalau untuk dunia pendidikannya saya rasa sudah cukup perjuangan beliau dan komunikasi beliau untuk kita-kita semua ya. Cuma Kita walaupun guru juga, banyak suaminya ada yang mencalonkan diri, saudaranya yang menjadi caleg juga jadi tidak bisa semuanya tertuang ke tokoh kita pendidikan ini, karena banyak juga yang memperjuangkan pendidikan gitu kan, Ibu ini Bapak ini, cuma karena saya taunya Pak Imam yah saya tetep Pak Imam yang saya tau itu. Tetap saya yang tau Pak Imam. Walau yang lain pendidikan yang saya tau Pak Imam. Temen-temen ka nada yang suaminya , makanya mendukung suaminya kan pasti itu kan tetep dia mendukung suaminya, saudaranya. Cuma mungkin menurut saya gitu ya karena partainya kali ya Pak. Sebenarnya Pak bagus cuma karena Partainya baru, orang ngga seberapa kenal

(Lanjutan)

sama Partainya itu satu kendala juga kalau menurut saya. Tapi berapa suara Pak Imam karena saya liat di daftar Koran saya ngga melihat nama Pak Imam.?

P : Soal suaranya besar beliau 4000, Partai lebih menyetujui.

I : Makanya saya bilang kalahnya di Partai. Karena partainya belum anu ya belum terkenal kan Merdeka kan baru terus juga mungkin saya tau dari teman-teman kan saya suka Tanya-tanya kan temen-temen. Masyarakat sekarang kan karena krisis global ini kan mereka itu kan ngga berharap saya dapat apa ya dari mereka yang caleg-caleg ini, dia mau dapat gitu kan, saya pilih dia dapat apa, istilahnya beli 1 suara dibeli (informan tertawa) 100.000. Ada itu kan katanya serangan fajar kemarin banyak itu kata teman-teman saya cerita. 1 orang seratus-seratus pokonya 1 suara dihitung seratus ribu otomatis kan mereka Ah nanti aja mereka nanti aja mereka, berpikir belum tentu saya diperjuangkan kan lebih baik saya pilih ini kan dapat seratus ribu. Mereka pasti berpikir seperti itu. Kalau bagi yang berikir pendek. Kalau kaya saya sih untuk apa uang seratus ribu kalau pilih orang yang ngga bener yak an, kalau menurut saya. Lebih baik kita pilih orang yang kita tau perjuangan mereka, visi dan misinya mereka seperti apa gitu kan. Saya mohon maaf ya mas, saya banyak yang caleg-caleg itu latar belakangnya ngga karuan kemudian pendidikan ngga ada, kalau saya pengennya dia yang pintar, social segala macam gitu kan, memang betul-betul, istilahnya namanya caleg kan otomatis memimpin kalau pemimpinnya aja ngga punya ilmu istilahnya terus mimpinya gimana. Saya sedih ya kalau liat begitu. Ya mohon maaf ya, Pendidikan ngga kemudian terus pengetahuannya kurang mau jadi caleg kemudian terus apa yang bisa dia ...kita banggakan sebagai pemilihnya.

P : Ibu banyak ngeliat ngga bu, caleg-caleg lain yang menggunakan citra pendidikan?

I : Banyak rata-rata, pasti yang di ini kan pendidikan sama apa ekonomi, yang dinomorsatukan. Semua memajukan pendidikan, ekonomi pasti itu yang lain-lain kan nomor sekian.

P : Ibu pernah terlibat kampanye maksudnya berinteraksi dengan Pak Imam?

I : Yah ikut ngobrol-ngobrol kan kemana dia ada kampanye-kampanye Merdeka. Tapi kalau kampanye lain saya ngga ikut.

P : Berapa kali Bu?

I : Berapa kali ya, pokoknya setiap ada kegiatan itu saya ikut kok.

P : Jadi belajar banyak ya Bu.

I : Cuma kalau yang lain saya ngga pernah ikut. Terus terang saja Saya ngga suka kesana-kesini. Jadi Pak Imam saya tau jadi saya perjuangkan. Walaupun Bu nanti kita ktemun disini,, iya

P : Itu dihubungin sama siapa Bu?

I : Macem-macem, Kadang Pak Imam, Kadang Pak Nugroho, Kadang Bu Aliyah, melalui sms.

P : Yaudah kalau gitu cukup sekian Bu. Terima kasih Bu

I : Terima Kasih kembali.

(Lanjutan)

**Transkrip Wawancara**  
**Guru SMP Sinar Pancasila**

- Subyck : Pak Suroso  
 Pekerjaan : Guru SMPN Sinar Pancasila  
 Mata pelajaran PPKN  
 Tempat : Kost-kost an Itawari, Gunung Sari Ilir Balikpapan  
 20 Mei 2009  
 Pukul : 14.30  
 P : Pewawancara  
 I : Informan
- P : Selamat siang Pak:  
 I : Siang  
 P : Bisa Ceritakan Nama dan Latar Belakang Bapak?  
 I : Nama saya Suroso, pekerjaan guru bidang studi IPS, di SMP Sinar Pancasila Balikpapan.
- P : Apakah Bapak Menenal Pak Imam Mundjiat Pak?  
 I : Saya mengenal sudah lama, beliau dulu sebagai anggota Dewan. Bahkan menjadi anggota MPR kalau tidak salah tahunnya 2004 terakhir. Trus mengenai bidang yang tergabung dalam PDI Perjuangan. Yang terus terang saya sebagai guru saya belum begitu paham mengenai politik, yang mana Pak Imam saat ini sudah beralih haluan yaitu pemerhati pendidikan. Dengan beliau menjadi Kepala Sekolah SMK Pangeran Antasari maka otomatis dia pemerhati pendidikan. Kenyataannya SMK Pangeran Antasari disini sudah mempunyai status barangkali bisa disamakan dengan sekolah negeri fasilitaspun tidak kalah dengan SMK-SMK yang lain walaupun swasta. Bergulirnya waktu demi waktu banyak fasilitas-fasilitas yang diterima SMK Pangeran Antasari.
- P : Dalam Pemilu kali ini Bapak ImamMundjiat kan menggunakan citra pendidikan. Pak? Apakah Bapak mengetahuinya?  
 I : Untuk Pemilu ini Pak Imam dibawah bendera Partai Merdeka. Dan beliau juga memberikan suatu apa... program-program dalam bidang pendidikan yang intinya mengajak Dewan Guru untuk memperhatikan dan meningkatkan mutu pendidikan khususnya di kota Balikpapan.
- P : Menurut Bapak, komunikasi yang dilakukan Bapak Imam Mundjiat sudah mencitrakan sebagai tokoh yang peduli pendidikan?  
 I : Itu otomatis, yah saya kemarin sebagai katakanlah penggemarnya pendukung mendukung cuma dalam lingkungan guru-guru saja. Jadi kalau masyarakat barangkali melihat dengan partainya Pak Imam kemarin baru barangkali kan belum begitu memasyarakat. Kalau otomatis guru-guru bagus dan antusias pendukungnya bagus juga. Apalagi calon di kota itu kan Pak Bianto, salah satu sosok pemerhati pendidikan, bahkan ketua PGSB (Persatuan Guru Swasta Balikpapan) ini yang seyogyanya memberikan suatu wacana bahwa guru-guru swasta pun tidak kalahnya peranannya daripada guru-guru negeri. Yang intinya mendidik anak-anak bangsa untuk mencerdaskan sehingga tidak ketinggalan dengan sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemerintah
- P : Berarti pak Imam Mundjiat sudah berhasil ya Pak?

(Lanjutan)

- I : Sudah berhasil... Sudah berhasil dilihat dari Pengelolaan sekolahnyapun sudah berhasil. Saya jadikan satu-satunya sekolah swasta yang terfavorit kan hanya satu-satunya STM Pangeran Antasari.
- P : Kalau di aspek lain Pak, yang sudah dilakukan di dunia pendidikan?
- I : Wah ini kalau diluar dunia pendidikan saya tidak tahu.
- P : Maksudnya apa yang sudah dilakukan beliau dalam dunia pendidikan apa yang sudah diusahakan?
- I : Tempo hari memberikan suatu dorongan kepada guru-guru swasta, memberikan suatu motivasi dalam hal moral, sehingga kita meningkatkan mutu pendidikan di ruang lingkup swasta jangan sampai mengendor, otomatis kemarin memberikan dorongan morallah. Barangkali kalau material untuk itu masih di dalam ruang lingkup sendiri.
- P : Saya rasa cukup pak wawancaranya.
- I : Terima kasih pak
- I : Terima kasih kembali

**Transkrip Wawancara**  
**Guru SMK Pertiwi Balikpapan**

Subyek : Pak Kasiono  
 Pekerjaan : Guru SMA Pertiwi  
 Tempat : Kediaman Pak Kasiono  
           Strat 3 Gunung Samarinda Balikpapan  
 Tanggal : 22 Mei 2009  
 Pukul : 11.00 WITA

P : Pewawancara  
 I : Informan

- P : Bisa ceritakan Pak Latar Belakang Bapak, Nama dan Pekerjaan?
- I : Latar belakang saya ya. Nama Kasiono. Pendidikan PGSLB Jurusan Bahasa Inggris. Pernah ikut di Politik tahun 77 waktu SMA itu sudah mulai target. Iya target SMA yaitu Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama kemudian menjadilah Komisaris PPP abis PPP larilah ke Balikpapan disinih kita ngga ngurusin soal politik kita soal cari nafkah. Cuma kadang-kadang kalau ada orang yang mengajak saya itu seneng, mendengar itu seneng gitu lho karena sudah jiwa nuraninya ya, jadi mendengar itu rasanya kalau kumpul dengan orang itu menambah ilmu seneng banget gitu lho, jadi-jadi ngga ngga pernah berkiprah jadi politik praktis yang terjun itu ngga pernah selama disini ini karena kita ya focus kepada cari nafkah.
- P : Bapak ngajar dimana Pak?
- I : SMK Pertiwi
- P : Apakah Bapak mengenal sosok Pak Imam Mundjiat Pak?
- I : Saya mengenal sosok Pak Imam Mundjiat itu kalau dari saya belum kawin dulu itu ketika saya masih ada di Telogerjo. Mmm Pak Imam Mundjiat itu pernah natar saya waktu saya masih baru dari Jawa, natar P4 di Prapatan. Jadi trus yang ketemu langsung itu ya menjelang Pemilu tahun 2009

(Lanjutan)

ini aja. Kalau nama-namanya sudah pernah waktu kita di Telogerjo itu ngelihat apa waktu bangun Mushola itu kita kan di Telogerjo sudah 15 tahun jadi tau trus pernah natar p4 di prapatan , natar P4 zamannya Pak Harto, natar P4 dia.

P : Sebelumnya kan Pak Imam Mundjiat itu dikenal sebagai tokoh PDI Perjuangan Pak?

I : Betul

P : Apakah Bapak mengetahuinya?

I : Tau, menjadi anggota Dewan tau. Sampai Dewan propinsi sampai, karena saya selalu berhubungan dengan Pak Rikmo Kuswanto itu kan anggota PDI nah itu teman-teman akrab banget sama saya jadi dengar-dengar dari Pak Rikmo itu tau saya. Kalau Pak Imam jadi Anggota Dewan propinsi tau saya, Cuma Pak Imam mungkin ngga tau saya mungkin.

P : Oh gitu ya pak ya?

I : Iya, Pak Imam Ngga tau saya.

P : Trus dalam Pemilu kali ini kan Pak Imam itu menggunakan pencitraan tokoh yang peduli pendidikan menurut bapak gmana?

I : Jadi kalo yang namanya politik itu kan strategis ya, selama tujuannya baik untuk kemasyarakatan atau untuk meningkatkan taraf hidup bangsa saya kira sah-sah saja.kecuali ya kalau pemerintah itu sudah fokus dunia pendidikan itu sudah bagus maka hak daripada pemerintah menyusun draf pendidikan sebgas mungkin kadang memang ada swasta ini kan sedikit didiskriminasikan pendidikan swasta itu nah oleh karena itu swasta harus berjuang untuk menyamakan hak. Akhirnya yah kalau ada partai politik atau politisi memperjuangkan dan mengajaka berjuang bersama sah-sah saja selama tujuannya baik untuk masyarakat tapi kalau tujuannya untuk kepentingan pribadi yah Allahu Aillam saya ngga ngerti sudah jadi kalau saya begitu, sah – sah saja.

P : Apakah komunikasi yang dilakukan Imam Mundjiat sudah mencirikan beliau sebagai tokoh yang peduli pendidikan?

I : Kalau saya lihat Pak Imam itu dimana-mana selalu membicarakan dunia pendidikan yah cuma saya sendiri tidak tahu persis di STMnya saya tidak tahu persis cuma karena selama ini saya dengar ngga ada itu ngomong apa berarti yah saya lihat kayaknya konsen itu soalnya saya tidak tahu persis. Kalau memperjuangkan pendidikan ya memang karena dia ada di dunia pendidikan sedikit banyak dia pasti terpengaruh. Tidak bisa tidak, kalau orang duduk di dunia pendidikan secara tidak langsung tidak sadar walaupun tidak sengaja memperjuangkan pendidikan itu akan apa kaya terpanggil gitu karena sudah jiwanya disitu jadi saya kira.

P : Memang ada wujud nyata yang Pak Imam perjuangkan?

I : Kalau Pak Imam ini yang saya dengar waktu kita ketemuan di Pemda beberapa bulan yang lalu yaitu perjuangan masalah TK yang dapat bantuan, maslaha TK yang dapat bantuan itu..itu aja yang saya dengar untuk yang lain-lain saya ndak tau persis cuma waktu kita ketemuan itu dia mengajak untuk memperjuangkan pendidikan, tapi hasilnya saya belum tau persis yang jelas dia pernah ngomong TK ini ini yang baru tahap awal yang mendapatkan bantuan dan dia masih akan melanjutkan agar semua TK dapat dia bilang gitu. Jadi saya ngga menambah ndak ngurangi.

P : Terima kasih banyak Pak untuk wawancaranya Pak

I : Terima kasih banyak

(Lanjutan)

Wawancara dengan Bapak Kasiono dilanjutkan lagi dengan wawancara lanjutan yang dilakukan via telepon pada tanggal 10 Juni 2009, pukul 19.00 WIB.

P : Assalam Muallaikum.

I : Waalaikum Salam

P : Saya ini ada informasi yang belum saya dapat pak dari bapak. Saya mau nanya

I : Heeh

P : Waktu pencoblosan itu Bapak nyoblos siapa Pak ya.

I : Aku nyoblos Pak Imam. Kalau aku

P : iya ya. Kalau boleh tau atas dasar apa Pak ya , Bapak nyoblos Pak Imam.?

I : Lho. Karena pertama Pak Imam kan dengan kita kan hubungan. Karena Pak imam kan ingin memperjuangkan nasib seorang guru dalam dunia pendidikan kan jadi kalau kita nyoblos yang lain belum tentu juga diperjuangkan. Begitu.

P : Seberapa yakin Pak Imam akan memperjuangkan pendidikan Pak?

I : Yah soalnya Pada waktu dia pertama apa ngadakan seminar-seminar itu kan yang membuat saya yakin dia berani blak-blakkan mendukung keseriusan KPK harus berlangsung. Nah itu aku yang tertarik. Berlangsung jangan sampai putus. Nah biasanya kalau orang berteriak seperti itu. Dia itu tidak akan korupsi, karena kalau dia korupsi dia itu pasti malu, sudah ada yang tau kan.

P : trus kalau terkait pendidikan apa aja yang beliau mau perjuangkan Pak.

I : Nah yang pertama itu yang jelas dia sudah mengajukan TK itu sudah menerima bantuan. Itu yang saya tau lho ya. Yang lainnya saya ngga tau.

P : iya-iya

I : Bantuan insya allah nanti bisa selanjutnya begitu, Cuma kalau untuk SLTP, SD, SMA saya tidak tau persis itu soalnya dia ngga nomong lain. Ada opo guru-guru yang ngomong TK ini di Samarinda memperoleh bantuan nah ini atas perjuangan Pak Imam. Mudah-mudahan merembet ke Balikpapan. Soal SD, SMP, SMA saya ndak tau karena dia ngga ngomong.

P : Kalau dasar lain Bapak memilih beliau terkait dengan pendidikan apalagi Pak ?

I : Yang saya tau ya itu aja. Waktu di Pemkot itu yang dia katakan harus anti korupsi dia me apa mendukung KPK harus berlanjut, jangan sampai dibubarkan. Takut kalau presidennya yang lain ndak berlangsung. Itu yang paling saya sukai. Itu kenapa saya tertarik dengan Pak Imam. Itu yang utama, lainnya hanya mendukung saja.

P : Intinya bapak yakin ya kalau Pak Imam terpilih akan memeperjuangkan komunitas pendidikan swasta/

I : Yakin- yakin, Cuma sayangnya ditempat saya. Sudah saya, orang-orang nanya kapan Pak Imam kesini. Karena saya RT kan masih baru trus sampai akhirnya itu Pak Imam, sudah kuhubungi dua kali tuh, lewat Pak Bianto lewat Pak Bianto. Pak Bianto susahny dihubungi. Akhirnya sampai menjelang 2 hari kemudian orang-orang tanya gmana neh , ndak ada yang kenal, yasudah terserah kamu. Bagaimana kalau kita mendukung Gunawan, yasudah terserah kamu. Akhirnya aku ngomong begitu. Tapi kalau pribadiku tetep Pak Imam. Ada lima

(Lanjutan)

aja disana itu, mungkin ada guru-guru swasta itu yang pernah ketemu di STM itu lho

P : Mendukung Pak Imam ya?

I : Heeh. Aku nunggu mank orang-orang sudah kutawarkan. Depan aja ada gambarnya. Waktu itu Cuma sayangnya aja dia ngga ada datang kerumah. Terus lewat pak bianto barang. Pak bianto susah ketemunya. Mau nelpon saya susah ndak nelpon aku. Tadi siang baru ketemu. Menjelang Pemilu ndak pernah ketemu.

P : Kalau Pak Imam ngga melakukan kampanye dialogis Pak, Bapak akan memilih beliau ngga apa sebelumnya Bapak tau?

I : Haah...Kalau saya Pak Imam ndak dialogis kemungkinan saya ndak tau. Saya hanya tau nama Pak Imam aja.

P : Ndak tau visi misinya pak ya.

I : kalau fisiknya sering ketemu soalnya pernah natar saya P4 waktu saya waktu saya masih Bujang. Ketemu fisiknya Cuma kalau ngomong itu ndak pernah.

P : Baru menjelang kampanye itu Bapak ketemu ya?

I : Bukan kampanye waktu blum kampanye apa ngundang guru-guru kepala sekolah trus saya disuruh hadir sama kepala sekolah saya. Nah itulah saya baru ngomong. Sebetulnya saya ngomong untuk pak Bianto, Pak Imam kok tau tau trus ngebel saya. Saya ndak ngerti dia lho. Cuma saya bilang ke Pak Bianto, apa yang diperjuangkan merasa baik saya anjurkan untuk guru-guru swasta dukunglah Pak Bianto. Tapi belum ada tanda-tanda kampanye.

P : Ini terima kasih Pak buat waktunya. Maaf mengganggu malam-malam.

I : Assalam Muallaikum.

P : Waalaikum Salam.wr.wb.

**Transkrip Wawancara**  
**Guru SLB Dharma Kencana**

Nama Subyek : Rahmi Wijaya  
Pekerjaan Guru : Guru SLB Dharma Kencana  
Puskib – Martadinata Balikpapan  
Pukul : 06.30 – 06.40  
Tanggal : 10 – 11 - 2009

Wawancara dilakukan via telepon.

P : Bisa ceritakan nama dan latar belakang ibu?

I : Latar belakang saya, saya seorang pengajar di sebuah SLB, Sekolah kebutuhan khusus, SLB Dharma Kencana yang swasta saya.

Alamatnya : Dekat Puskib Martadinata.

P : Ibu mengenal sosok Pak Imam Mundjiat Ibu

I : Oh mengenal sekali, saya kan mengajar di TK kalau pagi. Jadi saya sebelum ini, karena sering sekali rapat-rapat PGSB. Jadi saya tau.

P : Dalam Pemilu kemarin ibu nyolos siapa Ibu?

I : Jujur saya nyoblos Pak Imam karena Pak Imam apa ya memang baik. Karena bagi saya.

(Lanjutan)

- P : Dasar apa memilih Pak Imam?
- I : Dasarnya pertama kalau dinilai dari segi apa ya kekeluargaan kita sama-sama perantau, kita sama-sama orang Jawa, Pak Imam juga berbuat baik pada kami.
- P : Apakah Ibu yakin kalau Pak Imam akan memperjuangkan pendidikan swasta?
- I : yakin mas, karena pada saat rapat beliau sering berkata kalau beliau akan memperjuangkan nasib guru khususnya swasta saya sebagai orang swasta yah saya yakinnya akhirnya insya Allah Pak Imam bisa dan berusaha memperjuangkan guru-guru swasta.
- P : Apa wujud nyata memperjuangkan pendidikan.
- I : Iya kemarin sempat ada problem kah apa gitu, seragam PJTKI. Saya ngga munafik memang dapat atau ngga saya mengubah hati saya trus ndak mencoblos itu ndak, trus saya mencoblos Pak Imam partai Merdeka. Kebetulan saya juga lagi kuliah di Makasar Mas.
- P : Oh gitu Bu, saya ini kan sedang meneliti apa maksudnya sampai berapa yakin kalangan guru swasta ini mencoblos Pak Imam atas dasar apa?
- I : Atas dasar itu tadi karena juga saya merasa yakin dengan Pak Imam insya Allah akan memperjuangkan guru swasta, itu aja. Saya kira teman-teman yang lain ngga munafik ya mereka juga mencoblos Pak Imam.
- P : Sepertinya perjuangan guru swasta masih panjang Bu, makanya doakan saya cepat lulus Bu.
- I : Oh lagi ngsambil S2 yah mas?
- P : iya bu, di UI.
- I : Kalau tidak salah saya pernah melihat mas di TK Sekar
- Arum
- P : Oh Ibu ada disitu.
- I : Iya kalau pagi saya di TK untuk tahun ini.
- P : Nama lengkap Ibu siapa Bu kalau boleh tau
- I : mau diekspose ya.  
Rafi Wijayanti. Kalau tidak salah malam sebelum pemilihan Bapak sms saya intinya mengucapkan terima kasih atas dukungannya.
- P : Iya Ibu, terima kasih atas waktunya buat wawancara.  
Salam kenal dari saya Imam Rakhmat
- I : Iya
- P : Assalam Muallaikum
- I : Waalaikum Salam. Wr. Wb.

(Lanjutan)

**Transkrip Wawancara**  
**Guru/Dosen UNIBA**

Nama Subyek : Guruh Widodo  
 Pekerjaan : Guru SMPN 15 Balikpapan dan Dosen FKIP  
 Universitas Balikpapan jurusan Matematika  
 Pukul : 06.45 – 07.10  
 Tanggal : 10 – 11 - 2009

**Wawancara dilakukan via telepon.**

P : Bisa ceritakan nama dan latar belakang Bapak?  
 I : Latar belakang saya, Nama saya Guruh Widodo, saya guru  
 SMPN  
 15 Balikpapan.  
 P : Dalam Pemilu kemarin Bapak mencoblos siapa?  
 I : Itu secara pribadi kan hak asasi manusia, tidak perlu  
 diungkapkan  
 itu. Apa maksudnya itu ditanyakan?  
 P : Saya Cuma mau meneliti mengenai apakah kalangan  
 pendidikan swasta ini yakin bahwa Pak Imam Mundjiat akan memperjuangkan  
 pendidikan?  
 I : Kalau dari pendidikan swasta, saya percaya. Kalau dari sisi  
 Pak  
 Imam baik bagus  
 P : Ada wujud nyatanya memperjuangkan pendidikan?  
 I : Kalau selama ini orang-orang pendidikan swasta itu komit  
 kok kalau Bapak Imam itu memperjuangkan pendidikan, semua teman-teman itu  
 juga komit. Kalau swasta saya yakin-seyakin-yakinya kalau Bapak Imam itu  
 memperjuangkan pendidikan swasta, sudah cukup lama.  
 P : Matur suwun ya Pak  
 I : ngeh-ngeh

**Transkrip Wawancara**  
**Dengan Guru PAUD**

Nama Subyek : Yulinda Apriani  
 Pekerjaan : Guru PAUD  
 Alamat Sekolah : Jalan Kilo IV RT 40 No 47 Balikpapan  
 Alamat Rumah : Jalan Serobong RT 23 No 37 Kelurahan Prapatan  
 Balikpapan Selatan  
 Pukul : 06.45 – 07.10  
 Hari : Rabu, 10 – 11 - 2009

P : Saya mau wawancara soal kampanye politiknya Pak  
 Imam Mundjiat Bu. Ibu mengenal sosok Imam Mundjiat Bu?  
 I : Saya sih kenal namanya tapi blum pernah ketemu.

(Lanjutan)

- P : oh gitu, Kalau boleh tau dalam Pemilu kemarin Ibu memilih Pak Imam Mundjiat?
- I : Iya
- P : Atas dasar apa Ibu memilih Pak Imam Mundjiat?
- I : Karena pada waktu itu kan para guru-guru ada rapat di STM Pangeran itu, kaya apa ya supaya-supaya guru dengan Pak Imam bisa terangkatlah, dengan Pak Imam bisa lebih baik lagi, itu dasar saya memilih Pak Imam kemarin
- P : Jadi pada dasarnya ibu yakin kalau Pak Imam akan memperjuangkan pendidikan swasta.
- I : Mhmm iya
- P : Dasar lain tidak ada Ibu?
- I : Ngga.
- P : Kmaren kan ibu sms ke hp beliau bahwa ibu akan memilih beliau, itu atas dasar paksaan atau hati nurani?
- I : Oh engga dari hati nurani, ikut-ikut teman ngga.
- P : Ibu tau sepak terjang Pak Imam terkait dunia pendidikan.
- I : Kalau saya sih belum tau sepak terjang masalah Pak Imam, kalau saya berdasarkan keyakinan aja sih, Saya ngga merasa aja, kurang tau tentang Pak Imamnya karena saya kan ngajar juga baru, jadi saya berdasarkan keyakinan aja sih dan juga orang-orang bahwa Pak Imam apa berjuangnya di pendidikan gitu lho. Saya berdasarkan keyakinan aja sih.
- P : kalau boleh tau ibu ngajar dimana ya?
- I : Saya ngajar di PAUD Pak, di Jalan Kilo IV RT 40 No 47
- P : terima kasih ya ibu atas kesediannya di wawancara.
- I : terima kasih kembali
- P : Assalam Muallaikum,wr,wb.
- I : Waalakum Salam.

Transkrip Wawancara**Guru Honorer Swasata**

- Nama Subyek : Sri Endah Puspitarini
- Pekerjaan : Guru Swasta Honorer
- Alamat Rumah : Perumahan Korpri Jalan Melati II – Balikpapan Ring Road
- Pukul : 06.45 – 07.10
- Hari : Rabu, 10 – 11 - 2009

- P : Assalam Muallaikum, wr.wb.
- I : Waalaikum salam wr.wb
- P : Saya mau wawancara terkait kampanye politik Imam Mundjiat kemarin?
- I : Iya, silahkan mas
- P : Dalam Pemilu kmaren Ibu milih siapa?
- I : Kalau milih partainya, partai Merdeka itu,
- P : Kalau milih personalnya?

(Lanjutan)

- I : Pak Imam Mundjiat  
 P : Atas dasar apa Ibu memilih Pak Imam Mundjiat?  
 I : Visi-misinya sama dengan aku disamping itu beliau juga sudah pengalaman dalam berpartai.  
 P : Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan?  
 I : Ada beberapa, mengangkat juga mereka semakin mengangkat pendidikan juga konsen.  
 P : Yakin ngga kalau Pak Imam Mundjiat akan memperjuangkan pendidikan

swasta?

- I : Yakin.  
 P : Wujud nyatanya ada ngga?  
 I : Mungkin dari segi kesejahteraan apa anggota atau guru di Pangeran

Antasari lebih besar ya dibandingkan sekolah lain, itu menunjukkan ya kalau beliau sangat-sangat konsen terhadap kesejahteraan guru dilingkungannya.

### Transkrip Wawancara

#### Dengan Guru PAUD Smartkid

Wawancara dilakukan via telepon pada hari Rabu, 10 Juni 2009 pukul 08.00 s.d. 08.10

- Nama Subyek : Jumayati  
 Pekerjaan : Guru PAUD Smartkid  
 Pukul : 09.30 – 09.40  
 Tanggal : 10 – 11 - 2009

- P : Makasih banyak nih buat waktunya Bu.  
 I : Iya sama-sama mas monggo  
 P : Bisa jelaskan nama dan pekerjaan ibu?  
 I : Disitu kan sudah ada datanya Pak? Nama saya Ibu Jumayati kerjanya guru. Mengajar di Smartkid, PAUD Smarkid.  
 P : Ibu mengenal sosok Imam Mundjiat?  
 I : Kenal Pak, dari suami saya kenal, bapak saya kenal  
 P : Kalau boleh tau Ibu kemarin mencoblos siapa Bu?  
 I : Pak Imam, suami saya, anak saya, teman saya guru juga Pak Imam. Jadi tempat saya dapat 5 suara itu Pak sudah saya kirim melalui sms.  
 P : Saya mau tanya lagi Bu? Atas dasar apa Bu, Ibu memilih Pak Imam Mundjiat?  
 I : Pribadinya, pribadinya bagus memperjuangkan kita para Ibu Guru. Saya selama ini terus terang ya Pak, guru PAUD ini kan belum dikenal di masyarakat terutama Pemkot dan Propinsi belum dibanding TK. Masalah kesejahteraan kan kita belum terangkat. Mungkin melalui Pak Imam kita bisa memperjuangkanlah nasib kita ini.

(Lanjutan)

- P : Jadi dasarnya Ibu berharap Pak Imam bisa memperjuangkan PAUD ini ya Bu?  
 I : Kita kan ngga mungkin kecuali melalui Dewan ya.  
 P : Terima kasih banyak ya Ibu atas waktunya.  
 I : Ok  
 P : Assalam Muallaikum  
 I : Waalaikum salam.

**Transkrip Wawancara**  
**Guru SMA Patra Dharma Balikpapan**

Subyek : Bapak Gunadi  
 Pekerjaan : Guru SMA Patra Dharma Balikpapan  
 Wawancara dilakukan via telepon pada hari Rabu, 10 Juni 2009 pukul 13.00 s.d. 13.10. Informan mengatakan bahwa dia sedang disekolah SMA Patra Dhama Balikpapan walaupun lagi libur sekolah.

- P : Assalam Muallaikum wr.wb.  
 I : Waalaikum Salam Wr.Wb.  
 P : Saya Imam Rakhmat Pak, saya mau bertanya mengenai kampanye politik yang dilakuka oleh Pak Imam Munjiat.  
 I : Iya betul – betul, iya.iya  
 P : Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan Pak?  
 : Bisa bapak jelaskan nama dan pekerjaan Bapak  
 I : nama Pak Gunadi gitu aja.  
 P : Bapak mengenal sosok Pak Imam Mundjiat ya Pak?  
 I : Apa – apa kok ngga jelas ya suaranya.  
 P : Saya ganti telepon dulu ya Pak  
 I : Boleh – boleh  
 P : Matur suwun ya Pak  
 I : Ngeh . . . Ngeh

Pewawancara kemudian mengganti telepon, dikarenakan telepon sebelumnya mengalami gangguan.

- P : Melanjutkan yang tadi Pak  
 : Bisa jelaskan nama dan latar belakang Bapak?  
 I : Nama Gunadi mengajar di SMA Patra Dharma mata pelajaran Ekonomi ditambah Geografi.  
 P : Bapak mengenal sosok Imam Mundjiat ngga Pak?  
 I : Iya secara tidak langsung kita kenal. Beliau ini sudah mengemban amanah di Dewan, PDI Perjuangan ya dulu ya. Kita simpatisannya beliau untuk duduk lagi di DPR.  
 P : Kalau boleh tau kemarin Bapak mencoblos siapa ya Pak?  
 I : Nah itu Sebenarnya secara hati nurani kita itu jujur mendukung beliau saja itu kita mendukung beliau mau tidak mau ke beliau. Temen – temen

(Lanjutan)

sudah kita sosialisasikan ke temen-temen intern kita. Dalam arti bukan berarti kita memasukan politik praktis ke dunia pendidikan ndak. Karena beliau memang beliau sangat peduli ke pendidikan nah disini saya sangat antusias karena kita orang pendidikan itu sangat membutuhkan figur seperti itu. Kalau sebetulnya ini ditanyakan kan harusnya kan rahasia, kalau saya tidak usah rahasia-rahasian karena beliau saya sempat ketemu acara di Pangeran itu.

P : Kalau boleh tau alasan Bapak memilih beliau apa ya?

I : Pertama satu karena memang orangnya sudah kenal. Dalam arti bukan hanya iklan, tapi langsung langsung realita ketemu beliau ngobrol walaupun tidak selama yang seperti saya harapkan. Yang kedua alasan saya karena disitu ada kepedulian disitu ada pakar – pakar pendidikan swasta ada Pak Subianto, ada teman-teman yang lain. Itu dua diantara alasan saya sangat mendukung program beliau apalagi yang ketiga beliau bertekad mencoba untuk mengangkat perguruan tinggi swasta itu Dengan tiga alasan itu saya ngga ragu-ragu lagi itu istilahnya itu aturannya rahasia walaupun pada kenyataannya tidak berhasil.

P : Terima kasih banyak Pak buat wawancara singkatnya Pak.

I : Kalau kita mati-matian ditanya kayak gitu, itu kan harusnya kalau kita rahasia tapi mau bagaimana lagi. Terus terang orang-orang yang lain kita kan ngga ngerti latar belakangnya , orangnya jangankan kenal aja kami ndak. Nah ini orang swasta dari kami sendiri. Karena harus didukung orang yang sudah kita usung ini. Sementara kalau kita lihat caleg-caleg itu kan banyak. Sementara kita kan ngga bisa melihat kredibilitas masing-masing. Cuma kalau Pak Imam Mundjiat terus terang kita kan sudah tau. Cuma yang sedikit kita kecewa adalah kenapa ngga menang yah gitu.

P : Yah pak saya paham.

terima kasih untuk wawancara singkatnya Pak

I : Iya sama-sama.

P : Kapan-kapan boleh ketemu dan ngobrol panjang pak

I : monggo-monggo

P : Assalam Muallaikum

I : Waalaikum Salam.Wr.Wb.

**Draf Wawancara dengan**  
**Ibu Sri – Guru Paud**

Subyek : Ibu Sri

Pekerjaan : Kepala Sekolah PAUD Rahmaniayah

Wawancara dilakukan via telepon pada hari Rabu, 10 Juni 2009 pukul 13.00 s.d. 13.10. Informan mengatakan bahwa dia sedang disekolah SMA Patra Dhama Balikpapan walaupun lagi libur sekolah.

Wawancara dilakukan via telepon pada hari Rabu, 10 Juni 2009 pukul 16.00 s.d. 16.15. Awalnya informan tidak mau memberikan namanya. Namun pewawancara berhasil menelusuri namanya dan memperoleh namanya.

P : Pewawancara

I : Informan

(Lanjutan)

- P : Hello , Assalam Mualaikum ?
- I : Waalaikum Salam.
- P : Saya kan lagi thesis bu, saya sedang meneliti mengenai kampanye politik Imam Mundjiat. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada Ibu. Boleh Bu?
- I : Heeh trus apa Mas?
- P : Bisa sebutkan nama dan pekerjaan Ibu?
- I : Knapa sih. Ndak aku mau tanya kenapa? Waktu itu Pak Imam Mundjiat kan. Lha kan saya waktu anu kan karena waktu kampanye mau nganukan kita kan. Waktu kampanye pak Imam itu. Malamnya kan saya di sms sama beliau sama Pak Nugroho segala trus dari pak bianto, semua, dari himpaudi itu kan nah terus makanya saya ndak mengkhianati karena perjuangan Pak Imam mau kekita gitu lho. Waktu itu saya di sms, saya balik saya bilang tps ini saya contreng bapak udah gitu aja saya balasnya. Knapa thesisnya?
- P : Saya Cuma mau menganalisis bahwa kampanye politik Pak Imam Mundjiat itu membuat komunitas pendidikan swasta percaya bahwa Pak Imam Mundjiat memperjuangkan pendidikan?
- I : Mmm, sebetulnya sih itu, makanya kita larinya kesitu.
- P : Kalau boleh tau nama Ibu siapa ya?
- I : Nama saya. Knapa ya! Mau dieskpos ya.
- P : Bukan ini Cuma bahan thesis saja buat transkrip wawancara saja.
- I : Mmm kebetulan kan beliau di pusat ya?
- P : Ditingkat 1 Bu
- I : Tingkat 1 ya.
- Kalau di DPRD TK I kan saya memang , saya ikut beliau, karena apa karena kita kan mayoritas kita kan ngga boleh juga mengkhianati masalahnya kan tujuan kita memperjuangkan pendidikan, atau anu guru-guru swasta. Saya sih yang lain ngga mau tau.
- P : Ibu ngajar dimana ya?
- I : Kebetulan saya pensiunan kebetulan saya membuka PAUD, PAUD itulah yang dianu diapa sama Pak Imam, dan Pak Bianto. Kalau Pak bianto ikut daerah Kalau Pak anu memang betul Pak sapa, Pak betul Imam. Masa saya bohong.
- P : Dalam pemilu kemarin ibu mencoblos siapa Bu?
- I : Pak Imam.
- P : Kalau boleh tau atas dasar apa Ibu mencoblos Pak Imam?
- I : Lho kan itu karena mau ada kebijakan - kebijakan beliau yang ingin memperjuangkan kita.
- P : Kita maksudnya siapa Bu?
- I : Perjuangan dari PAUD itu kan
- P : Dari kalangan pendidikan?
- I : Hmm itu aku sih yang lain. Pernah ada berapa kali pertemuan kan. Jaketnya aja belum saya pake, sampai lupa saya.
- P : Ada dasar lain Ibu memilih Imam Mundjiat?
- I : Kalau saya sih bagaimana ya kalau orang islam. Dosa kan kita kalau sudah komit kita. Situ ngga tau saya tapi Allah tau saya. Coba pikirkan saya bohong, oklah pura-pura saja tapi Allah tau. Itu yang saya takut.
- P : Selain itu dasar lain ngga ada Ibu?
- I : Dasar lain supaya ada perjuangan juga sih.

(Lanjutan)

- P :Perjuangan untuk apa Bu?  
 I :Beliau kan mau memperjuangkan kita,  
 P :Maksudnya kalangan PAUD ya Bu?  
 I :Kan sudah ngumpul lama, kita kan sudah terkumpul. Ini kuliahnya dimana.  
 P :Saya kebetulan kuliah di S2 UI bu? Ibu kalau tidak mau kita cantumkan namanya , data saya tidak valid datanya Bu.  
 I : :Pak Imam sudah tau, temen saya ibu Imam. Ibumu itu juga temen saya.  
 P : :Tapi tetep saja harus tau namanya.  
 I : :Tanya aja Ibumu itu nama saya. Informan ketawa (tanya aja ibumu itu)  
 Pak Imam itu sebelum anggota dewan itu sudah temen saya, masa saya mau mengkhianati.  
 P :Kalau saya bukan masalah khianatnya Bu, saya pengen tau bahwa apa yang beliau perjuangkan untuk pendidikan khalayak, sekolah swasta percaya kalau beliau pengen memperjuangkan pendidikan. Itu saja  
 I :Memang anu kan. Selama itu kan memang ada yang sudah diperjuangkan.  
 P :Apa itu contohnya Bu?  
 P :Yang TK. TK kan sudah dapat insentif dari Pemkot tinggal PAUD aja ini Oh PAUD aja ya Bu ya  
 I :Heeh  
 P :Sudah banyak, hampir semua TK – TK itu dapat bantuan.  
 I :Yang mengusahakan siapa itu Bu?  
 P :Yah dari komite dinas pendidikan. Dinas pendidikan kan dari Bapakmu juga. Itu dari Dewan Pendidikan diminta ke propinsi.  
 P :Jadi masih ngga mau nyebutin namanya nih Bu?  
 I :Nanti ketemu lha.  
 P :Nanya sama Ibumu, (informan ketawa).  
 I :Tanya aja sama ibumu, ada kok nomor telponku disana  
 P :Yasudah kalah begitu bu terima kasih buat wawancaranya  
 I :Assalamuallaikum  
 P :Walaikum salam wr.wb

**Transkrip Wawancara dengan**  
**Bapak Cahkdi Rakanadi – Guru SMP Wiyata Mandala Balikpapan**

- Subyek : Cahkdi Rakanadi  
 Pekerjaan : Guru SMP Wiyata Mandala Balikpapan  
 Wawancara dilakukan via telepon pada hari Rabu, 10 Juni 2009 pukul 20.00 s.d. 20.15. Informan tidak mengenal pewawancara dan menanyakan perihal dimana pewawancara menemukan alamat dan nomor telponnya  
 P : **Pewawancara**  
 I : **Informan**  
 P : Assalam Muallaikum  
 I : Waalaikum Salam  
 P : Ini benar dengan Bapak Cahkdi Pak?

(Lanjutan)

- I : Benar.
- P : Saya bisa mengganggu sebentar. Saya mahasiswa UI lagi Thesis.
- I : Iya.
- P : Saya mau bertanya beberapa hal terkait dengan kampanye politik yang diadakan Imam Mundjiat?
- I : Dimana Bapak ini adanya
- P : Saya wawancanya via telpon aja kalau bapak berkenan
- I : Bisa tau nama saya kenapa ini
- P : Eh saya liat itu di eh apa dilembaran itu lho, lembara buat Pak Imam Mundjiat itu lho Pak
- I : Iya betul-betul
- P : Boleh saya tanya beberapa hal Pak?
- I : Iya ya boleh-boleh.
- P : Bisa jelaskan latar belakang pekerjaan Bapak Pak?
- I : Saya pertama pekerjaan saya , saya guru Agama Islam, trus kedua saya dagang.
- P : Giiitu ya Pak?
- P : Kalau boleh tau waktu pemilihan kemarin Bapak nyoblos siapa pak ya?
- I : Pemilu kemarin. Untuk?
- P : Yang tingkat I
- I : Tingkat I. Saya nyoblos beliau. Pak Imam Mundjiat.
- P : Boleh tau pak dasar bapak nyoblos beliau, memilih Pak Imam Mundjiat.
- I : Dasar saya, milihnya karena beliau dari PDI kalau ndak salah lagi ya. Sudah menjadi anggota gitu ya. Kemudian saya melihat dari pendidikan Pak Imam Mundjiat waktu itu korannya banyak sekali saya liat bagus.
- P : Maksudnya dari segi pendidikan itu?
- I : Beliau kan bisa membangun sekolah, SMP yayasan. Di dam itu apa namanya?
- P : Pengeran Antasari Pak
- Maksudnya Bapak yakin kalau Pak Imam akan memperjuangkan pendidikan kalau terpilih ?
- I : Yah lihat seperti itu kalau dilihat dari beritanya, profilnya. Yah biasa profilnya ada di koran itu yah itu beliau katankanlah SMK. Dan saya liat kayaknya bagus.
- P : Ada dasar lain Pak kenapa Bapak memilih pak Imam Mundjiat terkait pendidikan?
- I : Yah Tidak ada. Pertama kebetulan saya kebetulan juga guru.
- P : Jadi karena sama-sama guru ya pak
- I : Yah begitulah. Biasa yang namanya orang itu kan karena nasib. Macem-macemlah orang itu bisa jadi saya tau.
- P : Yasudah kalau begitu terima kasih atas waktunya Pak.
- I : Ini UI Mana ya?
- P : UI Jakarta Pak, saya s2.
- I : Oh gitu. Dengan siapa namanya.
- P : Saya Imam Rakhmat Pak.

(Lanjutan)

- I : Siapa Imam Rakhmat. Saya pernah di UI juga waktu itu. Saya dikampus Salembanya belum di Depok.
- P : Oh ambil apa kuliahnya?
- I : Hukum. Yah itu Cuma karena krisis moneter.
- P : Sekarang saya di Salemba juga pak
- I : Oh gitu, Alhamdulillah. Tahun berapa masuknya
- P : Saya masih muda Pak, baru masuk tahun 2007. baru masuk
- I : Saya tahun 1996 waktu lulus dari Pesantren.
- P : Bapak tinggal di Sepinggan ya Pak.
- I : Ini kenapa kok bisa dapat surat itu.
- P : Saya kebetulan putranya Pak Imam Mundjiat.
- I : Oh Pak Imam Mundjiat. Salah satunya yah memperjuangkan itulah.
- Kalau nanti ke Balikpapan mau ketemu saya mudah saja datang ke Masjid Al – Amin.
- Masjid Al Amin Balikpapan.Tanya aja orang biasanya manggilnya Kak Cahkdi. Ambil s2 ya.
- P : Yasudah kalau begitu terima kasih banyak atas waktunya ya Pak.
- I : Terima kasih kembali ya
- P : Assalam Muallaikum
- I : Waalaikum salam.

**Transkrip Wawancara**

**Kepala Sekolah SD Kartika V - 4**

- Subyek : Ibu Lasparmi, S.Ag
- Pekerjaan : Kepala Sekolah SD Kartika V – 4
- Alamat Rumah : Perum PGRI Blok G No.21

Wawancara dilakukan via telepon.

- P : Pewawancara
- I : Informan
- P : Assalam Mualaikum Wr.Wb.
- I : Waalaikum salam
- P : Apa benar ini Ibu Lasparmi
- I : Iya benar. Ini siapa?
- P : Ibu perkenalkan saya Imam Rakhmat, saya mahasiswa UI lagi Thesis.
- I : Siapa?
- P : Imam bu.
- Saya boleh wawancara Bu mengenai kampanye politik yang dilakukan Imam Mundjiat Bu.?
- I : Tapi saya lagi di sekolah mas.
- P : Saya wawancaranya melalui telpon aja Bu.
- I : boleh-boleh
- P : Bisa jelaskan nama dan latar belakang pekerjaan Ibu?

(Lanjutan)

- I : Saya guru Kartika nih Pak. Saya Kepala Sekolah SD Kartika V – 4.
- P : Kepala Sekolah SD nya ya Bu.
- I : Ngeh-geheh
- P : Ibu mengenal sosok Pak Imam Mundjiat Bu?
- I : saya kenal . Dengan anaknya pun saya kenal, sama anaknya kan tetangga saya dulu. Sama keluarganya pun kenal.
- P : kalau dalam Pemilu kemarin Ibu nyoblos siapa ya Bu?
- I : itu semua anak buah saya itu mencoblos semua sama Pak Imam Mundjiat
- P : Atas dasar apa ya Bu mencoblos Pak Imam Mundjiat?
- I : Pertama itu yang utama honor itu apa namanya kesejahteraan guru itu apa namanya diperjuangkan.
- P : Dasar lain ada Bu?
- I : Bagus Pak Imam itu karena pernah menjadi anggota Dewan DPR – RI kan
- P : jadi dasarnya karena mau memperjuangkan pendidikan makanya Ibu mencoblos Pak Imam Mundjiat.
- I : Benar, yang kedua Pak Imam kan pernah menjadi anggota DPR – RI jadi sudah tau gitu.
- P : Apakah ibu mengetahui wujud nyata apa yang diperjuangkan Pak Imam Mundjiat dalam dunia pendidikan.?
- I : iya. Seperti insentif dulu itu kan Cuma berapa terus dinaikkan itu. Termasuk sama Pak Subianto itu. Ikut memperjuangkan itu
- P : Jadi intinya guru – guru Kartika pada mencoblos Pak Imam ya bu ?
- I : semua itu insya semuanya Allah nyoblos Pak Imam itu, karena kalau saya ngomong A ikut-ikut guru saya semua itu. Kalau saya sudah komando A anak buah saya itu ikut semua.
- P : Jadi pada dasarnya Ibu percaya kalau terpilih nanti Pak Imam Mundjiat akan memperjuangkan pendidikan ?
- I : Insya Allah saya percaya, saya percaya. Saya kenal termasuk suami saya kenal baik itu dengan Pak Imam
- P : Oh gitu ya Bu, sudah cukup tau orangnya ya Bu.
- I : Ngeh, soalnya orangnya kalau sudah ngomong A .. A orangnya punya komitmen.
- P : Terima kasih banyak ya Ibu, salam kenal ya Bu dari saya Imam Rakhmat
- I : Ngeh ... Ngeh
- P : Assalam Muallaikum
- I : Waalaikum Salam